

**DISLOKASI  
IDENTITAS MELAYU ISLAM  
PADA ERA GLOBAL  
DI PALEMBANG**

**DR. H. Abdul Shobur, SH., MM**



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan  
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

**Ketentuan Pidana  
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia  
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

---

**DISLOKASI IDENTITAS MELAYU ISLAM  
PADA ERA GLOBAL DI PALEMBANG**

---

Penulis : DR. H. Abdul Shobur, SH., MM  
Editor : DR. Muhammad Noupal, M.Ag.  
Layout : Nyimas Amrina Rosyada  
Desain Cover : Ismoko

Diterbitkan Oleh:

**UIN Raden Fatah Press**

Anggota IKAPI (No. Anggota 004/SMS/2003)

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Mei 2022

16,25 x 25 cm

viii, 192 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-623-250-340-3

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ  
اتَّبَعَ هُدَاهُ. أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah. Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah s.w.t. atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya, serta support dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan buku *Dislokasi Identitas Melayu Islam pada Era Global di Palembang*. Buku ini lahir dari kajian mendalam terhadap fakta yang tidak dapat disangkal, tentang pergeseran nilai yang terjadi dalam lingkungan Melayu Islam.

Bahwa kenyataan pergeseran itu memerlukan tindakan nyata besama-sama dan gotong royong dengan cara terus menerus menggali, memperkuat dan mengaplikasikan nilai luhur dalam kehidupan mutakhir. Oleh karena itu, melalui buku ini penulis ingin menyampaikan informasi tentang potret, arah, dan langkah pemulihan akibat dampak negatif yang terjadi sebagai akibat perubahan tersebut. Sebagai manusia yang tidak luput dari salah, sudah sepatutnya saya mohon maaf apabila terdapat kekurangan serta khilaf dalam penulisan buku ini.

Kepada isteri, anak-anak dan cucu-cucu saya yang dengan penuh kesabaran telah memberikan dorongan dalam penulisan karya ini, saya menyampaikan terima kasih. Demikian pula, tidak dapat saya lupakan dukungan baik secara moral maupun lainnya dari teman sejawat. Semoga Allah memberikan balasan atas semua kebaikan itu.

Palembang 1 Muharram 1444 H

H. Abdul Shobur

# DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>Halaman Judul</b> .....   | <b>i</b>   |
| <b>Kata Pengantar</b> .....  | <b>iii</b> |
| <b>Daftar Isi</b> .....  | <b>iv</b>  |
| <b>Daftar Tabel</b> .....  | <b>vi</b>  |
| <b>Daftar Gambar</b> .....   | <b>vii</b> |
| <br>   |            |
| <b>BAB I Pendahuluan</b> .....   | <b>1</b>   |
| <br>   |            |
| <b>BAB II Melayu Islam di Kota Palembang</b> .....                     | <b>23</b>  |
| A. Tradisi Melayu di Kota Palembang.....                               | 23         |
| B. Kondisi Wilayah dan Ekonomi Kota .....                              | 30         |
| C. Penduduk Kota dan Kehidupan Sehari-hari.....                        | 31         |
| 1. Jumlah Penduduk .....   | 31         |
| 2. Akses Informasi Masyarakat.....                                     | 35         |
| D. Islam dalam Masyarakat Kota Palembang.....                          | 37         |
| 1. Islam di Palembang.....   | 37         |
| 2. Simbol-Symbol dan Reproduksi .....                                  | 41         |
| E. Tradisi Melayu Islam dalam Masyarakat Palembang...                  | 45         |
| <br>   |            |
| <b>BAB III Globalisasi dan Kultur Melayu Islam Palembang</b> <b>47</b> |            |
| A. Masalah Globalisasi dalam Masyarakat .....                          | 47         |
| B. Akibat Globalisasi dalam Masyarakat .....                           | 64         |
| C. Unsur dan Aspek Kebudayaan yang Terpengaruh .....                   | 79         |
| D. Potensi dan Kekuatan .....  | 93         |
| <br>   |            |
| <b>BAB IV Proses Dislokasi Identitas Melayu Islam Palembang</b> .....  | <b>95</b>  |
| A. Tahap Pergeseran Identitas Melayu Islam Palembang. 95               |            |
| 1. Permisif.....   | 96         |
| 2. Pragmatisme dan Rasionalitas.....                                   | 102        |
| 3. Pergeseran dan Adaptasi.....  | 107        |
| B. Unsur-Unsur Identitas yang Merosot.....                             | 111        |
| 1. Kesenian .....  | 113        |
| 2. Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup .....                       | 118        |
| 3. Sistem Organisasi Masyarakat .....                                  | 119        |
| 4. Bahasa.....   | 121        |

|  |            |
|--|------------|
| 5. Sistem Mata Pencaharian Hidup .....                         | 122        |
| 6. Sistem Pengetahuan .....                                    | 123        |
| 7. Sistem Religi.....  | 126        |
| C. Dorongan dan Adaptasi terhadap Perubahan.....               | 126        |
| 1. Dorongan Perubahan .....                                    | 126        |
| 2. Adaptasi.....   | 135        |
| D. Resistensi dan Upaya Penguatan.....                         | 136        |
| <b>BAB V Respon atas Dislokasi Identitas Melayu Islam ....</b> | <b>139</b> |
| A. Wacana dan Tindakan mengatasi Dislokasi Identitas .         | 139        |
| 1. Level Individu .....  | 139        |
| 2. Level Keluarga .....  | 143        |
| 3. Level Masyarakat.....                                       | 144        |
| 4. Lingkungan Pendidikan .....                                 | 145        |
| 5. Peran Masyarakat .....                                      | 150        |
| B. Konsep Umum Mengatasi Dislokasi.....                        | 152        |
| C. Peran Negara.....   | 155        |
| 1. UU Nomor 32/2003 tentang Penyiaran.....                     | 156        |
| 2. Undang-Undang Nomor 44/2008 tentang Pornografi              | 158        |
| D. Implementasi di Daerah .....                                | 161        |
| <b>BAB VI PENUTUP.....</b>                                     | <b>181</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 181        |
| B. Saran .....   | 183        |
| C. Rekomendasi.....  | 183        |
| <b>Daftar Pustaka .....</b>                                    | <b>185</b> |
| <b>Tentang Penulis .....</b>                                   | <b>190</b> |

## **DAFTAR TABEL**

|         |   |    |
|---------|---|----|
| Tabel 1 | : Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin.....            | 31 |
| Tabel 2 | : Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama di Kota Palembang.....  | 39 |
| Tabel 3 | : Jumlah Masjid dan Langgar Menurut Kecamatan di Kota Palembang ..... | 43 |

## **DAFTAR GAMBAR**

|          |  |    |
|----------|--|----|
| Gambar 1 | : Peta Administrasi Kota Palembang ..... | 30 |
| Gambar 2 | : Anak-Anak di Arena Organ Tunggal.....  | 74 |







# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Istilah globalisasi sebagai konsep saling keterhubungan dunia secara internasional, pertama kali dipopulerkan oleh Theodore Levitt, setelah pada tahun 1983 ia membuat ulasan tentang saling keterhubungan perdagangan dan transaksi internasional, dalam *Jurnal terkemuka Amerika Serikat*.<sup>1</sup> Istilah globalisasi pada mulanya dipergunakan untuk menjelaskan dinamika politik ekonomi terutama dalam hal perdagangan dan transaksi keuangan antara subyek atau pun antar lembaga di satu negara dengan subyek atau lembaga di negara lain. Konsep globalisasi ini selanjutnya menjadi sangat umum dan dipergunakan untuk menggambarkan peristiwa menyeluruh dalam spektrum yang luas, melibatkan semua aspek kehidupan yang melintasi antar negara di seluruh dunia. Melalui jaringan bisnis, peristiwa globalisasi meningkatkan keuntungan berbagai pihak dengan meningkatnya arus perdagangan, investasi, keuangan, migrasi dan kebudayaan. Mendukung proses politik ekonomi internasional itu, sistem transportasi, informasi, dan komunikasi yang serba canggih membawa lalu-lintas ide, informasi, barang, modal dan orang dapat bergerak lebih cepat, efektif dan efisien. Perdagangan adalah jalan masuk teknologi asing, tidak ada negeri sedang membangun yang memiliki akses pada teknologi maju tanpa perdagangan<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Theodore Levitt, "The Globalization of Markets", dalam *Harvard Business Review*, Mei-Juni 1983

<sup>2</sup> Martin Wolf, *Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan*, terj. Samsudin Berlian, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia – Freedom Institute, 2007), h. 97

Kondisi yang berkembang kemudian adalah munculnya keadaan yang saling terhubung, serta dalam taraf tertentu saling tergantung antar bangsa. Lebih jauh lagi, kemajuan transportasi dan teknologi informasi ini, satu tempat dengan lain secara mudah dihubungkan melalui pengalaman nyata yang dialami sendiri maupun melalui saluran media.<sup>3</sup> Peristiwa ini menjadikan proses globalisasi memiliki dampak dan pengaruh yang besar bagi masyarakat dan peradaban lokal seperti Melayu Islam Palembang. Dampak kultural oleh peristiwa globalisasi ternyata bukanlah hal yang baru karena muncul bersama dengan gejala globalisasi itu sendiri. Martin Wolf, memberikan gambaran tentang muatan kultural dalam peristiwa globalisasi:

*Dampak kultural jarak jauh bukanlah hal baru. Agama-agama besar dunia berasal dari Timur Tengah atau India. Yesus Kristus adalah orang Yahudi dari abad pertama. Gereja Katolik Roma, yang mungkin adalah lembaga budaya Eropa paling signifikan, muncul dari perkawinan antara agama Yahudi, filsafat Yunani, dan kekuasaan Romawi. Islam juga sangat berhasil mengeksplor budayanya, sampai-sampai memusnahkan budaya-budaya pra Islam.*<sup>4</sup>

Budaya Melayu Islam Palembang memiliki akar dari masa yang sangat awal, tumbuh dan berkembang, dan mendapatkan identitasnya juga melalui relasi global seperti digambarkan di atas. Posisi geografis, di bagian selatan pulau Sumatera menempatkan masyarakat kawasan ini sebagai bagian jaringan sub-regional yang berkembang pesat mendahului kedatangan kebudayaan India,<sup>5</sup> Persia, Arab, dan Tiongkok pada masa sejarah.

Pada masa keemasan maritim Sriwijaya, telah dicatat tentang keberadaan musafir Arab yang melakukan perjalanan dagang di Palembang dalam rangka jaringan perdagangannya di Asia Tenggara dan Asia Timur.<sup>6</sup> Sementara Sriwijaya sendiri

---

<sup>3</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009) h. 143

<sup>4</sup> Wolf, *Globalisasi*, h. 122

<sup>5</sup> M .C. Ricklefs, dkk. *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*, terj. Tim Komunitas Bambu (Jakarta, Komunitas Bambu, 2013) h. 44

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan*

sebagai kekuasaan maritim Melayu sangat aktif dalam jaringan relasi yang melibatkan negara-negara yang terbentang dari Asia Timur sampai Afrika Selatan, menjadikan Palembang sebagai pusat aktivitas pentingnya.<sup>7</sup> Sejak masa ini masyarakat Melayu di Palembang telah mengalami suasana “internasional” di mana lalu-lintas kebudayaan antar negara tidak dapat dihindarkan lagi. Tetapi pada masa itu, masyarakat di Palembang memiliki karakteristiknya yang menjadi identitasnya sendiri, yaitu keagamaan dan intelektualitas. Terlihat dengan jelas bahwa gairah intelektual yang dinamis serta sifat relijiusitas yang tinggi yang berkembang di tempat ini, berkembang seiring sifat kemaritiman, dan sifat terbuka terhadap relasi global.<sup>8</sup> Kondisi ini tumbuh sebagai bagian dari pendukung pembentukan awal identitas umum Melayu Palembang.

Pada masa awal pertumbuhan ini, nampaknya sejarah telah memberikan kesempatan pada masyarakat Melayu Palembang untuk membiasakan diri dengan kondisi kosmopolitan (mendunia). Salah satu ciri yang sangat menonjol pada masa awal ini adalah sifat religius dan intelektualitas masyarakat pendukungnya. Tentang hal ini I Tsing, pengelana Tiongkok yang mengunjungi tempat ini tahun 671, sebagaimana dicatat Hall,<sup>9</sup> mengutarakan bahwa di Sriwijaya pada masa itu sudah ada lebih dari seribu pendeta, dengan aturan dan upacara sama dengan di India. Pada kunjungan yang pertama ia belajar tata bahasa Sanskerta selama 6 bulan, untuk selanjutnya meneruskan perjalanannya, belajar di India. Pada tahun 685 ia kembali belajar di Sriwijaya dan menterjemah teks keagamaan ke dalam bahasa Cina.<sup>10</sup>

Watak kosmopolitan ini dilanjutkan pada masa keislaman, yang secara menonjol mulai berlangsung sejak abad ke-15.<sup>11</sup> Kedatangan Islam selain memperkaya aspek

---

*Nusantara abad XVII dan XVIII : akar pembaruan Islam Indonesia* (Bandung, Mizan, 1994) h. 12

<sup>7</sup> O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII*, (Depok, Komunitas Bambu, 2011) h. 283

<sup>8</sup> Syed Naquib Alattas, *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu* (Bandung, Mizan, 1990) h. 7

<sup>9</sup> DGE Hall, *Sejarah Asia Tenggara, ter. NN* (Surabaya, Usaha Nasional, t.th.), h. 41; lihat pula Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan* (Jakarta, LP3ES, 2004, h. 17

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Alattas, *Islam*, h. 9

keagamaan, dinamika maritim juga memberikan nafas baru dalam membentuk identitas kebudayaan Melayu.

Islam sebagai agama yang *kaffah* (menyeluruh) selain memberikan pedoman tentang hubungan dengan Sang Pencipta, juga memberikan petunjuk dan pertimbangan tentang aspek kehidupan yang sangat luas.<sup>12</sup> Pengembangan Islam dalam konteks zaman maupun kebudayaan setempat menjadi proses yang tidak sederhana. Dalam standar keislaman, terjadi proses asimilasi nilai kuno setempat sehingga sistem dan nilai Islam menjadi konkret dan kontekstual.

*Tokoh-tokoh manusia yang bukan muslim di dalam subsistem-subsistem ini menjadi tokoh-tokoh difusi melalui sumbangsih mereka, dan dengan mengadopsi Islam mereka menjadi tokoh dari kultur ideologis Islam. Jadi dapat dibenarkan bila kita di dalam suatu pengertian sosiologis mengemukakan bahwa: di dalam proses transformasi ke dalam sistem sosio-kultural Islam yang empiris, ideal-ideal atau sistem arti dari al-Quran diarabisasikan, dipersianisasikan, dibizantianisasi-kan, diyunanisasikan, diafrikianisasikan, atau diindianisasikan melalui asimilasi imitatif-innovatif terhadap sarana-sarana empiris yang ada dan transformasi tokoh-tokoh manusianya menjadi pribadi-pribadi Islam....”<sup>13</sup>*

Dengan cara seperti ini, bagi masyarakat Melayu, agama Islam dapat memenuhi unsur yang dibutuhkan sebagai bahan dalam perkembangan pribadi baik perorangan maupun memberikan corak suatu satuan komunitas. Dengan cara seperti ini pula, agama Islam lambat laun menyatu sebagai bagian dari identitas masyarakat Melayu yang berdomisili di kepulauan Nusantara yang saat ini termasuk dalam kawasan Thailand, Brunei, Malaysia, Myanmar, Filipina, dan Indonesia. Sebagaimana diutarakan Mestika Zed, dalam perjalanannya sepanjang zaman, masyarakat Melayu telah mengembangkan identitas dan kebudayaannya secara dinamis. Perkembangan itu meliputi berbagai aspek kebudayaan termasuk sistem peralatan, perlengkapan hidup atau teknologi (budaya material; sistem mata pencaharian; sistem sosial-kemasyarakatan;

---

<sup>12</sup> Sayyid Waqar Ahmad Husaini, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung, Pustaka, 1983) h. 19

<sup>13</sup> *Ibid.* h. 373

bahasa dan sastra; serta kesenian.<sup>14</sup> Khusus dalam karya sastra, pada masa peralihan terjadi akomodasi cerita yang menampilkan identitas perpaduan imajinasi lokal dengan kisah-kisah yang berasal dari Islam, yang selanjutnya pada masa-masa berikutnya digantikan dengan cerita yang diambil dari Al-quran tentang Rasulullah, sahabat dan pahlawan-pahlawan Islam, di samping bait-bait yang berisi nasihat keagamaan.<sup>15</sup>

Meski tanda-tanda kemusliman telah terlihat sejak masa Sriwijaya (terutama sejak abad ke-8 Masehi) dan selanjutnya juga terlihat pada masa Majapahit, semangat keislaman baru mendapatkan kerangka politik secara resmi pada masa kesultanan Palembang Darussalam.<sup>16</sup> Pihak Kesultanan Palembang Darussalam secara berkesinambungan menegakkan nilai Islam secara cukup terpadu baik dalam sistem administratif maupun dalam kehidupan sehari-hari warga.<sup>17</sup> Terhadap masyarakat pedesaan, diseminasi atau penaburan dan penyemaian nilai keislaman dilakukan dengan kompilasi terhadap kitab adat *Undang-Undang Simbur Cahaya*, sehingga mencerminkan nilai keislaman yang cukup ketat.<sup>18</sup> Dengan posisi itu, Palembang dan Sumatera Selatan pada umumnya menemukan identitas kemelayuannya dalam corak lebih modern, yaitu dengan nafas keislaman yang diterapkan pada sistem kemasyarakatan dan administrasi.<sup>19</sup>

Dinamika dan perkembangan masyarakat Melayu pada masa lalu lebih banyak ditopang oleh jaringan maritim, namun demikian asal-usul kata yang menjadi nama Melayu sendiri

---

<sup>14</sup> Mestika Zed. *Handout dan Silabus Kuliah Globalisasi dan Dinamika Budaya Melayu* pada PPs. IAIN Raden Fatah Palembang (Palembang, UIN Raden Fatah, 2011b)

<sup>15</sup> Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010) h. 174 dan 234

<sup>16</sup> Johan Hanafiah, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*, (Palembang, Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, 2008) h. 64-65

<sup>17</sup> JL van Sevenhoven, *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, (Jakarta, Bhratara, 1971) h. 15;

<sup>18</sup> Saudi Berlian, *Pengelolaan Tradisional Gender: Kajian Keislaman terhadap Naskah Simboer Tjahaja*, (Jakarta, Millennium Publishers, 2000) h. 76

<sup>19</sup> Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Jakarta, Logos, 1998)

berasal dari kata “malaya” yang berarti “bukit”. Penggunaan kata “malaya” ini tersebar di dua tempat yaitu di kawasan utara yang tetap menggunakan “malaya”; sementara di kawasan selatan kata “malaya” berkembang menjadi kata “melayu”. Lantaran sama sekali tidak menemukan penggunaannya dalam kitab *Nagarakartagama* yang ditulis Prapanca tahun 1365,<sup>20</sup> Slamet Muljana menduga istilah Melayu baru dipergunakan sebagai nama tempat setelah abad ke-14; tetapi sebagai nama dari lembaga politik, kata Melayu telah dikenal lebih awal, paling tidak pada tahun 1286 ketika raja Kartanagara memberikan hadiah kepada Crimat Tribuwanaraja Mauliwarm-Madewa.<sup>21</sup>

Adapun tentang asal usul bangsa Melayu, kitab *Sejarah Melayu* menyatakan bahwa mereka berasal dari bukit Siguntang, di Palembang.<sup>22</sup> Selain sebagai wilayah yang diyakini menjadi tempat asal-usul, dengan kemelayuannya, Palembang memang telah menunjukkan kekuatan ciri maritim, relijiusitas dan jaringan yang terbuka dengan skala interaksi yang sangat luas. Palembang juga menjadi pusat kegiatan studi keagamaan internasional yang didukung oleh ribuan bikkhu dan arahat dengan asrama dan biaranya.<sup>23</sup> Sifat relijiusitas ini, sebagaimana diungkap *Sejarah Melayu*, sudah dimiliki masyarakat Melayu sejak masa yang sangat awal. Wangsa Melayu diidentifikasi dan dihubungkan dengan Iskandar Zulkarnain sebagai muslim pengikut ajaran yang dibawa nabi Ibrahim. Demikian pula halnya dengan tokoh-tokoh legendaris lainnya seperti Raja Suran, Sang Suparba, serta para raja Melayu lainnya.<sup>24</sup> Dengan bercorak legenda, masyarakat Melayu dihubungkan dengan relijiusitas bersifat *samawi*, diceritakan ulang oleh Maharsi Resi.

*“Pengalaman hidup yang dialami Sang Suarba diawali ketika pada suatu malam terlihat oleh Wan Empuk dan Wan Malini bahwa di atas bukit Siguntang terlihat cahaya sebesar naga yang berkilauan. Pada siang harinya ketika*

---

<sup>20</sup> Bernard HM Vlekke, *Nusantara – A History of East Indian Archipelago*, (Cambridge, 1945), h. 35

<sup>21</sup> Slametmuljana, *Sriwijaya*, (Yogyakarta, LkiS, 2006) h. 143

<sup>22</sup> *Sedjarah Melaju*, (Jakarta, Djambatan, 1943) h. 8

<sup>23</sup> Hall, *Sejarah*, h. 30

<sup>24</sup> Dr. Maharsi Resi, *Islam Melayu vs Jawa Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), h. 103 dan 105

*mereka naik ke atas bukit Siguntang dilihatnya padi-padi yang ada di sawah berbuah emas, berdaun perak dan batangnya tembaga. Setelah diperhatikan dengan saksama ternyata di bukit itu juga berubah menjadi emas dan di atas tanah itu berdii tiga orang laki-laki muda dan tampan dengan pakaian bangsawan kerajaan. .... setelah ditanya oleh Wan Empuk dan Wan Maliki (sic!: Malini), mereka mengatakan keturunan raja Iskandar Dzulkarnain, raja Nusirwan, dan raja Sulaiman alaihi assalam.”<sup>25</sup>*

Lantaran legenda ini beredar luas di lingkungan masyarakat Melayu Nusantara juga di Malaysia, Singapura, Brunei, dan Thailand, “Peristiwa Bukit Siguntang” yang bercorak legenda ini menempatkan Palembang dalam posisi yang khusus di kalangan masyarakat Melayu pada umumnya. Lagi pula, pada masa akhir Sriwijaya, tokoh dari Palembang yaitu Sang Parameswara - Sang Nila Utama membangun dua kawasan masing-masing Singapura dan Malaka sebagai dua pusat kawasan muslim.<sup>26</sup> Pada sisi lain, keberadaan Palembang juga menempati posisi khusus dalam konteks masyarakat muslim Nusantara pada umumnya; bahwa pada masa akhir Majapahit menjelang masa pertumbuhan kerajaan muslim di kawasan Melayu nusantara, sejarah mencatat Palembang sebagai tempat kelahiran Raden Fatah, seorang tokoh pendiri kesultanan Demak, suatu kerajaan muslim pertama di Jawa.<sup>27</sup> Demak, dan beberapa simpul kekuatan muslim di pantai utara Jawa memiliki hubungan yang kuat dengan Palembang dan kawasan Melayu Islam lainnya. Hal ini berlangsung sepanjang masa keemasan kerajaan muslim Nusantara.<sup>28</sup> Kerajaan Palembang Darussalam sendiri, sebagai salah satu kekuatan penting yang menopang Melayu Islam di tempat ini, mengalami kemunduran terutama sejak Sultan Mahmud Badaruddin II ditangkap dan diasingkan kolonial Belanda ke Ternate pada

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 107

<sup>26</sup> Slametmuljana. 1981 *Kuntala, Sriwijaya, Swarnabhumi* (Jakarta, Yayasan Idayu, 1981) h. 308

<sup>27</sup> R. Atmodarminto, *Babad Demak dalam Tafsir Sosial Politik*, terj. Saudi Berlian (Jakarta, Millennium Publishers, 2000) h. 43

<sup>28</sup> Dr. T.H.G. Pigeaud dan HJ de Graaf, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Jakarta, Grafitipers, 1989) h. 246

tahun 1821<sup>29</sup>. Sepeninggal Mahmud Badaruddin II, kerajaan ini dikendalikan Belanda sampai kemudian di-demisioner oleh penguasa kolonial itu 1845.<sup>30</sup> Meski kerajaan Palembang Darusslam pada masa-masa akhirnya dikendalikan bahkan di-demisioner kolonial Belanda, nilai Islam telah berkembang di tengah masyarakat Melayu Palembang baik di lingkungan kerabat dan keluarga kasultanan maupun di tengah masyarakat luas. Nilai Islam telah menjadi corak dalam sistem adat istiadat.

Memasuki kemerdekaan sampai sekarang, zaman berkembang dengan pesat membawa perubahan besar pada aspek kehidupan khususnya pada identitas Melayu Islam. Perubahan ini menjadi semakin meningkat, terutama pada masa penghujung Orde Baru dan memasuki masa Reformasi. Sejak pergantian dekade 80–90-an jumlah media publik meningkat. Bertambahnya jumlah kanal radio, televisi, media cetak dan terlebih lagi kemudahan akses pada jaringan internet beberapa tahun terakhir; merupakan bagian sumber penting dalam mendorong perubahan itu. Sebagai contoh, masyarakat umum hanya mengenal satu kanal televisi, yaitu TVRI yang beroperasi dari pusat penyiarannya sejak 1963 dan siarannya dapat diterima di wilayah Palembang sepuluh tahun berikutnya yaitu pada tanggal 31 Januari 1974 dengan nama TVRI Palembang.

Pada awal 1990 muncul pula kanal TPI (sekarang MNC TV) yang kemudian disusul RCTI, AnTV, dan seterusnya sampai saat ini di Palembang dapat diakses siaran lainnya seperti Indosiar, SCTV, TV One, Metro TV, Trans TV, Trans 7 (dahulu LaTivi), Global TV, di samping televisi lokal Pal TV, Sriwijaya TV, dan Sky TV, serta televisi komunitas Candradimuka TV.<sup>31</sup> Jumlah ini dapat ditambahkan pula dengan televisi berlangganan seperti Indovision yang menyiarkan konten internasional dengan aneka-ragam program. Televisi, memiliki peranan yang penting dalam sosialisasi nilai. Seperti diutarakan Irwan Abdullah, pada saat televisi ini mulai

---

<sup>29</sup> Raden Haji Muhammad Akib Rhama. *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoeed Baderedin II Palembang*, (Palembang, t.p., t.th.) h. 45

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Komisi Penyiaran Daerah Sumatera Selatan (KPID-Sumsel), *Dokumen Daftar Lembaga Penyiaran Radio dan Televisi Palembang 2011*, KPID-Sumsel



menggantikan institusi keluarga sebagai titik pusat peradaban, maka titik interaksi dan pembentukan nilai berpusat pada televisi. Televisi dapat menyebabkan peranan orang tua mengalami pergeseran.<sup>32</sup> Media siaran lain adalah radio yang berjumlah 21 kanal, termasuk lembaga penyiaran publik RRI dan radio komunitas Padmanaba. Selain media penyiaran seperti radio dan televisi, media massa cetak juga memberikan pengaruhnya pula.

Di Palembang sejak masa Orde Baru telah berkembang media cetak lokal yang sampai sekarang masih ada seperti Sriwijaya Post, Sumatera Ekspres, dan sejumlah media lain seperti *Radar Palembang*, *Palembang Pos*, *Beritapagi*, *Tribun News*, yang pada umumnya berjaringan, atau juga media ibukota yang beredar di Palembang seperti *Kompas*, *Media Indonsia*, *Republika*, *Seputar Indonesia (Sindo)*, *The Jakarta Post*, dan media cetak yang lain. Di samping media penyiaran dan media massa cetak, yang tidak kalah penting dan sangat populer dewasa ini ialah jaringan internet. Jaringan ini dapat diakses melalui warung internet, komputer pribadi, perusahaan, sekolah, bahkan dapat diakses melalui telepon seluler. Internet, suatu jaringan yang terhubung secara global menyajikan konten yang sangat beragam dan bersifat mendunia. Di dalamnya terdapat tentang semuanya yang di-upload dari seluruh penjuru dunia. Nilai yang terkandung di dalamnya tentu saja berisi nilai yang berasal dari tempat ia diluncurkan. Media internet merupakan salah satu gejala globalisasi yang sangat representatif karena sifatnya yang global, mudah diakses, dan memberikan informasi yang sangat cepat (bahkan bersifat *real-time*).

Media internet yang semakin populer sejak dua puluh tahun terakhir, telah memperlihatkan pengaruhnya pada masyarakat. Di samping memperlancar kegiatan bisnis, media internet juga membawa dampak negatif yang cukup serius. Salah satu kegiatan negatif, di antaranya adalah praktek prostitusi yang dipasarkan secara *online*. Prostitusi *online* yang sudah terbongkar pihak kepolisian antara lain Satreskrim Polresta Palembang, dengan pelaku dua saudara kembar yang bertindak sebagai mucikari. Saudara kembar ini diduga

---

<sup>32</sup> Abdullah, *Konstruksi*. h. 54

melakukan bisnis prostitusi melalui online, selanjutnya perempuan itu dipesan melalui akun Facebook. Kedua mucikari itu ditangkap pada waktu hendak menjual dua korbannya di salah satu hotel bintang empat yang terletak di jalan Basuki Rakhmat. Kedua saudara kembar itu adalah warga Jalan Talang Kerangga Kecamatan Ilir Barat II, sedangkan kedua saudara korban adalah perempuan di bawah umur adalah warga Jalan Silaberanti, Kelurahan Silaberanti.<sup>33</sup>

Pada sisi lain, penambahan jumlah penduduk kota yang mengalami peningkatan, memberikan pengaruhnya pula. Berdasar catatan yang dikeluarkan oleh pemerintah kota, penduduk Palembang saat ini berjumlah 1.481.814 jiwa,<sup>34</sup> dengan kondisi kemasyarakatan yang sangat kompleks karena selain berlatar belakang aneka suku, agama, juga dengan varian kondisi sosial ekonomi. Saat ini proses transformasi penting dalam budaya Melayu Islam Palembang tengah terjadi. Peristiwa globalisasi yang selama ini merupakan bagian dari proses pematangan, sekarang justru membawa dampak yang sedikit demi sedikit mengikis budaya Melayu Islam Palembang. Hal ini terlihat pada lunturnya nilai budi pekerti, sopan santun, serta praktek akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Lantaran prihatin dengan fenomena semacam ini, perhatian terhadap peradaban Melayu Islam, pada berbagai sisinya semakin intensif baik di lingkungan perguruan tinggi maupun di luar lingkungan itu. Bahkan semenjak akhir abad XX, memasuki abad XXI yang lalu kajian tentang peradaban, termasuk peradaban Melayu Nusantara, semakin menjadi perhatian dunia perguruan tinggi. Baik yang dikembangkan dalam bentuk pusat kajian peradaban, pusat dialog antar peradaban, penelitian, seminar dan loka karya, ataupun penerbitan jurnal ilmiah, dan seterusnya.<sup>35</sup> Rangkaian kegiatan tersebut, antara lain dimaksudkan sebagai upaya untuk menghidupkan terus-menerus budaya Melayu Islam.

---

<sup>33</sup> *Palembang Pos Minggu* 24 Februari 2013, "Bongkar Prostitusi Online: Saudara Kembar jadi Mucikari, Pesan Cewek lewat Facebook 24 Februari 2013

<sup>34</sup> BPS dan Bappeda Kota Palembang, *Palembang dalam Angka Tahun 2012* (BPS dan Bappeda Kota Palembang, 2012) h. 77

<sup>35</sup> Habib Chirzin Chirzin, "Peradaban Melayu Nusantara dan Masyarakat Ilmu: Peran Forum Cendekiawan Umat Serantau", [habibpeace@yahoo.com](mailto:habibpeace@yahoo.com)

Sehubungan dengan hal di atas, penulis tertarik dan akan meneliti tentang dislokasi identitas Melayu Islam di Palembang, sebagai peristiwa lokal dalam kaitannya dengan proses globalisasi. Pembahasan difokuskan pada aspek substantif pada unsur-unsur identitas, khususnya identitas Melayu Islam. Urgensi penelitian ini, secara filosofis adalah terkait dengan penampilan jati-diri manusia Melayu Islam Palembang dalam konteks pembentukan karakter bangsa.

Oleh karena itu, titik soal yang diangkat dalam buku ini diarahkan kepada pertanyaan bagaimanakah gambaran identitas masyarakat Melayu Islam di Palembang; bagaimana peristiwa globalisasi mempengaruhi identitas dalam sendi kehidupan masyarakat Melayu Islam di Palembang; dan bagaimana respons atas para pihak atas terjadinya dislokasi identitas Melayu Islam Palembang?

Secara teoritis, buku ini diharapkan menjadi bahan yang bersifat konseptual dan teoritis, yang secara keilmuan dapat mendukung studi sosial budaya, terutama tentang identitas dan tentang perubahan masyarakat. Juga secara praktis, buku ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, terutama dalam hal pembangunan karakter bangsa.

Lokasi penelitian penulis lakukan di kota Palembang, yang secara administratif meliputi kawasan yang dahulu menjadi kota terpenting Melayu Palembang. Kota ini telah berkembang sejak masa Sriwijaya pada abad ke-7 secara terus menerus sampai hari ini. Bukit Siguntang, tempat yang secara legenda disebut sebagai kawasan yang menjadi cikal bakal masyarakat Melayu modern, juga berada di lingkungan wilayah Palembang. Dari segi demografis, komposisi penduduk Palembang dewasa ini, juga berasal dari seluruh wilayah pedalaman yang ada di Sumatera Selatan. Di samping yang berasal dari wilayah yang ada di Sumatera Selatan sendiri, di Palembang bermukim masyarakat yang berasal dari daerah lain nusantara serta yang berasal dari mancanegara seperti Arab, India, Tionghoa, dan Eropa. Terutama yang berasal dari kawasan Asia seperti Arab, India, dan Tionghoa, secara berangsur-angsur telah berada di kawasan Palembang sejak ratusan tahun yang lalu.

Selain itu, sarana transportasi sebagai sarana mobilisasi sosial dan fasilitas komunikasi sebagai saluran informasi di Palembang telah cukup lengkap dan dimanfaatkan oleh hampir seluruh penduduknya. Kemudahan akses sarana transportasi dan ases terhadap sumber informasi memicu dinamika sosial yang lebih tinggi. Dengan demikian, pilihan terhadap kota Palembang sebagai lokasi penelitian tentang dislokasi identitas Melayu Islam ini dirasakan memiliki nilai lebih efektif dan efisien.

Penelitian ini mendapatkan data dari sumber informan berupa tokoh masyarakat dalam berbagai bidang terutama agama dan kebudayaan, kaum akademisi, serta pihak lain yang dipandang perlu dan relevan. Selain data dari sumber informan, juga bersumber dari instansi dan lembaga baik lembaga umum pemerintahan, lembaga keilmuan, serta lembaga lain yang relevan dan dipandang perlu. Sumber lain adalah sumber informasi berupa dokumentasi yang berasal dari naskah-naskah tercetak maupun belum dicetak, yang diterbitkan maupun yang masih merupakan koleksi pribadi, dokumen berupa tulisan maupun grafis (seperti gambar dan foto), microfilm, serta dari media cetak yang terbit di Palembang maupun di tempat lain.

Data yang diperlukan sebagai data primer adalah informasi serta gambaran tentang norma-norma dasar kemelayuan khas Palembang, tata cara dan akhlak dalam relasi sosial termasuk penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, tingkah-laku, serta aspek lain. Informasi dan gambaran ini diperoleh dari sumber informan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber dokumen baik yang telah diterbitkan maupun belum, yang berisi materi yang relevan dengan pembahasan. Selain bersifat cetak, sumber ini juga bersifat elektronik termasuk berupa file yang disimpan pada cakram padat (*compact disc/CD*, *video compact disc/VCD*), kaset, serta file komputer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, yaitu meninjau secara langsung terhadap keadaan nyata masyarakat, termasuk pula terhadap proses interaksi serta perlengkapan hidup seperti fasilitas komunikasi dan informasi yang dipergunakan. Observasi dilakukan terhadap banyak kesempatan baik dalam kegiatan sehari-hari di pasar

tradisional, pasar modern, serta kesibukan harian lainnya; juga terhadap kegiatan dan upacara-upacara seperti peribadatan, upacara sosial, termasuk pada kegiatan resepsi pernikahan.

Selain itu juga digunakan tehnik wawancara, yaitu memanfaatkan narasumber yang digali untuk mendapatkan informasi penjelasan yang lebih terperinci, terutama tentang tanggapan terhadap proses globalisasi yang sedang berlangsung. Narasumber adalah tokoh yang aktif dalam kegiatan sosial budaya maupun memiliki perhatian terhadap perkembangan sosial budaya terutama di lingkungan Melayu Islam Palembang.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih rinci, penulis menggunakan juga pendekatan Focus Group Discussion (FGD), yaitu suatu diskusi yang terarah dengan tema yang relevan, diselenggarakan beberapa putaran sesuai perkembangan dan keperluan penelitian, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat terutama yang memiliki kompetensi dan kredibilitas tinggi. FGD diselenggarakan pada tanggal 18 November 2013 di kampus IAIN (sekarang UIN) Raden Fatah dengan mengundang akademisi, pemerhati, serta aktivis seni budaya di Palembang.

Sementara itu tehnik dokumentasi juga digunakan untuk menggali berbagai informasi sebagai bahan dan data khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek identitas, kebijakan yang berbentuk bahan dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dipahami melalui interpretasi untuk memperoleh maknanya yang kemudian dikaitkan dalam konteks pemahaman menyeluruh terhadap obyek penelitian. Dokumen yang dimanfaatkan dalam penelitian ini, selain literatur berupa buku teks, dokumen yang diterbitkan oleh instansi pemerintahan serta lembaga lain, media, dan sebagainya tentang masalah yang terkait dengan penelitian ini.

Sebagai bahan untuk kritik perbandingan dimanfaatkan pula hasil studi para ahli terhadap aspek-aspek sosial, politik, serta kebudayaan. Pemahaman ini selanjutnya menerangi bagian-bagian yang telah diperoleh makna-makna tafsirnya. Proses lingkaran semacam ini dilakukan secara simultan. Selanjutnya untuk tidak terhanyut di bawah pemahaman hanya satu pandangan, atau salah satunya saja, sekaligus untuk memperluas pengertian terhadap masalah yang sedang

dikaji, diterapkan pula studi perbandingan.

Bahan literatur dan dokumen sebagai sumber penulisan, digolongkan pada sumber tertulis dan sumber tercetak. Sumber tertulis berupa karya yang belum diterbitkan, yang tersimpan di museum, perpustakaan, dan bahkan tidak jarang masih merupakan koleksi pribadi.

Analisis data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini ialah dengan prosedur kualitatif, khususnya *hermeneutik*. Hermeneutik adalah suatu metode sekaligus teori menginterpretasi tindakan manusia dan menginterpretasi artefak-artefaknya. Metode ini merupakan suatu metode interpretif untuk memahami keaslian sumber dan mempersempit jarak pengertian antara pencipta dengan interpreter.<sup>36</sup>

Untuk penerapan metode ini lebih lanjut dilakukan dengan prinsip *hermeneutic circle*, bahwa kepingan suatu sistem gagasan yang luas hanya dapat dipahami apabila melakukan interpretasi terhadap maknanya. Akan tetapi secara terkait, proses interpretasi tersebut hanya dapat dilakukan dengan memahami konteks sosial serta pandangan hidup (lebih luas) yang memproduksinya.

### ***Kajian Terdahulu***

Kajian tentang identitas Melayu Islam telah menarik perhatian banyak pihak lantaran wilayah mereka huni adalah bagian dari kawasan yang telah tumbuh secara potensial dan diharapkan berkembang pada masa depan. John Naisbitt, dalam *Megatrends Asia: Delapan Megatrend Asia yang Mengubah Dunia*<sup>37</sup>. Dengan versinya, ia mengajukan impian tentang 'renaisans Asia' dengan delapan megatrend yang akan mengubah dunia. Delapan megatrend, menurut Anggota Kehormatan Internasional ISIS (Institute of Strategic and International Studies) lembaga terkemuka Malaysia itu, adalah trend dari negara-bangsa kepada jaringan; dari tuntutan ekspor ke tuntutan konsumen; dari pengaruh barat kepada cara asia;

---

<sup>36</sup> Roy J. Howard, *Hermeneutika: Wacana Analitis, Psikososial, dan Ontologis* terj. Kusman dan MS Nasrullah, editor ahli Ninuk Kleiden-Probonegoro (Bandung, Yayasan Nuansa Cendikia, 2001) h. 23-24

<sup>37</sup> John Naisbitt, *Megatrends Asia: Delapan Megatrend Asia yang Mengubah Dunia* terj. Danan Priyatmoko dan Wandu S. Brata (Jakarta, Gramedia, 1997) h. 8

dan kontrol pemerintah kepada tuntutan pasar; dari desa kepada metropolitan; dari padat karya kepada teknologi canggih; dari dominasi kaum pria kepada munculnya kaum wanita; dan juga dari barat kepada timur. Pandangan Naisbitt telah dibentangkan dalam perspektif ekonomi global.<sup>38</sup> Dalam delapan megatrend ini, dan sesuai fakta tentang kekuatan yang ia temui, menampilkan masyarakat Asia Timur yang berhasil memanfaatkan jaringan bisnis untuk meningkatkan keuntungan ekonomisnya. Sementara itu Melayu Islam masih belum disebut sebagai kesatuan yang berarti. Senada dengan itu muncul pandangan dari seorang pemikir Islam dewasa ini, Sheikh Taha Jabir al-Alwani, mantan Rektor IISS (Institute of Islamic and Social Studies), Virginia, USA. Tokoh ini mempunyai pandangan yang menarik tentang peranan Alam Melayu dewasa ini. Bahwa bangsa-bangsa lain telah memainkan peranan sejarah dalam mencipta *tamadun* Islam. Bangsa Arab, Turki dan Parsi telah mendapat peluang masing-masing untuk membangun kejayaan *tamadun* Islam.

Alam Melayu sampai saat ini dalam sejarahnya belum membina peradaban yang gemilang. Ia berkeyakinan bahwa giliran Alam Melayu untuk memainkan peranan dalam Kebangkitan Asia memiliki kesempatan yang terbuka<sup>39</sup>. Jejaring masyarakat madani dalam bentuk masyarakat informasi, sebagaimana yang tengah menggejala di dunia saat ini, untuk sebagiannya, telah merambah ke Indonesia dan kawasan Melayu Nusanantara pada umumnya. Gejala ini nampak dalam kehidupan bisnis, pelayanan jasa informasi dan komunikasi, bahkan dalam dunia pendidikan.

Dengan berkembangnya *cyber education*, e-learning, dan distance learning konten pendidikan yang sangat beragam dapat diakses lebih mudah oleh siapa saja sesuai dengan perangkat informasi yang dimilikinya. Sampai dengan tahap tertentu, perguruan tinggi bersama dengan lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat madani lainnya telah membangun suatu jaringan masyarakat (*society network*) yang cukup bermakna. Dalam perjalanan peradaban (*civilizational journey*) yang dilalui oleh rumpun Melayu Nusantara, telah

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 1

<sup>39</sup> Habib Chirzin, "Peradaban".

berhasil menciptakan ruang bagi kekuatan-kekuatan masyarakat sebagai perwujudan dari organisme sosial baru yang merupakan kebangkitan budaya planeter (*planetary culture*) yang otentik.<sup>40</sup>

Dengan bercermin pada masa lalu, Hatamarrasyid melihat budaya Melayu Islam secara positif, yaitu sebagai salah satu khazanah peradaban dunia telah ikut memberikan kontribusi bagi pengembangan peradaban umat manusia. Dampak kolonisasi bangsa Eropa telah membalik arah kiblat peradaban Melayu Nusantara yang sebelumnya lebih cenderung kepada *Islamic oriented* berubah menjadi *western oriented*. Lebih dari itu setelah perkembangan peradaban dunia mencapai kejayaan dari sisi teknologi informasi, dan komunikasi serta masuk kepada era globalisasi dewasa ini, peradaban dan kebudayaan Melayu bagaikan “kapal” yang diserang ombak dari berbagai sisi.<sup>41</sup>

Istilah globalisasi berasal dari kata “global” (universal), adalah proses interaksi antar bangsa dan negara. Istilah globalisasi oleh Theodore Levitt dalam tulisannya “The Globalization of Markets” yang dipublikasi pada *Harvard business Review* edisi Mei-Juni 1983,<sup>42</sup> dan menjadi semakin populer dari tahun ke tahun.<sup>43</sup> Dikemukakan, ada empat aspek globalisasi yaitu (1) seluruh kegiatan melintasi antar negara; (2) keuntungan tergantung pada derasnya arus interaksi, (3) terdapat kemudahan informasi, (4) proses globalisasi mengaburkan batas antara dalam negeri dengan luar negeri.

Dikaitkan dengan identitas Melayu Islam Palembang, peristiwa globalisasi ini menimbulkan gejala adanya peristiwa dislokasi identitas yang telah terbentuk lantaran masuknya budaya-budaya asing yang terkadang bertentangan dengan

---

<sup>40</sup> *ibid*

<sup>41</sup> Hatamarrasyid. *Reposisi Peradaban Melayu Nusantara pada Peta Peradaban Dunia* Dr. Iskandar, T. t.th. *Kamus Dewan*, Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka *Islam*, Seminar Internasional Peradaban Islam Melayu dan Lounching Pembukaan Program Doktor (S3) Jurusan/Prodi Peradaban Islam IAIN Raden Fatah Palembang, Rabu 21 September 2011, Hotel Aston Palembang

<sup>42</sup> Theodore Levitt, “The Globalization”.

<sup>43</sup> Richard S. Tedlow dan Rawi Abdelal, *Theodore Levitts “The Globalization of Markets an Evaluation After Two Decades”*, (Harvard Business School, 2003)



nilai yang melekat pada identitas itu. Kekhawatiran ini didasarkan pada kenyataan bahwa dewasa ini telah terlihat sikap dan perilaku yang berorientasi dan dipraktekkan dengan tata-cara yang janggal bila diukur dengan tata-cara Melayu Islam Palembang yang memiliki tata-krama dan sistem nilai tersendiri. Sistem nilai dalam Melayu Islam adalah sistem nilai cipta, rasa, dan karsa yang dipandu dengan pertimbangan akhlak Islam, sementara sistem nilai yang datang bersama globalisasi berisi peluang menyimpang dari nilai dasar dan panduan itu.

Menyertai kekhawatiran itu, terdapat rasa optimis terhadap kekuatan vitalitas Melayu Islam. Sebagaimana dikemukakan Mestika,<sup>44</sup> dalam sistem nilai Melayu Islam terdapat kekuatan yang menjadikannya *survival* dan membangun terus menerus identitasnya. Secara historis, Mestika membentangkan proses kesejarahan vitalitas Melayu Islam. Setelah melampaui masa awal pertumbuhannya yang menghasilkan prototype budaya maritim agraris dan eksklusif, pada masa Islam mulai dibangun semangat keagamaan berdasar nilai Islam. Pada fase ini budaya Melayu di nusantara memiliki sifat yang sangat baik dan bersifat sangat religius karena mengacu pada nilai Islam. Dalam pembinaan kepribadian serta tata-krama pergaulan, misalnya, dalam budaya Melayu dikembangkan akhlak mulia seperti patuh serta menghormati orang tua dan guru, mengutamakan sifat jujur, baik hati, serta halus budi pekerti. Fase ke-tiga berkembang dalam konteks imperialise Eropa. Mulai dari kontak dengan bangsa Portugis, selanjutnya Belanda dan Inggris; tetapi nilai Islam semakin menguat dalam masyarakat Melayu.<sup>45</sup> Nilai Islam yang mendorong perjuangan kemerdekaan, terutama pada bangsa Indonesia; Fase ke-empat ialah perkembangan dalam era globalisasi kontemporer yang membawa tabiat berbeda dan berakibat krisis multi-dimensional.

### **Teori yang Digunakan**

Dalam konteks sosial budaya, dislokasi dinyatakan sebagai proses tercerabutnya identitas kebudayaan dari fungsi

---

<sup>44</sup> Mestika Zed, *Handout*

<sup>45</sup> *Ibid*

tertentu dan diganti oleh yang lain. Dislokasi, secara umum menggambarkan suatu keadaan tentang adanya pergeseran atau kehilangan unsur-unsur penting dalam sistem kebudayaan tertentu. Unsur itu mencakupi aspek idea, tata-laku, sistem sosial, maupun aspek material pendukung kebudayaan tersebut. Dalam buku ini, peristiwa dislokasi dikaitkan dengan aspek yang paling mendasar dalam budaya Melayu Islam, yaitu identitas. Identitas merupakan konsep tentang identifikasi diri sebagai individu maupun sebagai kelompok, yang diperoleh sejak lahir seperti ras dan kategori genetik lain. Selain yang diperoleh sejak lahir, identitas juga diperoleh melalui interaksi sosial pada berbagai tingkatan. Identitas ditandai dan direpresentasi melalui simbol-simbol khas yang dengan simbol itu dapat dikelompokkan sebagai kesatuan entitas yang berbeda dari entitas kelompok lainnya. Dalam hal ini, melalui representasi simboliknya Melayu Islam memiliki ciri khas yang berbeda dengan kelompok lain seperti Eropa, India, dan sebagainya.

Kebutuhan akan identitas merupakan kebutuhan yang mendasar karena melalui identitas diperoleh pemahaman mendasar tentang diri dalam statusnya sebagai pribadi serta atribut yang menyertainya, yang berbeda dengan lain. Melalui identitas diperoleh dasar perbedaan antara “aku” dengan “bukan aku”, perbedaan antara “kita” dengan “mereka”, yang selanjutnya dikembangkan dalam identifikasi “in group” (orang sendiri) dan “out group” (orang luar). Pada identitas pula dapat dilekatkan atribut yang bersifat normatif seperti baik dan buruk, serta citra yang lainnya. Konsep identitas dibicarakan dalam teori sosial klasik maupun modern selalu dikaitkan dengan konsep tentang diri dan pribadi. Teori tentang diri dan identitas yang cukup berpengaruh antara lain adalah George Herbert Mead yang menggambarannya sebagai “perilaku sosial”. Menurut Mead, berbeda dengan hewan, manusia tidak hanya memberikan tanggapan pasif terhadap lingkungannya, tetapi manusia secara aktif menciptakan lingkungan sosialnya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> John Scott, *Sociology: The Key Concepts*, terj. Tim Penerjemah Labsos Fisip Unsoed (Jakarta, Grafiti) h. 231

Kehidupan sehari-hari manusia, adalah kehidupan yang terdiri dari rangkaian tindakan sosial yang ditampilkan individu sebagaimana mereka mengartikan dan menghubungkan makna simbolik kepada obyek sosial berupa orang lain yang ada di sekitarnya. Identitas mengacu kepada proses konstruksi makna yang berdasarkan ciri-ciri kultural, atau dihubungkan dengan ciri-ciri kebudayaan. Schultz & Lavenda berpendapat bahwa identitas dan etnisitas sesungguhnya merupakan sebuah konsep yang dikonstruksi secara budaya. Identitas dan etnisitas diciptakan oleh proses sejarah panjang yang menggabungkan kelompok-kelompok sosial yang berbeda ke dalam struktur politik yang tunggal di bawah kondisi-kondisi sosial tertentu.<sup>47</sup> Sebagai sebuah proses sosial budaya yang dinamis, dalam kenyataannya, identitas dan etnisitas tidak selalu dapat diperlakukan sebagai fenomena objektif, tetapi juga subjektif. Artinya, identitas dan etnisitas seseorang tidak hanya dapat diukur melalui kriteria-kriteria tertentu yang pasti (secara objektif), tetapi juga harus diukur derajat perasaan kepemilikan (*sense of belonging*) akan kelompok etniknya (secara subjektif).

Identitas Melayu Islam Palembang adalah suatu identifikasi yang menjadi ikatan eksklusif bagi komunitasnya. Identitas ini mencakupi seluruh aspek cita rasa dan karsa, meliputi aspek gagasan, sistem sosial, dan artefak, dengan spektrum yang luas termasuk kebahasaan, sistem mata pencaharian, perlengkapan hidup, ilmu pengetahuan, religiusitas, sistem sosial, dan kesenian. Identitas Melayu Islam Palembang telah dibangun melalui proses sejarah yang secara teoritis merupakan kriteria pembeda dengan komunitas di luarnya. Identitas itu pada prinsipnya merupakan gagasan dan karya yang berbahasa, beradat-istiadat Melayu dan tunduk pada Allah, serta mengutamakan musyawarah mufakat.

Selanjutnya, untuk mengurai identitas Melayu Islam Palembang dalam era Globalisasi akan dikembangkan dalam konsep pokok terutama tentang peranan sosial, sex dan gender, keluarga dan kekerabatan, komunitas dan identitas. *Peranan sosial* yaitu pola atau norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial. Anak, misalnya adalah suatu peranan yang didefinisikan

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 232

berdasarkan pengharapan orang tua dan penempatan masyarakat terhadap sang anak. Pandangan tentang keberadaan anak sebagai manusia, tentu saja mengalami perubahan baik dari segi definisi maupun peranannya. Demikian pula dengan pandangan tentang peranan orang tua. Konsep tentang peranan sosial ini dikembangkan lagi dengan perincian yang lebih luas dan mendasar. Setiap orang sangat mengerti tentang peran sosialnya dan memandang dunia ini sebagai panggung tempat memainkan banyak peran dalam kehidupan. *Sex dan Gender* adalah fakta tentang adanya perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta tanggapan kebudayaan terhadap gejala tersebut.

Pandangan dasar tentang eksistensi laki-laki dan perempuan, pada tahap lebih lanjut dapat berkembang lebih luas menjadi pandangan tentang relasi macam apa yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau sebaliknya. Kegiatan apa yang biasa ataupun yang tidak biasa bagi laki-laki maupun perempuan dalam ukuran Melayu Islam Palembang yang mengalami dislokasi dan perlu kajian yang lebih mendalam. Bagaimana perubahan pada aspek perbedaan laki-laki perempuan merupakan bagian yang penting yang tidak dapat dilupakan dalam kajian tentang perubahan sosial secara lebih menyeluruh. *Keluarga dan Kekerabatan* adalah lembaga yang tertua dalam sejarah peradaban manusia. Keluarga inti, suatu lembaga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang kemudian dikembangkan dengan menarik satu generasi ke atas (sehingga meliputi nenek) dan satu generasi ke bawah (sehingga meliputi cucu), merupakan organisasi penting dalam setiap masyarakat.

Selain fungsi sosial dan ekonomi, keluarga memiliki fungsi kebudayaan di mana keluarga berperan sebagai basis dalam melakukan pelestarian dan pengembangan peradaban dalam masyarakat yang bersangkutan. Sebagai dinamika kehidupan, pandangan maupun nilai-nilai yang dikembangkan dalam keluarga di Palembang, dalam konteks relasi global, kondisi keluarga di Palembang memiliki sistem nilai yang dapat mengalami perubahan, baik dalam hal nilai maupun dalam hal tradisi. Perubahan itu antara lain menyangkut apa saja yang utama yang menjadi prioritas serta apa saja yang bersifat sekunder sehingga tidak menempati kepentingan utama; juga tentang penekanan nilai apa yang boleh, apa yang tidak boleh,

apa yang harus, apa yang dilarang keras, apa yang pantas, apa yang tidak pantas, dan norma lainnya. Nilai-nilai ini, dalam perkembangan mutakhir telah mengalami perubahan dalam berbagai aspeknya. Burke menggambarkan keluarga sebagai komunitas moral.<sup>48</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa keluarga sangat penting untuk diungkap dalam rangka kajian tentang perubahan aspek sosial budaya masyarakat Melayu Islam Palembang ini.

*Status* merupakan gejala sosial yang memiliki arti penting dalam lingkungan peradaban. Pada masa lalu, secara sederhana, masyarakat dikategorikan dalam tiga kelompok status yaitu kaum agamawan, kaum bangsawan, dan masyarakat awam. Dengan perkembangan media informasi yang sangat deras, juga perkembangan yang terjadi pada aspek struktur maupun relasi dalam kehidupan sosial politik, kategori sederhana ini telah mengalami perubahan dalam setiap unsurnya. Mobilitas sosial dalam rangka mengejar status, misalnya merupakan dinamika yang unik dan dapat membawa pengaruh bagi sikap toleransi terhadap nilai tertentu yang datang dari luar misalnya penentuan kriteria prestasi; dan secara bersamaan, juga dapat berpengaruh terhadap proses terjadi dislokasi nilai internal (lokal). Untuk mengejar predikat sebagai artis-selebritis, misalnya, seseorang bersedia melonggarkan ukuran-ukuran akhlak cara berpakaian, cara bertindak, dan cara bicara.

Berbagai status memerlukan ukurannya sendiri, yang terkadang berbeda dengan sistem nilai yang sudah ada dalam masyarakat. Lebih lanjut, selain adanya pengembangan terhadap konsep di atas, pada pelaksanaannya, dalam penelitian ini sangat terbuka kemungkinan untuk perluasan pada konsep-konsep di luar konsep yang disebutkan di atas. Hal ini sangat tergantung pada kondisi dan perkembangan penelitian secara konkret di lapangan. Dengan konsep di atas, dimaksudkan dapat pula diperoleh penjelasan tentang faktor internal yang terlibat maupun mendorong terjadinya proses dislokasi unsur-unsur dalam sistem identitas Melayu Islam di Palembang.

---

<sup>48</sup> Peter Burke *Sejarah dan Teori Sosial* terj. Mestika Zed dan Sulfami (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, , 2001) h. 81





## BAB II

### MELAYU ISLAM DI KOTA PALEMBANG

#### A. Tradisi Melayu di Kota Palembang

Sebelum menguraikan tradisi Melayu di kota Palembang, pada bagian ini terlebih dahulu akan diulas tentang Kota Palembang itu sendiri. Palembang, sebagai suatu kata memiliki banyak arti. Oleh karena itu muncul berbagai tafsiran terkait dengan asal usul penggunaan kata “Palembang” sebagai suatu nama. Secara kebahasaan, sebagaimana dikemukakan Wilkinson, dan dicatat Johan Hanafiah<sup>49</sup> kata Palembang berasal dari *lembang*, yang berarti tanah yang berlekuk; tanah yang rendah; akar yang membengkak karena lama terendam dalam air. *Lembang* adalah lembah, tanah lekuk, tanah yang rendah. Dalam bahasa yang dipergunakan masyarakat Palembang sendiri, kata *lembang* diartikan sebagai air yang merembes atau rembesan air. Kata *lembang* diberi imbuhan di awal dengan kata pa atau pe, yang berarti tempat.<sup>50</sup> Pada masa kolonial Belanda, JL Sevenhoven<sup>51</sup> memberikan pemahaman tentang kata Palembang sebagai tempat tanah yang dihanyutkan ke tepi; sementara Stuerler menterjemahkan kata Palembang sebagai tanah yang terdampar.<sup>52</sup> Dari seluruh pengertian yang diajukan tentang arti kata *lembang* dan *Palembang*, pada umumnya menunjukkan makna tentang “tanah yang berair”. Pengertian ini memang relevan dengan kenyataan bahwa menurut data statistik bahwa masih terdapat 52,24% tanah yang senantiasa tergenang di dalam wilayah

---

<sup>49</sup> Johan Hanafiah, *Melayu Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang* (Jakarta, Grafitipers, 1995) h. 15

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> JL van Sevenhoven, *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, (Jakarta, Bhratara, 1971) h. 12

<sup>52</sup> Johan Hanafiah, *Melayu*, h. 15

Palembang. Walau ketinggian Palembang mencapai 12 m di atas permukaan laut, lantaran sebagian besar kawasannya terendam air, limpahan air menjadi kondisi alami dan mengalami peningkatan apabila hujan turun terus-menerus. Dalam keadaan itu, air akan tergenang di tempat yang lebih tinggi di daratan.

Kapan penggunaan kata “Palembang” menjadi nama bagi tempat yang sekarang dikenal sebagai wilayah Palembang, masih perlu penelusuran yang lebih mendalam. Pada masa awal Sriwijaya, wilayah yang sekarang dikenal sebagai Palembang hanya disebut dengan kata “wanua”, sebagaimana terdapat dalam prasasti Kedukan Bukit. Prasasti ini diyakini sebagai bagian dari deklarasi penguasa Sriwijaya ketika bersama prajurit dan 20.000 pengikutnya membangun kota ini. Prasasti yang ditulis dengan aksara Pallawa dan bertutur dengan bahasa Melayu Kuno itu merekam tentang pembangunan suatu *wanua* yang dimulai pada hari kelima separuh terang bulan Asada. Lokus waktu yang dimaksud dalam prasasti itu, setelah dikonversi dengan penanggalan masehi modern, adalah bertepatan dengan tanggal 16 Juni 682. Tahun inilah yang dijadikan sebagai titik awal hari jadi kota Palembang.<sup>53</sup> Setiap tahun, sampai sekarang, Pemerintah Kota Palembang menyelenggarakan ulang tahun kota pada tanggal ini.

Pada abad XI, baru ditemukan penggunaan kata “Palembang” sebagai nama bagi tempat yang sekarang dikenal sebagai wilayah Palembang. Identifikasi ini ditemukan dalam catatan Tiongkok. Dalam catatan tersebut, nama Palembang ditulis dalam dialek Tiongkok sebagai Falinfong, sedangkan dalam kronik Cina yang dibuat pada tahun 1225 dijelaskan bahwa Falinfong, sebelumnya dikenal dengan sebutan Kukang.<sup>54</sup> Dalam literatur Arab, wilayah Palembang dikenal dengan sebutan Sarabuza, suatu nama yang diidentifikasi sebagai kata Sriwijaya dalam lafal Arab. Sementara dalam naskah nusantara, nama Palembang telah dikenal dalam karya Prapanca, *Nagarakertagama*,<sup>55</sup> yang ditulis dalam masa

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 3

<sup>54</sup> Slametmuljana. *Kuntala, Sriwijaya, Swarnabhumi* (Jakarta, Yayasan Idayu, 1981) h. 5

<sup>55</sup> Slametmuljana. *Sriwijaya*, (Yogyakarta, LkiS, 2006) h. 157



kejayaan Majapahit, suatu catatan yang berisi tentang geopolitik kerajaan Majapahit pada masa jayanya pada awal abad XIII. Dalam *Nagarakertagama*, Palembang telah dikenal sebagai Palembang. Diperkirakan, pada waktu itu Palembang menjadi tempat transit pihak Majapahit dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain di Sumatera. Meski dalam karya karangan Prapanca itu ditemukan klaim tentang status Palembang sebagai wilayah bawahan Majapahit, kenyataannya di wilayah ini tidak ditemukan prasasti atau bukti historis lain sebagai bukti kekuasaan Majapahit.<sup>56</sup> Hubungan dengan Majapahit hanya ditemukan dalam dongeng yang bersifat kekaguman, atau dongeng yang menghubungkan silsilah komunitas penduduk tertentu dengan Majapahit.

Sementara itu, *Sejarah Melayu* atau *Sulalat al Salatin* yang aslinya ditulis tahun 1511 menyebutkan Palembang sebagai tempat yang menjadi cikal bakal penguasa Melayu Islam di Malaka dan Singapura, melalui tokoh Parameswara atau Sang Nila Utama<sup>57</sup>, *Babad Tanah Jawa*,<sup>58</sup> *Sadjarah Banten*<sup>59</sup>, dan *Babad Demak*<sup>60</sup> menyebut nama Palembang sebagai tempat bagi Ariodillah, salah seorang pejabat Majapahit dalam menunaikan tugasnya sebagai pejabat yang berafiliasi kepada kekuasaan yang berpusat di Jawa Timur itu. Dalam naskah-naskah itu pula Palembang disebut pula sebagai tempat kelahiran Raden Fatah yang kemudian hari menjadi raja pertama kerajaan muslim Demak yang legendaris itu.<sup>61</sup>

Dalam masa kekuasaan Sriwijaya, Palembang dikembangkan sebagai pusat studi, pusat keagamaan, yang ditopang oleh jaringan perdagangan yang luas. Dalam konteks perdagangan, Palembang memiliki keuntungan tersendiri di mana alur sungainya merupakan jaringan akses yang sangat membantu menjangkau berbagai komoditas alam di pedalaman, dan menghubungkannya dengan angkutan logistik

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 161

<sup>57</sup> *Sedjarah Melaju*, (Jakarta, Djambatan, 1943)

<sup>58</sup> *Babad Tanah Djawi*, transliterasi Olthof (Nederland, M. Nijhoff - 's-Gravenhage, 1941) h. 15

<sup>59</sup> Hoessein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sadjarah Banten* (Jakarta, Jambatan, 1983) h. 23

<sup>60</sup> R. Atmodarminto, R. *Babad Demak dalam Tafsir Sosial Politik*, terj. Saudi Berlian (Jakarta, Millennium Publishers, 2000) h. 45

<sup>61</sup> *Ibid.*

yang membawa ke berbagai penjuru dunia. Sementara jaringan pedalaman, dari Palembang dapat dikontrol tiga kesatuan wilayah sekaligus yaitu dataran tinggi bagian barat, dataran rendah pada jalur tengah, daerah pesisir, dan perairan pada bagian timur. Selain hasil alam, di kota ini telah diproduksi manik-manik untuk perhiasan.<sup>62</sup> Alat tukar yang dipergunakan adalah lempengan perak, bukan tembaga sebagaimana transaksi pada umumnya. Pada waktu yang bersamaan, sebagai pusat studi dan keagamaan, di Palembang berlangsung aktivitas yang sangat menonjol.<sup>63</sup> Sebagaimana dicatat oleh I Tsing yang mengunjungi tempat ini pada tahun 671, atau Fa Hien yang berkunjung dua abad kemudian, di Palembang terdapat ribuan *arahat* (pemuka agama). Bahkan, mahasiswa yang berasal dari Sriwijaya mendapatkan tempat khusus di Nalanda, suatu pusat studi keagamaan di India.<sup>64</sup> Dengan mengacu pada kedatangan para musafir Tiongkok menumpang pada kapal milik pedagang Arab, pada masa Sriwijaya telah terjadi kontak antara penduduk Palembang dengan Islam. Meski demikian, kawasan Palembang dikaitkan dengan Islam baru pada masa akhir Sriwijaya melalui tokoh Parameswara yang membangun cikal bakal kekuasaan muslim di Singapura dan Malaka akhir abad XII. Pembicaraan tentang Melayu Palembang dalam kaitannya dengan Islam semakin jelas pada masa akhir Majapahit dan awal kebangkitan kerajaan muslim Demak pada akhir abad XVI. Selain sebagai tempat kelahiran Raden Fatah, Palembang adalah sekutu Demak yang dapat diandalkan. Beberapa pertempuran seperti perlawanan terhadap kekuatan Prabu Udara dari Majapahit, atau penyerangan terhadap Portugis di Malaka yang dilakukan Demak merupakan dua pertempuran Demak yang didukung penuh oleh Palembang.

Bendera keislaman, secara politis baru dikibarkan melalui penguasa para sultan Kasultanan Palembang Darussalam. Cikal bakal kerajaan ini adalah komunitas muslim yang berasal dari Jawa Timur, dan di antaranya ada yang

---

<sup>62</sup> W.F. Wertheim, WF. *The Indonesian Town*, (The Hague -W. van Hove, 1958) h. 17

<sup>63</sup> O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III - Abad VII*, (Depok, Komunitas Bambu, 2011) h. 25

<sup>64</sup> D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, (Surabaya, Usaha Nasional) h.

berkerabat dengan Sunan Giri.<sup>65</sup> Komunitas yang menjadi cikal bakal kasultanan Palembang itu melakukan migrasi dari Jawa pada masa kemelut di kasultanan Demak yang melibatkan Aria Panangsang Jipang dengan kelompok Hadiwijaya Pajang. Pada masa kasultanan, agama Islam berkembang dalam berbagai aspeknya; termasuk dalam aspek pengetahuan, sastra, tata-sosial, dan aspek-aspek yang lain.

Tokoh yang paling menonjol dan sangat populer sampai sekarang dari dinasti ini adalah Sultan Mahmud Badaruddin II, sedangkan semboyan kerajaan adalah *Qawlu Haqqu wa Kalamuhu Shidqu* (ucapan yang benar, perkataan yang lancar). Secara umum sejak masa kasultanan Palembang Darussalam, corak keislaman menjadi semakin menonjol dalam pembentukan masyarakat sehingga menjadi identitas Melayu Islam Palembang. Pada bidang ilmu pengetahuan, dikembangkan ilmu fikih, tasawuf, akhlak, ilmu-ilmu al-Quran dan Hadits, dan ilmu-ilmu lain.<sup>66</sup> Dilakukan proses adopsi terhadap tradisi yang hidup dalam masyarakat, antara lain dengan kompilasi adat istiadat ke dalam suatu kitab *Simbur Cahaya*, sebagai acuan umum masyarakat pedesaan<sup>67</sup>, serta perbaikan terhadap sistem administrasi dan birokrasi pemerintahan. Dengan upaya ini, Islam tidak hanya mewarnai pusat kekuasaan, tetapi melalui jejaring dan relasi sosial politik tersebar ke seluruh pedalaman.

Sejak masa kasultanan, ditemukan karya-karya literatur yang bercorak Islam mengulas berbagai masalah, terutama terkait dengan Islam. Pada bidang pendidikan, dilakukan pengajaran tulis baca Al-Quran terutama melalui guru mengaji maupun dengan cara pendidikan lainnya. Penangkapan terhadap Sultan Mahmud Badaruddin pada tahun 1821, serta demisioner kasultanan pada tahun 1845 yang dikukuhkan oleh kolonial Belanda rupanya tidak terlalu berpengaruh terhadap proses konstruksi budaya Islam Melayu di Palembang. Karya

---

<sup>65</sup> Rhama, Raden Haji Muhammad Akib. t.th. *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmud Baderedin II Palembang*, (Palembang, t.p., 1982) h. 18

<sup>66</sup> Johan Hanafiah, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*, (Palembang, Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, 2008); Raden Haji Muhammad Akib, Rhama, *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmud Baderedin II Palembang*, Palembang, t.th.).

<sup>67</sup> Saudi Berlian, *Pengelolaan Tradisional Gender: Telaah Naskah Simboer Tjahaja*, (Jakarta, Millennium Publisher, 2000), h. 35

yang berisi pengajaran tentang keislaman ditulis dalam berbagai bidang pengetahuan seperti fikih, akidah, sastra, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.<sup>68</sup> Eksponen dinasti yang tersebar sebagai keluarga besar eks keraton memelihara nilai Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari adat-istiadat Melayu Palembang. Dengan cara itu nilai Islam masih dipandang sebagai bagian penting dalam pendidikan dalam keluarga, unsur-unsur kuliner, relasi sosial dan komunikasi warga keraton, serta hal lain dalam kebudayaan, terutama yang terkait dengan adat-istiadat.

Suatu pencapaian yang berhasil diraih oleh wilayah ini, adalah bahwa sejak pertengahan abad ke-18 Palembang dikenal sebagai salah satu pusat penting pengkajian agama Islam di Nusantara. Para ulama Palembang, belajar dan juga mengajar di dua kota pusat keislaman yaitu kota Makkah dan Madinah. Mereka melahirkan karya-karya besar baik di ditulis di Palembang sendiri maupun di kedua tanah suci itu. Salah seorang tokoh penting adalah Abdul Shamad Al-Falinbani. Para ulama menempati kedudukan terhormat di tengah masyarakat maupun di dalam lingkungan pemerintahan. Dalam lingkungan masyarakat, mereka merupakan tokoh yang dihormati dan menjadi panutan; mereka bertindak sebagai guru, juga menjadi tempat bertanya tentang masalah-masalah kagamaan. Sedangkan dalam lingkungan pemerintahan, kaum ulama secara resmi memangku jabatan birokrastis kepenghuluan yang mengelola masalah administratif terutama yang terkait dengan syariat Islam.

Pada masa kasultanan sistem administrasi, dan tradisi yang telah bercorak keislaman tetap berlaku baik di lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat luas. Penanggalan dengan menggunakan kalender hijriyah, susunan birokrasi dalam pemerintahan, penggunaan aksara Arab dalam surat-menyurat. Kecuali pada beberapa aspek dalam administrasi, corak keislaman masih terlihat mendominasi ketika terjadi pergantian kekuasaan ke tangan kolonial Belanda dan kemudian berganti pula dengan pendudukan militer Jepang, hingga memasuki masa kemerdekaan. Identitas Melayu

---

<sup>68</sup> Lihat Achdiati Ikram, *Jati Diri yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*, (Jakarta, Yayasan Naskah Nusantara, 2004)

Islam Palembang masih terpelihara dan direproduksi melalui keluarga, adat-istiadat, maupun lembaga pendidikan tradisional.

Keadaan lambat laun berubah sejak awal dasawarsa 1970-an, di mana gejala modernisasi terjadi dan berkembang menyertai proses pembangunan di segala bidang kehidupan dan menjangkau seluruh wilayah di tanah air. Seiring dengan itu, mulai nampak gejala melunturnya identitas Melayu Islam di Palembang. Kemerosotan ini terjadi pada berbagai aspek, termasuk akhlak, budi pekerti dan sopan santun. Banyak pihak yang khawatir bahwa kondisi seperti ini pada akhirnya akan melunturkan identitas Melayu Islam Palembang, khususnya dan Identitas melayu pada umumnya. Sehubungan dengan itu, sejak lebih satu dasawarsa lalu, dilakukan penggalangan kekuatan masyarakat Melayu di berbagai Negara dalam forum Dunia Melayu Dunia Islam, yang melakukan sinergi memecahkan berbagai persoalan ekonomi, sosial, budaya masyarakat. Seiring itu, berbagai upaya baik dalam skala kecil maupun besar dilakukan pula secara bersama-sama maupun mandiri, pendekatan holistic maupun parsial, dengan fokus utama restorasi dan revitalisasi spirit Melayu.

Pendekatan parsial terhadap penguatan kembali nilai dan identitas Melayu telah dilakukan banyak pihak dengan cara yang beragam, misalnya pada bidang sastra melalui Pertemuan Penyair Nusantara yang merupakan forum penyair Melayu pada umumnya. Tahun 2011, adalah penyelenggaraan pertemuan yang ke-5 diselenggarakan di Palembang, yang melibatkan peserta dari Indonesia, Thailand, Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Filipina, dan peserta peninjau dari Swedia. Tahun ini pertemuan itu diselenggarakan di Jambi. Dalam forum tersebut, selain diselenggarakan apresiasi puisi karya penyair Melayu juga diselenggarakan seminar dengan tema yang sama. Pendekatan lain yang lebih terfokus adalah upaya membuka studi khusus tentang Melayu yang diselenggarakan oleh UIN Raden Fatah melalui Program Studi Melayu Islam pada pendidikan Doktorat kampus ini. Dengan rintisan membuka Program Studi Melayu Islam ini diharapkan dapat mengembangkan program lain terkait; selanjutnya kampus ini dapat menjadi pelopor pelestarian dan pengembangan nilai Melayu Islam pada umumnya.

## **B. Kondisi Wilayah dan Ekonomi Kota**

Kota Palembang, secara geografis terletak di antara 2°52' Lintang Selatan dan 104°37' – 104°52" Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter di atas permukaan laut. Pada umumnya tanah Palembang berlapis alluvial, tanah liat dan berpasir, terletak pada lapisan yang masih muda mengandung minyak bumi, yang juga diidentifikasi sebagai lembah Palembang-Jambi. Kontur wilayah pada umumnya datar, hanya pada bagian tertentu saja merupakan bagian yang tinggi, yaitu pada bagian utara kota. Luas kota Palembang, adalah 400,61 km<sup>2</sup> sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1988, yang dalam perkembangannya terakhir saat ini berbatasan dengan kabupaten Banyuasin di sebelah utara, timur, dan Barat; sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muaraenim dan Kabupaten Ogan Ilir.<sup>69</sup> Secara lebih terperinci, wilayah tersebut tergambar pada peta berikut.



**Gambar 1. Peta Administratif Kota Palembang**

---

<sup>69</sup> Biro Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Palembang. *Palembang dalam Angka Tahun 2011* (Palembang, 2011) h. 1.

Wilayah yang disebutkan di atas, secara administratif meliputi 16 kecamatan dan 107 kelurahan, 909 Rukun Warga (RW), dan 1.006 Rukun Tetangga (RT), dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun 2011 sebanyak 1.481.814, dengan rata-rata kepadatan per-kilometer persegi per jiwa adalah 3.968 jiwa. (*Palembang dalam Angka*, 2011:10-11). Keenam belas kecamatan itu adalah kecamatan Ilir Barat I, Ilir Barat II, Gandus, Seberang Ulu I, Seberang Ulu II, Plaju, Bukit Kecil, Ilir Timur I, Ilir Timur II, Kemuning, Kalidoni, Sako, Sematang Borang, Sukarami, dan Alang-alang Lebar.

Pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I, luas kawasan inti keraton hanya sekitar 50 hektar dengan batas-batas di sebelah utara berbatasan dengan Sungai Kapuran, di sebelah timur berbatasan dengan Sungai Tengkuruk (sekarang menjadi Jalan Sudirman), di sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Musi, dan di sebelah barat berbatasan dengan Sungai Sekanak.<sup>70</sup>

## **C. Penduduk Kota dan Kehidupan Sehari-hari**

### **1. Jumlah Penduduk**

Menurut data terakhir yang dikeluarkan oleh pusat statistic dan badan perencanaan pembangunan daerah setempat, penduduk kota Palembang berjumlah 1.481.814 jiwa dengan perincian 741,356 jiwa laki-laki dan 740,458 jiwa perempuan, yang tersebar di 16 kecamatan. Data ini adalah data yang diperbaharui pada pertengahan tahun 2011 dan dipublikasi pada tahun 2012.<sup>71</sup> Secara lebih terperinci, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1**

#### **Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan & Jenis Kelamin**

| <b>Kecamatan</b> | <b>Penduduk</b>  |                  |               |
|------------------|------------------|------------------|---------------|
|                  | <b>Laki-laki</b> | <b>Perempuan</b> | <b>Jumlah</b> |
| Ilir Barat II    | 32.588           | 32.191           | 64.779        |
| Gandus           | 29.703           | 28.751           | 58.454        |
| Seberang Ulu I   | 83.108           | 82.457           | 165.475       |
| Kertapati        | 41.355           | 40.601           | 81.956        |
| Seberang Ulu II  | 46.861           | 46.664           | 93.525        |

<sup>70</sup> Johan Hanafiah, *Melayu*, h. 179

<sup>71</sup> Biro Pusat Statistik, *Palembang*, h. 77

|                   |         |         |           |
|-------------------|---------|---------|-----------|
| Plaju             | 40.641  | 40.047  | 80.688    |
| Iilir Barat I     | 63.537  | 62.908  | 126.445   |
| Bukit Kecil       | 22.292  | 22.116  | 44.407    |
| Iilir Timur I     | 34.175  | 36.256  | 70.431    |
| Kemuning          | 41.440  | 42.578  | 84.018    |
| Iilir Timur II    | 80.789  | 81.182  | 161.971   |
| Kalidoni          | 50.984  | 50.913  | 101.897   |
| Sako              | 42.148  | 42.047  | 84.195    |
| Sematang Borang   | 16.659  | 16.384  | 33.043    |
| Sukarami          | 71.155  | 71.110  | 142.265   |
| Alang-Alang Lebar | 44.012  | 44.253  | 88.265    |
| JUMLAH            | 741.447 | 740.458 | 1.481.814 |

Sumber: BPS dan Bappeda Kota Palembang, *Palembang dalam Angka 2011*, Palembang, 2012, h. 77

Meski Palembang pertama kali dibuka sebagai tempat hunian sejak masa Sriwijaya, tetapi yang disebut sebagai penduduk Palembang asli adalah para keraton Palembang Darussalam. Sebagaimana dilihat pada silsilah yang bersumber dari pihak internal keluarga keraton Palembang Darussalam, mereka adalah imigran dari Jawa Timur, yang hijrah ke Palembang pada awal abad ke-17 menyusul kemelut yang terjadi di keraton Demak. Mereka membangun keraton dengan mempertalikan pula nasab kepada Ario Damar. Tokoh yang disebutkan terakhir ini diidentifikasi sebagai Ariodilah, hidup pada masa peralihan ke-15-16 dan sangat populer karena menjadi orang tua asuh Raden Fatah, raja pertama kasultanan Demak yang legendaris itu.<sup>72</sup>

Dengan mempertalikan nasab pada Ario Damar atau Ario Dilah, paling tidak masyarakat Palembang telah bertempat tinggal di sini sejak peralihan abad ke-15-16. Sejak itu dirintis kerajaan Palembang, mengalami masa kebangkitan dan mengalami masa jaya beberapa generasi, mulai pudar sejak pengasingan oleh kolonial Belanda terhadap Sultan Mahmud Badaruddin II ke Ternate (1821), dan tenggelam setelah dibubarkan oleh Belanda 1845. Pada mulanya, pusat kekuasaan dibangun di Kuto Gawang suatu wilayah yang saat

---

<sup>72</sup> Dr. T.H.G.Pigeaud, dan Dr. H.J. de Graaf. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, (Jakarta, Grafitipers, 1983) h. 72



ini ditempati oleh pabrik Pupuk Sriwijaya. Setelah terbakar dalam masa konflik dengan kolonial Belanda, dibangun pula pusat yang baru yaitu di lingkungan Benteng Kuto Besak yang sekarang. Tradisi sosial dan politik yang dikembangkan oleh kasultanan Palembang Darussalam adalah tradisi campuran Melayu-Jawa yang berbasis Islam. Semangat keislaman tumbuh subur sebagai tradisi kemasyarakatan baik di lingkungan kerabat keraton maupun di dalam kehidupan masyarakat luas.

Kesultanan telah dinyatakan demisioner sebelum masa kemerdekaan, tetapi kerabat keraton tetap hidup sebagai komunitas berbasis kekeluargaan, bukan politik. Sebagaimana tradisi kerajaan, di lingkungan sosial kerabat keraton Palembang Darussalam sampai hari ini terdapat simbol-simbol khusus yang menunjukkan hirarkhi sosial seperti penggunaan gelar dan bahasa percakapan. Belum diperoleh angka pasti tentang jumlah populasi keluarga besar Palembang Darussalam di kota Palembang saat ini, hanya diperkirakan mereka berjumlah 10% dari keseluruhan penduduk kota. Dalam percakapan pada umumnya mempergunakan bahasa Palembang sehari-hari; sementara percakapan sesama kerabat, terkadang dipergunakan bahasa Palembang asli. Tata cara yang diterapkan dalam pergaulan mengacu pada sopan santun Melayu Islam, seperti mempergunakan cara penghormatan dalam pergaulan dan relasi sosial. Suasana Melayu Islam dalam masyarakat Palembang masih sangat terlihat terutama pada upacara-upacara resmi.

Selain kerabat keraton Palembang Darussalam, sekitar 90% penduduk Palembang saat ini adalah mereka yang berasal dari daerah-daerah di dalam provinsi, luar provinsi seperti yang berasal dari Bugis, Sunda, Jawa, Padang, serta wilayah lain, maupun mancanegara seperti Arab, India, Cina, dan beberapa Negara lain. Dalam keberagaman tersebut, masyarakat yang berafiliasi pada Melayu Islam masih bersifat dominan. Mereka, selain yang berasal dari lingkungan Sumatera Selatan sendiri, juga berasal dari berbagai wilayah pulau Sumatera, pulau Jawa dan dari Sulawesi khususnya dari Bugis.

Keberadaan penduduk dengan asal-usul yang beraneka ragam ini pada mulanya memanfaatkan jaringan transportasi sungai dan laut. Posisi kota Palembang yang dilintasi bagian hilir

sungai Musi, merupakan letak yang sangat strategis. Sungai yang panjang 720 km ini, bila ditelusuri sampai ke hulu yang bersumber dari kawasan di Bukit Kelam (15 kilometer arah timur laut kota Curup),<sup>73</sup> melampaui bentangan alam dengan kondisi yang bervariasi. Dalam bentangan itu, selain melintasi kekayaan alam, juga melintasi jaringan sungai-sungai dan akses jalan raya serta pemukiman penduduk dengan keanekaragaman budayanya. Berbagai komoditas melimpah, tersedia di pedalaman seperti kayu resin aromatic, dan rempah-rempah.<sup>74</sup>

Ke arah hilir Palembang, sungai Musi juga melintas wilayah dengan bentangan alam, jaringan sungai, dan pemukiman penduduk, sampai delta di pantai timur pulau Sumatera. Dengan kondisi seperti ini, sungai Musi menjadi jaringan yang menjadi akses pergerakan penduduk mencapai kota Palembang. Mobilitas melalui sungai ini, ditopang pula oleh jaringan jalan raya yang memberi akses dari ujung selatan pulau Sumatera (di Lampung) dan ujung utara di (Aceh). Kondisi ini yang menjadikan Palembang sebagai tempat yang terbuka dan dengan mudah dicapai baik sebagai tempat transit maupun sebagai tempat bermukim. Keterbukaan ini telah berlangsung sejak abad ke-7 pada masa kekuasaan Sriwijaya.

Pada masa Sriwijaya, di Palembang telah dihuni oleh berbagai kelompok etnik,<sup>75</sup> yang hidup berdampingan dalam budaya yang beraneka ragam. Melalui jaringan transportasi yang luas ini pula terjadi proses penyebaran penduduk dari Palembang ke tempat lain, seperti kelompok Parameswara, Sang Nila Utama, Raden Fatah, dan kelompok lainnya. Sebaliknya dengan keterbukaannya, Palembang sendiri menjadi tempat bermukim berbagai etnis. Fa Hien, juga I Tsing dua musafir Tiongkok pada masa yang berbeda, menyampaikan catatannya tentang keragaman penduduk. Keduanya juga memaparkan aktivitas pendidikan dan keagamaan masyarakat di Palembang.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> Tim Kompas. 2010 *Jelajah Musi Eksotika Sungai di Ujung Senja: Laporan Jurnalistik Kompas*, ed. Kenedi Nurhan (Jakarta, Kompas, 2010) h. 10

<sup>74</sup> Paul Michel Munoz, *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, terj. Tim Media Abadi (Yogyakarta, Mitra Abadi, 2009) h. 159

<sup>75</sup> DGE Hall, *Sejarah*, h. 70

<sup>76</sup> *Ibid*

Sejak masa Kasultanan Palembang Darussalam, tradisi Melayu dikembangkan dengan nafas keislaman. Hal ini relevan dengan suasana zaman pada masa itu di mana Islam telah mendominasi kekuasaan politik nusantara, di samping telah memiliki pijakan kuat di kalangan masyarakat pribumi. Corak keislaman dalam kultur ini terus berkembang dalam berbagai aspeknya seperti aspek tata-laku, sistem dan norma sosial, serta etika (akhlak). Berlangsungnya corak keislaman ditopang oleh kenyataan bahwa pemeluk agama ini merupakan jumlah yang mayoritas dalam komposisi penduduk di Palembang. Dalam perkembangan lebih mutakhir, komposisi ini masih tetap bertahan, sebagaimana terlihat pada tabel 2.

## **2. Akses Informasi Masyarakat**

Masyarakat Palembang mendapatkan akses informasi yang cukup luas baik melalui media cetak, penyiaran, maupun elektro seperti internet dan jaringan telepon. Media cetak yang beredar di Palembang, antara lain Koran lokal seperti *Sumatera Ekspres*, *Sriwijaya Post*, *Palembang Post*, *Radar Palembang*, *Berita Pagi*, *Palembang Ekspres*, dan media lokal yang lain. Sementara Koran Jakarta dengan perwakilan Palembang adalah *Kompas*, *Seputar Indonesia*, *Media Indonesia*, *Republika*, dan lain-lain. Informasi yang disajikan berupa berita, artikel, cerita fiksi, esai seni budaya, iklan-iklan serta advertorial. Media tertentu, terkadang menyediakan ruang khusus yang bagi artikel yang membahas tentang Palembang dan Melayu Islam pada umumnya, antara lain *Berita Pagi*, yang pada hari minggu selalu menyajikan artikel-artikel kebudayaan baik berupa narasi sejarah, fiksi, maupun legenda, yang terkait dengan kehidupan masyarakat lokal. Di surat kabar ini tidak jarang ditemukan artikel yang dikutip dari bahan-bahan dokumen tentang gambaran masa lalu masyarakat di Sumatera Selatan pada umumnya, maupun tentang kehidupan masyarakat Melayu Islam Palembang pada khususnya. Selain *Berita Pagi*, adalah harian *Seputar Indonesia* yang mempergunakan bahasa lokal pada judul rubrik, seperti 'Tetangkep, Pagi Lur, dan Berijolah'; *Palembang Pos*, menyajikan baner 'Plembang Kito' untuk halaman berita seputar kota Palembang, juga baner 'Politik Kito' untuk halaman berita politik di Sumatera Selatan. Sementara itu,

*Sriwijaya Post*, selalu menghadirkan artikel yang bercorak keislaman setiap hari Jumat. Koran Jakarta, menyajikan tentang Palembang secara intens adalah *Kompas*, ketika melakukan perjalanan jurnalistik yang mengeksplorasi Musi, dalam tema “Jelajah Musi” tahun 2009 lalu. Hasil perjalanan itu, selain disajikan melalui harian, juga dihimpun dan diterbitkan sebagai buku teks.<sup>77</sup>

Media penyiaran, juga merupakan sumber informasi penting bagi masyarakat Palembang. Melalui penyiaran, disimak secara serentak suatu informasi secara lebih aktual, dan dengan biaya yang relatif lebih murah. Di kota Palembang tercatat stasiun 21 radio swasta 4 kanal RRI. Beberapa swasta antara lain Trijaya, Oz, Warastra, Centra, Sriwijaya FM, Candrabuana, El-John, Musi, Real, Elita, Pesona Indah, DP, Smart, Sonora, LCBS, Momea, La Nugraha, Ramona. Di antara stasiun radio swasta ini yang menyajikan siaran khusus dan memiliki konten yang terkait dengan Melayu Islam Palembang adalah Candrabuana, Sriwijaya FM, Smart FM, dan Ramona. Sementara penyiaran publik RRI, yang memiliki konten terkait Melayu Islam Palembang adalah RRI Programa 4. Radio-radio dengan konten khusus tersebut menyajikan apresiasi dan diskusi kebudayaan, pilihan pendengar lagu-lagu daerah, panorama tradisi, anekdot, serta acara lain.

Sementara itu ada 4 televisi lokal, dan 9 stasiun televisi Jakarta berjaringan. Keempat televisi lokal adalah PalTV, Sriwijaya TV, Sky TV, dan Televisi Sumatera Selatan. Seperti pada radio, konten khas pada televisi lokal ini dapat ditemukan pada lagu, serta dialog dan apresiasi seni budaya lokal. Melalui televisi dapat dilihat visualisasi berbagai symbol-simbol Melayu Islam Palembang seperti tayangan masjid, ornamen, arsitektur, peninggalan sejarah, dan juga tentang kehidupan tradisional masyarakat. Sementara itu, kesembilan stasiun televisi Jakarta yang siarannya diterima di Palembang, tidak ada yang memiliki waktu khusus untuk siaran lokal Palembang. Dalam siarannya sepanjang durasi 18 jam siaran, didominasi oleh konten luar Palembang berupa hiburan, iklan, dan informasi.

Selain melalui media penyiaran dan media cetak, sebagaimana umumnya masyarakat di tanah air dewasa ini,

---

<sup>77</sup> Tim Kompas, *Jelajah*

akses informasi diperoleh melalui jaringan internet dan telpon terutama telepon selular. Pada media ini, diperoleh informasi yang tidak terbatas dan terhubung ke seluruh dunia secara global. Segala macam ragam informasi dapat ditemukan dan bersumber dari semua tempat di seluruh dunia. Belum ditemukan situs khusus yang terkait dengan Melayu Islam Palembang, sementara situs tentang melayu pada umumnya telah dikembangkan. Banyak manfaat yang dipetik melalui jaringan internet, selain menyerap informasi dari berbagai pihak di seluruh penjuru dunia, juga membagikan informasi kepada pihak lain melalui sajian teks maupun, grafis dan animasi (video). Masyarakat Palembang telah menikmati jaringan internet baik melalui fasilitas pribadi, menyewa pada tempat persewaan (rental), maupun memanfaatkan fasilitas umum tertentu seperti wifi terbuka di Perpustakaan Daerah, pada hotel berbintang, pada beberapa restoran cepat saji, bahkan di ruang terbuka umum seperti di tepi kolam retensi yang berlokasi di Simpang Mapolda Palembang (Jalan Demang Lebar Daun-Jalan Kol. Burlian).

## **D. Islam dalam Masyarakat Kota Palembang**

### **1. Islam di Palembang**

Penduduk dan komunitas muslim telah teridentifikasi sejak masa Sriwijaya, bersamaan dengan interaksi dagang maritim Sriwijaya dengan masyarakat Arab dan Persia yang telah beragama Islam. Bahkan, menurut catatan Azyumardi Azra, sejumlah warga Muslim telah dikirim oleh Pemerintah Sriwijaya sebagai duta kerajaan, baik ke Negeri Cina maupun ke Arabia.<sup>78</sup> Meski catatan Azyumardi masih memerlukan perincian yang lebih jelas, tapi pandangan tentang relasi Sriwijaya dengan masyarakat muslim, adalah sangat logis mengingat perjalanan dagang Sriwijaya ke Madagaskar antara abad ke-8 sampai 12 adalah perjalanan yang mau tidak mau berinteraksi dengan masyarakat muslim yang dalam kurun tersebut adalah sedang mencapai puncak kejayaannya di bawah dinasti Abbasiyah (750 – 1268 M). Sementara itu, pada masa Sriwijaya, Palembang sendiri merupakan pelabuhan yang

---

<sup>78</sup> Azyumardi Azra, Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII : akar pembaruan Islam Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1994) h. 36

besar dan menjadi tempat transit dalam jaringan perdagangan dan studi skala internasional. Pusat aktivitasnya meliputi kawasan 10 kilometer sepanjang sungai Musi antara Bukit Siguntang dan suatu tempat yang saat ini dikenal sebagai Sabokingkin.<sup>79</sup> Dalam posisi tersebut, warga dan penduduk Palembang telah berinteraksi bersama pedagang, tabib, dan ilmuwan muslim yang tersebar dari Eropa sampai Tiongkok. Catatan masa akhir Sriwijaya yang terkait dengan keislaman, ialah munculnya ke panggung sejarah, tokoh Parameswara (1344-1414) yang membangun Malaka yang menjadi cikal bakal salah satu kerajaan muslim di kawasan nusantara; juga Raden Fatah (wafat 1518) yang menjadi raja pertama kerajaan muslim Demak, dan para tokoh dari kasultanan Palembang Darussalam.

Di samping relasi ekonomi dan politik, terjalin relasi keilmuan antara masyarakat Timur Tengah, dengan Palembang. Tokoh Palembang berhasil menempatkan diri sebagai tokoh di pusat perkembangan Islam, seperti Abdul Shamad al-Falimbani dikenal sebagai seorang tokoh terkemuka mengajarkan ilmu keagamaan terutama hadits, fikih, dan tasawuf dikembangkan dalam standar sebagaimana Al-Ghazaly.<sup>80</sup> Ia telah menulis kitab *Siyar as Salikin* sebagai terjemahan *Lubab Ihya Ulumiddin* yang ditulis al-Ghazali dengan beberapa penjelasan tambahan yang sangat bermanfaat, *Zahrat al-Murid li Bayani Kalimat al-Tauhid* suatu kitab yang berisi penjelasan tentang tauhid, *Hidayat al-Salikin fi Suluki Maslak al-Muttaqin* berisi tentang risalah tasawuf yang didasarkan pada kitab *Bidayat al Hidayat* karya Al-Gazaly. Ia mengajar di Madinah, dan setelah pulang ke tanah air, mengajar di beberapa tempat di Sumatera dan Kalimantan. Abdul Shamad al-Falimbani mengembangkan tarikat Sammaniyah.<sup>81</sup>

Sementara itu, di kalangan masyarakat awam, pada umumnya bercorak dan berpretensi mengikuti garis *ahlu sunnah wal jamaah*, dengan orientasi fikih yang cenderung

---

<sup>79</sup> Paul Michel Munoz, *Kerajaan*, h. 158

<sup>80</sup> Ahmad Chatib Abdul Shamad *al-falimbani*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1986) h. 16

<sup>81</sup> Zulkifli. *Ulama Sumatera Selatan*, (Palembang, Universitas Sriwijaya, 2001) h. 1

pada mazhab Syafii. Seiring dengan itu, pada aspek ketuhanan dikembangkan pemahaman pokok tentang sifat dua puluh.

Dalam kehidupan masyarakat, penyelenggaraan semangat keagamaan dipadukan dengan perkembangan tradisi budaya lokal sebagaimana terlihat pada banyak peristiwa. Dalam peristiwa takziah, dilakukan adaptasi terhadap upacara kematian dalam tradisi setempat. Tradisi ini dikembangkan dengan memberikan semangat nilai keislaman melalui pembacaan tahlil (kalimat *la ilaha illallah / tiada Tuhan selain Allah*), tasbih (kalimat *subhanallah wa bihamdih – subhanallahil `azhim / maha suci Allah dan segala puji bagi-Nya, Dia Yang Maha Agung*) serta pembacaan doa-doa yang bersumber dari ajaran Islam. Demikian pula dengan upacara lain seperti menyambut kelahiran yang dilaksanakan dengan kegiatan *marhaba* (ucapan selamat datang). Dalam upacara *marhaba* diselenggarakan pembacaan riwayat kehidupan rasulullah s.a.w. berbahasa Arab, yang mengacu pada kitab Al-Barzanji. Dalam upacara *marhaba* ini terkadang disertai dengan kegiatan akikah dan pemberian nama terhadap si bayi. Tradisi lokal yang diberi nafas keislaman ini sampai sekarang masih berlaku.

Penduduk muslim merupakan mayoritas. Menurut data yang diterbitkan tahun 2006, jumlahnya sebanyak 1.217494, Katholik 21.761, Protestan 57.479, Buddha 40.791, dan Hindu 1.340 jiwa. Secara lebih detil dapat dilihat pada tabel berikut. (Tabel 2)

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Agama**  
**Di Kota Palembang**

| Kecamatan       | Agama   |          |           |        |       |
|-----------------|---------|----------|-----------|--------|-------|
|                 | Islam   | Katholik | Protestan | Buddha | Hindu |
| Ilir Barat II   | 59.340  | 821      | 1725      | 1382   | 7     |
| Gandus          | 46.231  | 1432     | 2621      | 7      | 67    |
| Seberang Ulu I  | 143.800 | 510      | 986       | 4030   | 12    |
| Kertapati       | 76.849  | 518      | 401       | 180    | 1     |
| Seberang Ulu II | 58.011  | 302      | 27913     | 582    | 6     |
| Plaju           | 78.444  | 577      | 797       | 710    | 32    |
| Ilir Barat I    | 109.655 | 518      | 1098      | 880    | 4     |
| Bukit Kecil     | 44.892  | 806      | 867       | 174    | 45    |
| Ilir Timur I    | 53.556  | 4981     | 3900      | 16460  | 108   |

|                 |                  |               |               |               |              |
|-----------------|------------------|---------------|---------------|---------------|--------------|
| Kemuning        | 80.142           | 1204          | 1172          | 580           | 411          |
| Iilir Timur II  | 142.075          | 3629          | 4990          | 9913          | 155          |
| Kalidoni        | 86.093           | 584           | 1763          | 973           | 63           |
| Sako            | 87.507           | 1861          | 2173          | 501           | 31           |
| Sematang Borang | -                | -             | -             | -             | -            |
| Sukarami        | 150.900          | 4016          | 7252          | 4420          | 397          |
| Alang2 Lebar    | -                | -             | -             | -             | -            |
| <b>Jumlah</b>   | <b>1.217.494</b> | <b>21.761</b> | <b>57.479</b> | <b>40.791</b> | <b>1.340</b> |

Sumber : BPS dan Bappeda Kota Palembang, *Palembang dalam Angka 2005/2006*, Palembang, 2006, hlm. 139

Dalam agama Islam terdapat peribadatan tertentu bagi pemeluknya. Peribadatan itu antara lain shalat lima waktu, puasa pada bulan Ramadan, zakat, dan haji bagi yang mampu melaksanakannya. Pada prakteknya, bagi masyarakat muslim Melayu Palembang peribadatan itu sering kali disertai dengan apresiasi lokal yang sangat khas. Apresiasi itu misalnya terhadap puasa bulan Ramadan. Masyarakat setempat, menjadikan bulan suci kaum muslimin ini sebagai suasana khusus menjalin *silaturahmi*. Pada masa lalu, dilakukan tradisi antar-antaran atau bertukar makanan untuk berbuka puasa. Masjid diramaikan dengan shalat tarawih bersama-sama dengan melibatkan segala usia. Di masjid, biasanya disediakan *takjil*, berbagai panganan yang disumbangkan warga untuk keperluan berbuka. Sementara itu, dalam penyelenggaraan shalat sunnah tarawih, beberapa imam tertentu memimpin shalat dengan mengkhawatamkan Al-Quran tiga puluh juz sepanjang bulan Ramadan.

Dalam hal penyelenggaraan ibadah haji, sebelum berangkat, para *hujjaj* terlebih dahulu menyelenggarakan kenduri yang disebut dengan *walimah safar*, yaitu perhelatan mengantar dan mendoakan orang yang akan melakukan perjalanan jauh. Selain berpamitan kepada sanak keluarga, jiran tetangga, dalam upacara ini calon musafir haji memohon doa agar selamat dijalan, lancar dalam pelaksanaan haji, mencapai haji yang *mabrur* dan juga selamat kembali ke tanah air nantinya. Sepulang dari menunaikan ibadah haji, juga disambut oleh warga dengan gembira. Para *hujjaj* tidak lupa membawa oleh-oleh cinderamata berupa parfum, perlengkapan shalat, dan tentu saja kurma serta air zam-zam.



Selain apresiasi kultural terhadap peribadatan yang bersifat khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji dengan corak tradisi, masyarakat Melayu Islam Palembang memberikan corak keislaman terhadap tradisinya. Corak keislaman itu nampak terutama pada upacara siklus hidup seperti kelahiran dengan penyelenggaraan *marhaba* dan kematian dengan penyelenggaraan upacara takziah yang berisi kegiatan *tahlilan*. Sementara pada upacara perkawinan, memang diatur sesuai syariat Islam. *Marhaba*, berasal dari bahasa Arab yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti ucapan selamat datang. Penyelenggaraan *marhaba* biasanya diselenggarakan setelah bayi berusia sekitar empat puluh hari. Pada upacara *marhaba* dilakukan pencukuran bayi, pemberian nama, terkadang juga disertai *aqiqah*, dan yang tidak pernah tertinggal dalam upacara *marhaba* ini adalah pembacaan *barzanji*. Kegiatan ini melibatkan seluruh keluarga besar, jiran tetangga, dan relasi keluarga besar.

*Barzanji* adalah nama kitab yang ditulis oleh Al-Barzanji, yang berisi untaian puisi tentang kisah kehidupan rasulullah s.a.w. sejak sebelum lahir sampai dewasa dan ketika beliau menjadi rasul. Penyampaian pembacaan *barzanji* dilakukan bersama-sama. Untuk membaca *Barzanji* dengan baik diperlukan keahlian khusus, sehingga ditempuh pelatihan-pelatihan tertentu. Sementara itu *tahlil* merupakan tradisi masyarakat yang bercorak keislaman terkait dengan upacara kematian. *Tahlil* diselenggarakan sebagai wujud dari takziah (penghiburan) oleh masyarakat terhadap keluarga *ahlu mushibah*. Dalam rangkaian upacara *tahlil*, dilakukan pembacaan surah Yasin (surat nomor 36) dalam Al-Quran, pembacaan rangkaian kalimat *tahlil*, *tasbih*, pembacaan doa, dan terkadang dilakukan pula penyampaian nasihat oleh narasumber ulama atau ustaz.

## **2. Simbol-Simbol dan Reproduksi**

Nilai keislaman pada masyarakat Melayu Palembang, dapat ditemukan simbolisasinya dalam berbagai kesempatan. Secara mendasar, nilai keislaman telah ditanamkan dalam setiap keluarga muslim. Proses sosialisasi nilai itu dilakukan dengan bertahap melalui cara bertutur, bersikap, dan

bertindak. Dalam proses tersebut, perhatian antara lain ditekankan pada penggunaan bahasa dengan kalimat yang halus dan baik, sikap dan tindak tanduk yang penuh sopan santun, cara berpakaian yang menutup aurat. Dan seterusnya, secara lengkap sampai dewasa. Esensi nilai ini, selanjutnya secara simbolis diungkapkan lebih visual pada kegiatan-kegiatan resmi seperti pada acara resepsi pernikahan, kenduri, dan kegiatan lainnya. Pada kesempatan tersebut dipergunakan pakaian khas seperti tutup kepala dengan menerapkan pemakaian *tanjak* untuk upacara yang bersifat tradisi, dan peci untuk upacara umum dan upacara khusus keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari pun, peci terkadang dipergunakan untuk menekankan ciri dan sifat relijiusitas. Selain tutup kepala berupa *tanjak*, pakaian yang khas juga adalah kain sarung khas. Kain khas itu misalnya terbuat dari songket, atau kain *tajung*. Penggunaan kain yang terbuat dari songket ataupun kain *tajung*, biasanya dipergunakan dalam upacara yang bersifat tradisi, sedangkan kain sarung biasa dipergunakan pada kegiatan yang bersifat religi. Demikian pula dengan baju yang khas yaitu baju Melayu atau baju Telukbelango dan *beskap* adat. *Beskap* adat, dipergunakan hanya pada kegiatan yang bersifat tradisi dan terkadang juga pada kegiatan yang terkait dengan aktivitas yang bersifat kenegaraan. Sementara itu baju Melayu atau baju Telukbelango dipakai dalam kesempatan yang lebih bebas.

Selain pada atribut busana, simbol-simbol dapat ditemukan pula pada karya-karya seni seperti pada teater Dulmuluk, musik dan irama Batanghari Sembilan, sastra, aneka tari tradisi, seni rupa, dan arsitektur, serta karya-karya kerajinan. Karya-karya ini masih dapat ditemukan di banyak tempat dan ditampilkan pada berbagai kesempatan. Meski sudah berkurang, pendukung, seniman, dan pekerja seni pada berbagai cabang itu masih ada. Tari Zapin, misalnya, termasuk tari rakyat yang dikategorikan sebagai tari pergaulan. Fungsi tari Zapin adalah untuk menyambut dan menghormati tamu yang datang, sehingga harus dilakukan dengan cara yang santun.<sup>82</sup> Tari Zapin pada mulanya diiringi vokal dan

---

<sup>82</sup> Djohan Hanafiah, dkk. *Direktori Kesenian Sumatera Selatan* (editor Amran Halim), (Palembang, Dewan Kesenian Sumatera Selatan, 2006), h. 70

instrumen. Instrumen pengiring, pada mulanya adalah gambus, merawis, hajir, serta lagu-lagu yang berirama Padang Pasir. Selain tari Zapin, ada seni pertunjukan berupa Dulmuluk dan Bangsawan. Pertunjukan Dulmuluk pada mulanya mengacu pada kitab *Kejayaan Kerajaan Melayu* yang ditulis pada 8 Rajab 1262H / 2 Juli 1845M.<sup>83</sup>

Upaya penguatan dan pelestarian karya ini masih ada antara lain sebagaimana dilakukan oleh berbagai pihak baik pribadi maupun lembaga seperti Badan Riset Daerah dengan upaya pendaftaran hak cipta, Dewan Kesenian Sumatera Selatan dengan upaya pemetaan seni budaya, dan kegiatan lain. Komunitas tertentu seperti masyarakat Arab, secara intens sampai saat ini masih mengembangkan berbagai cabang seni yang diidentifikasi dengan masyarakat muslim seperti seni hadrah, zafin, dan sebagainya. serta kesenian yang lain.

Upaya reproduksi nilai khusus yang bersifat keagamaan, diselenggarakan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan formal diterapkan melalui pendidikan resmi baik negeri maupun oleh yayasan atau lembaga berbadan hukum lainnya, seperti melalui pesantren atau pun lembaga pendidikan keagamaan yang lain. Sementara cara non formal ialah melalui kegiatan-kegiatan pengajian, dengan pusat aktivitas di masjid dan langgar yang tersebar di seluruh kota Palembang. Tidak semua masjid bersifat aktif. Tetapi pada umumnya masjid itu menyelenggarakan aktivitas caramah umum terutama pada peringatan hari besar keislaman. Selain ceramah umum dan diskusi yang bersifat *bahtsul masail* (membahas masalah keseharian), ada beragam kegiatan yang diselenggarakan di masjid dan langgar seperti bimbingan ibadah praktis. Di kota Palembang, secara keseluruhan, tercatat 820 buah masjid dan 764 langgar, sebagaimana pada tabel berikut. (Tabel 3)

**Tabel 3**

**Jumlah Masjid/Langgar Menurut Kecamatan Di Palembang**

| <b>KECAMATAN</b> | <b>MASJID</b> | <b>LANGGAR</b> |
|------------------|---------------|----------------|
| Iilir Barat II   | 17            | 42             |
| Gandus           | 32            | 18             |
| Seberang Ulu I   | 49            | 85             |

<sup>83</sup> *Ibid*

|                   |            |            |
|-------------------|------------|------------|
| Kertapati         | 45         | 63         |
| Seberang Ulu II   | 39         | 68         |
| Plaju             | 24         | 46         |
| Iilir Barat I     | 65         | 30         |
| Bukit Kecil       | 23         | 17         |
| Iilir Timur I     | 30         | 41         |
| Kemuning          | 62         | 69         |
| Iilir Timur II    | 70         | 115        |
| Kalidoni          | 58         | 60         |
| Sako              | 48         | 46         |
| Sematang Borang   | 20         | 18         |
| Sukarami          | 187        | 23         |
| Alang-Alang Lebar | 51         | 23         |
| <b>Jumlah</b>     | <b>820</b> | <b>764</b> |

Sumber: BPS dan Bappeda Kota Palembang, *Palembang dalam Angka 2011*, Palembang, 2012, hlm. 140

Selain penyelenggaraan peribadatan pada umumnya, di masjid diselenggarakan berbagai aktivitas baik untuk kegiatan orang dewasa, juga bagi remaja dan anak-anak. Kegiatan itu antara lain pelatihan baca-tulis Al-Quran. Pelatihan baca tulis Al-Quran diselenggarakan di masjid diikuti oleh kelompok anak-anak dan remaja. Pelatihan dilakukan dengan metode *iqra* yaitu dengan melakukan latihan terhadap huruf mati dan hidup serta merangkai kata. Ada pula yang menerapkan metode *muqaddam*, yaitu dengan mengeja satu-satu secara berurutan sesuai dengan urutan huruf hijaiyah. Di masjid dilakukan pula pelatihan keterampilan ibadah. Keterampilan ibadah praktis meliputi pelatihan tata-cara shalat, yang dimulai dari bersuci sampai amalan selesai shalat. Dijelaskan pula rukun dan syarat bersuci serta rukun dan syarat shalat, hal-hal yang membatalkan wudlu dan membatalkan shalat, jenis najis, amalan penunjang yang baik dilakukan menyertai wudlu serta selesai shalat, serta kegiatan lain. Selain itu, diselenggarakan pula pelatihan keterampilan ibadah umum dan praktek keislaman lainnya adalah pelatihan yang bersifat umum seperti penjelasan tentang penyelenggaraan zakat fitrah, kurban, bahkan termasuk pada tuntunan tentang mandi

junub, dan sebagainya. Penyelenggaraan pelatihan tambahan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan usulan warga.

### **E. Tradisi Melayu Islam dalam Masyarakat Palembang**

Seperti telah dikemukakan terdahulu, hubungan Palembang dengan sifat kemelayuan adalah sangat erat, bahkan disebutkan bahwa Palembang sendiri merupakan tempat yang menjadi asal usul masyarakat Melayu (*syajarah Melayu*). Sementara itu, agama Islam sejak kedatangannya di wilayah ini, merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya. Demikian kuatnya pengaruh agama Islam terhadap masyarakat, sehingga telah diakui sebagai bagian identitas dari masyarakat Melayu itu sendiri. Dalam perpaduan antara keislaman yang universal dengan kondisi kemelayuan yang bersifat lokal itu, terjadi modifikasi nilai dan perilaku yang khas yang diidentifikasi sebagai nilai Melayu Islam.

Sebagaimana dicatat Jalaluddin, secara garis besar terdapat 18 nilai yang bersifat positif dari masyarakat Melayu Islam, yaitu memiliki sifat jujur, bekerja dengan baik, pekerja keras, baik hati, patuh kepada orang tua, mematuhi adat istiadat, mersikap demokratis, mempunyai keinginan besar, bekerja bertahun-tahun untuk naik haji, tidak kalah dengan berbagai suku bangsa dalam *archipelago*, dalam lingkungan nusantara, suka pada humor atau periang, suka menerima tamu, gagah berani dalam setiap pertempuran, memiliki rasa keadilan yang tinggi dan halus, kuat menahan hawa nafsu dan amarah di muka umum, sanggup menahan sakit dan sama sekali tidak gentar menghadapi maut, jika melakukan kesalahan cepat mengaku di depan hakim, memiliki rasa seni yang tinggi, halus dalam bertutur kata. Delapan belas sifat dasar yang sangat umum sebagaimana dikemukakan di atas, pada masa tahun 1950–1960-an, oleh beberapa pihak diakui masih dipegang dalam masyarakat luas baik di perkotaan maupun di pedesaan. Hal ini terungkap dalam forum Focus Group Discussion, maupun pendalaman melalui berbagai sumber lain di luar FGD yang ditemui dalam rangka penelitian buku ini.

Nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada anak Melayu sejak dini terutama sekali melalui lingkungan keluarga, dan sekolah-sekolah keagamaan. Pada prakteknya, penanaman

nilai-nilai kemelayuan diterapkan dalam berbagai aspek seperti dalam cara bersikap dan bertindak, bertutur kata, berpakaian, yang secara menyeluruh diintegrasikan dalam pengajaran akhlak dan budi pekerti. Selanjutnya diawasi bersama melalui adat istiadat. Pada masa lalu adat istiadat selaku lingkungan yang menerapkan tata-cara, sopan-santun, akhlak dan budi pekerti sangat dijaga dan diterapkan dalam hubungan terhadap antar generasi, maupun dalam hal pergaulan antara laki-laki perempuan. Lantaran adat istiadat Melayu Palembang memiliki sandaran pada agama Islam, maka penyelenggaraan adat istiadat itu juga terintegrasi dengan penyelenggaraan nilai-nilai keislaman. Integrasi itu terjadi pada level keimanan, level penyelenggaraan keislaman sehari-hari baik dalam aspek peribadatan maupun yang bersifat muamalat, individual maupun komunal.



## **BAB III**

### **GLOBALISASI DAN KULTUR MELAYU ISLAM PALEMBANG**

#### **A. Masalah Globalisasi dalam Masyarakat**

Globalisasi, sebagai peristiwa relasi antar manusia dalam skala besar telah dialami oleh masyarakat Melayu Palembang sejak masa awal dan secara terus menerus terjadi sepanjang sejarah sampai saat sekarang. Pada masa lalu, agama memiliki peranan penting dalam menopang dan mendorong proses globalisasi, sehingga landasan moral masih sangat kuat mengendalikan perilaku ekonomi dan sosial pada umumnya. Pada masa sekarang globalisasi ditopang oleh peranan terpenting ekonomi dengan melibatkan teknologi informasi sehingga menuju pada integrasi ekonomi secara global. Penekanan terhadap ekonomi ini menjadi semakin kuat setelah istilah “globalisasi” bukan sekedar peristiwa yang menggambarkan proses interaksi global, tapi sejak 1985 diangkat sebagai suatu konsep relasi global yang bertumpu pada ekonomi dengan segala dimensinya. Dalam pelaksanaannya, globalisasi yang bertumpu pada ekonomi banyak menuai kritik dengan tuduhan pokok bahwa globalisasi pada intinya ialah kapitalisme Barat atau Amerika yang menindas dan memiskinkan. Globalisasi sebagai integrasi ekonomi global dipandang menghancurkan kemampuan negara untuk mengatur ekonomi nasional mereka. Di Indonesia sendiri, globalisasi adalah suatu proses yang menempatkan negara ini sebagai bagian dari jaringan internasional yang semakin didominasi oleh Barat.

Keberadaan Indonesia sebagai negara yang terbuka, menjadikan negara ini terlibat secara penuh, sehingga proses globalisasi benar-benar seperti gelombang besar multi-dimensi

melanda seluruh aspek kehidupan, terutama segi kebudayaan. Sehubungan dengan hal di atas, ada tiga fenomena yang sangat menonjol dan berpengaruh besar yaitu terjadinya perkembangan yang sangat pesat pada bidang elektronik yang mengubah teknologi media informasi yang ditandai dengan perkembangan media informasi menjadi lebih beragam, lebih murah, dan lebih mudah diakses oleh setiap orang. Seiring dengan itu terjadi pula penciptaan ruang sosial baru trans-nasional melibatkan peserta dari seluruh belahan dunia. Situasi ini memungkinkan pula tercipta identitas-identitas baru yang bersifat kosmopolitanisme atau global.

Perkembangan itu terjadi secara kompleks, serta membawa pada pergeseran perilaku dan nilai secara multi dimensi. Di Palembang, pada masa lalu, informasi tentang dunia luar lebih banyak diperoleh melalui media cetak, radio dan televisi, kini informasi diperoleh langsung dari sumbernya melalui media internet yang dengan mudah dapat diakses. Sebagaimana diketahui, di kota Palembang, pesawat televisi merupakan barang yang sangat lumrah karena dimiliki oleh setiap rumah tangga. Bahkan, satu rumah terdapat beberapa pesawat televisi sehingga masing-masing dapat menonton program sesuai dengan seleranya.

Ada beberapa jenis siaran televisi yang dapat diakses dari kota Palembang, yaitu televisi lokal berupa televisi yang disiarkan dengan konten yang berbasis dan bersumber dari kota Palembang dan Sumatera Selatan pada umumnya seperti Sriwijaya TV, Pal TV, dan Sky TV. Meski merupakan televisi lokal, sebenarnya televisi ini merupakan bagian dari jaringan televisi yang memiliki jaringannya di berbagai daerah di Indonesia. PalTV berinduk pada jaringan Jawa Pos News Network (JPNN), Sky TV berinduk pada MNC, sedangkan Sriwijaya TV berinduk pada Bali TV. Dengan cara yang bervariasi televisi ini dalam siarannya menyampaikan sajian program bersifat lokal dalam bingkai nasionalisme yang masih kuat. Namun begitu ada beberapa perilaku penyiaran yang mendapat catatan yaitu penggunaan bahasa Palembang yang terindikasi melanggar kaidah bahasa Palembang yang baik dan benar.

Selain televisi lokal, ada televisi berjaringan yang disiarkan dari Jakarta seperti TV One, Metro TV, Indosiar, An



TV, SCTV, MNCTV, RCTI, Trans TV, Trans 7, dan Global TV. Televisi-televisi ini pada umumnya menyajikan siaran dengan konten yang dikemas dan dibuat dari Jakarta. Semula televisi itu tampil dengan kemasan yang menarik dan nampak berusaha mematuhi komitmen edukatifnya. TV One hendak berfokus pada berita dan olah raga, Metro TV kepada berita politik dan dokumenter, Indosiar bermaksud menggali dan mengembangkan kebudayaan, demikian juga engan AN TV dan SCTV, MNC TV semula adalah Televisi Pendidikan Indonesia bermaksud mengambil porsi siaran terfokus pendidikan, sedangkan Trans TV dan Trans 7 pada kehidupan modern dan tradisional. Sejak beberapa tahun terakhir kecenderungan siaran televisi itu nampak bergeser, terutama dengan semarak program yang bersifat *infotainment*, di mana yang ditonjolkan adalah tokoh-tokoh tertentu yang ditampilkan oleh media dengan cara yang sangat intens. Seiring dengan itu, beberapa televisi makin semarak menonjolkan penggunaan istilah “*public figure*” untuk dinobatkan kepada para artis dan tokoh politik. Terutama para artis, oleh televisi mereka diperankan sebagai tokoh yang secara tidak langsung menjadi penting untuk diketahui publik. Sebagai “tokoh penting” versi media tertentu, seseorang disoroti secara mendetil mulai dari bagaimana gaya berpakaian, ke mana ia pergi liburan, dan seterusnya. Semua disajikan dalam rangka menjelaskan keberadaan si tokoh penting itu tetap “eksis” di ruang publik. Semakin kontroversial seorang tokoh, semakin ramai pemberitaannya, bahkan sengketa dalam rumah tangga pun disiarkan secara berkepanjangan. Ada acara-acara khusus yang memang sengaja dipersiapkan untuk mengakomodir berita kontroversial para artis, yaitu acara yang disebut *infotainment*.

*Infotainment* ini sebenarnya telah mendapat peringatan keras dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), juga dari ulama Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah akan tetapi acara ini berjalan terus. Ada yang menyoroti fenomena ini dilihat sebagai bagian dari cara lembaga penyiaran menggali keuntungan dalam bisnis media, dan juga sebagai cara seseorang tokoh untuk menaikkan popularitasnya. Sebagai bagian dari cara lembaga penyiaran menaikkan keuntungan bisnis, dijelaskan bahwa:

*Terpisahnya proses produksi sejumlah tayangan infotainment yang dilakukan oleh sejumlah production house dengan stasiun televisi sebagai media tempat hasil produksi tersebut ditayangkan. Bagi stasiun televisi dengan menggunakan sistem “beli lepas’ jam tayang sebuah acara infotainment, pihak televisi lebih leluasa mencari iklan sebanyak-banyaknya tanpa repot-repot memproduksi sebuah acara. Prinsipnya mencari iklan sebanyak-banyaknya untuk satu program infotainment.”<sup>84</sup>*

Pada sisi lain, *infotainment* ternyata dijadikan sebagai bagian dari cara seseorang tokoh meningkatkan popularitasnya, dijelaskan bahwa:

*Seorang artis membutuhkan sensasi dan dukungan media untuk kepentingan popularitasnya. Variabel sosial menjelaskan bahwa karakter penonton yang menyukai acara jenis gosip dianggap menjadi pasar potensial untuk digarap oleh acara infotainment. Relasi berbagai variabel tersebut mengkonstruksi sebuah realitas semu yang disajikan oleh acara infotainment.”<sup>85</sup>*

Setiap televisi mempunyai versi *infotainment*-nya, tapi intinya sama menampilkan secara detil kehidupan terutama seluk-beluk sampai detil kehidupan artis yang dikemas dalam tuduhan dan pujian. Mengapa artis demikian penting untuk setiap hari dijejalkan ke ruang publik? Jawabnya adalah karena mereka adalah *public figure*. Bila diamati lebih lanjut, mereka yang disebut sebagai *public figure* yang selalu diberitakan itu cenderung meninggalkan tradisi. Percakapannya menggunakan bahasa Indonesia yang tidak sempurna, dan banyak disisipkan bahasa Inggris yang juga tidak sempurna.

*Infotainment* yang oleh kalangan ulama dikritik sebagai acara yang banyak berisi *ghibah* maupun *fitnah* itu, pada umumnya disiarkan menjelang siang atau sore hari. Selain *ghibah* dan *fitnah* yang dikemas dengan gaya bahasa jauh dari halus, dalam program *infotainment* dibicarakan secara terbuka tentang detil peristiwa yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga tokoh tertentu. Pada malam hari masyarakat pemirsa

---

<sup>84</sup> Iswandi Syahputra, *Jurnalistik Infotainment: Kancah Baru Jurnalistik alam Industri Televisi* (Jakarta, 2006) h. 103

<sup>85</sup> *Ibid.*

menerima sajian berupa sinetron dan aneka pentas lawakan. Orang-orang yang disebut pelawak itu sering bertindak di luar batas kesusilaan menurut ukuran Melayu Islam Palembang. Laki-laki perempuan berpelukan di depan umum, meneriakkan kata-kata mesum maupun sikap yang bertendensi pornografi. Hal yang senada ditemukan pula pada sinetron. Terhadap kritik itu, pihak televisi sebagai penyelenggara program tetap bersikukuh dengan berpegang pada prinsip keterbukaan, hiburan, serta penyampaian informasi tentang *public figur* kepada publik. Selain *infotainment* televisi sering pula menyajikan iklan yang terkait seksualitas seperti obat kuat, obat perawatan “daerah kewanitaan”, iklan kondom, dan sebagainya. Televisi lokal, seperti Pal TV dan Sriwijaya TV juga bersikap serupa, yaitu melalui iklan pengobatan yang dikemas dalam bentuk dialog. Dalam program ini sering terjadi dialog interaktif antara pihak pembawa acara dengan khalayak, yang secara vulgar membicarakan seluk beluk seksualitas dan organ-organ seksual secara terbuka dan vulgar.

Penyampaian *infotainment*, lawak yang cenderung mengeksploitasi aspek pornografi, serta dialog interaktif pengobatan alternatif terkait seksualitas itu memperlihatkan inisiatif televisi dan radio membuka urusan pribadi (privat) dan rumah tangga (domestik) ke khalayak umum (publik). Pada masa lalu pembicaraan semacam ini dipandang sebagai kejadian yang tabu.

Media televisi, juga telah menggeser pemahaman tentang musik sebagai seni yang berisi ilai kehidupan menjadi suatu pentas yang lebih banyak dimaknai sebagai “pertunjukan”. Prioritas pada aspek pertunjukan daripada seni musik mengakibatkan yang diutamakan adalah aspek penampilan orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan terutama penyanyi, bukan irama, lagu, maupun isi syairnya. Musik dangdut yang sejak dua dekade terakhir ini telah menggantikan tempat musik Melayu, daya tarik dititikberatkan pada aspek “goyang” bukan suara. Pada mulanya penerapan “goyang” sebagai cara untuk menarik penonton dangdut, hanya pada pentas-tentas terbatas. Tetapi selanjutnya semakin meluas, dan masuk pula ke ruang publik melalui tayangan televisi. Karena langsung mengenai aspek moral di satu pihak dan bisnis di pihak lain, persoalan “goyang” sempat mewarnai

blantika musik Indonesia, terutama pada dekade 1990-an, dan selanjutnya kritik makin tak terdengar seiring dengan dangdut bergoyang yang mendominasi media televisi. Pada masa itu Inul Daratista, orang yang tanpa malu mempertontonkan tubuhnya meluncurkan lagu *Goyang Inul*.

Melalui lagu itu ia mengakui tentang penampilannya yang kontroversial, sekaligus menegaskan bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi mengajak orang lain agar menyukai musik disertai goyang. Inul, pada masa kejayaannya telah menjadi fenomena tersendiri:<sup>86</sup>

*para penonton...  
bapak-bapak, ibu-ibu, semuanya  
Jangan heran kalau inul sedang goyang  
rada panas, agak seksi  
maafkanlah...*

*para penonton...  
bapak-bapak, ibu-ibu, semua yang ada di sini  
ada yang bilang:  
dangdut tak goyang bagai sayur tanpa garam  
kurang enak, kurang sedap*

*dari itu inul goyang  
agar semuanya senang  
bagi yang kurang berkenan  
melihat inul bergoyang  
jangan marah, maafkanlah...*

*para penonton...  
bapak-bapak, ibu-ibu, semua yang ada disini  
goyang yuuuk aaakh...*

Di samping penampilan goyang yang mulai membiasa, bahkan dijadikan sebagai salah satu kunci dalam persaingan pertunjukan musik, bila diamati dengan saksama syair-syair yang memiliki konotasi mesum juga dipublikasi ke tengah khalayak. Pada tahun 1960, pernah terjadi kritik pedas terhadap lagu *Malam Pertama*, suatu lagu yang mengisahkan tentang pengalaman pengantin baru. Setelah mendapatkan kritik dari berbagai pihak, lagu itu mulai jarang disiarkan di radio; apa lagi dibawakan dalam acara hajatan lantaran si

---

<sup>86</sup> [http://m.kapanlagi.com/lirik/artis/inul\\_daratista/goyang\\_inul/](http://m.kapanlagi.com/lirik/artis/inul_daratista/goyang_inul/)

penyanyi dan pendengarnya merasa malu. Tetapi suasana nampaknya sudah berubah. Lagu-lagu yang mengarah pada hubungan intim seperti itu dewasa ini banyak bermunculan, bukan saja sebagai pengalaman orang yang sudah terikat pernikahan tetapi justru diceritakan sebagai pengalaman orang yang berpacaran, salah satunya lagu *Satu Jam Saja*, yang sangat populer dari Saskia Gotik<sup>87</sup>

*Satu jam saja  
Satu jam saja  
Aku sayang jantungku deg-degan  
Waktu kamu peluk diriku  
Aku sayang badanku gemetaran  
Waktu kamu kecup keningku  
Satu jam saja bercumbu denganmu  
Satu jam saja ku dimanjakanmu  
Satu jam saja ku bercumbu rayu  
Satu jam saja bercinta denganmu  
Aku disentuhnya, aku dibuainya  
Aku diciumnya, aku dipeluknya  
Aku dicumbunya, aku dirayunya  
Satu jam saja oh mesranya  
Aku sayang jantungku deg-degan  
Waktu kamu peluk diriku  
Aku sayang badanku gemetaran  
Waktu kamu kecup keningku  
Satu jam saja bercumbu denganmu  
Satu jam saja ku dimanjakanmu  
Satu jam saja ku bercumbu rayu  
Satu jam saja bercinta denganmu  
Aku disentuhnya, aku dibuainya  
Aku diciumnya, aku dipeluknya  
Aku dicumbunya, aku dirayunya  
Satu jam saja oh mesranya  
Satu jam saja  
Aku sayang jantungku deg-degan  
Waktu kamu peluk diriku  
Aku sayang badanku gemetaran  
Waktu kamu kecup keningku  
Satu jam saja bercumbu denganmu*

---

<sup>87</sup> Kata “Gotik” yang ditempatkan di belakang nama Saskia, merupakan singkatan dari kata Goyang Itik. Sebutan Goyang Itik, merupakan salah satu jenis cara menggoyangkan pantat sedemikian rupa seperti itik yang sedang berjalan. goyangan pantat seperti inilah yang dijadikan identitas Saskia Gotik di antara penyanyi musik dangdut yang lain.

*Satu jam saja ku dimanjakanmu  
Satu jam saja ku bercumbu rayu  
Satu jam saja bercinta denganmu  
Aku disentuhnya, aku dibuainya  
Aku diciumnya, aku dipeluknya  
Aku dicumbunya, aku dirayunya  
Satu jam saja oh mesranya  
Satu jam saja  
Satu jam saja*

Ada lagi, lagu *Buka Sithik Joss*,<sup>88</sup>

*Hei kenapa kamu kalau nonton dangdut  
Sukanya bilang 'buka dikit joss'  
Apa karena pakai rok mini jadi alesan*

*Sukanya abang ini  
Lihat-lihat bodiku yang seksi  
Senangnya abang ini  
Intip-intip ku pakai rok mini*

Selain itu, masih banyak judul lagu dengan konten cenderung mesum, di Nusa Tenggara Barat lagu itu dilarang ditayangkan di televisi maupun radio, oleh KPID setempat karena dinilai mengandung unsur porno. PENCEKALAN itu, ternyata mendapat perlawanan dari Julia Perez melalui kuasa hukumnya Minola Sembayang, menilai pencekalan lagu itu sebagai bentuk pemasungan kreativitas. Pihaknya juga menolak jika dikatakan sebagai perusak moral bangsa. Kesepuluh lagu itu adalah *Jupe Paling Suka 69* (Julia Perez), *Mobil Bergoyang* (Lia MJ feat Asep Rumpi), *Apa Aja Boleh* (Della Puspita), *Hamil Dulu* (Tuty Wibowo), *Maaf Kamu Hamil Dulu* (Ageng Kiwi), *Satu Jam Saja* (Saskia), *Mucikari Cinta* (Rimba Mustika), *Melanggar Hukum* (Mozza Kirana), *Wanita Lubang Buaya* (Minawati Dewi), *Ada Yang Panjang* (Rya Sakila). Lagu-lagu ini menggunakan lirik yang berkonotasi pada kata-kata porno dan mesum.

Lirik ini bukan saja muncul di televisi, yang bila pemiliknya tidak setuju, dengan mudah dipindahkan saluran ke kanal yang lain, tetapi digelar dalam acara hajatan seperti

---

<sup>88</sup> Lagu ini sangat populer di televisi maupun di pentas musik dangdut yang digelar sejak 2012.

pernikahan, sunatan, atau rangkaian acara marhaba. Bila mencari konfirmasi melalui media internet, ternyata permasalahan sama juga terjadi di tempat lain di tanah air.

Acara lain televisi yang banyak ditayangkan adalah sinetron, yaitu sandiwara televisi yang disiarkan secara bersambung maupun dalam bentuk fragment. Program sinetron bersambung adalah sandiwara dengan judul yang sama yang ditayangkan secara terus menerus oleh suatu stasiun televisi tertentu pada jam yang sama setiap malam; sedangkan bentuk fragment adalah sandiwara televisi yang ditayangkan dalam bentuk satuan utuh dalam sekali penyiaran. Dalam sinetron baik yang ditayangkan secara bersambung maupun dalam bentuk fragment digambarkan tentang kehidupan yang egois, penuh intrik, kecurangan, licik, dan kejam. Penampilan glamour para tokoh sinetron itu cenderung memberikan contoh tentang hidup boros dan mewah. Ada pula sinetron yang menampilkan tokoh agama yang terasa janggal karena menonjolkan sifat dan perilaku yang bertentangan dengan tuntunan keagamaan.

Program lain yang selalu hadir dalam setiap televisi adalah acara perbincangan, yang pada umumnya disebut dengan istilah *talkshow*. Acara *talkshow* dipandu oleh para pemandu yang cenderung pada pola pikir yang cenderung liberal. Apabila membahas masalah hukum dan politik cenderung pendekatan prosedural dan formal, dan mengacu pada kaidah hukum barat yang sekular, individualis, dan liberal. Bahkan ketika membahas tentang fenomena keagamaan pun dilakukan dengan cara yang sekular, yaitu memandang agama sebagai bagian yang terpisah dari kehidupan.

Selain sajian berupa musik, sinetron, dan *talkshow*, televisi menyajikan pula acara hiburan berupa lawak. Para pelawak itu sekarang lebih sering disebut sebagai komedian. Acara hiburan lawak pun terkadang diganti pula dengan sebutan acara komedi. Dalam cara yang bertajuk komedi ini, para anak panggung dengan bebas mengutarakan ekspresinya, termasuk mencaci maki, melecehkan, serta mengejek orang lain, bahkan terkadang ejekan itu diarahkan pada kelompok tertentu seperti ejekan terhadap orang desa, kelompok pekerja tertentu, dan sebagainya.

Dengan versinya yang berbeda pula, setiap televisi itu memiliki program yang menyajikan gaya hidup. Dalam acara tersebut secara tegas maupun tersamar, disajikan gaya hidup, cara berpenampilan, cara bicara, cara berpakaian, cara bersikap, cara menilai, selera terhadap seni, termasuk cara menghias diri.

Setiap televisi tentu menyiarkan iklan. Dalam konteks budaya Melayu Palembang, iklan dilihat secara lebih menyeluruh selain produk juga termasuk pakaian, cara bicara, perilaku, dan aspek lainnya. Pada umumnya iklan mendorong sikap konsumerisme, pragmatis, dan pemborosan. Selain itu, iklan yang selalu muncul di televisi sering kali menjajakan produk-produk luar negeri dengan cara yang dikemas sedemikian rupa sehingga tampil seolah-olah harus dijadikan gaya hidup yang tidak boleh ditinggalkan. Bahasa-bahasa yang dipergunakan dalam siaran iklan juga dikemas dengan menggunakan bahasa yang lebih banyak bahasa asing (khususnya Inggris) dalam istilah-istilah kuncinya.

Terhadap hubungan iklan dengan penonton pada umumnya, menurut pihak Komisi Penyiaran Indonesia selama ini iklan televisi telah banyak menumbuhkan kegairahan dalam interaksi sosial di antara anggota masyarakat, sebagaimana parodi-parodi (bagian dari interaksi verbal) yang terdengar di masyarakat. Sekilas wacana iklan televisi ini menunjukkan adanya kekuatan media (khususnya televisi) di dalam membentuk pemahaman terhadap kenyataan. Melalui kekuatan itu, media memindahkan realitas sosial ke dalam pesan media, dengan atau setelah diubah citranya. Proses selanjutnya adalah media memindahkannya lagi melalui replikasi citra ke dalam realitas sosial yang baru di masyarakat, seakan realitas itu sedang hidup di masyarakat. Terhadap gejala ini, dalam laporan itu disebutkan contoh:

*Iklan televisi susu Dancow, edisi 'aku dan kau suka dancow'(cepat besar). Pada awalnya ide iklan tersebut diangkat dari dialog seorang ibu dengan anaknya (sebuah realitas sosial lama). Namun begitu dialog itu terjadi dalam media televisi, maka telah terjadi perubahan citra, bahwa Dancow bukan lagi susu sembarangan, Dancow adalah susu yang luar biasa, apalagi pada akhir dialog, pada saat sang anak sehabis minum segelas Dancow lalu ia memberitahukannya kepada ibunya, kalau tangannya*



*telah menyentuh telinga yang maknanya dia telah cepat besar hanya dengan meminum segelas Dancow saja, kemudian ada kata-kata yang diperdengarkan, 'aku dan kau suka Dancow'.... Realitas sosial yang menunjukkan anak itu cepat besar karena minum susu Dancow adalah sebuah realitas media yang sengaja dikonstruksi oleh pembuat naskah iklan dan pemesan iklan melalui penciptaan realitas baru, yaitu susu Dancow cara cepat membesarkan anak, karena susu Dancow sajalah yang mengandung nutrisi, vitamin, kalori, dan zat-zat lengkap lainnya yang paling sempurna untuk kebutuhan pertumbuhan anak-anak.*

Iklan Dancow tersebut mengkontruksi sebuah realitas sosial bahwa dengan minum susu Dancow, anak akan cepat tumbuh besar.

Beberapa temuan penting yang berhasil diungkap Komisi Penyiaran Indonesia, adalah tentang realitas sosial media massa, di mana realitas sosial iklan televisi yang dikonstruksi oleh pencipta iklan televisi melalui media massa, dapat dibagi menjadi tiga lapisan. Lapisan-lapisan tersebut terdiri dari lapisan realitas teknologi, realitas ikonis (realitas pencitraan) dan realitas verbal atau bahasa.

Lapisan realitas teknologi, menurut laporan itu, merupakan fenomena bahwa teknologi secara fungsional telah menguasai masyarakat. Di dalam dunia pertelevisian, sistem teknologi telah menguasai jalan pikiran masyarakat dengan apa yang diistilahkan dengan theater of mind. Sebagaimana gambaran gambaran realitas dalam iklan televisi. Suatu contoh, ketika iklan Sampo Clear menggunakan iklan dengan gaya seperti adegan dalam film Matrix, di mana seorang pemuda bersampho Clear dapat menghindari tembakan peluru dengan lekukan tubuh yang fleksibel, maka seluruh adegan dalam iklan tersebut begitu mengagumkan pemisa karena mampu membawa kesan dunia lain yang mahadahsyat. Ruang pengetahuan yang dikonstruksi oleh iklan televisi, di mana manusia mendiami suatu ruang realitas, sehingga perbedaan antara yang nyata dan fantasi menjadi sangat tipis. Manusia hidup dalam dunia maya dan khayal. Televisi dan informasi lebih nyata dari pengetahuan sejarah dan etika, namun sama-sama membentuk sikap manusia.

Dalam lapisan realitas pencitraan, terdapat upaya yang sangat gencar mempengaruhi pemirsa melalui pencitraan. Iklan televisi membentuk realitas melalui pencitraan terhadap produk. Pencitraan dilakukan dengan memberi nilai tertentu terhadap produk yang diiklankan, antara lain dengan menggunakan ikon-ikon budaya modern dan kelas sosial atas, agar dapat menggambarkan atau menyetarakan produk yang diiklankan dengan ikon kemodernan dan ikon kelas sosial tersebut.

Citra adalah bagian penting yang dikonstruksi oleh iklan televisi. Namun sejauh mana konstruksi itu berhasil, amat tergantung pada banyak faktor, terutama adalah faktor konstruksi sosial itu sendiri, yaitu bagaimana seorang copywriter (penyusun naskah iklan) mengkonstruksi kesadaran individu serta membentuk pengetahuan tentang realitas baru dan membawanya ke dalam dunia hiper-realitas, sedangkan pemirsa tetap merasakan bahwa realitas itu dialami dalam dunia rasionalnya. Selanjutnya pada lapisan realitas verbal, apa yang ada dalam berbagai makna iklan sesungguhnya adalah realitas bahasa itu sendiri.

Ketika akan menciptakan realitas barang, maka bahasa dapat digunakan untuk 'penggambaran' realitas itu, namun di saat akan menciptakan citra realitas terhadap suatu barang, maka bahasa saja tidak cukup untuk tujuan tersebut, sehingga digunakan tanda bahasa sebagai alat penggambaran citra tersebut. Sistem tanda bahasa digunakan secara maksimal dalam iklan televisi. Iklan televisi yang umumnya berdurasi dalam ukuran detik, memanfaatkan sistem tanda untuk memperjelas makna citra yang dikonstruksikan. Sistem tanda bahasa ini (penanda atau tertanda) yang digunakan oleh iklan televisi, baik verbal maupun visual dalam berbagai model simulasi, telah berhasil membangun imajinasi pemirsa tentang realitas sosial, walaupun realitas itu bersifat semu, hiperrealitas dan hanya ada di dalam media. Sebagaimana yang dimaksud dengan konstruksi sosial, bahwa eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi iklan televisi berjalan dalam proses simultan, sehingga makna-makna iklan televisi terbentuk dalam pencitraan iklan televisi. Kemudian terbentuk realitas makna pencitraan dalam dunia iklan televisi, sebagai refleksi dari dunia sosial di sekitarnya. Pada akhirnya, makna-

makna itu diangkat dan direproduksi kembali oleh iklan televisi, sebagai realitas sosial baru.

Temuan yang ketiga adalah tentang makna realitas sosial media massa, di mana pemirsa melakukan decoding makna konten siaran media massa (konten iklan televisi). Proses decoding itu menghasilkan makna yang berbeda-beda, karena pemirsa iklan televisi berasal dari ruang dan kelompok sosial yang berbeda-beda pula. Sehingga makna realitas sosial iklan televisi, dipahami secara berbeda berdasarkan ruang dan kelompok sosial. Namun di satu sisi iklan televisi adalah totalitas dimana iklan televisi menjadi bahasa universal, menggunakan ikon budaya universal yang dapat menyatukan umat manusia tanpa batas. Sedangkan di sisi lain iklan adalah diferensiasi, yakni ketika harus menunjukkan bahwa bahasa universal atau ikon budaya universal yang melekat pada iklan itu memiliki kelebihan, keunggulan maupun keuntungan tertentu, maka iklan televisi telah menunjukkan di dalam totalitasnya ada perbedaan, ada difeensiasi yang menjadi "muatan" khusus dalam iklan televisi tersebut.

Iklan-iklan yang ditayangkan oleh televisi ini di samping mengurangi daya kritis, pertimbangan rasional, secara perlahan menjadi pendorong dalam pergeseran nilai identitas Melayu Islam di Palembang kepada budaya pop dan komersial.

Istilah "Budaya Populer" dipergunakan untuk menunjuk pada bentuk budaya yang dihasilkan oleh proses industrialisasi di mana tujuan akhirnya adalah memproduksi suatu kebudayaan untuk kepentingan komersial. Ditinjau dari pihak produsen, suatu produk dikatakan populer apabila dapat menjangkau semakin banyak orang (sebagai pasar), yang pada akhirnya memberikan keuntungan komersial bagi produsennya. Semakin populer suatu karya, akan berakibat pada semakin laris karya tersebut di pasaran. Selanjutnya semakin laris karya di pasaran, akan mendatangkan keuntungan komersial yang semakin banyak bagi produsennya. Untuk mencapai ini, pasar harus diciptakan dengan sosialisasi (termasuk pencitraan) hal-hal yang terkait dengan karya yang bersangkutan. Secara kebahasaan, kata budaya populer merupakan penggabungan dari dua kata yaitu kata "Budaya", dan yang satunya lagi "Populer". Sementara kata Budaya dapat diartikan "segala sesuatu untuk mengacu

pada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis” dengan mengaitkan tentang perkembangan budaya Eropa Barat dengan merujuk pada faktor-faktor intelektual, spiritual, estetis seperti pernyataan para filsuf besar, seniman, dan budayawan terutama pada masa pasca era industrialisasi. Budaya dalam pengertian ini berfungsi pula sebagai “pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu. Kebudayaan mencakupi pandangan hidup seseorang dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat, di mana pegangan hidup sebagai faktor pengendalian, dapat berupa aturan tertentu yang diyakini dan disepakati. Sementara itu, sebutan ”populer” terkait dengan pengertian “banyak disukai orang”.

Dalam kacamata industri budaya, budaya populer juga dinilai sebagai produk kapitalisme yang bersifat massal dan dikelola terus menerus oleh jejaring media di mana jarak jangkauannya hampir tak terbatas dan bahkan bisa menembus batas wilayah suatu negara. Dalam menjalankan fungsi industrinya, Institusi industri media perlu melakukan penerapan strategi khusus untuk menjaring massa, guna menjalankan ideologinya ”dalam upayanya bertahan hidup, seperti halnya, bisnis lain, media menciptakan beberapa kegiatan yang diperkirakan disukai, dan sekaligus dibutuhkan, masyarakat sebanyak-banyaknya”.

Dalam kenyataannya media telah memfasilitasi atas tumbuh subur dan berkembangnya budaya populer di tengah masyarakat. Lihatlah beredarnya majalah-majalah yang ada di masyarakat kita, telah memuat keanekaragaman artikel tentang pola hidup dari bangsa-bangsa barat termasuk memuat foto-foto model pakain dan pernik-pernik penunjang gaya hidup ala kebarat-baratan mulai dari tas, kalung, sepatu, jam tangan, cincin serta benda lainnya yang dapat mengundang perilaku para remaja kita cenderung untuk mengikutinya. Para produsen produkpun menyebarkan perangkat melalui iklan media baik cetak maupun elektronik dengan gambar dan teks yang telah direkonstruksi itu, sehingga membuat target sasaran yang diincar semakin ketagihan dibuatnya.

Pada saat yang bersamaan, produsen dan industri media telah menciptakan ajang pentas kaum remaja putri untuk memperebutkan penobatan “Putri Indonesia”, hingga para

remaja putri dari seluruh tanah air ini, berlomba-lomba mengikutinya. Kesuksesan ini membuat produsen-produsen lain ikut latah, mereka dengan ideologi dan kekuasaannya telah menciptakan putri yang mengangkat produknya sebagai upaya dalam menciptakan pencitraan brandnya, hingga muncul berbagai figur dalam masyarakat. Figur ini kemudian dipromosikan sebagai sosok penting dijadikan acuan untuk diikuti secara luas. Di Indonesia pada umumnya, figur-figur ini muncul dari kalangan selebritis baik yang sudah terkenal maupun dari orang yang direkrut menjadi selebritis. Untuk yang disebut terakhir ini, yaitu orang yang direkrut menjadi selebritis, adalah figur yang diperoleh melalui seleksi berupa kompetisi yang tidak kalah komersialnya. Ada Indonesian Idol, yang dari sebutannya sudah diketahui bahwa sosok hasil seleksi nantinya dikukuhkan sebagai idola orang-orang Indonesia. Proses seleksi dilakukan beberapa minggu, dipilih dengan pemberian suara melalui cara yang disebut polling SMS. Proses poling, tentu saja mendatangkan keuntungan tersendiri terhadap pemilik *provider* layanan telepon selular. Figur yang dihasilkan, tentu sangat jauh dari citra Melayu Islam Palembang.

Selain figur yang muncul dan lahir dari acara yang bertajuk *Indonesian Idol*, ada pula idola-idola lain, dengan proses rekrutmen yang serupa, dengan nama yang tidak jauh berbeda; yang selain musik juga beroperasi pada bidang lain seperti lawak, dan aneka bakat (*multi-talent*).

Produk apapun yang di lahirkan oleh industri media, merupakan suatu penciptaan yang bertujuan untuk menyenangkan masyarakat, meskipun produk tersebut tidak memerlukan daya nalar tinggi, hanya semata-mata pencarian popularitas yang mudah dipahami dan ditiru secara instan oleh berbagai kalangan serta hanya pencarian sensasi belaka. Bukan tidak mungkin di balik kedok-kedok semua itu, terselip propaganda atau penyusupan ideologinya pada setiap produk yang di sebarluaskan kepada masyarakat luas, hingga masyarakat yang menjadi targetnya terbius dalam bujukan dan rayuan hingga terjat dalam jebakan ideologinya.

Dalam konteks kepentingan bisnis, keberadaan para artis ini diperlakukan tak lebih dari sekadar instrumen komoditas dalam menjalankan fungsi bisnisnya dan

sementara itu konsumen hanyalah sebagai obyek sasaran target yang akan di jadikan acuan dalam menciptakan trend pasar dari produk yang dikomersilkan oleh media itu. Suatu bentuk nyata disekitar kita adalah media massa dalam bentuk televisi telah disinyalir sebagai instrumen yang dianggap paling efektif dalam mengakomodir keberlangsungan untuk menghidupkan budaya populer yang disenangi kalangan remaja itu. Sebagai konsekuensinya maka perlu diupayakanlah penyelipan misi propaganda industri ke dalam tayangan televisi, dengan tujuan untuk mencekoki khalayak lewat berbagai macam program acara ala kadarnya yang telah direkonstruksi nilai serta maknanya itu, hingga masyarakat tergila-gila dibuatnya.

Etika dalam penyiaran, seharusnya bertujuan untuk pengontrolan acara agar lebih terarah dan mendidik, kini telah dirongrong dengan keputusan praktis dan pragmatis tanpa argumentasi yang kuat dan jelas, hanya demi kepentingan media itu sendiri. Begitu juga tayangan program acara dengan mevisualisasikan tampilan-tampilan yang awalnya santun seperti tampilan kebaya panjang dengan motif visual batik dan tampilan kesenian daerah yang kental dengan budaya ketimurannya, kini tayangan itu telah dilindas oleh program acara dengan menjual tampilan model celana mini ketat yang cenderung seronok sambil mengumbar pusernya terlihat jelas menari-nari di atas stage.

Kemasan pentas semacam "festival" seperti Indonesia Idol, Factor X, Akademi Fantasi, Kontes Dangdut atau unjuk kempuan khusus, itu semua dilakukan dengan cara instan, terkadang tanpa adanya standarisasi kelayakannya sebuah ajang perlombaaan. Juri-juri yang dihadirkan seharusnya berasal dari kalangan akademis dengan penguasaan bidang ilmu tertentu dan standarisasi kriteria penilaian guna menentukan kelayakan juaranya, kini dicomot seenaknya saja tanpa melihat kualifikasi sebagai layaknya seorang juri. Pada umumnya juri diambil dari tokoh yang sudah dikenal, tanpa peduli apakah ia memiliki kriteria dan memenuhi syarat kualifikasi untuk posisinya sebagai juri, hingga dalam berkomentar terkadang hanya asal bicara, tanpa ada standarisasi yang menjadi acuannya. Yang lebih penting lagi, dalam konteks kebudayaan dan keagamaan, bahwa para juri

itu lebih mengutamakan aspek *entertain* tanpa peduli melanggar kaidah agama dan kebudayaan.

Anehnya keputusan juara tadinya ditentukan oleh para juri yang dihadirkan, kini ditentukan oleh rating tertinggi berdasarkan poling SMS belaka. Media khususnya televisi nampaknya kini terjebak dalam suatu permainan membalikkan strata budaya dan tata nilai serta perilaku masyarakat yang sebenarnya, sehingga perancangan program acara ala kadarnya itu, tidak ada lagi standar acuan kebenaran, karena semuanya hanyalah sekedar menciptakan festival, kemeriahan, kemegahan, sensasi, spektakuler dengan permainan kekaburan nilai dan makna.

Media khususnya televisi memberikan banyak pengaruh terhadap dinamika masyarakat Palembang. Pada umumnya televisi mampu menggiring alam pikiran pemirsanya hingga pada akhirnya bisa merubah pola hidup, baik yang positif dan negatif. Apa yang ditayangkan televisi akan berdampak pada alam pikiran pemirsa dan selanjutnya cenderung untuk meniru apa saja yang dilihat dan didengar dari televisi itu. Ada beberapa aspek positif, tetapi tidak dipungkiri terdapat pula unsur negatif dalam tayangan-tayangan itu. Ditemukannya suatu fakta dewasa ini telah banyak perubahan pola hidup masyarakat yang semakin meningkat intensitasnya ke arah konsumtif, glamour, kehidupan seks bebas, telah tumbuh subur di lingkungan remaja perkotaan, bahkan kini telah mengepidemi sampai ke pelosok pedesaan melalui penyebarannya dengan bantuan jaringan media dan teknologi satelit komunikasi. Dari realitas kehidupan tersebut, apa yang mereka terapkan dalam perilakunya itu adalah hasil dari peniruan para artis yang menjadi idolanya, sering muncul di layar kaca lewat acara *infotainment*. Melalui tayangan inilah para artis mengumbar perilaku bebas tanpa ada tata krama atau “rasa malu” dalam bergaul. Penguraian materi tayangan hanyalah berkisar pada perselingkuhan, perceraian, intimidasi, dan anehnya pemberitaan itu dianggap oleh pengelola media ataupun artisnya merupakan hal yang biasa di kalangan artis. Yang lebih serius lagi adalah bahwa lembaga penyiaran itu telah menguasai jam tayang setiap hari mulai dari pagi, siang, sore, petang dan malam hari.

Demikian juga tayangan iklan dengan berbagai macam

produk kebutuhan mulai dari kebutuhan primer demi kelangsungan hidup sehari-hari sampai dengan kebutuhan mewah demi naiknya identitas diri di mata masyarakat, telah membayang-bayangi dan mencuci otak kita, agar kita ikut larut di dalamnya dan berakhir dengan tindakan untuk membeli dari produk tersebut. Tiap hari dan tiap menit mata kita disuguhi oleh ilustrasi dalam kemasan produk yang diiklankan lewat layar kaca itu dan tanpa sadar kita telah terbius oleh rayuan, bujukan serta tipuan yang menggoda pikiran pemirsa untuk membelinya. Di samping berakibat pada tindakan konsumeristis, perilaku para artis tidak jarang berfungsi sebagai tumbuhnya *trend* atau kecenderungan meniru dalam masyarakat. Oleh media, artis itu dipromosikan sebagai *public figure*, dan dipromosikan sebagai orang yang layak dicontoh dalam banyak hal, terutama: bagaimana dan apa yang dipakainya, bagaimana dan apa yang dimakannya, dan seterusnya. Mereka ini dijadikan sebagai tokoh utama dan *trend setter* dalam masyarakat.

Karena meniru artis yang sering disaksikan di media televisi ini, dengan mudah diemukan anak-anak muda bergaya penampilan serta berpakaian aneh. Gejala-gejala itu terlihat seperti rambut yang dicat warna-warni, memakai tato, bersikap lancang, bicara dengan cara membentak-bentak, dan seterusnya. Kebanyakan masyarakat, terutama kalangan remaja meniru secara mentah-mentah tayangan televisi tanpa ada pengkajian secara mendalam.

## **B. Akibat Globalisasi dalam Masyarakat**

Seperti disebutkan, perkembangan serta penggunaan media oleh masyarakat secara luas merupakan gejala yang paling menonjol menandai era global. Sebagai suatu alat komunikasi, pada dasarnya seluruh media bersifat netral. Secara ideal, media dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang bersifat positif dan mendukung perkembangan pribadi serta kelompok masyarakat menuju kesejahteraan lahir dan batin. Secara positif, seluruh media informasi dan komunikasi dapat difungsikan sebagai alat bagi khalayak penonton, pendengar, pembaca untuk melihat peristiwa yang berada di luar jangkauannya sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk belajar menambah pengetahuan dan keterampilan.



Secara positif, media dapat pula dimanfaatkan sebagai cermin yang memantulkan aneka perkembangan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Dengan kekayaan informasi yang terkandung di dalamnya, media informasi dan komunikasi itu dapat dijadikan sebagai salah satu alat melatih dalam menyeleksi mana yang penting untuk diperhatikan dan ditindaklanjuti dan mana yang tidak penting, bahkan untuk ditolak. Dalam hal ini, ada hal yang media dapat berperan sebagai penunjuk jalan yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam. Media juga dapat menjadi sebagai alat untuk mempercepat proses komunikasi baik dari individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun komunikasi antar kelompok.

Media televisi, koran, radio, internet, *smart phone*, secara langsung maupun tidak langsung telah menempati peranan yang sangat penting dalam proses perubahan sosial budaya dalam masyarakat Melayu Islam Palembang. dengan caranya sendiri, media itu telah menjadikan dirinya sebagai narasumber pengetahuan dan keterampilan hidup, menggantikan tokoh-tokoh yang dahulu menjadi kunci dalam tradisi.

Relevan dengan fenomena yang berkembang menyertai perkembangan media, dalam kehidupan sehari-hari, gejala globalisasi terjadi pada level individu, masyarakat, dan kelembagaan. Gejala itu terlihat antara lain pada perhatian serta penggunaan alat informasi dan komunikasi sebagai bagian penting dari kehidupan. Dewasa ini, sebagian besar rumah tangga memiliki pesawat televisi, dan menjadikannya sebagai sumber informasi, hiburan, dan fungsi-fungsi lainnya yang berhubungan dengan minat dan bakatnya masing-masing. Terlepas dari aspek positif atau negatif konten siaran televisi, tentunya dari pesawat televisi ini diperoleh bahan pengetahuan. Melalui siaran televisi masyarakat dapat memantau aneka perkembangan yang terjadi mulai dari bidang politik, olahraga, dan hiburan.

Pada bidang politik, misalnya melalui televisi, diketahui tentang kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pemilihan umum baik pemilihan umum kepala daerah maupun pemilihan umum legislatif. Melalui siaran televisi dipantau pula bagaimana kondisi kenegaraan,

termasuk juga bagaimana penyelenggaraannya secara lebih akurat dan mutakhir. Ini menjadi modal bagi politisi, dalam mengembangkan pengetahuan dan strategi bagi orang-orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam dunia politik seperti para pengamat atau masyarakat luas. Televisi pula yang memberitakan tentang ketegangan dan konflik, negosiasi, maupun resolusi konflik di kalangan elit maupun massa politik. Selanjutnya informasi dari televisi ini dipergunakan pula dalam upaya merekrut dukungan pemilih, memenangkan persaingan, serta pencapaian kepentingan lainnya. *Quick count*, atau hitung cepat yang disiarkan oleh media (media cetak, penyiaran, maupun internet) terlepas dari kadar akurasi dan kebenaran angkanya, menjadi bahan penting yang dipergunakan dalam menilai perkembangan dukungan terhadap calon maupun partai politik tertentu. Berdasar *quick count* itu para tim sukses tokoh maupun partai tertentu menyusun pendekatan-pendekatan dan *treatment* khusus terhadap segmen tertentu masyarakat agar memilih tokoh atau partai yang diusungnya. Berdasar *quick count* itu pula para pengamat politik memberikan penjelasan, melakukan kritik, komentar, serta prediksi akan masa depan dunia kepolitikan. Lebih luas lagi, berdasar *quick count* yang disiarkan media (media cetak, penyiaran, maupun internet) itu pula masyarakat luas dapat mengetahui perkembangan mutakhir dalam dunia politik. Dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, media (media cetak, penyiaran, dan internet) telah berjasa meningkatkan minat masyarakat terhadap dunia politik.

Demikian pula dengan olah raga dengan segala bidang dan cabangnya, khususnya sepak bola. Suatu perkembangan menarik pada bidang olahraga di Palembang pada masa sepuluh tahun terakhir ini, terutama sejak munculnya SFC dan pembangunan pusat olah raga di kawasan Jakabaring. Kawasan Jakabaring, berada di wilayah Palembang Ulu adalah merupakan kawasan yang berkembang sangat cepat. Kawasan ini dikukuhkan sebagai kawasan yang difokuskan untuk bidang olahraga, dan akhir-akhir ini bahkan dikenal juga sebagai Jakabaring Sport City. Pada tahun 2004 diselenggarakan perhelatan olahraga bertaraf nasional, yaitu Pekan Olahraga Nasional (PON) XVI, selanjutnya pada tahun

2012 diselenggarakan pula kompetisi olahraga bertaraf Asia Tenggara, yaitu *South Asian Sea Games* (Sea Games) yang bertaraf regional negara-negara Asia Tenggara. Tempat ini pula menjadi pusat kegiatan kompetisi negara-negara muslim internasional pada bidang olahraga, yaitu *Islamic Solidarity Games* (ISG). Gelanggang olahraga Jakabaring, di samping sebagai *home base* dan tempat berlatih bagi klub sepak bola Sriwijaya FC, juga menjadi tempat berlaga para juara sepak bola di tanah air. Selain pengembangan fasilitas umum yang terstandar di kawasan Jakabaring, juga dibangun dan dikembangkan pula fasilitas setara di kawasan lain dalam kota Palembang.

Dengan fasilitas yang terstandar internasional, selain untuk penyelenggaraan even besar itu, di Jakabaring dan beberapa tempat di kota Palembang sering diselenggarakan kegiatan yang berskala besar bukan hanya pada bidang olahraga tapi juga pada bidang kesenian seperti pentas seni, penyelenggaraan even MTQ Internasional, Festival Film Indonesia, dan kegiatan berskala besar lainnya. Hal ini menjadikan Jakabaring dan bagian lain dari kota Palembang tidak pernah sepi dari event besar yang bersifat nasional maupun internasional; bahkan pada tahun 2018 yang akan datang direncanakan sebagai tuan rumah bagi kegiatan Asian Games.

Selain sebagai pusat olahraga, Jakabaring dimanfaatkan pula sebagai pusat kegiatan administratif. Fasilitas perkantoran pemerintah provinsi, kota, maupun bahkan milik pemerintah pusat telah dibangun di kawasan ini. Sebagai kawasan baru yang berkembang secara lebih modern, kawasan Jakabaring memperlihatkan juga memperlihatkan bagian dari fenomena globalisasi yang dialami masyarakat Palembang. Sebagai tempat penyelenggaraan aktivitas bersifat nasional dan internasional, Jakabaring menjadi tempat berinteraksi masyarakat dengan latar belakang kultur dan kebangsaan yang berbeda-beda. Melalui pelatihan dan kursus singkat, warga Palembang, terutama muda-mudi dilatih tata cara dan dasar-dasar etika dalam pergaulan internasional. Mereka ini berperan sebagai *liaison officier* (LO), atau pun menjadi pemandu bagi para tamu yang berlatarbelakang aneka suku bangsa dan agama itu.

Hiburan dan mode merupakan bagian penting yang selalu ada pada setiap media. Hiburan dan mode dikemas sedemikian rupa sehingga membangun budaya pop dan massal. Melalui budaya pop yang disimbolkan oleh cara berpakaian, cara berpenampilan, pilihan selera, gaya hidup, diciptakanlah identitas dengan label yang khas. Di kalangan remaja, sejak sepuluh tahun terakhir telah muncul istilah *anak gaul*, yang dijadikan sebagai label identitas bagi mereka yang selalu mengikuti mode yang paling mutakhir. Bila ditelusuri lebih lanjut, yang dimaksudkan dengan mode mutakhir itu adalah cara berpakaian, cara berpenampilan, dan gaya hidup sebagaimana ditampilkan oleh para selebritis (orang-orang tersohor) yang dikukuhkan media sebagai *public figure*. Bukan hanya remaja, tapi juga orang dewasa termasuk ibu-ibu yang tidak mau dianggap ketinggalan zaman. Bila di televisi menampilkan selebriti dan *sosialita* (komunitas dengan pakaian serba mahal), dengan menyandang produk import merek terkenal, maka di kalangan remaja dan ibu-ibu cukup dengan tiruannya atau yang lazim dikenal dengan istilah 'barang KW2' (kualitas nomor 2, atau barang tiruan).

Ada pula label *anak mall*, atau *miss jinjing* yaitu untuk menjadi identitas bagi remaja maupun ibu-ibu yang menjadikan aktivitas keluar-masuk mall sebagai aktivitas yang selalu ada dalam agenda hariannya. Selain di mall, tempat berkumpul lainnya adalah pada restoran *franchise* yang menyajikan nasi ayam goreng, pizza, spaghetti, donat, dan produk impor lainnya.

Fenomena lain yang mulai semarak dalam masyarakat Melayu Islam di Palembang adalah pemakaian tato bagi remaja maupun dewasa, terutama laki-laki. Pada masa lalu, tato dibuat sebagai tanda bagi tahanan dengan hukuman yang sangat berat dengan motif berupa "anker" (tato yang bergambar jangkar), sehingga apabila ditemukan orang yang pada dirinya terdapat tato maka orang tersebut dianggap sebagai orang yang pernah berurusan dengan hukum. Sekarang, tato sebagai bagian dari seni lukis, yaitu seni melukis tubuh. Perbedaan cara pandang ini menjadikan lukisan tato sebagai suatu yang lumrah dan sering didapatkan dengan mudah di kalangan remaja.

Seiring pergeseran identitas dengan aneka label di atas bagi yang tidak mengikuti mode, dikenal pula istilah *jadul* atau kuno. Istilah semacam ini dilontarkan bagi mereka yang tetap bertahan dalam tradisi dan tidak serta merta mengikuti mode yang mutakhir. Sebagai gaya hidup, identitas dan label tentu ada yang bersifat positif yang dapat mendukung perkembangan pribadi, tetapi tidak sedikit unsur negatif seperti sikap konsumerisme, pemborosan, dan pembiasaan terhadap perilaku yang negatif terutama bila diukur dengan identitas Melayu Islam di Palembang. Diantara perilaku negatif itu, misalnya mengabaikan rasa malu demi mengikuti mode berpakaian dan mode dalam bergaul. Dalam adat istiadat Melayu Islam Palembang, masyarakat dibimbing agar berpakaian sopan, menutupi aurat, dan tidak menonjolkan bagian-bagian yang sensual yang secara adat istiadat dipandang sebagai “tidak pantas”. Rasa malu ditanamkan sejak dini untuk menjadi alat yang mengontrol agar tidak terjadi ketidak-pantasan dalam berpakaian dan bertindak. Oleh karena itu, bila terindikasi atau pun dinilai berlaku tidak pantas maka bukan saja individu yang bersangkutan merasa malu, tetapi juga anggota keluarga yang lainnya. Aspek negatif lain yang terkandung dalam istilah *anak gaul*, adalah penonjolan sikap konsumerisme yang berlebihan.

Lataran mengejar produk baru, maka alam pikiran diarahkan untuk selalu memutakhirkan (*up-date*) penyesuaian diri dengan mode. Penyesuaian diri yang dimaksud diperoleh dengan cara membeli setiap produk baru. Produk baru itu bisa berupa pakaian, perlengkapan komunikasi seperti telepon seluler (HP), dan sebagainya. Kenyataannya, produk baru yang dipandang lebih utama dan unggul adalah produk yang berbau impor. Berbagai Brand seperti Levi's, Lea, Polo, Seiko, Omega, Rolex, Parker, Nike, Adidas, Reebok, Ferrari, Mercy, BMW serta merek-merek lainnya merupakan bagian dari kehidupan para eksekutif muda sebagai cerminan gaya hidup yang mengedepankan identitas asing daripada identitas negeri sendiri. Sejalan dengan itu, penggunaan istilah *jadul* atau kuno, kenyataannya bukanlah dipergunakan sebagai istilah belaka, tetapi disertai konotasi bahwa yang kuno tidak lagi diperlukan sehingga patut ditinggalkan, juga *jadul* (sigkatan

jaman dulu) adalah suatu yang tidak lagi relevan pada masa kini maka ditinggalkan.

Secara praktis, gejala ini menampakkan keadaan di mana masyarakat sedang ter-hegemoni oleh suatu kebudayaan asing. Hegemoni adalah suatu cara penerapan praktek-praktek kekuasaan ideologi tersembunyi dan tak disadari keberadaannya dalam lingkungan masyarakat. Media televisi dengan kekuasaan ideologi di dalamnya yang notabene merupakan representatif dari masyarakat modern, muncul sebagai gejala kebudayaan dan nampaknya telah menjadi alat yang ampuh untuk mempengaruhi alam pikiran serta pandangan masyarakat. Melalui media televisi dengan segala macam isi acaranya, gaya hidup masyarakat tercipta dengan sendirinya. Televisi dapat mempengaruhi siapa pun yang menontonnya. Hal ini bisa kita lihat bahwa ketika film serial *hero* ala Amerika seperti Spiderman diproduksi dan diedarkan ke semua negara, maka segala macam produk terkait tokoh itu ikut dijadikan bagian yang sangat penting untuk dibeli seperti pernik-pernik asesoris mainan dalam bentuk patung, kaos gambar Spiderman yang sedang melayang di atas kota. Kendaraan yang menjadi tumpangnya anak muda tak luput dari modifikasi gambar dari orang yang mempunyai jaring laba-laba itu, atau logo gambar dari kelelawar yang merupakan jelmaan atas manusia kelelawar.

Kekuatan ideologi yang ditanamkan oleh media dan telah mewabah dan mempengaruhi masyarakat, bahkan mampu menciptakan peluang pasar industri produk tertentu. Kafe atau semacam restoran yang beredar di plaza atau di mall dengan nama dan pernik-pernik arsitektur ala kebarat-baratan itu, restoran cepat saji dengan label impor seperti *Dunkin Donut* (menjual kue donat), *Kentucky Fried Chicken*, *AW*, dan *California Fried Chicken* (Amerika), *Pizza Hut* (Eropa), adalah serangkaian contoh dari produk berlabel impor. Tempat-tempat ini sering dijadikan sebagai tempat berkumpul anak remaja putera dan puteri, bahkan sering pula dijadikan tempat penyelenggaraan acara keluarga seperti menggelar acara ulang tahun anak-anak. Tempat tersebut, selain terlihat lebih mentereng, juga nampak lebih mewah dibandingkan dengan restoran dan warung-warung lokal pada umumnya. Kecenderungan memilih tempat-tempat berbau impor seperti

itu cenderung menggiring sebagian masyarakat Palembang terlena dalam hidup dengan sensasi glamour. Kondisi ini diperkuat pula oleh munculnya mall dengan super marketnya serta juga *mini market* yang telah mencapai perkampungan tempat masyarakat bermukim. Departement store dan mini market sering kali menjual produk-produk bermerek luar negeri.

Dalam tradisi masyarakat Melayu Islam Palembang terdapat banyak upacara adat, yang selanjutnya berkembang menjadi acara hajatan. Acara hajatan itu antara lain terkait dengan kelahiran seperti *nyukur* atau *marhaba* (terkadang sekaligus akikah), acara sunat bagi anak laki-laki, dan acara pernikahan. Untuk memeriahkan acara ini diadakan panggung hiburan, yang pada masa lalu memanfaatkan kesenian tradisi seperti terbangan, musik dan tari Melayu yang sederhana, dan hiburan lain seperti pencak silat, pentas teater Dulmuluk serta Bangsawan, atau pertunjukan Wayang Palembang. Acara *nyukur* atau *marhaba*, sunat, dan acara pernikahan sampai sekarang memang masih diselenggarakan dengan meriah, tetapi panggung yang dahulu diisi oleh kesenian tradisi Melayu sekarang pada umumnya telah digantikan oleh hiburan musik berupa organ tunggal.

Akan halnya musik dan tari Melayu, Dulmuluk, Bangsawan, Wayang Palembang, adalah pertunjukan yang sangat langka. Setelah ditelusuri, kelangkaan penampilan karya-karya seni tersebut, bukan lantaran tidak bermutu, tetapi didorong alasan bahwa penyajian karya seni tersebut dinilai kurang praktis. Lantaran jarang dipentaskan dan disajikan kepada khalayak, lambat laun masyarakat kurang mengenali karya leluhur itu. Pada saat yang bersamaan, di tengah masyarakat dibanjiri oleh kesenian pop yang bersifat industri dan komersial sehingga terjadi pergeseran selera dan wawasan dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Kaum muda, lebih menyukai kegiatan hiburan yang bersifat praktis, pop, dan bersifat instant. Hiburan semacam inilah yang cenderung menjadi sajian umum dalam acara-acara di Palembang, terutama pada beragam acara hajatan.

Kegiatan hiburan menyertai hajatan pada umumnya berlangsung siang hari atau malam hari, atau siang dan malam. Organ tunggal biasa dimainkan mulai jam 09.00

sampai 16.00 dengan waktu istirahat sekitar jam 12.30-13.00. Pada malam hari biasanya menyertai kegiatan pembubaran panitia, diselenggarakan jam 19.30 sampai jam 24.00, atau bahkan sampai pukul 03.00. Pada bagian awal, pentas organ tunggal biasanya menampilkan lagu dan goyang dangdut dalam versi populer, tetapi pada bagian selanjutnya dipentaskan dalam versi yang mereka sebut sebagai *remix* dan *house music*. Musik organ tunggal ini bukan hanya menampilkan musik, tapi justru mengutamakan pertunjukan “goyang” dari biduannya. Dalam pertunjukannya, musik organ tunggal ini sangat kentara dengan keberadaan *sound system* yang disetel dalam volume yang sangat tinggi sehingga terdengar dalam radius 1 kilometer (malam hari dapat mencapai radius 4 kilo meter).

Kemeriahan organ tunggal, selain menampilkan biduan dengan gaya berpakaian minim dan tingkah yang sangat tidak sesuai dengan sopan santun Melayu Islam. Perilaku ini ditampilkan di depan umum, karena di dalam acara hajatan itu terdapat anak-anak, remaja, orang dewasa dan mereka yang sudah lanjut usia. Suatu fenomena yang semakin semarak pada dua tahun terakhir ini, bahwa para biduan itu tidak hanya bertingkah di atas panggung tetapi, dengan tetap diiringi oleh musik yang memekakkan telinga, para biduan itu turun ke panggung tetap memegang *mike* meneruskan lagu sambil berkomentar. Ia turun panggung, mendatangi pengunjung bergoyang di tengah pengunjung atau bahkan sering pula duduk di atas pangkuan salah seorang pengunjung laki-laki dewasa sambil meminta *saweran*. Seorang narasumber menyatakan:<sup>89</sup>

*Kalau biduan organ tunggal sudah duduk di pangkuan anda, anda harus memberinya uang receh berapa pun jumlah nominalnya. Bila tidak dia tetap akan duduk di situ, tidak mau pergi. Jadi kalau mau menoton organ tunggal, anda harus mempersiapkan uang cadangan. Kalau tidak memberi anda akan dipermalukannya dengan kata-kata menyindir sebagai orang pelit, ‘lanang buntu’, atau kata-kata sindiran lainnya.*

---

<sup>89</sup> Data Primer, narasumber Dra. Lasmiana, MHI, Dosen STIM AMKOP Palembang, yang selalu aktif dalam kepanitiaan dalam rangka resepsi yang diselenggarakan warga; wawancara dilakukan di kampus STIM AMKOP Palembang, 23 November 2013 dalam rangka penelitian ini.



*Saat ini kejadian seperti itu sudah menjadi semakin biasa. Sejauh ini nampaknya tidak ada yang melakukan pelarangan, meski pun dalam hati ada perasaan tidak enak dan malu.”*

Sebagai hiburan yang dipentaskan dalam acara hajatan, para penonton adalah bersifat umum. Mereka terdiri atas berbagai elemen masyarakat baik dari segi usia, status sosial, pekerjaan, jenis kelamin, tingkat ekonomi. Para penonton itu dari pria-wanita, aparatur pemerintah, pejabat negara, guru, dosen, pegawai negeri, karyawan swasta, buruh, pekerja sektor informal, pengusaha, dan lain-lain. Dari segi usia, dalam acara hajatan selain orang dewasa, juga remaja, serta anak-anak yang hadir karena dibawa oleh orang tuanya.

Setiap pementasan di lingkungan kota Palembang dihadiri oleh penonton dengan jumlah antara 500–1000 orang. Para pengunjung ini, semula hendak datang pada acara *kondangan* hajatan yang digelar oleh tuan rumah. Beberapa hajatan yang lazim diselenggarakan adalah *marhaba* (nyukur) dan akikah, sunat, dan yang paling sering melibatkan organ tunggal adalah hiburan yang digelar dalam rangka memeriahkan acara resepsi perkawinan. Acara ini pada umumnya diselenggarakan di kampung-kampung tempat pemukiman penduduk, lantaran terbatasnya tempat, ada pula yang digelar di ruang tertentu seperti gedung kampus, sekolah, hotel, atau tempat-tempat khusus yang memang disediakan untuk pementasan. Di antara penonton yang sangat beragam itu, tentu saja terdapat pula anak-anak. Anak-anak Melayu Islam Palembang, merupakan pribadi yang seharusnya dilindungi dari tontonan yang bersifat melanggar norma adat istiadat maupun akhlak keagamaan.



**Gambar 2. Anak-Anak di Arena Organ Tunggal**

Sumber: *Tribunnews.com*

Ketika sudah sampai pada tahap musik *remix* dan *house music*, sering kali para penonton ada yang ikut berjoget, bahkan tidak jarang nampak minum-minuman beralkohol sambil meneriakkan kata-kata kasar melalui pengeras suara yang terdengar sampai 1 kilometer itu. Suasana musik semacam ini terjadi terutama ketika penyelenggaraan pada malam hari.

Sebagian pementasan itu ada beberapa even yang telah diunggah di internet melalui situs *Youtube*. Di antaranya adalah pementasan yang diselenggarakan di Bom Baru, Kertapati, Karanganyar Tanggabuntung, dan lain-lain. Pentas di Kertapati dapat diakses pada [http://www.youtube.com/watch?v=jRiaI8FAH\\_E](http://www.youtube.com/watch?v=jRiaI8FAH_E); di 8 Ulu, dapat diakses pada <http://www.youtube.com/watch?v=h6i6FbgRNLA>; untuk rekaman pentas organ tunggal di Karanganyar Tanggabuntung, dapat diakses pada <http://www.youtube.com/watch?v=fhvYugnGJR4>; pentas organ tunggal di Tanjung Api-api disertai ucapan salam keislaman *assalamu`alaikum*. Ini dapat diakses melalui alamat <http://www.youtube.com/watch?v=KPqpWQtGThQ>; di Talang Kelapa, juga disertai dengan ucapan *assalamu`alaikum w.w.*, dapat diakses melalui alamat <http://www.youtube.com/watch?v=5anMMjf20Gk>; pentas di Kecamatan Gandus <http://www.youtube.com/watch?v=>

v9DpAP2rBXM; di 1 Ulu Palembang, diakses pada <http://www.youtube.com/watch?v=daE3QfcGlis>; pentas organ tunggal yang diadakan di Bom Baru pada <http://www.youtube.com/watch?v=nKQ9DcjClJs>, dan lain-lain. Pada tayangan itu terlihat dengan jelas bagaimana tingkah laku penyanyi itu justru bukan mengutamakan sajian lagu, tetapi mengedepankan pertunjukan badannya. Dari sini secara gamblang terlihat tentang fenomena pergeseran bahwa badan atau diri telah mulai dijadikan sebagai bagian dari kegiatan komersial. Hal ini dapat membawa eksese negatif baik bagi si pelaku maupun keluarganya.

Ekses yang muncul dari kegiatan organ tunggal ini sudah banyak diberitakan oleh media cetak maupun media penyiaran seperti televisi dan radio. Ada perkelahian antar warga yang terjadi lantaran terjadi benturan atau kaki terinjak lantaran sibuk berjoget. Ada pula perkelahian karena kata-kata yang diucapkan sembarangan lantaran terpengaruh oleh minuman keras. Ada pula konflik keluarga, yang terjadi karena suami merasa malu dan tidak setuju dengan isterinya yang bergoyang bebas di atas panggung dengan cara yang liar. Atau konflik karena cemburu peristiwa semacam ini, antara lain terjadi di salah satu kecamatan di Kota Palembang, di mana seorang suami menembak isterinya yang pulang dari menghadiri pertunjukan organ tunggal. Sang suami, selanjutnya bunuh diri dengan cara menembak kepalanya sendiri. Peristiwa ini dipicu oleh rasa cemburu. Seperti pada kejadian berikut :

*Berdasar hasil olah tempat kejadian perkara, Satuan Reskrim Polresta Palembang memastikan kematian suami isteri (pasutri) Bd (30) dan Li (27) murni motif cemburu. Cemburu yang menyebabkan Bd menembak Li dan Bd menembak kepalanya sendiri menggunakan pistol rakitan. Keduanya cemburu karena diduga memiliki idaman lain.<sup>90</sup>*

Perselisihan antar pengunjung di arena organ tunggal, bukan hanya mengakibatkan perkelahian di tempat kejadian,

---

<sup>90</sup> Beritapagi, Rabu 17 April 2013 "Isteri Dibunuh Usai Nyanyi Organ Tunggal"; lihat pula Sriwijaya Post, Rabu 17 April 2013 "Dikubur Satu Liang: Kasus Pasutri Tewas Bunuh Diri; Sriwijaya Post, Rabu 17 April 2013 "Saling Curiga Selingkuh"

tetapi juga terkadang melebar dan berkelanjutan sampai beberapa hari setelah kegiatan berlangsung. Sebagai suatu perselisihan, kasusnya terkadang menjadi lebih luas tidak hanya menyertakan orang yang terlibat langsung pada perkelahian semula, tapi juga pihak lain seperti teman dekat dan keluarga besar.

Seperti disebutkan, pada bagian akhir pertunjukan organ tunggal selalu disajikan musik *remix* atau *house music*. Musik ini didominasi oleh pukulan drum dan suara bas yang sangat keras. Masyarakat menamakan musik jenis ini dengan musik “*gentam-gentum*”, karena menirukan suara bas dan instrumen drum yang dipukul bertalu-talu dan dipelantang dengan penguat suara yang maksimal. Ada pula yang menyebutnya dengan musik *ajep-ajep*, yang dikaitkan dengan irama yang muncul secara berulang-ulang tanpa henti.

Menyertai sajian musik *remix* atau *house music* yang hingar bingar dan tanpa henti seperti ini biasanya terjadi kegiatan minum minuman keras berbagai jenis seperti bir, anggur, minuman beralkohol lain seperti *Topi Miring*, *Jack Daniel*, *Vodka*, anggur *Kok-Kong*, anggur *Cap Kunci*. Minuman ini pada umumnya diproduksi di luar wilayah Sumatera Selatan. Beberapa minuman seperti *topi miring*, *jack daniel*, *vodka*, *kok kong*, *cap kunci*, adalah datang dari Jakarta, sedangkan tuak didatangkan dari Medan. Minuman ini ada yang beredar secara luas di kios-kios, ada yang didapatkan dari tempat khusus yang menjual minuman itu. Mereka yang terlibat dalam kegiatan minum itu memiliki latar belakang yang beragam, tetapi pada umumnya adalah mereka yang berusia muda.

Minuman ini ada yang diminum secara murni, tanpa campuran sama sekali. Akan tetapi ada pula yang dicampur dengan bahan lain seperti seperti *softdrink* berbagai merek, atau dengan bahan lain yang dicampur dengan pil obat sakit kepala, atau bahkan ada yang nekad mencampur dengan campuran yang berbahaya seperti cairan anti insektisida berupa racun serangga. Minuman dengan bahan yang dicampur ini disebut pula dengan minuman oplosan (*mixed*). Kegiatan ini diikuti oleh kondisi mabuk, dan mengakibatkan eksekusi negatif yang lain, seperti pada berita berikut:

*Lima pemuda di Palembang, Sumsel membantai dengan menikam korban hingga tewas dalam sebuah acara organ tunggal. Kelima pemuda yang sudah diamankan polisi ini sebelumnya diketahui mengkonsumsi minuman keras. Dalam reka ulang yang dilakukan oleh petugas Polsekta Ilir Timur II, Senin (14/10) terungkap kasus pembunuhan yang menimpa Budi warga jalan Sultan Agung Palembang bulan lalu bermotif dendam. Kelima tersangka yang terbukti melakukan pembunuhan masing-masing berinisial SF, MR, AR serta dua tersangka lain yang masih buron.*

*Menurut keterangan tersangka, awal kejadian bermula saat tersangka dan korban sedang minum-minuman keras di sebuah acara organ tunggal di kawasan Ratu Sianom, lorong rawa-rawa I Ilir Palembang. Saat itu salah seorang tersangka NR tak sengaja menumpahkan bir yang tepat mengenai korban. Meski tersangka sudah minta maaf, korban yang sudah terlanjur tersinggung, langsung balas menghajarnya dengan botol minuman. Merasa dihina, tersangka juga mengajak teman-temannya untuk menghabisi nyawa korban. Korban roboh dengan sejumlah tusukan di sekujur tubuh. Meski sempat dilarikan ke rumah sakit, namun nyawanya tak tertolong lagi.*

Dari paparan di atas, ditemukan bahwa permasalahan yang muncul dalam masyarakat terkait dengan globalisasi yaitu munculnya pola hidup konsumtif, komersial, dan mengabaikan nilai-nilai tradisi yang sudah ada dalam masyarakat sebelumnya. Bersamaan dengan itu, dalam masyarakat tumbuh gaya hidup yang individualistik dan mengacu pada standar atau ukuran yang bersifat ke-barat-baratan Tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja. Hal ini mengakibatkan lunturnya jati diri dalam masyarakat Melayu Islam Palembang.

Seperti diketahui, derasnya media khususnya televisi dengan segala macam bentuk keragaman tayangan, bersamaan dengan meluasnya gaya hidup masyarakat yang cenderung konsumeristik dan penampilan glamour telah melanda kehidupan masyarakat secara luas. Perilaku santun dan norma-norma kehidupan yang terlahir dari warisan para

leluhur terdahulu, telah diabaikan dan digantikan oleh hadirnya budaya populer yang serba instan dan cenderung materialistik itu, telah merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Masyarakat di Palembang, terutama kalangan muda nampak lebih cinta dengan kebudayaan impor ketimbang dengan budayanya sendiri. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, kebanyakan warga lebih percaya pada produk-produk buatan luar negeri dari pada produk bangsanya sendiri, termasuk mengadopsi pola hidupnya yang jelas-jelas bertentangan dengan ideologi dan falsafah hidup bangsa ini.

Praktik-praktik yang mengusung hasil budaya impor telah mendominasi dalam lingkungan masyarakat. Tidak terbantakan lagi akan kebenaran ini, bahwa masyarakat. Nampaknya yang tengah terjadi adalah proses pelunturan semangat dan nilai identitas masyarakat setempat. Kondisi ini, tanpa sadar telah merubah pola pikir dan gaya hidup menuju arah kebarat-baratan yang dianggap sebagai contoh bagi kehidupan yang lebih modern. Disini telah terjadi kekaburan makna serta nilai, bahwa makna masyarakat modern dipahami dalam logika yang dangkal dan minimnya daya nalar, hingga pergaulan bebas, tindak kekerasan, perilaku ugal-ugalan, penampilan seronok menjadi kiblat dan reorientasi dalam hidup. Nampaknya masyarakat telah dipengaruhi oleh figur yang dipromosikan oleh kebudayaan populer.

Dalam situasi dan kondisi seperti ini, masyarakat rawan dengan tindakan pragmatis dan menyelesaikan persoalan bersama secara anarkhis. Fenomena krisis jatidiri ini akan selalu tumbuh dan berkembang seiring dengan pesatnya arus modernisasi dan globalisasi yang datang setiap hari, sehingga faham-faham konsumerisme, pragmatisme, liberalisme, materialisme, yang berasal dari dunia barat selalu berkembang-biak dalam masyarakat. Disadari atau tidak disadari, nilai-nilai kebudayaan kita luntur dalam kehidupan, terlindas dengan praktik-praktik budaya barat dengan mengatasnamakan masyarakat modern yang menyatakan dirinya harus diteladani.

Dalam kehidupan sosial politik, seing didapatkan informasi tentang ketidakjuuran dalam proses pelaksanaan kegiatan politik seperti pada pemilihan kepala daerah dan pemilihan legislatif. Belum lagi fenomena konflik yang

ditampilkan oleh pendukung pihak yang terlibat dalam pemilihan kepala daerah (provinsi, kabupaten, kota), pemilihan legislatif di berbagai tingkatannya. Mereka ini menampilkan konflik di berbagai arena, baik di dalam kehidupan otentik yaitu kehidupan sehari-hari, maupun di ruang kehidupan yang bersifat maya (di internet). Dalam kehidupan yang nyata, terjadi benturan antar pendukung calon, pengrusakan alat kontak, dan seterusnya. Sementara di arena jaringan internet, terjadi saling hujat, saling cemooh, dan sangat sarat dengan suasana permusuhan. Hal ini merupakan gejala baru, dan jelas menunjukkan kemerosotan bila diukur dengan adat istiadat Melayu Islam Palembang. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai keluhuran yang terdapat dalam identitas dan budi pekerti Melayu Islam Palembang yang sopan santun nampaknya sudah tidak berlaku lagi, karena yang ada hanyalah perilaku liar, dan beringas.

### **C. Unsur dan Aspek Kebudayaan yang Terpengaruh**

Globalisasi, sebagai proses yang bersifat umum, secara praktis membawa pengaruh terhadap kebudayaan secara umum pula. Pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan Melayu Islam Palembang, terjadi pada seluruh bidang kebudayaan, seperti cara berkomunikasi, cara bersikap dan berhubungan baik dengan sesama warga maupun dengan orang lain, orientasi nilai dan sistem sosial, dan sebagainya.

Mengacu pada 7 unsur kebudayaan sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat<sup>91</sup>, Palembang telah memiliki identitasnya tersendiri. Dari unsur kebahasaan, Melayu Palembang telah memiliki bahasa tersendiri, demikian pula halnya dengan aspek lain seperti adat-istiadat dalam kemasyarakatan, kesenian, pelaksanaan agama Islam dalam konteks ibadat maupun dalam tradisi sehari-hari, dan sebagainya. Akan tetapi, hampir seluruh unsur itu dewasa ini telah mengalami kemerosotan.

Menurunnya penggunaan bahasa Palembang, dan semakin meningkat penggunaan bahasa Inggris dalam kosa

---

<sup>91</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta, Gramedia, 1985), dikemukakan 7 unsur kebudayaan yaitu: Bahasa, seni, sistem mata pencaharian, perlengkapan, sistem kemasyarakatan, sistem religi, dan sistem pengetahuan.

kata yang dipakai dalam percakapan sehari-hari padahal kata yang bersangkutan sudah ada padanannya dalam bahasa Palembang ataupun bahasa Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Kemas H. Andi Syarifuddin, bahasa Palembang meliputi dua macam yaitu bahasa sehari-hari yang juga disebut sebagai bahasa pasaran; dan bahasa halus yang dipergunakan dalam lingkungan terbatas. Bahasa halus ini biasanya dipergunakan dalam rangka penghormatan seperti anak kepada orang tua, menantu kepada mertua, murid kepada guru, atau antar penutur yang seumur dengan maksud untuk saling menghormati, sehingga *bebaso* diartikan sebagai berbahasa sopan dan halus.<sup>92</sup> Sebenarnya bahasa Palembang yang termasuk dalam lingkungan bahasa Melayu, adalah lebih mudah untuk dipelajari karena memiliki kemiripan dengan bahasa resmi Indonesia yang juga berakar dari bahasa Melayu. Dengan alasan ini pula tidak sulit bagi pendatang di kota ini dapat memahami percakapan bahasa Palembang sehari-hari. Berbeda halnya dengan bahasa Palembang yang halus. Sekarang, bahasa Palembang halus atau *bebaso* sudah jarang terdengar dalam percakapan. Anak-anak muda boleh dikatakan banyak yang tidak dapat, begitu juga orang-orang dewasa, sehingga seolah-olah sekarang ini *bebaso* itu hampir hilang.<sup>93</sup>

Selain dalam penggunaan sehari-hari, juga terjadi kemerosotan penggunaan bahasa Palembang dalam dunia penyiaran. Kemerosotan terjadi bukan hanya pada bahasa Palembang halus, tetapi juga dalam bahasa Palembang sehari-hari. Ke depan, proses ini diperkirakan menjadi semakin tidak terbendung, mengingat bahwa sampai saat ini belum nampak inisiatif melakukan pelestarian dengan cara sistematis dan komprehensif. Seperti diketahui, dalam perkembangan terakhir, terlihat gejala:

- a. Tidak ada pendidikan khusus yang mengajarkan bahasa Palembang sebagai bidang kajian baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. Hal ini terjadi pada

---

<sup>92</sup> Kemas Handi Syarifuddin, S.Ag., Mengenal Adat Istiadat Palembang (Baso Palembang Alus/Bebaso) dalam *Sriwijaya Post*, Minggu 18 Mei 2003 (Palembang, 2003); dimuat pula dalam "Mengenal Adat Istiadat Palembang (Baso Palembang Alus/Bebaso)" [HTTP://PALEMBANGIT2.WORDPRESS.COM/2012/03/17/MENGENAL-ADAT-ISTIADAT-PALEMBANG-BASO-PALEMBANG-ALUSBEBASO/](http://PALEMBANGIT2.WORDPRESS.COM/2012/03/17/MENGENAL-ADAT-ISTIADAT-PALEMBANG-BASO-PALEMBANG-ALUSBEBASO/)

<sup>93</sup> *Ibid*



semua jenjang pendidikan yaitu dari tingkat sekolah dasar, menengah pertama dan atas, sampai perguruan tinggi. Sementara itu, pendidikan bahasa asing terutama bahasa Inggris dapat ditemukan dengan mudah karena banyak sekali lembaga yang mengajarkannya; bahkan bahasa Inggris telah masuk kurikulum dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan resmi di segala tingkatannya. Selain itu, bahasa Inggris juga terkait dengan akses dan karir seseorang dalam jenjang akademis maupun profesi dalam dunia kerja. Kecenderungan mengutamakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris daripada bahasa Palembang ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa bahasa Inggris telah dikembangkan dalam kerangka sistem yang terkait langsung dengan dunia pendidikan pada umumnya. Bahasa Inggris dipercaya sebagai bahasa Internasional, sebagai bahasa global dan bermanfaat dalam pergaulan internasional.

- b. Bahasa Inggris selalu dipromosikan sebagai bahasa kebanggaan, terutama di kalangan remaja. Dalam hal ini, iklan selalu menampilkan baik jasa maupun barang dengan menggunakan pencitraan berbahasa Inggris. Penggunaan iklan berbahasa Inggris dengan maksud untuk menaikkan citra barang maupun jasa itu dengan mudah dapat ditemukan di televisi, radio, pasar swalayan, pusat perbelanjaan, gedung bioskop, dan tempat lain. Istilah taman kota disebut sebagai *city park*, pusat perbelanjaan disebut *mall*, pasar serba ada disebut *super market*. Dahulu pusat perbelanjaan menggunakan nama dalam Indonesia seperti *Sumatera*, *Gaya Baru*, *Cinde*, *Pasar Enam Belas*, dan sebagainya. Sekarang, pusat perbelanjaan yang baru dibentuk, untuk menekankan kemegahannya dipergunakan bahasa Inggris, seperti *International Plaza (IP)*, *Palembang Square (PS)*, *Palembang Trading Center (PTC)*, *Palembang Icon*, *Hypermart*, dan lain-lain. Diantara istilah yang sering ditemukan dalam konteks penawaran produk antara lain “*Great Sale*, *Big Sale*, *Super Special*, *Branding*, *Buy 4 get 5*, *Discount Up-50%*, *Super Grandprize*, *Holiday Sale*, *Week End*, *Surprise*, *Exclusive*, *Marketing Gallery*, *Low Price and More*”, dan sebagainya. Belum lagi penggunaan sebagai nama program di radio dan televisi, seperti *Headline News*, *Breaking News*, *Wideshot*, dan lain-lain. Selain dari nama

program siaran, penggunaan bahasa asing dengan kentara diterapkan dalam menyampaikan siaran.

- c. Istilah yang menggunakan bahasa Inggris ini semakin hari semakin bertambah, meski sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Palembang. Gejala ini diperkirakan akan semakin meningkat pada masa-masa mendatang.

Selain bahasa dalam bentuk lisan, di Palembang dahulu terbiasa menulis dengan menggunakan aksara Arab Melayu, yaitu aksara Arab yang dipergunakan untuk menuliskan kosa kata berbahasa Melayu Palembang. Contoh dari tulisan ini masih dapat kita temukan dalam banyak naskah yang berisi pengajaran agama, surat menyurat, dan dokumen lainnya. Saat ini, pengetahuan tentang aksara Arab Melayu, serta penggunaannya sudah sangat langka. Jika kita menemukan pengajaran aksara Arab, pengajaran itu sebatas pengajaran untuk keperluan pembacaan Al-Quran, dan penggunaannya pun sebatas untuk membaca dan mengenali teks yang terkait dengan pengajaran keagamaan. Di lingkungan masyarakat Melayu Islam Palembang pada masa lalu, pengajaran baca tulis huruf Arab dilakukan untuk keperluan yang lebih luas. Selain untuk keperluan tulis baca Al-Quran dan pemahaman teks keislaman, juga dipakai untuk berkomunikasi, bahkan untuk kegiatan yang bersifat birokrasi dan administrasi.

Aspek lain yang memperlihatkan pergeseran ialah aspek ilmu pengetahuan dan perlengkapan hidup. Pengetahuan, kearifan tradisi, dan perlengkapan tradisional sudah mulai ditinggalkan dan digantikan oleh pengetahuan dan teknologi modern yang hampir sepenuhnya bersifat modern, padahal pengetahuan dan kearifan tradisi itu dapat dikembangkan dalam rangka mengatasi kebutuhan serta memecahkan permasalahan masa kini.

Kearifan dan Budaya Lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan manusia dalam menjalankan kehidupannya dari berbagai perspektif, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya,

agama maupun lingkungan. Sebagaimana di tempat lain, kearifan lokal di Palembang mengandung tiga unsur penting. Pertama, *nilai religius dan etika sosial* yang mendasari praktek-praktek pengelolaan sumber daya hayatinya. Nilai religius adalah berupa nilai-nilai serta dorongan semangat keagamaan dalam memotivasi suatu sikap, ucapan, dan tindakan baik tindakan yang bersifat pribadi maupun bersifat kelompok. Modus dari sikap, ucapan, maupun tindakan sangat beragam, tetapi pada intinya semua itu dilakukan sebagai ekspresi dari semangat keagamaan pemeluknya. Kedua, *norma/aturan adat*, yang mengatur hubungan antar komunitas dan lingkungan alamnya. Adat adalah bagian yang sangat penting bagi masyarakat Melayu. Adat merupakan konsep yang menjelaskan satu keseluruhan cara hidup Melayu di alam Melayu, seperti berikut:

*Orang Melayu di mana juga berada akan menyebut fenomena budaya mereka sebagai ‘...ini adat kaum ..’ Masyarakat Melayu mengatur kehidupan mereka dengan adat agar setiap anggota adat hidup beradat, seperti adat alam, hukum adat, adat beraja, adat bernegeri, ada berkampung, adat memerintah, adat berlaki-bini, adat bercakap dan sebagainya. ...*

*Dari sudut lain adat juga merupakan struktur yang menghubungkan seluruh kehidupan manusia Melayu, yang menegaskan sifat, diri, kepribadian, identitas atau jati diri manusia, masyarakat dan budaya Melayu. Adat adalah jati diri yang menyatupadukan, menyimpul dan mengikat hubungan seluruh anggota masyarakat. Lantaran itu kedudukan seorang Melayu bukan ditentukan oleh keturunan (bangsa), kekayaan, kealiman, gaya hidup, ketinggian ilmu pengetahuan, tetapi ditentukan oleh pelaksanaan yang ‘beradat’, ‘tahu adat’, dan ‘cukup ajar’. Satu kehalusan perlakuan, tindakan, tutur-kata, bersahsiah tinggi, bermoral, beretika, berakhlak mulia, seperti yang telah ditetapkan oleh adat Melayu.<sup>94</sup>*

Dalam masyarakat Melayu Islam Palembang, norma ini berupa aturan yang bersumber dari penghayatan keagamaan, sehingga muncul sebagai sistem akhlak, aturan-aturan yang berlaku untuk orang-perorangan, maupun kemasyarakatan.

---

<sup>94</sup> Isjoni, *Orang Melayu di Zaman yang Berubah* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), h.30

Diaplikasikan dalam bentuk disiplin bagi kehidupan pribadi, di lingkungan keluarga, maupun diterapkan untuk dipatuhi dalam masyarakat pada umumnya. Aturan ini, dikenal sebagai *sondok piyogo*. Diyakini, aturan ini merupakan perwujudan dari doktrin Melayu “adat bersendi syara’, syara’ bersendi Kitabullah.”<sup>95</sup>

Terkait dengan tradisi masyarakat, ialah adanya *pengetahuan lokal dan ketrampilan* yang diperoleh dari pengalaman empirik berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun mengelola sumber daya hayati dan lingkungannya. Kesemuanya ini merupakan satu kesatuan system yang melandasi tatanan kehidupan social, budaya, ekonomi dan politik komunitas petani masyarakat adat. Sumber daya hayati merupakan bagian dari kebudayaan komunitas adat. Pemanfaatan dan kelestarian sumber daya hayati ini sangat erat kaitannya dengan kearifan tradisional yang dimiliki oleh komunitas tersebut.

Dalam masyarakat Melayu Islam Palembang, kearifan ini telah ada sebagai salah satu bentuk pengetahuan masyarakat dalam menanggapi diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat muncul berupa pengetahuan dan keterampilan masyarakat setempat, meliputi aneka ragam bidang. Patut dicatat, seluruh pengetahuan itu merupakan sistem yang terintegrasi dengan kepribadian dan identitas kulturalnya. Sistem pengetahuan bagi masyarakat lokal adalah menjadi identitas kolektif dan bagian dari aktivitas perilaku dalam masyarakat sebagai penuntun perilaku dalam berbagai aspek, sehingga nilai moral, etika, adat melebur menjadi sistem dan pola berpikir masyarakat adat yang menuntut kepada kehormonisan, penyelesaian masalah yang dihadapi, dan kohesi sosial. Namun kearifan lokal sesungguhnya akan mendapat ujian ketika kemajuan teknologi merambah ke batas-batas wilayah, kultur, nilai dan agama melalui berbagai macam kemajuan teknologi. Pada perkembangannya saat ini, teknologi informasi seperti televisi, internet, ditunjang oleh semangat kebebasan informasi mendorong arus transformasi budaya dan berbagai perilaku yang disiarkan secara global turut menggerus

---

<sup>95</sup> Anwar Beck, pada forum Focus Group Discussion *Degradasi Identitas Melayu Islam dalam Era Globalisasi di Palembang*, yang diselenggarakan dalam rangka penelitian ini. Palembang, 18 November 2013.

nilai-nilai kearifan budaya lokal.

Beberapa wujud kearifan lokal masyarakat Palembang, antara lain dapat ditemukan pada cara memilih dan cara membuat tempat tinggal. Masyarakat Palembang pada masa lalu memilih tempat tinggal (rumah) sebagai tempat hunian pada umumnya berupa rumah bertiang. Hal ini terkait dengan kondisi alam Palembang yang sangat dekat dengan permukaan air sehingga sewaktu-waktu dapat terendam air, terutama apabila musim hujan. Tipe rumah yang dibuat, ada yang berbentuk limas, rumah anjungan, atau lainnya, yang pada intinya memanfaatkan tiang sebagai cara untuk menghindari air. Sebagai alternatif lain adalah rumah rakit, yang bersifat fleksibel terhadap pasang surut. Kearifan lokal yang lain adalah prasarana dan sarana transportasi. Penggunaan sungai sebagai prasarana transportasi, dengan kendaraan air (seperti perahu, jukung, ketek, atau kendaraan air bermotor lainnya) adalah sangat populer pada masa lalu. Sungai, sebagai prasarana transportasi umum masih terpelihara dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mobilitas penduduk maupun untuk mengangkut barang. Dewasa ini, sungai sudah banyak yang mati dan bahkan sengaja difungsikan sebagai *drainase* (saluran air) semata. Oleh karena itu, secara bersamaan, penggunaan kendaraan air, ataupun sarana angkutan air lainnya menjadi berkurang. Akibatnya, konsentrasi lalu-lintas penduduk kota terfokus ke darat. Kendaraan yang sangat populer sebagai angkutan barang maupun mobilitas penduduk adalah kendaraan pribadi berupa mobil, sepeda motor, dan angkutan umum seperti angkutan perkotaan (angkot), bis kota, maupun bis transit. Akibatnya, jalanan menjadi sangat padat dan cenderung mengalami kemacetan di sana-sini. Polusi yang berasal dari kendaraan bermotor, juga menjadi sangat tinggi intensitasnya.

Beberapa pengetahuan praktis lainnya ialah kearifan dalam pemeliharaan kesehatan yang banyak memanfaatkan perawatan menggunakan obat-obatan bersifat jamu yang berasal dari tumbuhan dan rempah-rempah. Untuk mengobati masuk angin dan pilek, cukup dengan *kapulaga*, untuk obat batuk dipergunakan jeruk nipis dan madu, dan sebagainya. Obat-obatan yang bersifat jamu (herbal) seperti ini, pada masa lalu sudah merupakan pengetahuan umum. Pengobatan itu

diaplikasikan dengan keterampilan lain seperti penyembuhan fisik dengan cara pijat urut terhadap aneka jenis penyakit atau gangguan kesehatan, seperti syaraf dan otot, peredaran darah, bahkan gangguan terhadap tulang termasuk patah tulang.

Pada aspek sosial, terdapat bentuk kearifan lokal seperti nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan, dan sikap keteladanan. Seseorang tampil sebagai tokoh dalam masyarakat, pada masa lalu adalah orang yang benar-benar tumbuh dari kepribadiannya yang kuat, memiliki integritas, dan memegang teguh nilai-nilai dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, seorang tokoh bisa menjadi modal sosial yang efektif dalam menjalin serta memelihara hubungan harmoni dalam kehidupan bersama. Seperti pada bidang-bidang tradisi yang lain, fondasi yang menjadi landasan pokoknya ialah nilai adat-istiadat dan keagamaan.

Dewasa ini, arus modernisasi dan globalisasi ikut menggoyahkan pondasi nilai lokal yang selama ini menjadi pemelihara (kontrol sosial) mulai banyak terkikis di dalam lingkungan budaya masyarakat. Nilai kemanusiaan, dewasa ini lebih banyak ditekankan pada aspek legalitas formal, atau prinsip yang mengacu pada hukum positif. Akibatnya, tindakan yang didorong oleh nilai adat-istiadat kurang mendapatkan promosi karena dikalahkan oleh standar formal dalam hukum positif.

Unsur lain yang merosot dalam kebudayaan di Palembang dewasa ini ialah aspek mata pencaharian. Aktivitas mata pencaharian yang berwujud dalam bentuk kegiatan ekonomi, sangat mengedepankan aspek komersial dengan menekan atau bahkan mengabaikan rasa malu. Beberapa bisnis yang dewasa ini mulai semarak adalah bisnis prostitusi dan narkoba. Bisnis prostitusi diselenggarakan dengan modus yang beraneka ragam, melalui cara konvensional yaitu hotel-hotel, losmen, dan hiburan malam, juga melalui cara baru yaitu melalui jaringan internet dan telepon selular. Dua tersangka penyelenggara prostitusi online, yang berhasil diamankan kepolisian, menyatakan bahwa pelanggan prostitusi online di Palembang adalah sebagian berasal dari kalangan elit partai politik (parpol). Adapun korban yang diperjual-belikan adalah perempuan yang masih berusia belia, atau yang popler dengan sebutan *anak baru gede* (ABG).

Terkait dengan kasus ini, Kasat Reskrim Polresta Palembang Komisaris Polisi (Kopol) Djoko Julianto, menuturkan bahwa pihaknya berencana akan memanggil para pria hidung belang yang menikmati bisnis prostitusi ABG tersebut. Ditegaskan bahwa pemesan bisa ditetapkan tersangka karena para ABG tersebut masih di bawah umur. Dua ABG tersebut adalah korban, kalau bahasanya mereka bukan dijual oleh pelaku. Selain dua mucikari, Polresta Palembang juga menangkap pemesannya dan dijadikan sebagai tersangka karena ikut dianggap melakukan *human trafficking*. Namun terdapat kesulitan mencari siapa para pengguna jasa prostitusi online tersebut dikarenakan identitas di media sosial tempat mereka bertransaksi rata-rata palsu. Relasi sosial secara maya, melalui jaringan internet adalah gejala baru, sebagai gejala khas globalisasi. Gejala ini bersifat in-konvensional, sehingga memerlukan penanganan yang sama sekali baru. Bukan saja masyarakat awam, aparat keamanan yang telah dibekali kemampuan khusus untuk tugas tersebut pun mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya.

Dalam tatanan sistem sosial, terjadi pula pergeseran bila dipandang dengan fokus terhadap identitas Melayu Islam Seperti digambarkan pada kasus di atas, sistem sosial di Palembang di samping mengalami perkembangan dalam hal kehidupan sehari-hari secara konvensional, juga telah mengalami perkembangan dalam bentuk hubungan dalam ruang sosial dunia maya (*cyber*). Ruang pergaulan bukan hanya hubungan yang terbentuk lantaran pertemuan langsung yang bersifat tatap muka, tetapi melalui cara yang tidak langsung melalui media teknologi informasi. Hubungan tidak langsung melalui media teknologi informasi ini sebenarnya telah ada sejak munculnya media yang berbasis teknologi informasi seperti telepon, radio, dan televisi terutama sejak empat dekade lalu. Akan tetapi, perkembangan yang sangat pesat dan signifikan terjadi pada sepuluh tahun terakhir ini. Dalam sepuluh tahun terakhir, bersamaan dengan perkembangan pada telepon genggam karena semakin mudahnya akses terhadap jaringan internet yang menghubungkan langsung warga Palembang dengan jaringan yang bersifat global.

Pada waktu yang bersamaan, hubungan antar warga mulai bergeser dari relasi yang bersifat aktual, yaitu pertemuan

langsung orang-perorang, mulai bergeser pada pertemuan tidak langsung melalui media baik telepon maupun jaringan internet. Pergeseran ini ditopang oleh makin semaraknya penggunaan media sosial seperti twitter, facebook, dan sejenisnya yang memungkinkan setiap pesawat terhubung dalam waktu yang real dalam dunia maya. Berbeda dengan relasi yang terjadi langsung secara konvensional, relasi melalui dunia maya terkadang tidak lagi bersifat autentik karena terkadang seseorang menggunakan nama samaran sebagai pengganti identitas yang sebenarnya. Lagi pula, lantaran khawatir terjadi penyalahgunaan oleh pihak yang tidak diinginkan, informasi yang disampaikan pun bersifat terbatas. Meski memiliki keunggulan tersendiri, sistem hubungan sosial yang dibangun melalui dunia maya, tetap tidak dapat menggantikan relasi dalam bentuk pertemuan langsung. Dalam pertemuan langsung, seseorang dapat menyaksikan lawan bicara secara utuh dari suara, ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh dan lain-lain sehingga suasana kebersamaan terasa lebih akrab.

Pada sisi lain, suatu kemerosotan dalam kehidupan sosial adalah mulai nampak lunturnya kebersamaan dan gotong-royong. Lunturnya kebersamaan dan gotong-royong, merupakan gejala yang terkait dengan semakin meningkatnya sikap egoisme. Penerapan nilai-nilai kerjasama dalam kehidupan sosial, khususnya dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan sebagai basis nilai dan sekaligus modal sosial dalam rangka merajut integrasi dan kohesi sosial. Karena kebersamaan dijadikan sebagai bagian dari dasar kehidupan sosial, maka masyarakat dapat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap pluralitas, multikultural dan keharmonisan. Dalam bingkai yang terintegrasi secara masif diharapkan mampu menopang pembangunan bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal juga bisa di implementasi dalam berdemokrasi, yaitu adanya ruang publik baik lokal, maupun nasional yang memungkinkan setiap elemen bangsa (masyarakat lokal, awam, pemuda, birokrat ataupun kaum terdidik) memiliki ruang untuk berbincang perihal persoalan sosial, politik, kepentingan, aspirasi dan kesejahteraan sebagai kebutuhan hidup bersama. Selanjutnya, menjaga pelestarian lingkungan, melalui kearifan lokal dengan sistem pengetahuan lokal, sumberdaya lokal, proses lokal, dan budaya lokal mampu menjadi nilai, norma



dan adat yang memiliki ruh dan spirit dalam menciptakan suasana ekologis yang harmoni, tanpa berperilaku yang bertentangan dengan nilai kearifan sehingga alam atau lingkungan bisa menjadi tempat yang menyejukkan, karena jauh dari bencana seperti banjir, polusi, penyakit dan beberapa gangguan yang bersifat negatif lainnya.

Sebagai suatu prinsip yang tetap ada dalam masyarakat di Palembang pada masa lalu ialah pandangan bahwa kerukunan adalah bingkai yang dinamis. Hal ini diterapkan baik antar etnik, suku bangsa, agama, dan berbagai kepentingan, dengan spirit integrasi, toleransi, dialog dan *mutual understanding* mampu melahirkan kesejatian harmoni, salah satunya nilai kearifan lokal mendaji basis nilai dalam relasi kemasyarakatan dan kebangsaan. Sayangnya, nilai-nilai ini telah mulai luntur dan digantikan oleh nilai-nilai yang mengacu pada acuan formal, prosedural, dan bersifat hukum positif.

Gejala lain yang sangat kentara dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda ialah menonjolnya gaya hidup komersial dan budaya pop. Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas negara menjadi bias. Globalisasi telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat dunia. Tidak ada sekat yang menghalangi terjadinya komunikasi antarindividu. Globalisasi juga telah menyuguhkan banyak informasi yang berasal dari negara lain. Berbagai macam informasi mengalir dari satu tempat ke tempat lain. Banyak hal positif dari pertukaran arus informasi ini kita dapat. Namun juga tidak sedikit hal yang negatif yang terkandung di dalamnya. Demikian juga lewat televisi kita, banyak disuguhkan film-film asing. Umumnya kita merasa terhibur apabila menonton film-film asing, seperti telenovela. Dengan demikian, kita tidak kuasa menahan informasi dan pengaruh dari luar. Bagaimana sikap kita terhadap globalisasi ini? Globalisasi bisa berdampak positif, bisa juga berdampak negatif. Kita harus pandai atau arif menyikapinya. Kita harus pandai-pandai dalam memilih informasi termasuk film-film dari luar. Informasi atau film dari

luar yang baik (positif) kita ambil, sedangkan informasi atau film yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita (negatif) kita buang.

Salah satu aspek yang sangat menonjol, sebagai bagian dari perkembangan masyarakat terkait dengan globalisasi ini adalah munculnya kehendak untuk menciptakan suasana yang lebih bebas. Kebebasan itu sangat kentara ditemukan pada media massa terutama pada sepuluh tahun terakhir. Dorongan terhadap kebebasan media cetak seperti surat kabar dan majala, serta media penyiaran seperti radio dan televisi menekankan pada kemerdekaan dan kebebasan. Dikaitkan dengan demokrasi, kebebasan ini menuntut semua pihak untuk berperan aktif dalam proses kehidupan bersama. Kebebasan dan keterbukaan informasi yang terjadi sejak masa reformasi menjadikan media informasi seperti media cetak, penyiaran, dan juga internet sangat bebas dalam menyampaikan informasinya. Media ini nampak saling bersaing secara simultan.

Dalam interaksi konvensional dan autentik sehari-hari, jaringan komunikasi terjadi secara terbatas, inklusif dan melibatkan aktor-aktor yang teridentifikasi dengan jelas. Materi komunikasi juga terkadang terbatas pada kepentingan yang memang sangat relevan dengan kebutuhan si pelaku. Sementara dalam interaksi di dunia maya (*cyber*) subyek terkadang tidak teridentifikasi karena menggunakan nama atau identitas samaran. Lagi pula, interaksi dilakukan di 'ruang terbuka' dan dapat dipersaksikan secara terus menerus oleh mereka yang diizinkan bagi forum itu.

Sebagai suatu gejala yang melibatkan spektrum yang sangat luas, proses globalisasi itu sendiri pada dasarnya memiliki dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Dinyatakan sebagai aspek positif karena ada unsur tertentu dalam proses globalisasi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan identitas Melayu Islam Palembang menjadi lebih baik lagi. Sebaliknya, dinyatakan sebagai negatif apabila unsur-unsur dalam proses globalisasi itu bersifat destruktif atau merusak, atau menurunkan (membawa kemerosotan) identitas Melayu Islam Palembang yang luhur; padahal masyarakat Melayu Islam Palembang memiliki kekayaan seni yang sangat melimpah.

Kekayaan yang dimiliki sangat beragam, baik berupa seni tradisi maupun kreativitas warga dalam menciptakan karya-karya bermutu. Seni tradisi sendiri, pada masa lalu merupakan karya-karya yang diciptakan dalam konteks sopan santun, adat istiadat, dan budi pekerti masyarakatnya. Oleh karena itu di dalam seni tradisi, pada berbagai bidang selalu berisi pengajaran yang mendukung adat istiadat, sopan santun dan budi pekerti yang luhur.

Selanjutnya, dalam aspek penyelenggaraan tradisi keagamaan terdapat perkembangan pada satu sisi, tetapi terjadi kemerosotan pada sisi lain yaitu agama cenderung tersekularisasi. Ia tidak lagi menyatu dalam adat istiadat, sehingga tidak lagi menjadi ruh dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan pada aspek keagamaan, secara simbolis terlihat pada peningkatan dalam hal berbusana. Pada masa lalu, busana muslim bersifat konvensional sehingga memiliki wujud yang kaku dan terkesan tidak sesuai dengan selera zaman. Bentuk yang biasa pada masa lalu ialah seperti mukenah atau dengan kembang. Akibatnya pakaian busana muslimah hanya diminati oleh kalangan tertentu. Dewasa ini, suatu perkembangan positif adalah munculnya *desain* atau model pakaian muslimah yang dibentuk dengan menerapkan ilmu desain populer. Dengan bentuk yang populer ini, busana muslim menjadi tidak kaku, dan menarik bagi kaum remaja. Lagi pula, model busana muslim (bagi perempuan) telah banyak disosialisasi melalui media penyiaran seperti televisi, dan media cetak sehingga, pada satu sisi terjadi peningkatan yang positif dalam hal busana di kalangan remaja. Pada sisi lain, media yang sama, juga menyiarkan konten tentang perilaku, cara berpakaian, serta cara berpikir yang terkadang bertentangan dengan aspek keagamaan.

Pada masa lalu, pengajaran agama banyak disampaikan secara langsung secara tatap muka, melalui kegiatan yang disebut *cawisan*. Dalam pertemuan *cawisan* itu materi disampaikan lebih detil dan dalam konteks kenyataan hidup sehari-hari dalam masyarakat. Dalam acara *cawisan* ini, masyarakat dapat menyampaikan aneka problema kontekstual yang mereka hadapi baik secara pribadi, maupun sebagai komunitas. Permasalahan yang terkait dengan urusan pribadi misalnya bagaimana

menghadapi masalah khusus dalam keluarga, maupun yang menyangkut komunitas seperti masalah yang menyangkut masyarakat luas. Subyek kajian pun mulai dari yang bersifat akidah, syariah, sampai bersifat akhlak. Melalui pertemuan *cawisan* ini, para ulama secara perlahan mengembangkan pemahaman dan bimbingan perilaku keagamaan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Secara lebih makro melalui cara *cawisan* ini dikembangkan kebudayaan Melayu yang bernafaskan Islam. Acara *cawisan*, dilakukan secara rutin di kampung-kampung dalam bimbingan ulama (ustaz maupun ustazah) setempat. Acara *cawisan* yang diselenggarakan secara rutin ini menjadi sangat langka, terutama dibandingkan dengan jumlah penduduk Palembang dengan populasi yang sangat tinggi. Adapun kegiatan pengajaran keagamaan, yang ditemukan ialah pengajaran melalui media penyiaran seperti radio dan televisi dengan materi yang bersifat sangat umum. Hal ini dapat dipahami karena pemirsa yang dijangkau oleh media adalah masyarakat umum, dari aneka profesi, rentang usia yang beragam, latar belakang pengetahuan, dan kondisi pribadi yang heterogen. Untuk mengatasi heterogenitas itu, maka penceramah menyajikan aspek-aspek yang bersifat umum.

Dengan pertimbangan ekonomis dan efisiensi, pilihan seperti ini merupakan langkah yang cukup masuk akal karena akan menghemat biaya, juga tidak terlalu bertele-tele. Akan tetapi, dari segi efektivitas masih perlu dikaji lagi karena terkadang apa yang disampaikan itu tidak relevan dengan permasalahan yang dihadapi pemirsa. Sehubungan dengan penyelenggaraan pengajaran melalui televisi ini, cukup menarik cara yang ditempuh oleh stasiun PalTV dengan menayangkan rekaman acara *cawisan* yang diselenggarakan bersama jamaah masjid tertentu di kota Palembang. Acara ini digelar sebagai arisan biasa, dengan narasumber KH Taufik Hasnuri yang menggunakan bahasa Palembang, yang membahas masalah sehari-hari yang dialami peserta sebagaimana *cawisan* pada umumnya. Sayang sekali, lantaran ini merupakan rekaman, maka pemirsa tidak dapat ikut terlibat menyampaikan permasalahannya. Namun begitu, lantaran masalah yang dipertanyakan oleh peserta adalah masalah yang dihadapinya

sehari-hari maka permasalahan yang dibahas banyak yang relevan dengan pemirsa di Palembang. Media televisi lain, masih sangat langka menyampaikan siaran seperti ini.

#### **D. Potensi dan Kekuatan**

Sebagai kebudayaan yang berakar dalam masa lampau yang sangat panjang, Melayu Islam di Palembang telah mengalami tantangan dan pematangan yang sangat bervariasi. Aneka pengalaman yang diperoleh sejak masa awal kesejarahannya sejak masa Sriwijaya, misalnya memberikan bekal kosmopolis kepada masyarakat pendukungnya. Pada masa itu, melalui jaringan perdagangan, jaringan studi, dan jaringan politik yang luas, masyarakat Melayu Palembang telah bergaul dengan masyarakat dunia secara dinamis. Pada masa itu, dari segi perdagangan tempat ini telah memiliki jaringan dari Tiongkok sampai Madagaskar, demikian pula dengan politik. Dari sisi akademis, masyarakat Melayu Palembang mendapatkan tempat khusus di Nalanda, suatu pusat studi di India. Di Palembang sendiri, pada waktu itu telah berdiri pusat studi yang sangat dikenal sampai Tiongkok. Keunggulan pada bidang ilmu pengetahuan ini tetap menonjol pada masa berikutnya, yaitu pada masa kejayaan Islam nusantara. Tidak sedikit tokoh agama dari Palembang mendapat tempat khusus sebagai tokoh ulama di pusat keislaman seperti Mekkah dan Madinah. Sampai masa menjelang kemerdekaan, masih ditemukan karya-karya ulama Palembang yang diterbitkan di kedua pusat Islam itu. Potensi keilmuan ini merupakan kekuatan yang semakin tenggelam yang perlu digali lebih lanjut, baik sebagai suatu tradisi maupun sebagai buah karya yang perlu dikembangkan.

Sementara itu, beberapa nilai dan tradisi Melayu Islam sebenarnya masih banyak yang tetap bertahan dalam kehidupan masyarakatnya. Hasrat untuk mempresentasi potensi itu masih sering ditemukan baik melalui ungkapan kehidupan pribadi, dalam lingkungan keluarga, maupun mewarnai komunitas; yang terungkap melalui sikap dan tindakan sehari-hari maupun direpresentasi melalui upacara-upacara sosial. Ungkapan pribadi, misalnya terlihat melalui inisiasi individual untuk menampilkan simbol-simbol Melayu Islam dalam berpakaian yang dipajang pada potret resmi selaku

pejabat, atau sekedar foto keluarga. Kebanggaan terhadap Melayu Islam juga masih ditemukan dalam kehidupan sosial dan kelembagaan, misalnya masih ada semangat untuk memelihara resam Melayu melalui lembaga-lembaga adat, upacara-upacara resmi maupun upacara tidak resmi. Bangkitnya lembaga Kasultanan Palembang Darussalam, sebagai lembaga kemasyarakatan yang berorientasi pada budaya, merupakan potensi yang juga sangat penting untuk dicatat. Demikian pula halnya dengan kebangkitan para zuriat dari dinasti yang sangat disegani pada masa jayanya, adalah potensi yang besar bagi pengembangan Melayu Islam Palembang.

Dengan potensi yang dimilikinya, masyarakat Melayu Islam Palembang bersama muslim nusantara, tidak hanya mengalami dampak negatif modernisasi. Dalam era global ini telah pula mengembangkan diri dan mencari kesempurnaannya. Pengembangan positif itu antara lain terlihat pada pemakaian kerudung versi *jilbab* yang pada masa lalu, hanya dikenal pada kalangan tertentu saja. Saat ini, model ini telah dipergunakan secara umum dari anak-anak sampai nenek-nenek. Pengajian, sebagai bagian dari proses reproduksi nilai Melayu Islam, saat ini telah berkembang semarak di masjid dan musolla. Potensi semacam ini sangat positif untuk disiarkan dalam jaringan lebih luas dengan memanfaatkan teknologi informasi dewasa ini.



## **BAB IV**

### **PROSES DISLOKASI**

### **IDENTITAS MELAYU ISLAM PALEMBANG**

#### **A. Tahap Pergeseran Identitas Melayu Islam Palembang**

Identitas Melayu Islam Palembang, sebagai ciri kepribadian kolektif, memiliki sifat yang dinamis. Dinamikanya melibatkan kompleksitas unsur yang meliputi banyak aspek termasuk tatanan kemasyarakatan serta tata nilai perilaku pendukungnya. Sebagaimana telah disinggung, identitas ini diperoleh sejak masa awal kesejarahan di masa Sriwijaya abad ke-8 sampai abad ke-13, selanjutnya memperoleh formulasi serta pematangan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, kemudian mengalami pengembangan pada masa-masa selanjutnya. Pengembangan, serta reproduksi dilakukan pada spektrum kehidupan yang sangat luas, yang meliputi sistem tata nilai perilaku seperti hal yang “baik dan yang buruk”, yang “benar dan yang salah”, yang “penting dan yang tidak penting”, yang “harus dan yang dilarang”, yang “boleh dan yang tidak boleh”, dan seterusnya. Sementara itu, pada tatanan sosial ialah keberadaan serta berlaku adat istiadat, pilihan gaya hidup, atau pun dalam penyelenggaraan relasi sosial seperti cara berhubungan antara anak dan orang tua, laki-laki perempuan, hubungan terhadap sesama kerabat, tata cara berhubungan dengan orang asing.

Sebagaimana informasi dan data yang diperoleh dari berbagai sumber, saat ini ternyata identitas tersebut telah mengalami dislokasi yang cukup mencolok. Berbeda dari masa sebelumnya, dengan munculnya fenomena globalisasi dengan dominasi kultur Barat yang semakin kuat dirasakan sejak dua dekade lalu, perkembangan identitas Melayu Islam Palembang mengalami masa suram, bahkan mengalami proses dislokasi yang

bermula dari adanya sikap permisif (serba boleh) sampai pada dislokasi nilai dan praktek. Proses ini, selanjutnya akan dilihat dengan menyoroti tata nilai perilaku, adat istiadat, dan reproduksi identitas di dalam lingkungan warga Melayu Islam Palembang.

## 1. Permisif

Keislaman dan Kemelayuan, merupakan nilai pokok identitas Melayu Islam Palembang. Sehubungan dengan itu, nilai pokok yang paling utama dalam identitas Melayu Islam Palembang adalah sistem nilai lokal dengan corak kemelayuan dengan nafas keislaman. Identitas ini dapat dilihat melalui simbol-simbol yang direpresentasi oleh cara bersikap, berpakaian, bertindak, bertutur-kata, dan sebagainya. Simbol-simbol khas Melayu Islam sudah mulai berkurang dan bahkan nilai-nilai itu dirasakan mulai luntur karena munculnya sikap *permisif* (serba-boleh) dalam masyarakat. Sikap permisif ini terkait dengan keterbukaan dan keterlibatan masyarakat dalam arus modern yang merasuki hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk proses industrialisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akses informasi, transportasi, serta jaringan relasional penduduk yang semakin kompleks.

Sikap permisif ini terjadi saat pendukung budaya Melayu Islam di Palembang dihadapkan dengan perkembangan sikap, kondisi, serta gaya hidup baru yang datang seolah tak terelakkan. Sikap permisif ini, tercermin dari berbagai ungkapan khas, seperti "*biarlah, yang penting dapat untung*", atau "*ai, dak ngapolah.*" Ungkapan ini merupakan cermin dari sikap yang bersifat membolehkan ataupun membenarkan suatu peristiwa terjadi. Keterbukaan ini selanjutnya berkembang menjadi sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Secara negatif, ungkapan maupun sikap permisif ini dapat menjadi pintu mula pemerosotan yang mengakibatkan peristiwa hilangnya simbol Melayu Islam dari masyarakat Palembang. Ungkapan "*ai, dak ngapolah*" muncul terutama ketika warga khususnya perempuan Melayu Islam Palembang berhadapan dengan mode berpakaian, atau bersikap yang bertentangan dengan nilai Melayu Islam.<sup>96</sup> Pada

---

<sup>96</sup> Prof. Dr. Jalaluddin, disampaikan dalam Focus Group Discussion "Degradasi Identitas Melayu Islam pada era Globalisasi di Palembang" yang diselenggarakan dalam rangka penelitian ini, 18 November 2013



sisi lain, secara positif, sikap pembolehan seperti ini muncul dari keterbukaan dalam menerima hal-hal yang baru. Positif apabila memang bersesuaian dengan nilai pokok yang sudah ada, sehingga dapat dikembangkan ataupun dimodifikasi sebagai bentuk baru dari kemelayuan dan keislaman. Akan tetapi, hal ini akan menjadi peristiwa yang merugikan apabila fenomena baru yang diterima secara terbuka tersebut memiliki sifat yang bertentangan atau bahkan menjadi faktor bersifat destruktif terhadap sistem nilai Melayu Islam itu sendiri. Pergaulan lebih bebas, dan pengawasan dini yang lemah, mengakibatkan terjadinya peristiwa yang menyimpang dari norma yang ada, seperti pada peristiwa berikut.

*Sebelas pasangan muda-mudi yang diduga sedang berbuat mesum terpergok dalam kamar hotel maupun penginapan oleh petugas Polsek Sukarami. Kesebelas pasangan mesum tersebut kemudian dibawa ke Mapolsek Sukarami untuk didata dan diberikan pengarahan. Razia yang dimulai pukul 14-00 dan berakhir pukul 16.00 kebanyakan pasangan yang terjaring berusia sangat belia yakni berkisar antara 16-17 tahun.<sup>97</sup>*

Seperti diketahui, kemelayuan dan keislaman telah berkembang sebagai sistem nilai yang sangat khas. Dengan sistem nilai ini, orang Melayu di Palembang dicirikan oleh sikap yang sangat menjaga adab dan kesusilaan. Selain itu, mereka sangat kuat dalam menjaga adat istiadat sehingga ada pernyataan bahwa adat istiadat adalah resam atau teras bangsa. Adat Melayu ini sejak pertemuannya dengan agama Islam, mengalami perpaduan dengan syariat Islam.

Sejak kedatangan agama ini, Islam telah menjadi bagian penting dalam kehidupan Melayu. Disebutkan bahwa :

*Islam selain menjadi suluh, sekaligus sendi dalam kehidupan orang Melayu. Ketika Islam masuk dan meberikan pencerahan, kebudayaan Melayu kian sempurna. Karena beberapa sistem nilai adat yang selama ini bersampul dengan ajaran-ajaran lokal dan paganisme disingkitkan secara perlahan-lahan. Dalam persepsi lebih luas, disebutkan bahwa hidup hendaklah dikawal oleh agama, dat dan resam yang baik. Adat bertumpu pada agama, bagaikan tiang berpijak pada*

---

<sup>97</sup> Beritapagi, Sabtu 19 Februari 2011, "Pasangan Muda-Mudi Terpergok dalam Hotel: Ada yang Berjilbab"

*sendinya. Jika tidak begitu, hidup akan binasa, ibarat tiang tanpa sendi, akan lapuk dimakan karat. 'Agama memberi panduan hidup dan mati, adat mengawal agar hidup mulia, sedangkan resam [tradisi] membuat hubungan harmonis dengan alam.'*<sup>98</sup>

Gejala seperti ini menjadi fenomena umum dalam lingkungan komunitas orang Melayu Palembang bahkan tidak hanya di lingkungan administrasi kota Palembang saja tetapi sampai ke wilayah yang luas seperti di Besemah ada istilah *negakkah adat lawan hukum* artinya menegakkan adat sekaligus hukum Islam.<sup>99</sup> Unsur lain dalam identitas Melayu itu tentu adalah agama Islam sendiri. Selain itu adalah bahasa dan sastra yang kemudian berkembang dalam bahasa dan sastra Indonesia, termasuk sastra tutur yang berserakan di daerah-daerah. Kemampuan berbahasa dan sastra ini disampaikan dalam acara-acara pernikahan maupun upacara lain pada umumnya melalui pantun bersahut atau paling menyelipkan syair dan pantun dalam kata sambutan. Meski dalam intensitas yang sangat minim, pada masa sekarang syair dan pantun yang diselipkan dalam kata sambutan nampaknya masih dapat ditemukan.<sup>100</sup>

Tutur kata yang halus, pantun dan syair itu merupakan bagian dari adab dan sopan santun Melayu Islam Palembang dalam mengutarakan gagasannya; sekaligus dijadikan sebagai cara untuk menunjukkan kemuliaan adat Melayu. Dalam masyarakat Melayu terdapat pula mitologi tentang asal-usul keberadaan mereka. Bahwa dalam masyarakat Melayu terdapat legenda, atau semacam keyakinan, meskipun ini jelas tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, yang menyatakan bahwa mereka berasal dari satu rumpun. Berdasarkan kitab *Sejarah Melayu*, yang umum kita kenal, misalnya dikatakan bahwa orang Melayu itu merasa keturunan dari Bukit Seguntang. Dari bukit inilah orang Melayu di Palembang, Melayu di Malaysia, serta Melayu di Minangkabau berasal. Jadi ada satu asal yang diakui bersama.<sup>101</sup>

---

<sup>98</sup> Yusmar Yusuf, *Studi Melayu*, (Jakarta, Wedatama Widyastra, 2009), h.74

<sup>99</sup> Ahmad Bastari Suan, disampaikan dalam forum *Focus Group Discussion* "Degradasi Identitas Melayu Islam Palembang" yang diselenggarakan dalam rangka penelitian ini, Palembang, 18 November 2013

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> *Sejarah Melayu*, h. 8

Unsur lain yang tidak kalah penting yang menyusun identitas Melayu Palembang adalah busana, yaitu busana Melayu. Bagi kaum laki-laki busana Melayu itu adalah baju Melayu. Beberapa nama dipakai untuk menyebutkan baju Melayu ini, misalnya *tolok belanga*, *belah buluh*, *teluk belango*, dan lain-lain. Atau kalau tidak pakai jas tutup, kopiah atau tanjak, sewet tajung beumpak, setengah tiang untuk laki-laki. Untuk perempuan baju kurung kebaya panjang atau pendek, juga pakai sewet batik, atau pakai sewet lainnya, apa lagi pakai songket. Ini pakaian Melayu di Palembang. Dalam kesenian, ada teater Melayu, lagu Melayu, syair atau cerita yang dibacakan dengan irama, teater Melayu seperti Dulmuluk, Bangsawan, Makyong, Mamanda, dan lain-lain.<sup>102</sup> Perumusan serta perkembangan karya-karya di atas terjadi karena adanya sikap permisif serta keterbukaan dalam masyarakat, sehingga terdapat ruang gerak untuk berkreasi dan modifikasi, di samping reproduksi secara berkelanjutan.<sup>103</sup>

Pada sisi lain, apabila sikap permisif dan terbuka ini dikaitkan dengan penerimaan terhadap sistem nilai serta tatanan yang bertentangan dengan sistem nilai kemelayuan dan keislaman, maka hal tersebut akan menjadi bagian awal dari proses pelunturan dan pemerosotan identitas Melayu Islam. Secara mendasar, hal ini muncul dalam bentuk membolehkan yang dahulu tidak boleh, melakukan yang dahulu menjadi pantangan, membenarkan sesuatu yang pada dasarnya tidak dapat dibenarkan, mengharamkan yang halal, menganggap baik sesuatu yang pada dasarnya adalah sesuatu yang buruk. Sikap permisif dan keterbukaan terhadap hal-hal yang bersifat destruktif terhadap sistem nilai kemelayuan dan keislaman ini mulai terjadi dalam hampir seluruh bidang kehidupan, terutama pada gaya hidup dan perilaku sehari-hari. Beberapa fenomena yang mengalami perubahan, dan menjadi indikasi pemerosotan itu adalah terlihat dari aspek sopan santun, baik dalam cara bertutur kata, bersikap, dan berperilaku.

---

<sup>102</sup> Anwar Beck, disampaikan dalam forum *Focus Group Discussion* “Degradasi Identitas Melayu Islam Palembang” yang diselenggarakan dalam rangka penelitian ini, Palembang, 18 November 2013

<sup>103</sup> Anwar Putra Bayu, disampaikan dalam forum *Focus Group Discussion* “Degradasi Identitas Melayu Islam Palembang” yang diselenggarakan dalam rangka penelitian ini, Palembang, 18 November 2013

Dalam hal bertutur kata, disebutkan bahwa orang Palembang itu memiliki sopan santun dalam bertutur kata terhadap orang yang lebih tua dan orang asing (yang belum dikenal sebelumnya). Bahasa asli Palembang memiliki cara tutur yang sangat halus, baik yang diterapkan dalam upacara khusus maupun yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Kehalusan itu terlihat baik pada pemilihan kosa kata maupun dalam cara penyusunan kata dalam kalimat. Tidak jarang, untuk sopan santun dan kehalusan bahasa dilakukan perumpamaan-perumpamaan. Perumpamaan itu misalnya istilah “memetik bunga” untuk melukiskan maksud bahwa suatu pihak menyimpan maksud untuk meminang. Penggunaan kata-kata halus ini diterapkan bersamaan dengan sikap sopan. Seorang narasumber dalam penelitian ini menuturkan, bahkan ketika menyampaikan undangan untuk kenduri (*ngulem*), sopan santun itu diterapkan. Pertama utusan yang menyampaikan undangan tersebut mengetuk pintu, lalu mengucapkan salam (*assalamu `alaikum warahmatullahi wabarakatuh*), setelah diatiri masuk, ditanya, baru mengutarakan maksudnya:<sup>104</sup>

*“kula niki dikongkon ngulemi yai niki diatughi sok pagi, bakda zhohogh ayun neghimo lamaghan ayuk kulo ... atau ... lepas ashagh ayun empat puluh aghi ...”*

Terjemahan bebas:

*saya ini diutus untuk mengundang nenek, dimohonkan besok setelah zuhur kami akan mengadakan upacara penerimaan lamaran terhadap kakak perempuan saya ... atau .... besok, sesudah asar kami akan mengadakan upacara empat puluh hari ...*

Seperti itulah kalimat-kalimat yang biasa disampaikan dalam menyampaikan undangan yang disampaikan secara lisan, dengan cara sopan santun. Pada masa lalu, ketika mendengar ketukan pintu dan selesai menjawab, tamu dipersilahkan masuk lalu dipersilahkan mengutarakan maksudnya. Akan tetapi, sekarang sudah berbeda, setelah mengetuk pintu, langsung saja dari luar ruangan:<sup>105</sup>

*“assalamu `alaikum. Mang, aku dikongkon si anu undang-undang (mengundang). Gek malem lepas isya acara*

---

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> *Ibid.*

*syukuran. Diatughi samo sekali. Wassalamu`alaikum!”*

Terjemahan bebas:

*Assalamu`alaikum. Paman, saya diutus si anu mengundang. Nanti malam setelah shalat isya ada acara syukuran. Diharapkan datang semua. Wassalamu`alaikum.*

Sikap seperti ini secara tradisi adalah termasuk dalam sikap yang kurang sopan, akan tetapi dewasa ini menjadi hal yang dibolehkan bahkan dipandang sebagai peristiwa yang lumrah sehingga dibiarkan keberlangsungannya. Fenomena seperti ini memberikan indikasi tentang adanya pemerosotan terhadap identitas, terutama dalam hal sopan santun bersikap dan berbahasa. Fenomena serupa, dapat ditemukan pula pada penggunaan bahasa Palembang di media seperti di radio maupun di televisi lokal seperti Pal TV dan Sriwijaya TV. Radio dan televisi itu pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia, dengan modifikasi sederhana. PalTV, misalnya menyajikan program berita bertajuk *Grebek*, disiarkan dengan bahasa “Palembang” yang bila diperhatikan merupakan modifikasi terhadap bahasa Indonesia yang terkadang kasar, seperti penggunaan kosa kata “tewas” untuk menyatakan “wafat”, atau menggunakan kosa kata modifikasi yang sangat asing dalam khazanah bahasa Palembang. Televisi lain, Sriwijaya TV menyajikan program *Cerito Sriwijaya*, dengan cara penggunaan bahasa Palembang yang tidak jauh berbeda. Baik program *Grebek* maupun *Cerito Sriwijaya*, merupakan program tetap yang ditayangkan secara rutin di kedua televisi tersebut.

Selain sopan santun, nilai yang mendasar dalam identitas Melayu Islam di Palembang ialah adanya rasa malu. Terkait dengan rasa malu ini, di lingkungan masyarakat terdapat ungkapan “bolu timbangan roti, malu timbangan mati”. Ini menunjukkan bahwa rasa malu merupakan bagian yang sangat penting dan dipelihara dalam kehidupan bermasyarakat. Rasa malu ini menjadi kekuatan dalam menuntun dan mengarahkan, sikap, penampilan, tindak tanduk dan perilaku. Dengan pertimbangan rasa malu ini bagaimana masyarakat menentukan cara berpakaian, penampilan, serta cara bertindak. Selanjutnya, secara lebih luas, rasa malu ini pula menjadi unsur penyelaras yang memungkinkan terjadinya harmoni dalam masyarakat. Dewasa

ini, nampaknya telah terjadi pula pergeseran motif dalam menerapkan rasa malu. Lantaran terpancing oleh *lifestyle* yang ditawarkan melalui berbagai saluran informasi, maka rasa malu justru terarah pada gaya hidup yang tidak jarang bertentangan dengan identitas Melayu Islam. Seseorang akan malu bila disebut sebagai ketinggalan zaman. Di kalangan remaja, muncul istilah “jadul” (singkatan dari kata jaman dahulu), yang dimaksudkan sebagai sikap sinis terhadap mereka yang mempertahankan gaya hidup sesuai tradisi. Karena malu dianggap jadul, maka ia mengikuti perkembangan mutakhir baik dalam cara berpakaian serta cara berpenampilan yang modis (sesuai mode). Propaganda tentang gaya hidup modis yang terkadang bertentangan dengan identitas Melayu Islam ini dengan mudah dapat ditemukan di media massa termasuk juga media penyiaran seperti radio dan televisi yang siarannya dapat diakses di Palembang. Paparan tentang gaya hidup yang dianggap modis itu di samping disajikan sebagai informasi berita pada umumnya juga tampil dalam bentuk iklan produk. Karena berlangsung setiap hari, dan terus menerus, maka fenomena ini sudah dipandang sebagai peristiwa biasa.

## **2. Pragmatisme dan Rasionalitas**

Selain pandangan dan sikap yang bersifat permisif (serba boleh), proses dislokasi terjadi akibat dari pandangan hidup yang bersifat pragmatis. Dalam pandangan pragmatis, yang diutamakan adalah manfaat yang langsung dapat diperoleh dari suatu tindakan. Karena berkaitan dengan manfaat langsung, pandangan dan sikap pragmatis dapat mempengaruhi penerapan nilai dan norma dalam tradisi Melayu Islam di Palembang. Nilai dan norma itu sendiri berkaitan dengan harapan dan cita-cita, keinginan dan harapan serta segala sesuatu yang bersifat abstrak dan memiliki jangka panjang, sementara pandangan dan sikap pragmatis berkaitan dengan kepentingan jangka pendek yang konkret. Dalam tradisi, norma dan nilai dijadikan sebagai acuan dalam menentukan benar-salah, boleh-tidak, dan seterusnya. Dalam tradisi Melayu Islam, norma dan nilai bersandar pada tradisi religius yang meyakini tentang perjalanan panjang dunia-akhirat serta akhlak mulia sebagai

bagian dari kesempurnaan manusia. Oleh karena itu norma dan nilai-nilai ini berisi pandangan tentang martabat manusia. Sementara itu, dalam pandangan pragmatis pikiran dan tindakan didasarkan pada aspek rasionalitas dan manfaat langsung dalam jangka pendek serta keuntungan yang lebih konkret.

Nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat dalam tradisi Melayu Islam di Palembang adalah rasa kebersamaan dan gotong royong. Pada masa lalu, banyak peristiwa yang menjadi ajang kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat Melayu Islam di Palembang, seperti peristiwa membangun rumah, menjaga keamanan, mendirikan tenda pada waktu upacara kenduri pernikahan, *nyukur marhaba*, *tahlilan*, dan kesempatan lainnya. Pada acara pernikahan, kebersamaan terlihat pada seluruh tahapan. Sebelum upacara *mungghah* (akad nikah dan resepsi), ada acara membangun *tarup* (tempat upacara) yang dikerjakan bersama-sama. Setelah *tarup* dibangun, giliran kelompok remaja yang secara gotong-royong dengan kebersamaan membuat dekorasi penghias panggung dan pelaminan tempat pengantin bersanding. Tentang kebersamaan yang dilakukan masyarakat dalam rangka mempersiapkan upacara pernikahan, seorang narasumber dalam penelitian ini menyatakan:<sup>106</sup>

*Sebelum mengantenkan ada acara negakkan tarup. Sama-sama kita mencari pinjaman buluh (bambu), ada yang mencari terpal, ada yang menyediakan tali plastik. Gotong royong kita. Sampai saatnya makan siang, setelah itu shalat zuhur. Bercerita sambil berkelakar sampai pekerjaan selesai. ... Begitu juga dengan masak. Kalau dulu ada kegotongroyongan, ada acara ngocek bawang kecil, ngocek bawang besak, ada ngulemi. ... ketika menyajikan konsumsi terutama pada waktu resepsinya, sajian digelar ngidang. Ada kegiatan ngobeng, yaitu membawa makanan secara estafet dari dapur sampai hidangan dengan melibatkan beberapa laki-laki yang berbaris dari dapur sampai ke ruang depan tempat hidangan digelar. Bila semua hidangan sudah siap, sajian dinikmati dengan bersila bersama-sama, biasanya delapan orang dalam satu hidangan.*

---

<sup>106</sup> *Ibid.*

Dewasa ini, dengan perubahan suasana, momen seperti itu sudah sangat langka. Untuk memenuhi keperluan-keperluan, pihak penyelenggara mengambil jalan pintas dan praktis. Untuk memasak cukup memesan dari pihak *catering* yang memang profesinya menyediakan dan mempersiapkan konsumsi untuk berbagai acara. Dengan jasa perusahaan katering, seluruh keperluan yang terkait dengan konsumsi dapat diselesaikan. Demikian pula dengan *tarup* dan yang terkait dengan tempat penyelenggaraan kegiatan dapat diatasi. Rias pengantin, dekorasi panggung, dekorasi kamar pengantin, dan seterusnya tidak perlu repot lagi karena sudah ada pihak yang juga berprofesi khusus untuk keperluan itu. Pihak penyelenggara tinggal pesan dan mengajukan kriteria sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Demikian pula halnya dengan undangan, dilakukan dengan menyewa kurir yang secara profesional dapat menyampaikan undangan ke alamat yang dituju.

Perubahan lain yang terjadi terkait dengan penyelenggaraan acara pernikahan adalah terjadi reduksi pada tahap-tahap prosesi. Dalam tradisi lama, pada malam sebelum penyelenggaraan akad nikah ada upacara yang disebut dengan *ngarak pacar*, yaitu calon mempelai laki-laki menyerahkan keris sebagai pernyataan pengganti dirinya bahwa besok ia akan datang memenuhi janji akan menikahi perempuan yang bersangkutan. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali ada kegiatan *netak contoh* (memotong bagian depan rambut) calon mempelai perempuan dengan *style* seperti poni. *Netak contoh* ini dimaksudkan adalah untuk memperlihatkan kecantikan yang asli dari calon mempelai perempuan. Lalu ada *munggah paes*. Sebelum itu ada pula acara *betamat* yaitu kegiatan simbolis *khatam* Al-Quran. Calon mempelai laki-laki dan perempuan diharuskan telah menguasai Al-Quran, karena keduanya terlibat dalam acara *betamat*. Acara *betamat* dipimpin oleh guru mengaji mempelai perempuan. Ada pula acara timbang tambat. Selesai akad nikah ada pula acara *cacap-cacapan* dan suap-suapan. Untuk memeriahkan upacara pernikahan, digelar pertunjukan pencak silat, musik *rudad*, *syarofal anam*, tari zafin, pertunjukan wayang Palembang, Dulmuluk maupun Bangsawan, dan sebagainya. Dalam tradisi lama, rangkaian upacara pernikahan ini berlangsung sampai tujuh hari tujuh



malam, termasuk acara *sanjo* dan *jumputi* (menjemput pulang). Malam terakhir adalah acara *beratib*, yaitu pembacaan *ratib samman*. Pembacaan *ratib samman* merupakan ungkapan rasa syukur kehadirat Allah bahwa seluruh kegiatan dalam upacara pernikahan telah terlaksana dengan baik dan sukses.

Meski sudah berada dalam status perkawinan, kedua pengantin secara tradisi belum diperbolehkan untuk bercampur sebelum diizinkan oleh pihak keluarga. Biasanya jarak waktunya adalah selama seminggu, yaitu setelah selesai rangkaian upacara tradisi. Pada hari setelah pengantin bercampur, pagi-pagi sekali diadakan upacara *tepong tawar upa-upa*. Pengantin laki-laki menyerahkan kepada pihak perempuan barang berupa emas setengah suku<sup>107</sup> sebagai simbol pengganti telah mengeluarkan darah pengantin perempuan. Terakhir, setelah seluruh rangkaian upacara selesai dilaksanakan barulah dilakukan acara pembubaran panitia.

Sekarang, di kalangan masyarakat muncul istilah baru yang lambat laun mulai menggantikan tahapan dan prosesi adat, yaitu istilah *pre-wedding*. *Pre-Wedding* bukan sekedar istilah, tetapi merupakan konsep tentang masa sebelum menikah yang masuk dari dunia Barat. Dalam *pre-wedding* ini kedua pasangan bergaul dalam keadaan yang lebih longgar dan lebih permisif. Hal ini terlihat pada foto *pre-wedding* yang menampilkan kedua pasangan calon mempelai tampil dalam keadaan berpegangan atau bahkan sampai memeluk badan pasangan. Hal ini merupakan gejala yang menjadi semakin umum di lingkungan masyarakat Melayu Islam Palembang, terutama sejak sepuluh tahun terakhir. Foto *pre-wedding* ini telah menjadi umum dan melanda hampir seluruh kelompok masyarakat, baik di lingkungan masyarakat Melayu Islam Palembang yang terpelajar, maupun kelompok awam. Dalam adat lama, pada acara akad nikah, kedua mempelai bahkan belum boleh duduk bersanding. Dalam keadaan itu, calon mempelai perempuan ditempatkan dalam ruang tertentu, yang kemudian baru diperbolehkan keluar serta bersanding apabila sudah terjadi peristiwa ijab-kabul dalam prosesi akad nikah. Kelahiran anak disambut dengan *marhaban*, yaitu upacara

---

<sup>107</sup> 1 suku sama dengan 6,7 gram.

selamat datang dan perwujudan rasa syukur atas karunia putera. Biasanya acara ini diselenggarakan sekaligus dalam rangka pemberian nama, dan akikah. Sejalan pemerosotan pada unsur instrumental, terjadi pula degradasi pada unsur alamiah terutama dalam fungsinya sebagai sumber daya yang mendukung dan menghidupkan identitas Melayu Islam. Sumberdaya ini adalah keberagaman masyarakat dengan keutuhan budayanya.

Secara umum Koentjaraningrat<sup>108</sup> menyebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan. Ia menyebutnya sebagai isi pokok kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah kesenian, sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem organisasi masyarakat, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Dengan menggunakan ketujuh unsur tersebut, dengan intensitasnya yang berbeda-beda terlihat bahwa telah terjadi pemerosotan secara menyeluruh dalam budaya sebagai bagian identitas Melayu Islam Palembang. Biasanya tamu-tamu dalam menghadiri berbagai upacara, termasuk pernikahan, busana yang dikenakan pada umumnya adalah kain sarung, baju Melayu, dan peci. Sedangkan busana harian di rumah adalah kain berupa *sewet pelekat*. Untuk menjaga kesopanan dalam berbusana ini, dalam adat di Palembang ada aturan memberikan *pemapag*. *Pemapag* persiapan oleh pihak mempelai perempuan untuk diberikan kepada menantunya yang baru satu perangkat pakaian berupa peci beludru hitam, baju teluk belango atau baju Melayu, disediakan pula jas, *sewet pelekat* ataupun tajung, untuk dipakai oleh menantu laki-lakinya karena memang seperti itulah pakaian standar yang harus dikenakannya di rumah itu.

Saat ini, karena dianggap terlalu panjang dan bertele-tele sebagian rangkaian upacara itu mengalami reduksi atau pemotongan pada beberapa tahap. Biasanya, acara yang diselenggarakan adalah akad nikah, resepsi, dan pembubaran panitia. Penggunaan busana pun tidak lagi mengacu pada tradisi, tetapi dipandang dari segi praktis dan efisiensinya. Sarung sudah langka, sedang yang umum dipakai adalah

---

<sup>108</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta, Gramedia, 1985) h. 8

celana dan jas atau baju, ada yang memakai peci dan ada yang tidak memakainya. Hiburan dilakukan dengan mengundang organ tunggal (musik dengan satu instrumen) dengan biduan yang terkadang berpakaian minim. Demikian pula persiapan pihak mempelai perempuan dalam menyambut menantunya dengan *mapag*, sudah banyak ditinggalkan sehingga sopan santun berbusana bagi mempelai laki-laki di rumah mertuanya pun terlupakan; sebagaimana dituturkan:<sup>109</sup>

*“Ini kejadian ... begitu selesai acara munggah, mempelai laki-laki mengganti busana pengantinnya langsung dengan celana jins dan baju kaus. Di dalam rumah. Bahkan ada yang setelah munggah langsung memakai celana pendek di rumah. Ini adalah suatu hal yang sumbang di mato, apabila menantu yang baru itu memakai celana pendek di rumah mertuanya. Orang laki-laki sesama laki-laki pun tidak pantas melihatnya, apalagi di sana ada iparnya dan ada pula mertuanya. Jadi di dalam rumah anak-anak mesti memakai sewet”.*

Seperti diketahui, memakai sarung adalah suatu cara yang tidak praktis apalagi bila dikaitkan dengan aneka ragam aktivitas yang dilakukan. Sebaliknya, pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih mudah dan lancar apabila menggunakan celana sehingga secara pragmatis, celana cenderung dipandang sebagai pilihan yang lebih rasional daripada sarung. Demikian pula halnya dengan rangkaian upacara yang lengkap dalam tradisi lama sesuai dengan adat Melayu Palembang.

Selain rangkaiannya yang panjang juga tindakan gotong-royong mempersiapkan tenda dan konsumsi, oleh masyarakat sekarang dipandang tidak praktis sehingga lebih menempuh jalan lebih instan, yaitu menyerahkannya pada tenaga profesional.

### **3. Pergeseran dan Adaptasi**

Dengan menyoroti sistem nilai dan pelaksanaan tradisi Melayu Islam di Palembang masa lalu dan masa sekarang, terlihat ada pergeseran yang sangat nyata. Pergeseran itu terjadi pada setiap level baik pada lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan khusus seperti pendidikan, tempat kerja, serta ruang publik.

---

<sup>109</sup> Anwar Beck, Focus Group Discussion.

Pada lingkungan keluarga terjadi perubahan dalam cara menerapkan akhlak sopan santun baik cara bersikap maupun cara bertutur kata antara anak dan orang tua, pengaturan jadwal dalam keluarga, dan lain-lain. Terkait dengan pengaturan jadwal dalam keluarga, pada masa lalu pada umumnya dalam keluarga Melayu Islam di Palembang ada kebiasaan mengatur kegiatan dengan menghormati awal waktu shalat. Misalnya pada waktu magrib, seluruh aktivitas dihentikan. Diusahakan tidak ada yang berada di luar rumah, karena magrib adalah merupakan pergantian hari dalam kalender Islam lagi pula waktu shalat magrib adalah sangat singkat sehingga harus segera dilaksanakan jangan sampai terlewat. Sehabis shalat Magrib ada jadwal mengaji. Bagi anak-anak pada umumnya mendatangi guru mengaji, tetapi bagi yang sudah khatam ia mengaji di rumah. Setelah mengaji, dilanjutkan dengan makan malam. Lalu mendalami pelajaran sekolah. Sekarang jadwalnya sudah berubah. Pada waktu magrib, masih ada anak yang berkeliaran di luar rumah. Apabila di dalam rumah, maka jadwalnya bukan mengaji sehabis magrib tetapi lebih banyak menonton televisi.

Selanjutnya, terkait dengan sopan santun atau akhlak anak terhadap orang tua. Pada masa lalu, anak-anak sangat menjaga sopan-santun terhadap orang tua, apalagi ketika meminta uang tidak jarang melalui perantara ibu bukan langsung kepada ayahnya. Saat ini sangat berbeda, menurut beberapa narasumber, perbedaannya sangat jauh karena mereka sudah sangat berani. Bahkan dalam kondisi tertentu tidak segan-segan menyatakan kekurangannya. Selain itu, sopan santun dalam berpamitan mereka melakukan *sujud salim* terhadap orang tua dengan cara mencium tangan. Cara ini adalah sangat umum berlaku terhadap seluruh anak-anak di Palembang terhadap orang yang lebih tua termasuk guru mengaji dan guru di sekolah. Akan tetapi sekarang cara itu sudah berubah, bukan dengan mencium tangan tetapi dengan menempelkan tangan orang tua ke pelipis atau ke keningnya. Tetapi itu masih cukup baik karena tinggal menyempurnakan tata caranya; yang lebih jauh pergeserannya ialah adanya fenomena anak pergi begitu saja tanpa pamit kepada orang tuanya. Selain di lingkungan keluarga, sopan santun berlaku pula di lingkungan khusus seperti di sekolah, tempat kerja, dan

tempat khusus lainnya. Karena di lingkungan khusus ini berlaku standar etika sesuai dengan lembaga dan institusi masing-masing, maka pergeseran di lingkungan ini terutama pada aspek sopan santun bersikap, bertutur kata, dan lain-lain relatif lebih kecil.

Selanjutnya pada lingkungan masyarakat, pada masa lalu sopan santun sangat dijaga. Sopan santun ini mencakupi akhlak terhadap sesama, akhlak anak terhadap orang tua, akhlak dalam konteks perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Selain cara bertutur kata, cara bersikap dan bertindak, termasuk dalam akhlak ini adalah cara berpakaian. Dalam tradisi Melayu Islam, dalam pergaulan umum sehari-hari busana yang dikenakan adalah busana yang sesuai dengan sopan santun dan kepantasan. Rasa malu adalah bagian dari pertimbangan pribadi dalam memilih busana yang disandang. Seseorang akan merasa malu apabila pakaiannya terkesan mengumbar aurat. Dahulu, perempuan dewasa mengenakan kain sarung, memakai kebaya, kepala ditutup dengan *tengkuluk*, dengan kerudung (*kemban*), atau ditutup dengan jilbab seperti mukenah. Untuk laki-laki pada masa lalu memakai sarung atau celana panjang. Mereka tidak berani mengenakan celana pendek di depan umum. Tetapi sekarang keadaannya berbeda, perempuan memakai *tanktop*, busana ketat ukuran mini, sedang laki-laki bercelana pendek di depan umum. Pada pertemuan umum seperti acara resepsi pernikahan, pada masa lalu digelar hiburan dengan penyanyi yang sopan, sekarang tampil penyanyi yang berpakaian minim dengan goyang yang sangat melanggar norma-norma dasar Melayu Islam. Dalam perkembangan yang lebih mutakhir, para biduan itu tidak hanya berjoget di atas panggung, tetapi dengan pakaiannya yang sangat tidak sopan dengan cara yang juga tidak sopan datang ke arah penonton satu persatu meminta *saweran*. Di samping seolah tidak mengenal rasa malu, juga tidak mempertimbangkan rasa malu orang lain karena terkadang ada yang duduk di pangkuan penonton. Ia tidak pergi kalau tidak diberi saweran.

Pemakaian busana ini bukan hanya terpapar dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam acara yang melibatkan masyarakat umum, tetapi juga ditayangkan di media baik media cetak maupun media penyiaran, terutama televisi.

Hampir seluruh media cetak terbitan lokal, pada hari tertentu—biasanya hari Minggu—menyajikan rubrik terkait *lifestyle* (gaya hidup) sembari menampilkan perempuan berbusana minim. Demikian pula dengan televisi yang tidak jarang menampilkan musik dengan perempuan bergoyang tidak sopan.

Sesuai dengan pengamatan terhadap perkembangan yang ada, pergeseran ini terjadi karena beberapa sebab. *Pertama*, adalah kehilangan kebanggaan terhadap identitas Melayu Islam, sebagaimana terlihat pada upaya meninggalkan tradisi bahkan di kalangan muda menyindirnya sebagai suatu yang *jadul*. Anak Melayu atau orang Melayu kehilangan kebanggaan Melayunya. Sejalan dengan itu, ada semacam beban yang menyebabkan rendah diri ketika menyandang identitas Melayu Islam. *Kedua*, ialah kekurangan kesadaran akan makna nilai Melayu Islam dalam sejarah sehingga tidak memikirkan mengapa dulu nenek moyang bangsa Melayu bisa hebat dan dapat berperan di dunia internasional. Penyebab lain, ialah adanya pengganti atau substitusi dari unsur-unsur yang terkait aktivitas dalam sistem tradisi. Substitusi itu misalnya muncul berbagai profesi seperti *Wedding Organizer* (penyelenggara perkawinan) yang menangani penyelenggaraan perkawinan, terutama mulai dari pembuatan undangan, menyampaikan undangan ke alamat, mengurus panggung, mengatur pengisi acara terutama musik, tempat penyelenggaraan termasuk tata panggung, manual acara, dan sebagainya yang terkait dengan acara perkawinan itu. Kehadiran *wedding organizer* (WO) ini memberikan jawaban terhadap tuntutan rasional dan pragmatis, karena bersifat praktis dan efisien. Sementara itu, jadwal mengaji anak-anak sesuai shalat magrib, sejak dua puluh tahun terakhir mulai perlahan mulai ditinggalkan karena alokasi waktunya telah tergantikan oleh jadwal menonton televisi. Kalau pada masa lalu, menjelang atau sehabis magrib anak-anak memiliki jadwal mengaji maka sekarang anak-anak Melayu Islam Palembang menggantikannya dengan jadwal menonton televisi.

Gambaran tentang pergeseran di atas merupakan gambaran terhadap fenomena yang sudah menjadi peristiwa yang sangat umum dalam lingkungan masyarakat Melayu Islam di Palembang. Pergeseran itu, berlangsung dimulai dari sikap permisif, berlangsung dengan pertimbangan rasionalisme

dan pragmatis, lalu berakhir dengan dislokasi (kehilangan) dan substitusi atau penggantian dengan kegiatan lain.

## **B. Unsur-Unsur Identitas yang Merosot**

Identitas masyarakat merupakan jati diri yang dengannya ia dapat dikenali dan dibedakan dengan kelompok lainnya. Secara garis besar, identitas dapat dilihat dari tiga unsur yaitu yang bersifat fundamental, instrumental, serta dari segi *content* atau isi dari identitas itu sendiri. Dalam kaitannya dengan identitas Melayu Islam Palembang, unsur fundamental merupakan sistem nilai yang menjadi dasar berpijak identitas secara keseluruhan, unsur instrumental berupa instrumen yang memungkinkan identitas itu hidup, sedangkan unsur alamiah adalah bahan dasar yang menjadi sumberdaya identitas yang bersangkutan.

Pada sisi fundamental, kemerosotan mulai terlihat terutama di kalangan generasi muda yang ditandai dengan gejala sekularisasi yaitu pemisahan antara Melayu dengan Islam. Pada satu sisi hal ini mengakibatkan pengembangan Islam menjadi tidak lagi bersifat kontekstual, sementara itu kebudayaan Melayu sendiri mengalami pendangkalan dan lambat-laun akan menjadi kering. Selain itu, lantaran minimnya pengenalan kembali identitas Melayu Islam di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di lingkungan pendidikan akan menjadikannya stagnan. Selaras dengan kemerosotan pada unsur fundamental itu, juga terjadi kemerosotan pada unsur instrumental yaitu adat istiadat.

Adat Istiadat dan sopan santun di masyarakat Melayu Islam Palembang pada masa lalu memang tidak dapat dilepaskan dari Islam. *Sondok Piyogo*, berarti “adat dipangku syariat dijunjung” adalah suatu nilai pokok yang menjadi semangat dan panduan agar masyarakat Melayu Islam di Palembang tetap menjalankan kehidupannya dalam bimbingan adat yang bernafas Islam. Adat istiadat itu sendiri merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam proses reproduksi identitas seseorang, sebelum berkembang dan mengarungi kehidupannya dalam pergaulan bersama masyarakat luas, terlebih dahulu mendapatkan pengajaran nilai-nilai ini di lingkungan keluarga. Pengajaran itu berlangsung secara bertahap mulai dari bayi sampai dewasa,

dengan beragam cara baik bersifat umum dan abstrak maupun bersifat praktis. Pengajaran yang bersifat abstrak, misalnya pemahaman tentang akidah Islam, terutama tentang ketuhanan seperti kalimat *tahlil* atau ucapan *laa ilaaha illallaah* (tiada Tuhan selain Allah), dua kalimat syahadat seperti *asyhadu an laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadan rasuulullah* (aku bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul utusan Allah), dan seterusnya sampai pada pemahaman akan hari kiamat. Pengajaran yang bersifat praktis adalah terkait dengan tindakan sehari-hari, misalnya keharusan memberi atau menerima dengan menggunakan tangan kanan, menyatakan salam atau permisi bila akan memasuki ruangan, pengajaran agar tidak mementingkan diri sendiri dan mengutamakan kebersamaan, dan seterusnya. Diajarkan pula bagaimana sopan santun betindak dan bertutur kata, di samping pengajaran tentang nilai yang baik yang baru, yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak menurut adat dan agama. Pengajaran itu disampaikan secara berangsur-angsur disertai contoh konkret sehingga dengan mudah dapat dipahami.

Semua itu dimaksudkan sebagai pembelajaran adat istiadat sejak dini sehingga dapat menjadi bekal ketika ia dewasa dan bergaul dalam masyarakat luas. Di kalangan masyarakat, seseorang yang tidak mengerti adat atau tidak mematuhi adat istiadat akan dipandang sebagai orang yang belum sempurna. Sampai sekarang masih ditemukan ungkapan-ungkapan yang bersifat menyindir terhadap warga dengan kalimat “Tidak tahu adat”, “Kurang Ajar”, dan lain-lain. Kalimat-kalimat ini pada dasarnya merupakan label untuk menempatkan seseorang atau sekelompok orang pada posisi negatif dalam sistem kemasyarakatan.

Orang Palembang itu sangat taat kepada adat, dan hal itu diterapkan baik dalam kegiatan yang bersifat upacara maupun dalam aktifitas sehari-hari. *Sondok piyogo* membimbing bagaimana tata-cara yang sopan bila berhubungan dengan orang yang lebih tua, antara anak dengan orang tua, antara menantu dengan mertua, dan sebagainya. Saat ini tata cara itu sudah banyak yang berubah, misalnya cara bersalaman yang dahulu dengan *sujud* atau *salim* yaitu



dengan cara mencium tangan oleh anak terhadap orang tua. Saat ini bersalaman dengan menempelkan tangan orang tua ke kening ataupun pelipis sebelah kanan sang anak. Penghormatan seperti itu dilakukan pula terhadap para guru, terutama guru mengaji.

Apabila terjadi konflik, dilakukan resolusi atau pendamaian dengan tradisi *tepung tawar*. Kalau anak si A berkelahi dengan anak si B, maka keduanya dipertemukan dan dijelaskan permasalahannya sehingga ditemukan duduk persoalan sampai pada perselisihan atau perkelahian itu. Yang bersalah meminta maaf atau keduanya saling memaafkan atas peristiwa perselisihan ataupun perkelahian itu. Lalu diberikan *tepung tawar* berupa *nasi gemuk* (nasi uduk) atau nasi kunyit panggang ayam. Melalui pertemuan itu, kedua belah pihak menyatakan perdamaianya dan tidak melanjutkan perselisihan. Bahkan, dalam kejadian tertentu, kedua belah pihak dipersatukan sebagai saudara.

Selanjutnya, secara lebih terperinci pendangkalan nilai-nilai Melayu Islam Palembang, dapat ditelusuri melalui unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut.

## **1. Kesenian**

Lunturnya kesenian Melayu pada seluruh cabang seperti tari, musik dan lagu, sastra, teater dan seni pertunjukan, seni rupa dan kerajinan, serta arsitektur.

Pada bidang seni gerak dan tari, masyarakat Melayu telah memiliki tari yang sangat khas seperti *Serampang Dua Belas*, *Zafin*, dan seni gerak lainnya termasuk bela diri seperti aneka ragam pencak silat. Gerak dan tari itu pada umumnya diperagakan sebagai keutuhan gerak yang dinamis kokoh, dan gemulai. Saat ini tari Melayu telah jarang dipentaskan sehingga peminatnya menjadi berkurang. Tokoh yang mengetahui serta dapat memperagakan tari Melayu juga sudah sangat langka, dan itu pun sudah sepuh. Anak muda kurang tertarik dengan tari-tari Melayu ini karena selain kurang sosialisasi juga ada yang menganggap tidak sesuai dengan *trend*. Sebaliknya, dewasa ini gerak dan tari yang dianggap *trend* dan menarik adalah tari dan gerak yang bersifat modern yang disebut sebagai goyang. Dikenal aneka goyang yang populer dua puluh tahun terakhir yang dipopulerkan menyertai musik dangdut,

seperti goyang *dombret*, *ngebor*, goyang itik, dan goyang caesar. Aneka goyang itu dengan gencar dipopulerkan di tengah masyarakat melalui media televisi maupun melalui panggung hiburan. Yang patut dicatat bahwa tari modern yang disebut dengan goyang itu umumnya dilakukan oleh biduan perempuan, dan berangkat dari konsep gerak yang mengutamakan goyang pinggul, sehingga cenderung melanggar sopan santun. Terkadang tari modern ini disertai pula dengan jeritan dan suara-suara erotis.

Selanjutnya adalah lagu dan irama. Lagu-lagu Melayu selalu berisi unsur nasihat dan fatwa keagamaan, baik dari orkes Melayu maupun gambus. Karya dari Orkes Gambus El-Soraya lagu *selimut putih*, *anak berbudi*, *cita-cita*, *doa ibu*, *mohon dan pinta*, *perpisahan*, *pilihan terakhir*, *pusara kasih*, *walau kita akan berpisah*, *petuah guru*, *usah dikenang*, *madah terakhir*, *Pelita Hidup*, *Tuhan Mahakuasa*, dan lain-lain. Lagu-lagu ini memiliki kandungan nasihat dan hikmah yang disandarkan pada religiusitas. Seperti pada lagu *Selimut Putih* yang dipopulerkan oleh Orkes El Suraya pada tahun 1969.<sup>110</sup>

*bila izrail datang memanggil  
jasad terbujur di pembaringan  
seluruh tubuh akan menggigil  
sekujur badan kan kedinginan*

*tiada lagi gunan harta  
kawan karib sanak saudara  
jika lah ada amal di dunia  
itulah hanya pembela kita*

*janganlah mau disanjung-sanjung  
engkau digelar manusia agung  
sadarlah diri tahu di untung  
sebelum masa keranda diusung*

*datang masanya insyafilah diri  
selimut putih pembalut badan  
tinggal semua yang dikasihi  
berbaktilah hidup sepanjang zaman*

---

<sup>110</sup> Lagu ini, bersama lagu lainnya sempat sangat populer di tengah masyarakat Palembang, bahkan Sumatera Selatan pada umumnya; lagu ini dan lagu lainnya sering dibawakan sebagai lagu selingan dalam acara-acara peringatan hari besar keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an.

Selain dari orkes gambus, juga lagu-lagu yang digubah oleh pemusik Melayu tanpa menyebutkan identitas keagamaan seperti dari Orkes Melayu Purnama, Ria Beluntas, Bukit Seguntang, Kelana dan orkes Melayu yang lain. Atau oleh penyanyi perorangan seperti Ruston Nawawi, A. Kadir, Husein Maritjan, Djuhana Sattar, Rofiqoh Darto Wahab, Asmidar Darwis, S.Effendi, Irni Yusnita, Ahmad Djais, dan lain-lain. Lagu-lagu yang populer di antaranya *Menanti Kasih, Pilu, Hitam Manis, Karena Asmara, Termenung, Keagungan Tuhan, Bunga Hati, Kesunyian Jiwa, Untuk Bungaku, Kasih Sekejap*, dan lain-lain. Salah satu lagu, *Usah Kau Kenang* dari Djuhana Sattar yang sarat dengan nasihat misalnya:

*pernahkah kau merasakan apa arti hidup ini  
hingga kau rasa kecewa hilang semua harapan*

*jangan kau ragukan lagi cita-cita yang mulia  
kejarlah oleh mu jua agar hidup bahagia*

*tak guna kau menyesalkan apa yang pernah terjadi  
walau siksa dan derita usah kau kenang kembali*

Atau lagu *Keagungan Tuhan* yang dipopulerkan oleh Ida Laila  
*insyafilah wahai manusia, jika dirimu bernoda  
dunia hanya naungan, Tuk makhluk ciptaan Tuhan  
dengan tiada terduga, dunia ini kan binasa  
kita kembali ke asalnya, menghadap Tuhan Yang Esa*

*dialah pengasih dan penyayang kepada semua insan  
janganlah ragu atau bimbang pada keagungan Tuhan  
betapa Mahabesarnya kuasa sealam mesta*

*siapa s'lalu mengabdikan berbakti pada ilahi  
sentosa slama-lamanya di dunia dan akhir masa*

Lagu-lagu ini sangat populer pada tahun enam puluhan sampai tahun 80-an. Tetapi lambat laun terdesak oleh musik dangdut yang setelah disiarkan melalui televisi, tidak terlepas dari goyang yang cenderung melanggar adab sopan santun.

Karya seni lain yang berkaitan sangat erat dengan lagu dan irama, adalah seni pertunjukan. Melayu Palembang mempunyai pertunjukan Dulmuluk, Bangsawan, dan Wayang Palembang. Ketiganya menyajikan tentang tamsil kehidupan

baik kaum elit dalam masyarakat maupun tentang rakyat jelata yang dipertalikan oleh kebersamaan, yang diwarnai oleh peristiwa konflik, resolusi, dan tentu saja diselengi dengan peristiwa jenaka. Pertunjukan karya tradisional ini mulai langka, sehingga lambat laun secara sistematis akan terancam punah. Minat akan pertunjukan tradisional mengalami kemerosotan karena persaingannya dengan pertunjukan yang ditayangkan oleh televisi maupun jenis pertunjukan lain yang dinilai lebih *trendy*.

Selanjutnya karya sastra. Abdul Hadi mencatat karya sastra Melayu dari yang bersifat klasik sampai karya yang lebih modern. Karya-karya penulis Melayu klasik, yang dihasilkan sejak akhir abad ke-16 sampai menjelang akhir abad ke-19, amat berlimpah dan aneka ragam jenis dan coraknya. Sesuai jenisnya karya-karya tersebut dapat dikelompokkan menjadi: (1) Hikayat Nabi Muhammad s.a.w.; (2) Hikayat Nabi-nabi sebelum Rasulullah; (3) Hikayat Para Sahabat Nabi; (4) Hikayat Orang-orang Saleh dan Suci; (5) Hikayat Pahlawan-pahlawan Islam; (6) Karangan bercorak Tasawuf; (7) Karangan bercorak kesejarahan; (8) Sastra Adab; (9) Cerita Berbingkai, termasuk kisah binatang; (10) Syair Rampai; (11) Cerita Jenaka; (12) Pelipur lara dan lain-lain. Masing-masing jenis dari hikayat ini mempunyai ciri dan fungsi tersendiri, dan sumber penulisannya juga berbeda-beda. Hikayat Nabi Muhammad s.a.w misalnya bersumber pada sejarah kehidupan Nabi Muhammad dari sumber-sumber paling awal, termasuk kesaksian kerabat dekat dan sahaba-sahabat Nabi yang mengikuti perjuangannya menyebarkan agama Islam sejak awal. Khususnya seperti yang dikumpulkan oleh al-Tabari pada abad ke-8 M dalam kitabnya *Sirah Nabi Muhammad*. Hikayat Nabi-nabi sebelum Rasulullah misalnya ditulis berdasarkan sumber-sumber al-Qur'an, dilengkapi dengan kisah-kisah yang telah lama dikenal bangsa Arab dan Ibrani melalui Taurat, Zabur dan Injil. Kisah berhubungan dengan asal-usul kerohanian Nabi Muhammad yang diramu berdasarkan konsep kosmologi sufi ialah *Hikayat Kejadian Nur Muhamad*.

Hikayat para sahabat Nabi benar-benar didasarkan atas sumber sejarah, sebagaimana juga sejarah orang-orang saleh dan suci atau para wali. Hikayat pahlawan-pahlawan Islam digubah berdasar sumber sejarah dan kisah-kisah lain yang

bercorak fiksi. Sastra Adab adalah disusun berdasarkan sumber yang beragam seperti al-Qur`an, Hadis, Tarikh, Cerita Rakyat dan kitab-kitab keagamaan seperti fiqih, kalam, tasawuf dan siyas (politik). Yang benar-benar bercorak fiksi ialah cerita berbingkai dan pelipur lara. Berdasarkan sumbernya saja dengan segera kita akan melihat betapa karya-karya tersebut benar-benar bercorak Islam, sehingga tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa sastra Islam itu tidak ada. Pesan moral, kerohanian dan keagamaan yang disajikan karya-karya ini juga berkaitan dengan ajaran Islam yang ditemui dalam tafsir al-Qur`an, kitab syariah dan tasawuf. Dalam masyarakat Melayu di Palembang karya sastra yang bernafas Islam itu terkadang diintegrasikan bersama unsur kebudayaan lain dalam proses pembinaan identitas mental dan perilaku yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu di antaranya ialah lagu “Nina Bobo“ yang sarat dengan nilai, misalnya *dikir* yang berisi kalimat *thaiyibah* (kalimat suci) yang dilagukan ketika menidurkan bayi, seperti:

*Laa ilaaha illallaah  
al-malikul haqqul mubiin  
Muhammadun rasuulullah  
Shadiqul wa`dul amiin*

Terjemahan:

*Tiada Tuhan selain Allah  
Raja yang hakiki dan nyata  
Muhammad rasul Allah  
Yang Membenarkan, menepati janji, dan terpercaya*

Syair-syair yang berisi pengajaran, misalnya berupa *Syair Cerita dalam Kubur*, *Syair Kanak-Kanak*, *Syair Kodok*, dan lain-lain. Dalam *Syair Kubur* diceritakan tentang kehidupan sesudah mati yang memiliki kaitan dengan kehidupan di dunia karena apa yang dialami pada masa kehidupan sesudah mati itu merupakan peristiwa perlanjutan dari kehidupan duniawi. Nasib manusia pada kehidupan sesudah mati itu sangat tergantung dengan amal yang diperbuatnya pada masa kehidupan di dunia. Apabila beramal baik, maka ia akan mendapatkan kehidupan yang sejahtera di alam kubur, tetapi apabila amal baiknya kurang, maka ia akan mengalami penyesalan yang berlapis-lapis. Diceritakan pula bahwa alam

kubur adalah alam antara yang menjadi tempat persinggahan manusia dalam melangsungkan perjalanannya ke alam yang lebih abadi yaitu hari akhir (kiamat). Sementara itu, dalam *Syair Kanak-kanak*, diceritakan tentang keadaan kanak-kanak di alam surga yang menanti kedatangan orang tuanya. Apabila orang tuanya kurang dalam hal beramal saleh, maka kanak-kanak itu akan bersedih sebab mereka lama menunggu-nunggu tetapi orang tuanya belum datang juga. Sedangkan dalam *Syair Kodok*, adalah cerita tentang kehidupan duniawi yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan ukhrawi.

Di samping yang kental dengan nilai yang serius, ada pula dongeng yang bersifat jenaka seperti Abu Nawas, Pak Pandir, Si Kancil, dan lain-lain. Dongeng-dongeng ini pada umumnya memberikan ibarat atau tamsil tentang perikehidupan dengan cara yang sederhana dan dapat dimengerti secara mudah oleh masyarakat awam. Walaupun terkadang tidak disebutkan idiom-idiom keagamaan secara eksplisit, tetapi di dalamnya tetap terdapat pengajaran keagamaan yang disamarkan. Pengajaran itu misalnya tentang arti penting sopan santun, dan contoh-contoh tentang akibat yang terjadi apabila sopan santun tidak diindahkan. Demikian pula dengan gambaran tentang budi pekerti yang baik serta manfaatnya bagi kehidupan seseorang. Cerita ini terkadang diselingi dengan pantun, syair, atau lagu-lagu dengan irama tertentu. Semua ini dimaksudkan sebagai cara yang terpadu mengajarkan kehalusan pribadi kepada anak-anak.

## **2. Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup**

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain. Perlengkapan rumah tangga dan perlengkapan hidup lainnya secara tradisional masih bersifat sederhana, sehingga perkembangan mutakhir sebenarnya dapat dipandang sebagai kesempatan positif bagi masyarakat untuk diadopsi sebagai bagian dari identitasnya. Ada catatan penting dalam pengembangan teknologi dewasa ini ialah kecenderungan umum yang menggunakan mesin, sementara perlengkapan tradisi bersifat manual.

Dari segi durasi menyelesaikan pekerjaan, perlengkapan tradisional dinilai sangat lamban; sementara perlengkapan modern menggunakan mesin yang efisien, tetapi mengakibatkan dampak polusi bagi udara. Catatan lain adalah bahwa masyarakat pada masa lalu pada umumnya sangat memperhatikan kondisi kontekstual Palembang sebagai tempat hunian yang dikelilingi air, sehingga faktor air menjadi pertimbangan dalam menciptakan perlengkapan hidup. Untuk tempat tinggal dibuat rumah panggung sehingga tidak terjangkau oleh air apabila dalam keadaan air pasang, sementara transportasi juga mempergunakan transportasi air. Dewasa ini orientasi ke air nampak sudah ditinggalkan sehingga sungai yang dahulu sangat bermanfaat kini menjadi mubazir dan tidak terawat.

### **3. Sistem Organisasi Masyarakat**

Sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing antar individu sehingga timbul rasa untuk berorganisasi dan bersatu. Kebersamaan yang mulai pudar, gotong royong menjadi langka padahal sangat kental dengan masyarakat Melayu Islam Palembang. Budaya ini sangat bagus untuk dilakukan karena bisa mengakrabkan satu keluarga dengan keluarga lain. Hal ini selain gaya hidup egois, juga lantaran perkembangan *division of labor* (pembagian kerja) yang makin terperinci memasuki kota Palembang. “Mengangkat” atau melakukan pekerjaan bersama-sama, dalam masyarakat Palembang, bukan sekedar suatu proses untuk menyelesaikan suatu pekerjaan belaka, tetapi yang penting pula adalah sifat kebersamaan. Apabila orang mengadakan hajat, maka akan banyak yang datang membantu mengurus berbagai hal seperti mendirikan bangunan tempat upacara, membuat dekorasi, memasak, dan sebagainya; pekerjaan itu dilakukan sebagai bagian dari kebersamaan. Kondisi itu sudah berubah, sebagaimana terungkap dari forum FGD yang diselenggarakan dalam rangka penelitian ini.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> RM Husin, Anwar Beck, yang dibenarkan oleh peserta lainnya dalam Focus Group Discussion *Degradasi Identitas Melayu Islam dalam Era Globalisasi di Palembang*, Palembang, 18 November 2013

*Kalau dulu buat pelaminan gotong royong, buat masakan untuk kenduri gotong royong. Sekarang tidak lagi, cukup dengan uang pesan katering, pelaminan sewa, selesai datang. Jadi rasa kegotongroyongan, kebersamaan itu makin hari makin memudar. Sehingga kepeduliannya menjadi semakin berkurang. Itu identitas Melayu Islam yang sempat kita amati.*

Saat ini banyak pernikahan yang terlaksana tetapi jarang kita temui pernikahan yang memakai adat istiadat seperti sekitar 20 tahun yang lalu. Gaya hidup Modern masyarakat di kota-kota besar membuat budaya ini ditinggalkan. Alasan yang beragam mulai dari terlalu lama prosesinya sampai enggan menggunakannya karena alasan tidak terlalu penting menjadi alasan utama mereka.

Dalam sistem tradisi dan kemasyarakatan Melayu Islam di Palembang, relasi dan tatanan sosial berlangsung dalam kerangka adat istiadat yang sarat dengan nilai keagamaan. Secara normatif warga diharapkan menjaga perannya masing-masing terutama sebagai tokoh maupun pimpinan dalam masyarakat yang bersangkutan. Akan tetapi, hal ini sudah mulai pudar. Dewasa ini, keberadaan orang yang ditokohkan sudah mulai langka. Sementara itu, petugas yang diamanatkan untuk menjaga ketertiban dalam masyarakat justru menjadi sumber "penyakit" sosial; sebagaimana yang terjadi dengan petugas di rumah dinas Walikota Palembang.<sup>112</sup>

*Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) kembali "bergerak". Tidak tanggung-tanggung, meringkus lima oknum anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP)*

*Kota Palembang di pos jaga rumah dinas (rumdin) wali kota Palembang. Kelima oknum Pol-PP berikut barang bukti (BB) dua paket sabu sabu (SS), satu timbangan digital dan bong alat isap SS, kini sudah diamankan di Mako BNN Sumsel.*

---

<sup>112</sup> *Sumatera Ekspres*, Senin 29 April 2013 "Nyabu di Pos Jaga Rumah Dinas: BNN Tangkap 5 Oknum Pol-PP"; lihat pula *Beritapagi*, Senin 29 April 2013 "5 Pegawai Pemko Nyabu: Di Pos Rumdin Walikota"; *Palembang Ekspres*, Senin 29 April 2013 "Oknum Pol PP Nyabu di Rumah Dinas"; *Seputar Indonesia*, Senin 29 April 2013 "5 Pegawai Pesta Sabu di Rumdin Walikota"; *Sriwijaya Post*, Senin, 29 April 2013 "Pesta Sabu di Pos Rumah Pejabat: Lima Oknum Pol PP Bakal Ditindak Tegas."



Ironisnya peristiwa ini terjadi ketika mereka sedang bertugas menjaga rumah dinas pimpinan tertinggi kota Palembang.

#### **4. Bahasa**

Sesuatu yang berawal dari hanya sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia. Penggunaan bahasa dalam tradisi Melayu Islam Palembang tidak terlepas dari konteks budi pekerti sehingga budi pekerti seseorang terkadang dinilai melalui dari caranya berbahasa. Oleh karena itu istilah *bebaso* di Palembang bukan sekedar bagaimana bahasa disusun secara gramatika saja tetapi juga menyangkut penuturan bahasa dalam konteks kepribadian seseorang. Anak Palembang itu dahulu tidak boleh bicara sembarangan kepada orang yang lebih tua. Selaras dengan itu masyarakat Melayu Palembang mengenal dua jenis bahasa yaitu bahasa halus yaitu yang dipergunakan oleh orang muda terhadap orang tua juga dipergunakan dalam kesempatan khusus seperti upacara peminangan, pernikahan, dan acara lain. Selain bahasa halus, dikenal juga bahasa umum yang dipergunakan untuk berkomunikasi dalam pergaulan pada umumnya seperti di pasar dan sebagainya.

Dewasa ini bahasa khusus yang halus sudah mulai langka, sementara bahasa Palembang yang umum juga mengalami pemerosotan dan pendangkalan. Dewasa ini bahasa yang mirip bahasa Palembang memang dipakai dalam percakapan sehari-hari maupun di media seperti radio dan televisi lokal, tetapi bila diperhatikan dengan saksama dapat ditemukan banyak kejanggalan baik dari struktur kalimat maupun kosa kata yang dipergunakan. Kerancuan itu muncul dari pengalihan langsung dari bahasa Indonesia secara serampangan, padahal sudah ada padanannya dalam bahasa Palembang. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari sering sekali terdengar kata “idak biso”, padahal yang benar adalah “idak pacak”. Gejala ini adalah kerancuan karena memandang bahasa Palembang itu adalah bahasa Indonesia dengan mengganti huruf vocal “a” di belakang dengan huruf vocal “o”. Sebagai contoh, di media televisi maupun radio sering terdengar ucapan kata “*mengutaghoke*”, yang sama sekali tidak

pernah ada dalam bahasa Palembang. Kata “*mengutaghoke*” itu merupakan pengalihan kata “mengutarakan” dalam bahasa Indonesia tetapi di-Palembang-kan. Gejala semacam ini sangat sering ditemukan sehingga, di samping menjadi gambaran dislokasi dalam berbahasa, juga berpotensi mengancam pemerosotan lebih parah lagi.

Kondisi ini menjadi lebih kritis dengan menambahkan gejala penggunaan bahasa Inggris yang di berbagai lingkungan. Dalam bidang penyiaran, penggunaan bahasa Inggris bukan hanya diterapkan sebagai nama sebagai identitas lembaga penyiaran, diterapkan sebagai nama suatu acara, bahkan dipergunakan sebagai bagian dari ucapan.

## **5. Sistem Mata Pencaharian Hidup**

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang dan jasa ataupun sesuatu yang bersifat komersial untuk kebutuhan hidup. Masyarakat Melayu Islam di Palembang pada masa lalu terkenal gigih dalam bekerja serta membangun jaringan ekonominya, sehingga menjelajah dari Afrika sampai daratan Tiongkok. Palembang sendiri telah menjadi pusat perdagangan sejak masa awal kesejarahannya. Komoditas perdagangannya berupa hasil alam, kerajinan, dan jasa. Aktivitas ini terus berlangsung sampai sekarang.

Sehubungan dengan mata pencaharian ini, nilai dasarnya tetap dibangun di atas fundamen kemelayuan dan keislaman, sehingga dalam prosesnya tetap berlangsung dalam tata cara yang sopan. Misalnya, di pasar setelah transaksi selalu ada ucapan “*mintak suko mintak redo*”, atau “*suko samo suko*”, yang maksudnya transaksi adalah transaksi yang jujur dan seandainya terdapat kekhilafan yang tak disengaja karena lupa mohon diiklaskan. Sekarang fenomea ini sudah jarang, atau bahkan sudah tidak ditemukan lagi.

Fenomena lain yang berdampak pada degradasi identitas Melayu Islam Palembang, adalah masuknya konsep tentang Pekerja Seks Komersial. Dalam konsep ini seks dipandang sebagai komoditas yang diperjual-belikan, dan proses transaksinya disamakan dengan transaksi bisnis biasa. Dalam tradisi Melayu Islam di Palembang orang yang disebut sebagai Pekerja Seks Komersial, disebut dengan istilah “lonte” atau “pelacur”. Keberadaan dan aktivitasnya dipandang sebagai

faktor yang sangat negatif. Gejala menjadikan seks sebagai komoditas, juga muncul secara terselubung melalui pertunjukan organ tunggal. Organ tunggal itu sendiri sebenarnya merupakan perkembangan instrumen musik, sehingga pada dasarnya patut diapresiasi sebagai bagian dari pengembangan seni. Akan tetapi yang terjadi adalah musik organ tunggal hanya menjadi bagian dari aktivitas komersial semata, bukan sebagai bagian seni yang menghaluskan. Oleh karena itu persaingan antara kelompok organ tunggal ini juga menggunakan faktor *biduan berani*. Menyertai pentas organ tunggal mulai semarak kegiatan *saweran*, yaitu pemberian tip berupa uang dari penonton kepada sang biduan. Saweran dan penyanyi yang bukan menyajikan seni suara tetapi menyajikan goyang. Pada masa lalu, seni musik dan lagu menjadi bagian dari keindahan dan kehalusan masyarakat, tetapi sekarang kesenian adalah bagian dari “ekspresi” diri “komersial”, yang tidak peduli dengan konteks budaya sekitar. Dampak dari aspek “ekspresi diri” adalah munculnya fenomena melanda masyarakat, bukan hanya biduan, laki-laki perempuan, tua-muda bergoyang secara liar di atas panggung maupun di bawah panggung. Lebih parah lagi, sikap liar itu terkadang disertai dengan menjeritkan atau meneriakkan kata-kata yang tidak jelas maksudnya, misalnya “Hancurkan Bom Baru!”.

Fenomena lain menyertai organ tunggal ini adalah kegiatan mabuk karena minuman keras serta adanya transaksi narkoba. Hal ini tentu merupakan salah satu gambaran yang nyata tentang dislokasi identitas Melayu Islam di Palembang.

## **6. Sistem Pengetahuan**

Sistem pengetahuan merupakan bagian khas dari manusia yang memiliki akal dan pikiran. Karena berorientasi pada praktek, maka pengetahuan tradisional di lingkungan Melayu Islam nampak berbeda dengan sistem pengetahuan modern yang terpolarisasi oleh disiplin yang terpisah-pisah. Pengetahuan tradisional Melayu Islam merupakan keutuhan yang tidak terpisahkan dari pembinaan pribadi baik sebagai makhluk beragama maupun sebagai makhluk sosial yang bergaul dalam masyarakat. Dalam pengetahuan keagamaan yang sangat umum, tentu dapat dibuat perincian berdasar materi pokok yang dilingkupinya seperti pengetahuan akidah,

pengetahuan tentang syariat, pengetahuan tentang tasawuf, serta pengetahuan praktis untuk kepentingan kehidupan sehari-hari.

Adapun pengetahuan yang dipandang masyarakat termasuk dalam sistem pengetahuan yang bersifat keagamaan adalah pengetahuan tentang Al-Quran, akidah, syariat Islam, tarikat (bagian tasawuf), serta pengetahuan dan keterampilan praktis keislaman. Pengetahuan tentang Al-Quran, di kalangan masyarakat adalah berupa pengetahuan tentang tulis baca huruf Al-Quran (termasuk ilmu tajwid, *nagham*, seni kaligrafi, dan lain-lain), juga pendalaman tentang makna dan tafsirnya.

Pengetahuan tentang akidah meliputi ilmu tauhid, yang dalam masyarakat dikembangkan dalam bentuk pembahasan tentang *sifat dua puluh*, juga tentang rukun iman. Sementara pengetahuan tentang syariah adalah mencakupi praktek keislaman yang meliputi dasar-dasar fikih, ushul fikih, serta praktek keislaman secara praktis seperti tata cara shalat, shiyam, zakat, manasik haji, praktek *thaharah* (bersuci) dari hadats besar maupun kecil, dan lain-lain. Pengetahuan dan praktek tasawuf diajarkan melalui kelompok khusus yang tergabung dalam kelompok tarikat tertentu.

Pengetahuan yang lain adalah penghitungan waktu yang didasarkan pada kalender perhitungan bulan. William Marsden, dalam *History of Sumatra* mencatat pengetahuan ini di samping dipergunakan untuk perhitungan peribadatan, juga dipergunakan pada lapangan lebih luas seperti mengetahui tentang waktu pasang surut, gejala alam seperti badai, dan untuk kegunaan lainnya.<sup>113</sup> Tentang penghitungan ini, Marsden mengajukan kekagumannya

*Saat bangsa-bangsa maju menambahkan kesalahan dan kesulitan dalam usaha mereka untuk memastikan penyelesaian edaran matahari melalui garis ekliptisnya dan perhitungan musim, mereka hampir selalu bertentangan dengan alam. Tanpa menghiraukan interpolasi, perhitungan peredaran bulan tetap berlaku dengan cara yang kasar. Dengan demikian, perhitungan tahun mereka bebas dari kesalahan yang penting atau*

---

<sup>113</sup> William M. Marsden, Marsden, William. *Sejarah Sumatra*, a.b.: Tim Komunitas Bambu, ed.: Fadrijah Nurdiarsih, (Jakarta, Komunitas Bambu, 2008), h. 180

*sekurang-kurangnya kesalahan progresif, kekacauan, serta kebingungan yang diakibatkannya.*<sup>114</sup>

Pengetahuan dan keterampilan lain adalah tata-cara prosesi dan penyelenggaraan upacara yang terkait dengan siklus hidup seperti kelahiran, pernikahan dan kematian. Upacara yang berhubungan dengan kelahiran adalah upacara *marhaba*, *pemberian nama*, *akikah*, serta yang lain termasuk pengetahuan tentang anjuran dan pantangan bagi orang tua yang menanti kelahiran. Upacara yang terkait dengan pernikahan adalah prosesi mulai dari tahap inisiatif menjelang pernikahan seperti *madik* dan seterusnya sampai pasca nikah. Sementara pengetahuan tentang pergaulan menjelang dan pasca nikah terkandung dalam pengetahuan tentang syariah. Sementara pengetahuan dan keterampilan terkait dengan upacara kematian adalah pengetahuan dan keterampilan mengurus jenazah, pemakaman, tahlil, dan sebagainya.

Selain dari pengetahuan yang bersumber langsung dari tradisi di lingkungan Islam di atas, dalam masyarakat Palembang dikembangkan pula pengetahuan yang berisi kebijaksanaan yang dikembangkan sejak sebelum kedatangan Islam seperti kepercayaan tentang pantangan dan anjuran, hal yang boleh dan yang tidak boleh, dan seterusnya yang dalam taraf tertentu ada yang sesuai dengan Islam, ada yang masih diragukan. Selain itu, ada pula pengetahuan dan keterampilan dalam pengobatan tradisional, perhitungan bintang (*ilmu falaq*) dan lain-lain.

Pengetahuan itu secara tradisional diajarkan melalui keluarga, pengajian-pengajian berupa *ngaji*, *cawisan*, maupun melalui lembaga yang lebih formal seperti sekolah agama. Dalam taraf tertentu, lantaran suasana berubah banyak pengetahuan yang disampaikan tidak maksimal. Pengajaran al-Quran yang biasanya dilakukan setelah shalat Maghrib, sering kali tidak terlaksana karena anak-anak lebih memilih menonton televisi daripada mengaji. Demikian pula dengan penggunaan huruf arab Melayu (*pegon*) sebagai bagian dari cara menulis orang Melayu masa lalu, kini sudah langka lantaran aksara yang dipakai secara umum di Palembang adalah aksara latin.

---

<sup>114</sup> *Ibid*, h. 181

## 7. Sistem Religi

Kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa. Dalam masyarakat Melayu Palembang, agama yang menjadi identitasnya adalah Islam yang diintegrasikan dengan adat istiadat. Integrasi agama dengan budaya Melayu telah terjadi sejak awal sejarah Islam masuk ke wilayah ini, yang secara formal puncaknya terjadi pada masa kasultanan Palembang Darussalam. Sejak itu, secara perlahan aspek religiositas lokal mengalami seleksi dan perumusan ulang untuk diterapkan dalam praktek akhlak dan peribadatan di bawah tuntunan keislaman. Sebagai contoh, pembuatan masjid dilakukan dengan prinsip keislaman dengan mengakomodir bentuk lokal, juga pakaian waktu shalat terutama bagi laki-laki memakai busana Melayu, praktek ibadah puasa disertai dengan praktek *anter-anteran* (saling mengantarkan makanan berbuka), ada praktek kenduri menghantar naik haji, dan seterusnya. Seperti diulas pada bagian sebelumnya, pengetahuan dan keterampilan tradisi diintegrasikan dengan semangat keagamaan sehingga menampilkan identitas berupa budaya Melayu bernafas Islam.<sup>115</sup>

Dewasa ini agama Islam nampak tersekularisasi dan mulai dipahami dengan disiplin-disiplin khusus dan di luar konteks budaya setempat, sehingga mulai nampak proses *alienasi* pengasingan Islam dari budaya dan pengasingan budaya Melayu dari Islam di Palembang.

### C. Dorongan dan Adaptasi terhadap Perubahan

#### 1. Dorongan Perubahan

Suatu perubahan yang dialami oleh suatu masyarakat dan kebudayaan terjadi karena adanya unsur-unsur kebudayaan yang memiliki potensi mudah berubah, terutama unsur-unsur teknologi dan ekonomi (kebudayaan material); adanya individu-individu yang mudah menerima perubahan kebudayaan, terutama generasi muda. Sementara itu, dalam masyarakat yang sama terdapat pula individu maupun

---

<sup>115</sup> Djohan Hanafiah, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*, (Palembang, Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, 2008)

kelompok yang masih berusaha mempertahankan diri sambil beradaptasi dengan perkembangan modern. Dengan intensitas yang berbeda, kondisi ini terjadi pada seluruh unsur kebudayaan.

Pada bahasa, penggunaan bahasa Palembang mengalami kemerosotan karena didorong oleh kenyataan bahwa masyarakat di kota Palembang menjadi semakin majemuk, dan berasal dari berbagai daerah baik di Sumatera Selatan sendiri maupun dari luar Sumatera Selatan dengan bahasa ibu yang berbeda-beda pula. Dari Sumatera Selatan, misalnya ada mereka yang datang dengan bahasa Komerling, Kayuagung, Sekayu, Lubuklinggau, Besemah, Lintang, Kikim, Ogan, Pegagan, Penesak, Penukal Abab, termasuk etnis Arab, India dan Tionghoa (yang telah menetap sejak ratusan tahun) dan seterusnya.

Dalam komunikasi sesama asal bahasa para pendatang dari luar lingkungan daerah Sumatera Selatan seperti masyarakat Nusantara dan asing (termasuk Arab, India dan Tionghoa) ini pada umumnya menggunakan bahasa asalnya, sementara untuk komunikasi dengan yang lain dalam lingkungan Sumatera Selatan dan luar Sumatera Selatan dengan menggunakan bahasa yang dipersepsikan sebagai Bahasa Palembang. Dalam prakteknya, bahasa Palembang versi ini banyak tercampur dengan bahasa daerah. Sementara itu untuk komunitas luar Sumatera Selatan seperti Jawa, Batak, Padang, Bugis, Madura, dan lain-lain cenderung mempergunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan orang di luar etnis mereka. Bagi mereka yang sudah lama menetap di Palembang (lebih dari tiga tahun), pada umumnya menggunakan bahasa yang dipersepsikan sebagai bahasa Palembang. Dalam penggunaannya pada percakapan sehari-hari, sering kali tercampur dengan bahasa Indonesia. Sementara komunitas Palembang sendiri cenderung lebih tersebar di berbagai tempat sehingga penggunaan bahasa Palembang yang asli mengalami penurunan. Percakapan sehari-hari yang dipergunakan adalah bahasa Palembang campuran dengan bahasa daerah.

Media penyiaran seperti radio dan televisi yang bersiaran di Palembang pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia, terutama media penyiaran Jakarta seperti TV One, Metro TV,

MNC TV, RCTI, SCTV, Global TV, Trans 7, Trans TV, Indosiar, Televisi Publik TVRI. Demikian pula dengan televisi lokal seperti Pal TV, Sriwijaya TV, dan Sky TV menggunakan bahasa Indonesia, dengan diselingi bahasa Palembang untuk program tertentu seperti Grebeg (Pal TV), dan Cerito Sriwijaya (Sriwijaya TV). Penggunaan bahasa Palembang oleh televisi lokal ini berpijak pada bahasa Indonesia yang di-Palembangkan dengan cara yang terkadang sangat janggal. Adapun televisi berbayar seperti *Indovision*, pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia serta bahasa-bahasa internasional seperti Inggris, Arab, Perancis, Jerman, dan lain-lain untuk tayangan khususnya.

Seperti diketahui, di kota Palembang tercatat 21 stasiun radio swasta dan 4 kanal RRI. Beberapa stasiun swasta antara lain Trijaya, Oz, Warastra, Centra, Sriwijaya FM, Candrabuana, El-John, Musi, Real, Elita, Pesona Indah, Radio DP, Smart FM, Sonora, Radio LCBS, Momea, La Nugraha, Ramona. Sebagaimana terjadi pada televisi, radio itu pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia.<sup>116</sup> Tetapi bahasa Indonesia yang diterapkan dalam penyiarannya adalah bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jakarta yang tidak fasih, dan sering pula menggunakan bahasa Inggris yang juga tidak fasih. Di samping radio, media massa cetak yang terbit di Jakarta dan beredar di Palembang pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia, seperti Tempo, Kompas, Republika, Media Indonesia, dan lain-lain. Adapun media cetak yang terbit di Palembang (media lokal) seperti Sriwijaya Post, Tribun News, Sumaera Ekspres, Palembang Ekspres, Radar, Palembang Pos, Sumatera Post, dan lain-lain menggunakan bahasa Indonesia. Khusus untuk kelompok Sumatera Ekspres meliputi Sumaera Ekspres, Palembang Ekspres, Radar, Palembang Pos, sering kali menggunakan kosa kata Jawa yang diselipkan dalam bahasa Indonesia. Ditambah dengan minimnya perkaderan dan sosialisasi terhadap bahasa Palembang yang asli, pada tahap tertentu kondisi ini merupakan faktor pendorong yang berpengaruh dalam dislokasi identitas Melayu Islam di Palembang pada aspek bahasa. Bagaimanapun juga

---

<sup>116</sup> Dokumen Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sumatera Selatan, (Palembang, 2012)



perkembangan media berlangsung dalam persaingan ketat, cepat, dan berlangsung secara *real-time* membutuhkan bahasa yang siap pakai. Bila bahasa Palembang yang asli tidak dikuasai, maka mau tidak mau bahasa Palembang campuran itulah yang dipakai berkomunikasi.

Pada bidang kesenian baik sastra, seni rupa dan kerajinan, arsitektur, musik, tari, dan seni pertunjukan telah pula mengalami dislokasi. Salah satu penyebabnya ialah pandangan yang menempatkan seni sebagai bagian dari industri dan hiburan semata sehingga persaingan terjadi berlangsung cepat dengan strategi persaingan yang ketat. Kesenian dari luar berhasil menciptakan kondisi pasar serta mampu mengemas produk sedemikian rupa sehingga menjadi sangat menarik. Pada sisi lain, masyarakat yang sebelumnya memang telah memiliki kehausan akan sajian kesenian, mengalihkan perhatian dan pilihannya terhadap karya seni yang berasal dari luar. Kesenian yang paling mencolok perubahannya adalah pada bidang musik, pertunjukan, dan tari. Sajian musik dan lagu Palembang adalah langka di radio, televisi, dan panggung terbuka seperti pada konser atau pada acara tradisi seperti kenduri *marhaba*, *sunatan*, dan resepsi pernikahan. Dalam keadaan langka ini, di panggung terbuka biasanya dibawakan lagu *Ya Saman* dan *Gadis Palembang*. Padahal banyak lagu lain yang dapat disajikan.

Seiring dengan kelangkaan pada lagu dan irama itu, permainan musik asli Palembang seperti rebana, terbang, keromong, sudah jarang ditemukan. Kepada khalayak justeru disajikan permainan musik organ tunggal. Musik organ tunggal ini adalah musik dengan menggunakan satu alat instrumen musik yaitu piano/organ yang telah diprogram dan berisi rekaman lagu-lagu secara *minus one* (musik tanpa suara penyanyi). Permainan organ tunggal ini disertai oleh beberapa biduan (umumnya penyanyi perempuan) dengan memakai pakaian serta bersikap jauh dari sopan dalam ukuran Melayu Islam Palembang. Beberapa biduan ini bukan menari, tetapi “bergoyang” yaitu meliukkan badan mendekati gaya erotis. Semakin erotis suatu goyang, dia akan dinilai semakin “hot”. Istilah “bergoyang” ini telah populer sejak dua puluh tahun terakhir, dan secara perlahan tapi pasti menjadi kosa kata baru dalam seni pentas di Palembang, dan pada akhirnya

menggantikan istilah “tari” yang telah dikenal sejak lama.

Istilah “goyang” ini sebenarnya tidak terlepas dari proses degradasi terhadap pertunjukan musik dan lagu Melayu pada umumnya (bukan saja di Palembang). Lagu-lagu Melayu yang dahulu sangat santun, juga pada masa dua puluh tahun terakhir ini telah pula menjadi langka. Kondisi ini disebabkan karena transformasi lagu Melayu kepada musik Dangdut yang bibitnya telah muncul tahun 1973 sejak Oma Irama muncul dengan kelompok Soneta dan merilis lagu *Begadang*. Sejak semula musik ini telah mengusung kata “goyang” sebagai bagian dari pertunjukan, seperti pada lagu *Terajana* yang dirilis tahun 1974<sup>117</sup>

*Pernah aku melihat musik di Taman Ria  
Iramanya Melayu duhai sedap sekali  
Sulingnya suling bambu gendangnya kulit lembu  
Dangdut suara gendang rasa ingin berdendang*

*Terajana terajana, itu lagunya lagu India  
Hai merdunya hai merdunya merdu suara oh  
penyanyinya  
Kar'na asyiknya aku hingga tak kusadari  
Pinggul bergoyang-goyang rasa ingin berdendang*

Sejak masa itu musik Melayu secara perlahan tapi pasti mengalami perubahan, dan pada akhirnya digantikan oleh musik Dangdut. Perkembangan dangdut dewasa ini, sebagaimana yang terjadi dengan pementasan langsung maupun yang dipertunjukkan di media televisi yang disiarkan dari Jakarta maupun yang disiarkan secara lokal dari Palembang. Berbeda dari masa sebelumnya, musik dan lagu nampaknya tidak lagi diutamakan sebagai bagian dari kesenian yang menghaluskan pribadi, tetapi sebagai bagian dari ekspresi kebebasan serta bagian dari industri yang komersial.

Unsur kebudayaan lainnya adalah mata pencaharian. Perkembangan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya memberikan keluasan perkembangan mata

---

<sup>117</sup> Sebutan “dangdut” yang terdapat pada syair lagu ini, selanjutnya dijadikan sebagai nama bagi corak musik dan lagu Melayu yang berkembang kemudian, yaitu “Lagu Dangdut”, atau “Musik Dangdut”. Lagu yang diciptakan dan dirilis pada tahun 1974 ini sampai sekarang masih sangat populer di tengah masyarakat, karena sering dikumandangkan pada berbagai acara pesta.

pencaharian. Suatu sektor yang bersentuhan langsung dengan kebudayaan Melayu Islam Palembang adalah sektor pariwisata. Sektor ini sebenarnya dapat diharapkan sebagai salah satu ajang dalam memperkuat dan mengembangkan identitas Melayu Islam Palembang, dan menyiarkannya ke masyarakat lebih luas. Tetapi pada sektor ini pula terdapat beberapa aspek, seperti industri hiburan yang berpotensi melunturkan identitas Melayu Islam Palembang. Sebagaimana semarak di kafe dan tempat karaoke baik yang berdiri sendiri sebagai kafe dan karaoke maupun yang menjadi bagian dari jasa perhotelan, musik yang disajikan terkadang berupa *house music* yang bising yang biasa disebut musik *ajeb-ajeb*. Sajiannya berlangsung sampai larut malam, dengan peserta laki-laki perempuan berpasangan. Sebagaimana terungkap oleh media, di tempat ini selain menjadi tempat berpangkal kegiatan maksiat, juga sering terbongkar pemakaian maupun transaksi narkoba.

Sisi lain adalah aspek religi, yaitu tanggapan manusia terhadap fitrahnya sebagai makhluk yang beragama. Sebagaimana diketahui bahwa agama Islam merupakan identitas yang telah melekat dan menjadi identitas masyarakat Melayu di Palembang. Atas upaya ijtihad yang dilakukan oleh ulama pada masa lalu, agama Islam telah hidup dan menjadi *spirit* Melayu di Palembang, dan telah menjadi dasar identitas dan nafas bagi kehidupan baik pada level individu, keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Motif tindakan sudah bergeser pada tujuan jangka pendek, pragmatis, dan orientasi yang bersifat materialistik. Hal ini dengan mudah terlihat bila kita menyaksikan bahwa pasar dan transportasi umum tetap berlangsung dengan ramai pada saat shalat Jumat. Para sopir angkot, bis kota, serta penjual-pembeli di pasar itu pada umumnya beragama Islam, dan di antaranya adalah orang asli Palembang.

Proses reproduksi yaitu pengenalan, pengajaran kembali, serta pengembangan agama Islam berlangsung dalam keluarga pada masa lalu mengalami penurunan intensitasnya. Hal ini terjadi karena adanya perubahan jadwal yang dialami oleh masing-masing anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak. Anggota keluarga masing-masing terlibat dengan aktifitas dan jadwal kerja yang pengaturannya bersumber dari luar rumah

(kantor, pabrik, atau jaringan kerja, atau lainnya); sementara itu jadwal yang oleh tradisi dialokasikan untuk belajar agama pada guru mengaji telah tersita pula oleh jadwal televisi yang begitu menarik minat anak-anak. Akibat dari fenomena ini pendidikan agama secara dini mulai mengalami pemerosotan. Pengenalan, pengajaran, dan pengembangan keagamaan dewasa ini lebih banyak dipercayakan pada lembaga di luar rumah melalui lembaga pendidikan maupun forum-forum *cawisan* dan pengajian.

Pengajaran yang dilakukan melalui pendidikan pada umumnya adalah pengajaran pokok-pokok keislaman, sementara pengajaran melalui *cawisan* dan pengajian yang diselenggarakan secara tatap muka maupun disiarkan oleh media televisi itu patut dipandang sebagai perkembangan positif. Lantaran banyak yang disiarkan dari Jakarta, materi yang disajikan sering bersifat umum dan kurang menyentuh persoalan khusus masyarakat Melayu Palembang. Kecuali pengajian yang disampaikan oleh sejumlah kecil tokoh, seperti Ustaz Taufik Hasnuri yang selain menggunakan bahasa Palembang juga berisi materi yang kontekstual dengan persoalan yang dihadapi masyarakat sehari-hari.

Ilmu pengetahuan dan perlengkapan hidup tradisional, dewasa ini dikategorikan sebagai kearifan lokal dewasa ini makin langka. Perubahan terjadi pada seluruh sektor kehidupan seperti gaya hidup yang serba instan, penerapan prinsip ekonomis dan efisien, serta motif komersial menjadikan pengetahuan, kecakapan, serta perlengkapan tradisional mulai ditinggalkan. Beberapa pantangan dan anjuran yang bersumber dari pengetahuan tradisional sudah ditinggalkan, bahkan dipandang sebagai kuno. Contohnya pengetahuan bidang kesehatan, menanam dan meracik sendiri bahan obat dari tumbuhan berkhasiat, telah digeser oleh obat siap pakai dari apotik. Kearifan lokal dalam menyelesaikan konflik melalui *tepung tawar*, digeser oleh cara formal dengan langsung menyerahkan pada kepolisian dan melalui peradilan. Sementara itu, untuk perlengkapan, nampak pula telah bergeser. Rumah panggung sudah mulai ditinggalkan dan beralih pada rumah *depok* tanpa tiang, dengan arsitektur yang juga berbeda dari arsitektur lama. Demikian pula perlengkapan rumah tangga sudah digeser oleh peralatan teknologi yang

berbasis listrik dan mesin. Pembuatan kue maksuba, kue delapan jam, dan kuliner lain tidak lagi memakai arang karena sudah ada kompor listrik atau kompor gas. Jaringan transportasi sungai yang dahulu dimanfaatkan oleh penduduk, sekarang tidak mendapatkan perhatian, kecuali pada sungai besar seperti sungai Musi, Ogan, dan Komering. Sungai-sungai lain yang dahulu menjadi jaringan menopang relasi masyarakat di kota Palembang sekarang tinggal nama dan difungsikan sebagai kanal saluran air (drainase) kota.

Pada sisi lain, sisi sistem sosial termasuk penyelenggaraan kegiatan yang terkait dengan siklus hidup seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Bagaimana pun juga, siklus ini tetap harus berlangsung meski kondisi dan suasana telah mengalami perubahan. Rangkaian aktivitas dan kegiatan yang sarat dengan simbol pada masa lalu telah mengalami pengurangan serta penggantian di sana sini. Pengurangan itu, di samping karena pertimbangan rasional, efisiensi-efektivitas, ekonomis, serta penyesuaian dengan kondisi mutakhir. Upacara menyambut kelahiran diselenggarakan upacara *marhaba* dengan agenda pembacaan puisi tentang riwayat nabi Muhammad s.a.w. yang terkandung dalam kitab *Barzanji Nazham*, pemberian nama bayi, shalawat nabi diiringi instrumen rebana, dan doa selamat sejahtera bagi masa depan sang bayi serta bagi para hadirin. Bersamaan dengan *marhaba* ini terkadang diselenggarakan pula kegiatan akikah. Pada masa lalu, dibaca lima sampai tujuh tajuk puisi, tetapi akhir-akhir ini sering kali dibaca hanya tiga babak saja.

Kegiatan terkait pernikahan menurut adat asli Melayu Islam di Palembang merupakan rangkaian yang sangat panjang, dimulai dari *madik* (penyelidikan) sebelum peminangan, sampai pada *tepung tawar* yaitu mempertemukan kedua belah pihak dalam satu keluarga besar. Hari pernikahan disebut sebagai *mungguh*, sedangkan *tepung tawar* diselenggarakan pada hari ke tujuh setelah pernikahan. Rangkaian kegiatan ini umumnya telah diringkas menjadi meminang, akad nikah, dan resepsi. Suatu gejala yang mulai semarak dan memperlihatkan secara mencolok kemerosotan nilai akhlak adalah desain undangan. Desain itu sendiri menjadi bagian dari upaya menampilkan undangan dalam bentuk yang eksklusif dan unik. Untuk mencapai maksud itu

undangan didesain dengan menampilkan foto calon pengantin dengan pose selayaknya orang yang sudah menikah. Padahal keduanya belum menikah. Hal ini terjadi lantaran foto tersebut diatur oleh pihak studio atau pun pihak percetakan yang berorientasi pada *lifestyle* yang disebutnya sebagai *trend* mutakhir, bukan berpijak pada nilai Melayu Islam di Palembang.

Adapun kegiatan yang terkait dengan kematian ialah takziah ke rumah duka dan mengantar jenazah ke pemakaman, takziah malam pertama sampai malam ke tujuh, lalu takziah setiap malam Jumat sampai malam ke-empat puluh. Dewasa ini rangkaian takziah itu dikurangi menjadi takziah malam pertama, malam, ke dua, dan malam ke tiga yang digabung sekaligus malam ke tujuh.

Selain pada tradisi yang terkait dengan siklus hidup, dorongan perubahan terjadi pula pada sistem sosial mulai dari level keluarga, masyarakat, sampai pada kelembagaan yang lebih luas seperti kota Palembang itu sendiri. Masuknya media penyiaran maupun media massa cetak, termasuk melalui telepon selular. Media penyiaran seperti televisi dan radio memberikan ragam informasi, yang disiarkan tidak hanya dari lokal kota Palembang, juga dari Jakarta. Bahkan dari luar negeri bagi yang memperoleh akses melalui televisi berlangganan (seperti Indovision, dan lain-lain). Demikian pula dengan telepon selular, terutama *smart phone*, tidak hanya berfungsi sebagai alat informasi biasa tapi juga mampu mengakses internet yang menyajikan aneka ragam konten dari seluruh penjuru dunia. Dengan tambahan *modem*, internet dapat pula diakses melalui komputer. Media itu menyajikan konten yang sangat beragam termasuk menjajakan gaya hidup yang terkadang bertentangan dengan tradisi Melayu Islam di Palembang. Internet, dengan kemudahannya terkadang disalahgunakan untuk kepentingan yang menyimpang dari norma sosial, tradisi, dan nilai keagamaan di antaranya untuk bisnis prostitusi, seperti terungkap di berikut<sup>118</sup>

*Satreskrim Polresta Palembang kembali berhasil membongkar bisnis prostitusi. Beberapa hari lalu, polisi menangkap germo atau micikari penjual perawan, ...*

---

<sup>118</sup> Palembang Pos, Minggu 24 Februari 2013 "Bongkar Prostitusi Online: Saudara Kembar Jadi Mucikari, Pesan Cewek Lewat Facebook"

*mengamankan dua saudara kembar yang menjadi mucikar. Saudara kembar ini diduga melakukan bisnis prostitusi melalui online pria hidung belang, bisa memesan cewek lewat facebook (FB). Kedua saudara kembar itu ditangkap saat hendak menjual dua korbannya atau anak baru gede (ABG), di salah satu hotel bintang empat yang terletak di Jalan Basuki Rahmat, Kecamatan Kemuning. Awalnya polisi mendapat laporan dari SMS Online Kapolda Sumsel. Polisi menyelidiki dan menemukan akun facebook dengan nama Sü Booy. Dalam facebook itu kedua terasangka terang-terangan menawarkan jasa prostitusi.*

Di lingkungan masyarakat pada umumnya, telah terjadi perubahan pada sistem organisasi tradisional yang dahulu berupa *Sirah Kampung*, menjadi Kelurahan. Seorang kepala sirah kampung, pada masa lalu merupakan tokoh masyarakat yang memiliki kharisma dan berwibawa. Dengan kharisma dan kewibawaannya, bersama alim ulama setempat ia menjadi tokoh kunci yang menjadi tauladan dan figur yang sangat disegani.

Pada masa kini, Lurah adalah tokoh pejabat yang ditetapkan oleh Walikota dan berkedudukan sebagai pejabat formal dan cenderung bersifat administratif. Ia lebih dekat kepada pemerintah kota daripada kepada masyarakat. Hal ini terjadi akibat perubahan sistem pemerintahan menyusul penerapan Undang-Undang Nomor 5/1979 tentang *Pokok-Pokok Pemerintahan Desa*.

## **2. Adaptasi**

Ada beberapa bentuk adaptasi,<sup>119</sup> yaitu: proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan; penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan; proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah; mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan; memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem; penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah. Adaptasi terjadi pada level pribadi maupun kelompok masyarakat.

---

<sup>119</sup> Soerjono Sukanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2000) h. 10-11

Proes adaptasi ini terjadi pada unsur-unsur kebudayaan yang sukar berubah, terutama aspek-aspek yang bersifat non material seperti yang terkait dengan keagamaan. Dengan mempergunakan batasan yang dikemukakan Durkheim, bahwa agama adalah sistem keyakinan dan praktik terhadap hal-hal yang sakral, yakni keyakinan dan praktik yang membentuk suatu moral komunitas pemeluknya. Di dalam masyarakat Melayu Islam Palembang, agama masih menjadi perekat dalam keberadaan maupun hubungan masyarakat. Simbol-simbol keagamaan masih terlihat pada banyak tempat dan kesempatan seperti pada upacara, pada bangunan-bangunan, dalam pergaulan sehari-hari. Secara simbolis masih terlihat aspek keislaman dalam kehidupan masyarakat Melayu di Palembang. Bangunan masjid yang mengumandangkan azan shalat lima waktu, selalu ada dalam setiap kelompok pemukiman, bahkan jumlah masjid semakin bertambah seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Tulisan berupa kaligrafi Al-Quran masih banyak ditemukan di rumah-rumah penduduk. Bila ditelusuri lebih jauh, dalam fenomena semaraknya simbol keislaman itu terdapat bentuk-bentuk adaptasi menjadi lebih modern. Sebagai contoh, azan yang dikumandangkan pada setiap waktu shalat sering kali merupakan azan yang berasal dari kaset, atau relay dari siaran radio yang juga bersumber dari kaset. Bukan azan yang dilafazkan secara langsung oleh muazin. Demikian pula dengan suara *tilawah* Al-Quran yang sering terdengar menjelang azan, adalah suara yang bersumber dari kaset rekaman pembacaan *tilawah* Al-Quran oleh *qari* atau *qari`ah*. Sementara itu, tulisan kaligrafi yang dipajang di rumah terkadang tampil sebagai hiasan dinding saja sedangkan isinya tidak dimengerti bahkan oleh si pemilik rumah.

Dalam pergaulan sehari-hari, penggunaan ucapan salam ketika berjumpa satu sama lain masih sering ditemukan. Meski dilakukan dengan dengan aksan yang bervariasi, terlihat bahwa semangat Islam sebenarnya masih menjadi bagian-bagian penting dalam pergaulan masarakat Melayu di Palembang.

#### **D. Resistensi dan Upaya penguatan**

Globalisasi telah dialami masyarakat Palembang sepanjang masa kesejarahannya, sehingga menghasilkan identitasnya yang sekarang ini. Pada masa awal, keberadaan



Sriwijaya sebagai jaringan kekuasaan yang sangat luas pada abad ke-7 sampai abad ke-13 menempatkan Palembang sebagai sentral tempat bertemu bangsa-bangsa barat dan timur menjadikannya sebagai wilayah Melayu yang bersifat kosmopolitan. Sifat kosmopolitan ini mempertemukannya dengan Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Arab dan Persia. Kehadiran Islam sebagai nilai religi memberikan corak terhadap identitas masyarakat setempat dan dikembangkan sebagai Melayu Islam Palembang.

Pada masa kasultanan Palembang Darussalam dikembangkan sebagai identitas dan kekuatan lokal, dan bersama kerajaan-kerajaan muslim nusantara lainnya menghadapi proses globalisasi yang mulai didominasi oleh bangsa Eropa. Sementara itu, di lingkungan masyarakat secara intern, identitas Melayu Islam Palembang ditanamkan melalui keluarga, pendidikan, cabang-cabang kesenian seperti syair dan pantun, karya-karya intelektual, serta adat-istiadat seperti akhlak dan sopan santun dalam pergaulan. Ketika mengunjungi tempat ini, pada abad ke-19 Marsden menyatakan bahwa agama Islam telah menyebar ke seluruh wilayah kerajaan Palembang, kecuali di tempat pemukiman masyarakat Kubu di Salang.<sup>120</sup> Hal ini terus berlangsung sampai masa kemerdekaan.

Dewasa ini, proses globalisasi nampak menjadi peristiwa yang membawa dampak negatif terhadap pengembangan identitas Melayu Islam Palembang. Identitas Melayu Islam Palembang nampak mengalami tantangan yang sangat besar, terutama pada masa dua dekade ini. Globalisasi yang didominasi oleh budaya Barat lambat laun melunturkan aspek-aspek penting terutama pada aspek tata laku, aspek simbolis sebagaimana terdapat pada adat istiadat, dan aspek lainnya. Semua ini tidak terlepas dari perkembangan fasilitas informasi dan transportasi yang semakin pesat dan kompleks sehingga memberikan pengaruh sangat luar biasa baik dalam pembentukan persepsi, pola pikir serta sikap dan perilaku. Gambaran pola perilaku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari, misalnya adat istiadat, budaya, kebiasaan dalam

---

<sup>120</sup> William Marsden, *Sejarah*, h. 334; lihat pula Alfred Russel Wallace, *The Malay Archipelago*, (New York, Dover Publication, Inc., 1962).

bertutur kata, ramah tamah, hormat kepada orang tua, dan gotong royong merupakan salah satu identitas nasional yang bersumber dari adat istiadat dan budaya, telah mengalami pergeseran dan nampak mulai ditinggalkan. [ ]



## **BAB V**

### **RESPON ATAS DISLOKASI IDENTITAS MELAYU ISLAM**

#### **A. Wacana dan Tindakan Mengatasi Dislokasi Identitas**

Dislokasi identitas Melayu Islam Palembang, sebagai fenomena sosial budaya telah lama dirasakan, dan dirasakan semakin meningkat pada tiga puluh tahun terakhir. Wilayah yang mengalami dislokasi yang mencakupi seluruh unsur kebudayaan serta meliputi seluruh level kehidupan dari individu, keluarga, maupun masyarakat sebagai komunitas.

#### **1. Level Individu**

Berdasar informasi yang digali dari berbagai sumber, terungkap keluhan kemerosotan identitas pada level individu ialah adanya gejala kehilangan kebanggaan terhadap identitasnya sendiri. Hal ini terlihat pada berbagai aspek kebudayaan, sebagaimana dikemukakan terdahulu. Kehilangan kebanggaan ini selanjutnya mendorong untuk mengalihkan pada penggunaan unsur identitas di luar Melayu Islam. Pada level pribadi atau individu, hal ini terlihat pada penggunaan nama diri, sapaan, serta aspek lain yang terkait dengan diri pribadi. Gejala lain ialah mulai menipisnya kesadaran akan sejarah yang mengungkapkan perjalanan identitas Melayu Islam itu sendiri. Sangat jarang sekali masyarakat, terutama anak muda menelusuri sejarah lalu mengangkat tokoh Melayu Islam masa lalu sebagai sosok yang dijadikan idola. Dia tidak memikirkan mengapa dulu nenek moyang kita bangsa Melayu bisa hebat, bisa eksis di dunia, bisa menjadi katakanlah penguasa pada waktu itu. Sekarang tidak. Itu harus dipelajari dari sejarah.

Seiring dengan itu, adalah menipisnya kesadaran budaya. Sebagai akibat dari melupakan sejarah dan peradaban sendiri, masyarakat Melayu Islam Palembang seolah kehilangan arah, kehilangan pegangan, dan akhirnya mencari kebanggaan pada identitas di luar dirinya, termasuk identitas dari bangsa asing. Seolah-olah milik orang yang dari luar lebih hebat, lebih bagus dari kita. Dengan melihat maupun promosi dari luar langsung ditanggapi dengan antusias. Jadi penghargaan terhadap budaya sendiri itu kecil sekali.

Pada sisi lain, suatu gejala kemerosotan yang disebutkan menonjol saat ini dirangkum dari gejala yang sangat beragam mulai dari munculnya sifat sekularisme dalam memandang kehidupan. Sekularisme adalah paham yang memisahkan kehidupan keagamaan dengan kehidupan duniawi, yang kemudian menganggap nilai keagamaan menjadi terpisah dari kehidupan sehari-hari. Pada masa lalu, pandangan terhadap kehidupan duniawi adalah bagian yang terintegrasi dengan nilai keagamaan, sehingga sikap, ucapan, tindakan, dan karya-karya yang diciptakan selalu berkaitan dengan pandangan keagamaan. Dengan cara itu, maka masyarakat Melayu Islam Palembang mampu membina adat istiadat dan sistem sosial yang tidak terlepas dari nilai keislaman. Ungkapan bahwa “adat bersendi *syara'* dan *syara'* bersendi *kitabullah*”, secara normatif menghendaki keberadaan nilai dan semangat keagamaan menjadi ruh atau nafas dalam sistem kehidupan sosial budaya. Kenyataannya, sampai hari ini masih ditemukan sisa-sisa nilai keagamaan yang terkandung dalam sistem maupun aktivitas sosial budaya. Akan tetapi, dengan munculnya pandangan dan sikap sekuler, aspek keagamaan nampak mulai terpisah dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pergaulan sehari-hari tidak lagi mengacu pada adat dan mengacu pada tuntunan keagamaan.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab dari gejala ini, seperti perkembangan informasi yang disampaikan oleh media cetak, penyiaran, maupun media internet. Penyebab lain yang tidak kalah penting ialah perkembangan yang berlaku dalam dunia pendidikan modern. Pendidikan modern masuk ke Palembang pada awal akhir abad ke 19, berasal dari Barat dengan paradigma keilmuan yang memang sekular. Bila kurikulum itu disampaikan tanpa pengembangan oleh tenaga

pendidik secara apa adanya, maka akan menghasilkan pemikiran yang memang sekuler yaitu melihat fenomena alam, masyarakat, dan kebudayaan, hanya sebagai fenomena profan yang tidak ada kaitannya dengan nilai agama dan ketuhanan. Adapun nilai keagamaan dan ketuhanan dikaji tersendiri dalam label pelajaran keagamaan. Sementara itu, masalah akhlak yang dahulunya lahir dari adat istiadat yang berlandaskan nilai agama, di lingkungan persekolahan dipelajari sebagai pelajaran etika dan moralitas yang dikaitkan dengan filsafat kemanusiaan.

Fenomea kemerosotan pada level pribadi yang banyak menjadi keluhan adalah pergeseran batas-batas rasa malu dalam berpenampilan. Pada masa lalu, rasa malu serta kepantasan penampilan selalu dikaitkan dengan pertimbangan keagamaan dan adat istiadat. Pada masa sekarang, kepantasan dan rasa malu bukan lagi dikaitkan dengan pertimbangan keagamaan dan adat istiadat, tetapi dikaitkan dengan gaya hidup (*life style*) dan angan-angan tentang kehidupan modern. Dalam pertimbangan agama dan adat istiadat perempuan berpakaian mini serta *tank-top* adalah suatu yang janggal; demikian pula laki-laki dewasa, yang mengenakan celana pendek di depan umum (kecuali untuk keperluan olahraga) adalah suatu yang dipandang negatif secara adat. Akan tetapi, dalam pertimbangan mode justru itulah yang selayaknya disandang. Bahwa pakaian seperti ini adalah pakaian yang layak, dengan mudah ditemukan contohnya pada penampilan selebritis di televisi, di panggung, di media cetak, maupun di internet. Di alam nyata, penggunaan busana seperti itu dengan mudah ditemukan di tempat umum.

Gejala kemerosotan lain pada level individu yang direspon dan sering menjadi keluhan adalah tentang cara bersikap dan bertutur kata. Seperti diketahui, dalam lingkungan masyarakat Melayu Islam di Palembang sejak dahulu berlaku tata-cara berbahasa yang dipandang halus dan sopan. Kehalusan dan kesopanan dalam berbahasa itu diperlihatkan baik melalui pemilihan kosa kata, susunan kalimat, bahkan terkadang dibantu pula dengan penggunaan istilah-istilah tertentu dimaksudkan sebagai cara yang kiranya tidak menyinggung lawan bicara. Kehalusan berbahasa ini diterapkan terutama terhadap orang yang berusia lebih tua dari

penutur seperti terhadap orang tua, terhadap guru, terhadap tokoh masyarakat maupun pejabat dalam pemerintahan. Penerapan sopan santun dalam berbahasa ini tidak hanya dilakukan pada kegiatan resmi seperti dalam menyampaikan sambutan pada upacara-upacara, tapi juga dalam pergaulan sehari-hari pada berbagai lingkungan. Demikian pula sopan santun dalam bersikap. Bahwa seorang anak memiliki rasa segan terhadap orang tua, terutama orang tuanya sendiri. Anak-anak Melayu Islam di Palembang, terkadang tidak berani menyebutkan nama orang tuanya ketika ditanya.

Dewasa ini sopan santun dalam berbahasa ini nampaknya sudah mulai langka. Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, maupun dalam ruang publik sebagaimana ditemukan pada media penyiaran (televisi, radio), media cetak, serta di dunia *cyber* (internet). Bila memperhatikan dalam lingkungan tersebut, dengan mudah ditemukan penggunaan bahasa yang kasar, bahasa yang tidak tertata, bahasa yang campur aduk, merosotnya sopan santun berbahasa terhadap orang tua, terhadap guru, relasi gender serta sopan santun terhadap pejabat. Salah satu dasar yang dijadikan alasan untuk tidak menggunakan tata-cara yang tidak sopan ini adalah paham kesetaraan (egalitarianisme) dan demokrasi. Alasan ini perlu dikaji kembali keabsahannya karena demokrasi dan paham kesetaraan (egalitarianisme) tetap dapat dilaksanakan dengan menerapkan adab dan sopan santun.

Keenganan menyebutkan nama orang tua baik ayah maupun ibu didorong oleh rasa penghormatan yang tinggi dan kekhawatiran dipandang sebagai sikap kurang sopan. Sekarang pun, bila ditelusuri ketidakberanian menyebut nama pun masih ada. Untuk menyatakan kata ganti orang tua, selalu disebut dengan kata ganti “beliau”. Sebutan beliau ini pun dipakai pula untuk kata ganti orang lain selain orang tua, yang dihormati. Sekarang, sebutan untuk kata ganti orang tua, terkadang sudah berubah dari “beliau” menjadi “bos”. Sering terdengar anak-anak menyatakan kalimat “takut, nanti dimarah bos di rumah”. Demikian pula terjadi dengan karyawan di perusahaan maupun di kantor untuk menyebut atasannya.

## **2. Level Keluarga**

Permasalahan umum yang dihadapi keluarga Melayu Islam di Palembang, adalah eksistensi lembaga keluarga di tengah sistem kehidupan alam modern. Pada masa lalu keluarga relatif memiliki otonomi yang lebih kuat dalam mengelola anggotanya, karena sistem ekonomi sebagai penopang kehidupan keluarga relatif homogen. Sektor-sektor ekonomi baik jasa maupun perdagangan yang menampung anggota keluarga sebagai sumber daya manusianya, masih bersifat konvensional. Dewasa ini, sektor itu berkembang dalam bentuk dan jadwal yang sangat beragam, dengan disiplin dan persaingan yang ketat. Perkembangan ini membawa akibat pada pengelolaan disiplin dan fungsi anggota keluarga mengalami perubahan. Sebagai akibat yang penting dan terkait dengan pemerosotan identitas Melayu Islam dalam keluarga ialah pergeseran fungsi dan peranan anggota keluarga. Ayah dan ibu, tidak lagi memiliki otonomi penuh dalam mengatur intensitas pertemuan dengan anak-anaknya karena waktunya diatur oleh pabrik, kantor, atau jaringan lain tempat ia bekerja. Rangkaian akibat dari kondisi ini adalah berkurangnya intensitas pertemuan antar anggota keluarga secara otentik, yang kemudian bukan hanya mengurangi kesempatan reproduksi nilai Melayu Islam, juga mengakibatkan berkurangnya fungsi kontrol orang tua terhadap anak-anaknya.

Longgarnya kontrol selanjutnya memberikan peluang pada masuknya nilai-nilai baru yang mungkin mereduksi identitas Melayu Islam terhadap anak-anak dalam anggota keluarga itu. Reproduksi nilai Melayu Islam dalam keluarga meliputi proses menanamkan nilai kebanggaan tentang kemelayuan dan keislaman seperti memberikan pemahaman terhadap nilai penting yang harus menjadi prioritas utama sebagai orang Melayu sekaligus sebagai orang yang beragama Islam, pemahaman terhadap yang baik dan yang buruk dan penerapannya dalam kehidupan nyata diselenggarakan dalam bentuk akhlak atau sopan santun dan budi pekerti. Budi pekerti menyangkut karakter diri dan aspek rohani, sedangkan sopan santun menyangkut tingkah laku. Longgarnya kontrol ini pada akhirnya sangat mengganggu proses transmisi nilai Melayu Islam dari orang tua kepada anak, tetapi juga mengganggu proses evaluasi oleh orang tua terhadap anaknya.

Perkembangan teknologi komunikasi, pada sisi tertentu dapat membantu proses pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya, tapi pada sisi lain membawa dampak negatif terhadap perkembangan anak.

Sebagaimana telah diketahui, pada umumnya anak-anak telah terhubung dengan dunia luar secara langsung melalui fasilitas komunikasi seperti ponsel (HP), atau pergaulan bersama teman-teman sebayanya. Dalam perkembangannya, fasilitas ponsel dewasa ini telah mencapai fungsi *smart phone*, dengan program yang mampu mengakses internet, suatu jaringan komunikasi yang terhubung ke seluruh dunia. Melalui *smart phone*, anak-anak itu memiliki peluang yang sangat besar untuk dikirimkan aneka informasi oleh berbagai pihak di seluruh penjuru dunia. Tidak jarang informasi itu mengandung nilai negatif, yang bertentangan dengan nilai Melayu Islam.

### **3. Level Masyarakat**

Pada level masyarakat, wacana kemerosotan identitas Melayu Islam di Palembang adalah sangat beragam, baik terkait dengan sopan santun dalam relasi sosial pada umumnya maupun berkenaan dengan marwah atau wibawa yang terkait dengan kondisi khusus. Kondisi khusus ini misalnya adanya pemerosotan rasa malu dalam hal pergaulan laki-laki perempuan. Kalau pada masa lalu, sebagaimana disebutkan terdahulu, hubungan laki-laki sangat terbatas. Menurut adat istiadat yang terpakai di Palembang, laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan belum menikah tidak diperbolehkan bersentuhan. Si subyek yang terlibat, terutama perempuan dan keluarganya akan merasa malu, dan menjadi bahan pembicaraan masyarakat di kampung itu. Akan tetapi hal ini telah mengalami kemerosotan. Indikasi tentang hal ini antara lain terlihat dari munculnya kebiasaan baru yang membuat foto *pre-wedding* yang menampilkan calon mempelai dengan pose seperti orang sudah menikah.

Gejala ini, sudah menjadi sangat umum terjadi di kota Palembang terutama pada masa sepuluh tahun terakhir. Pada mulanya hal ini dinilai sangat janggal dan aneh, sehingga banyak yang memandangnya sebagai suatu yang ganjil. Akan tetapi, lama kelamaan jumlahnya semakin banyak dan tidak hanya ditampilkan pada kertas undangan, tetapi juga pada



banner yang dipasang di tempat resepsi pernikahan. Apabila waktu penyelenggaraan pernikahan dengan resepsi memiliki jarak yang relatif cukup lama, foto mempelai dengan pose sebagaimana pasangan yang sudah menikah dapat dimaklumi karena foto itu berkemungkinan diambil setelah akad nikah. Tetapi apabila jarak antara pernikahan dengan resepsi yang menampilkan foto tersebut dalam waktu yang sangat singkat, atau bersamaan maka foto yang dipajang pada banner itu dibuat sebelum menikah.

Majelis Ulama Provinsi Sumatera Selatan, telah mengamati hal ini sejak lama. Sebagaimana diungkap oleh Ustaz Shodikun, Ketua Majelis Ulama Sumatera Selatan, pihak Majelis Ulama telah lama merasakan keganjilan ini, dan saat ini sedang mempersiapkan fatwa tentang perkawinan. Fatwa tentang perkawinan ini tidak hanya berkenaan dengan foto *pre-wedding* yang ditampilkan pada undangan, tapi juga fatwa tentang prosesi akad nikah yang menempatkan kedua calon mempelai (laki-laki perempuan) di bawah satu kerudung yang sama. Selain itu juga memperjelas tentang tukar cincin. Bahwa calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan saling bertukar cincin juga dipandang sebagai gejala pemerosotan yang terjadi terkait dengan penyelenggaraan pernikahan. Di Palembang memang ada acara pertunangan dan tukar cincin itu. Tapi dalam acara pertunangan dan tukar cincin calon pengantin tidak ikut, karena acara tersebut adalah urusan orang tua. Bahkan dalam pelaksanaannya orang Palembang itu, menggunakan pihak ke tiga orang yang memang pintar berdiplomasi.

#### **4. Lingkungan Pendidikan**

Pendidikan, sebagaimana pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003, secara nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagai sistem yang memang dirancang untuk pembinaan kepribadian, oleh karena itu nilai-

nilai keadaban lokal berupa identitas Melayu Islam di Palembang sudah semestinya dapat diberdayakan, terutama di lingkungan sekolah. Namun begitu, sebagaimana dipahami secara umum, dunia pendidikan, khususnya sekolah mengacu pada konsep yang bersifat umum dan belum dikembangkan lebih lanjut dalam konteks lokal. Apabila di suatu sekolah ditemukan corak lokal, hal tersebut merupakan hasil dari kreativitas yang muncul dari pihak sekolah yang bersangkutan.

Para tokoh yang menjadi narasumber penelitian ini pada umumnya menginginkan bahwa pendidikan dapat memainkan peranan lebih maksimal dalam menggali dan mengembangkan identitas Melayu Islam di Palembang. Bahwa, identitas itu tidak hanya menjadi muatan dalam kurikulum, tetapi juga memberikan corak terhadap perilaku, suasana, dan dalam proses keberlangsungan pendidikan. Sebagai muatan kurikulum, identitas Melayu Islam disajikan sejak dini pada level pendidikan pra-sekolah atau pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar dan menengah (SD, SLTP dan SLTA). Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi.

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan Sekolah Dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Pelajar Sekolah Dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni Sekolah Dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota. Dalam Undang-undang Sistem

Pendidikan Nasional<sup>121</sup> Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut: (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtdaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Untuk pendidikan luar sekolah, mulai tahun 2013 pemerintah telah menginstruksikan Pendidikan Kepramukaan menjadi ekstra kurikulum wajib dengan diterbitkannya UU No. 12 tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka. Sebagaimana disebutkan pada Pasal 6 undang-undang tersebut, gerakan ini bertujuan untuk membentuk anggotanya memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Sebagai gerakan yang memiliki tujuan sebagaimana disebutkan di atas, Pramuka menerapkan kode kehormatan yang terdiri atas Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Seperti tercantum dalam Pasal 6 ayat (5) undang-undang tersebut, Darma Pramuka berbunyi, Pramuka itu:

- a. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Cinta Alam dan kasih-sayang sesama manusia;
- c. Patriot yang sopan dan kesatria;
- d. Patuh dan suka bermusyawarah;
- e. Rela menolong dan tabah;
- f. Rajin, terampil, dan gembira;
- g. Hemat, cermat, dan bersahaja;
- h. Disiplin, berani, dan setia;
- i. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya; dan
- j. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Nilai-nilai kepramukaan sebagaimana disebutkan di atas dapat menjadi faktor yang sangat kondusif dalam memperkuat serta mengembangkan identitas Melayu Islam sebagai unsur kepribadian warga dalam rangka berbangsa dan bernegara.

---

<sup>121</sup> *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pendidikan Nasional*

Selain kegiatan kepramukaan, di sekolah dikembangkan keterampilan berkesenian dan adat istiadat, dengan orientasi yang memungkinkan terintegrasi dengan aspek lain dalam kehidupan yang lebih luas. Dengan cara itu upaya melalui dunia pendidikan ini siap bersinergi dengan upaya-upaya lain yang dilakukan di luar kegiatan pendidikan. Terkait dengan muatan lokal dalam kurikulum serta kaitannya dengan aspek lain, secara praktis, seorang narasumber mengusulkan : <sup>122</sup>

*Supaya sinergi kita lakukan bersama-sama, hendaknya dimasukkan dalam muatan lokal di sekolah. Hingga kalau bisa bahasa Melayu, dia bisa mengaji. Dasarnya dari mengaji dahulu, baru bisa dia membaca Arab Melayu. Perlu kerja sama menciptakan identitas Palembang. Kita sendiri, agak asing di tempat kita sendiri. Misal, kalau kita tersasar di Padang, kita tahu berada di mana. Pasti tahu, pasti di Sumatera Barat, karena ada ciri khas Minang. Setiap perkantoran, rumah, pintu gerbang ada ciri khas. Jadi kalau tersasar kita tahu berada di Sumatera Barat karena ada ciri khasnya. Kalau di Palembang kita tidak tahu berada di mana. Identitas dan ciri-ciri Melayu tidak kelihatan lagi. Minimal tulisan dari Arab Melayu, kemudian dari perkantoran ada ciri khas rumah limas yang menandakan budaya Melayu. Ya. Kepada generasi muda kita biasakan lagi menulis Arab Melayu itu. Juga dalam aspek kehidupan yang lain. Banyak, dari keseniannya seperti orgen tunggal, itu budaya luar. Kita tidak mempertahankan, tidak memperkenalkan budaya kita kepada generasi muda.*

Selain meneruskan nilai-nilai yang diyakini positif, melalui persekolahan dan lingkungan lain perlu ditampilkan kembali identitas Melayu Islam untuk menghadapi tantangan dari segala aspek kehidupan. Untuk memperkuat penampilan itu, identitas Melayu Islam diolah dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman. Mengapa huruf Arab Melayu (huruf pegon) itu hilang? Ada yang menduga peristiwa ini merupakan dampak yang muncul dari strategi politik ekonomi kolonial Belanda. Terkait dengan itu, diajukan analisis : <sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Dinukil dari forum FGD *Degradasi Melayu Islam Palembang dalam Era Globalisasi* dalam rangka penelitian buku ini, Palembang 18 November 2013

<sup>123</sup> *ibid*

*Karena pada akhir abad sembilan belas atau awal abad dua puluh, itu adalah masa-masa liberalisasi ekonomi maka banyak perkebunan yang dibuka di nusantara termasuk di Sumatera Selatan. Pada masa itu pula Belanda memerlukan orang-orang atau masyarakat terdidik untuk menempati pos-pos baru itu, di perkantoran atau administrasi perkebunan itu. Tetapi sayangnya mereka yang boleh menempati itu adalah mereka yang telah dapat membaca dan menulis dengan menggunakan huruf latin. Sementara itu kalangan santri atau Islam yang selama itu pada umumnya lebih menguasai huruf pegon, dengan serta merta mereka diidentifikasi sebagai orang yang buta huruf. Jadi kebijakan politik etis itu salah satu dampaknya hilangnya huruf pegon sendiri. Jadi mereka yang berhak menempati pos-pos pemerintahan atau pos-pos perkebunan sebagai pencatat atau sekretaris, adalah mereka yang melek Latin. Sedangkan para kiyai yang hanya mengetahui huruf pegon itu tetap dianggap sebagai orang yang buta huruf. Oleh karena itu, hal ini sadar atau tidak sadar mendorong untuk dislokasi berikutnya.*

Untuk mengatasi kemerosotan pada sisi ini, Kementerian Agama diharapkan memiliki inisiatif disertai semangat yang kuat. Karena dulu adalah keputusan politis, sekarang juga harus dengan keputusan politis. Paling tidak di lingkungan pesanteren sendiri, surat menyurat atau administrasi harus ditulis dengan huruf itu. Atau bahkan lembaga pendidikan UIN misalnya paling tidak versi huruf itu harus dimunculkan kembali. Ini saya kira politis perlu ditekan untuk mengembangkannya. Salah satu dampak yang paling mencolok hilangnya huruf Jawi adalah semakin berkurangnya orang-orang Indonesia yang buta huruf Al-Quran. Mengapa dalam kondisi sekarang terjadi banyak penduduk Palembang yang tidak bisa membaca Al-Quran adalah salah satunya karena hilangnya kemampuan membaca huruf Arab Melayu.

Perhatian serta upaya mengatasi kemerosotan identitas, secara umum telah pula ada di lingkungan kampus. Kalangan kampus, dengan caranya yang khas, telah pula menyadari arti penting identitas kemelayuan serta proses dislokasinya seperti Universitas Sriwijaya, telah beberapa kali melakukan pembahasan tentang kondisi kritis identitas ini melalui pertemuan khusus seperti melalui seminar. Salah satu seminar

yang diselenggarakan di Seminar Universitas Sriwijaya memperlihatkan komitmen untuk memperkuat nilai Melayu Islam di Palembang, khususnya pada aspek adat istiadat kemasyarakatan.

## **5. Peran Masyarakat**

Peran masyarakat ini dimulai dengan inisiatif untuk dijadikan sebagai bagian dari referensi bagi masyarakat. Untuk itu diperlukan desain strategis untuk menggali nilai-nilai identitas Melayu Islam. Ini menguatkan presentasi yang di atas itu. Penggalan itu dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan nilai yang masih hidup dalam masyarakat. Meski sudah mengalami pemerosotan, tetapi ada beberapa nilai yang masih dapat diandalkan karena sebenarnya masih memiliki kekuatan dalam sistem kehidupan masyarakat Melayu Islam Palembang dewasa ini. Nilai tersebut adalah masih adanya rasa malu dan masih adanya semangat kebersamaan. Rasa malu dan kebersamaan ini memang terlihat masih cukup kuat dan efektif sebagai unsur yang membangun harmoni dan tertib sosial. Dengan dua kekuatan pokok ini masyarakat Melayu Islam di Palembang melakukan integrasi bersama sambil saling mengawasi dan mengingatkan. Selama ini, peranan tersebut telah berjalan sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat, terutama yang bercorak keagamaan seperti yang berbasis di masjid dan mushalla, juga kelompok cawisan di kampung maupun di kantor-kantor.

Upaya mengatasi dislokasi pada level masyarakat, ialah menjadi lebih efektif dimulai dari figur pejabat dan tokoh masyarakat. Masyarakat Melayu Islam Palembang, masih memiliki penghormatan dan cenderung meniru tokoh-tokoh yang dipandang peting baik karena jabatan maupun karena perannya dalam masyarakat. Figur pejabat dapat berada pada lingkungan pemerintahan terutama pemerintahan di daerah termasuk pada bidang eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Dengan cara masing-masing, kenyataannya di antara pejabat tersebut masih banyak yang memiliki kepedulian serta mendorong upaya revitalisasi identitas Melayu Islam Palembang. Hal ini, antara lain terlihat dari tindakan meneruskan tradisi berpantun, pepatah, petitih, serta idiom penuh hikmah yang berakar dari khazanah Melayu Islam

Palembang, ketika menyampaikan sambutan pada upacara tertentu. Salah seorang ketua DPRD Provinsi Sumatera Selatan, yang juga ustaz dari Pesanteren Drs. KH Mohd. Iqbal Romzi, sejak semula justru menjadikan syair sebagai bagian yang selalu ada dalam sambutan dan pidatonya. Bahkan ia telah sempat dua kali menerbitkan kumpulan syairnya dalam dua judul, yaitu *Dai Penyebar Rahmat*,<sup>124</sup> dan *Gurindam Salam*.<sup>125</sup>

Upaya lain yang muncul secara pribadi adalah melalui lembaga serta sanggar-sanggar kesenian dan kerajinan tradisional, baik yang masih dalam pertumbuhan, maupun yang sudah mapan. Lembaga dan sanggar ini mengembangkan kesenian tradisional Melayu Palembang seperti tari, teater dulmuluk dan bangsawan, wayang Palembang, kelompok merawis, tanjidor, dan rebana. Di lingkungan kelompok ini dilakukan pelestarian, penggalian serta pengembangan kesenian tradisional Melayu Islam Palembang.

Pada waktu yang bersamaan, terlihat pula inisiatif menjaga dan mewariskan tradisi yang masih hidup dalam lingkungan keluarga ialah mengundang guru mengaji, mengadakan cawisan, mengadakan kenduri *sedekah ruwah*, dan lain-lain. Ziarah ke makam. Kegiatan ziarah ke makam pada umumnya sangat ramai pada bulan Sya'ban (bulan delapan dalam hitungan Hijriyah), atau dalam bahasa setempat disebut pula dengan bulan *Ruwah*. Tradisi yang masih hidup ialah kegiatan yang bersifat silaturahmi dalam lingkungan keluarga maupun antar keluarga, jiran dan tetangga, terutama pada hari raya baik Idul Fitri maupun Idul Adha. Kegiatan ini masih terlihat sebagai aktivitas yang dinyatakan penting dalam masyarakat. Upaya mengundang guru mengaji bagi anak-anak adalah cara yang dilakukan keluarga untuk mengatasi kesibukan jadwal orang tua yang tidak lagi memiliki kesempatan untuk mengajari langsung anak-anaknya mengaji. Pada masa lalu, anak-anak terlebih dahulu belajar mengaji di rumah dari orang tua (dari ibu maupun ayahnya) baru selanjutnya diserahkan kepada guru mengaji untuk menerima

---

<sup>124</sup> Drs. KH Mohd. Iqbal Romzi, *Dai Penyebar Rahmat* (Inderalaya, Menara Fitrah, 2008)

<sup>125</sup> Drs. KH Mohd. Iqbal Romzi, *Gurindam Salam* (Inderalaya, Menara Fitrah, 2013)

bimbingan belajar Al-Quran dan belajar materi keagamaan pada umumnya.

Kegiatan cawisan, akhir-akhir ini lebih banyak diselenggarakan oleh kaum ibu dan diselenggarakan oleh pihak ustazah yang menjadi pembimbing ataupun narasumbernya. Tokoh yang menjadi narasumber sekaligus penyelenggara pada umumnya memang memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam.

Upaya lain yang bersifat umum, yang dapat dikategorikan sebagai upaya lainnya adalah penguatan pada lembaga-lembaga yang diselenggarakan secara swadaya seperti penguatan melalui kegiatan pada kelompok khusus seperti pemuda dan remaja, dan kelompok dewasa baik dilingkungan masjid maupun lingkungan kampung. Untuk bersinergi dengan pembangunan kebangsaan pada umumnya, upaya ini dapat diselenggarakan sesuai regulasi maupun kebijakan yang diterbitkan oleh negara.

## **B. Konsep Umum Mengatasi Dislokasi**

Konsep umum mengatasi dislokasi identitas adalah revitalisasi identitas. Revitalisasi identitas yaitu suatu proses, cara, serta perbuatan menghidupkan kembali identitas yang mulai mengalami kemerosotan. Dalam proses ini termasuk pula upaya membangkitkan kembali daya hidup dan kekuatan identitas Melayu Islam Palembang dalam keseluruhan unsurnya melalui konservasi, preservasi, restorasi, rehabilitasi dan rekonstruksi, serta pengembangan kreatif.

Upaya revitalisasi, sebagai kegiatan yang melibatkan tindakan konservasi dan preservasi sesungguhnya masih berlangsung seiring dengan proses reproduksi kebudayaan dalam keluarga dan dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Keluarga Melayu Islam di Palembang, dengan keterbatasan dan juga tantangan yang didapatkannya, masih tetap berperan sebagai lingkungan transmisi kebudayaan antar generasi. Setiap orang tua yang telah mewarisi nilai Melayu Islam dari generasi sebelumnya, meski dalam keadaan yang tidak maksimal, masih mempunyai kemampuan mewariskan nilai tersebut kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat pada tindakannya dalam mendorong anak-anak untuk mempelajari, mendalami, serta melakukan aktivitas keislaman. Demikian



pula halnya dengan penanaman nilai-nilai yang bersifat adat istiadat kemelayuan seperti kejujuran, sopan santun terhadap orang tua, sopan santun terhadap perbedaan jenis kelamin, serta sopan santun terhadap orang lain pada umumnya.

Dorongan terhadap anak-anak untuk aktif dalam kegiatan ibadah *mahdlah* masih cukup kuat, terlihat dari adanya kegiatan pengajaran serta bimbingan terhadap menyelenggarakan shalat lima waktu dari orang tua. Selain dibimbing dalam peribadatan di rumah, anak-anak dibimbing pula dalam menyelenggarakan kegiatan peribadatan di masjid dan langgar (surau). Hal ini terlihat dari masih banyak orang tua yang membawa anaknya (atau cucunya) pergi ke masjid untuk menyelenggarakan shalat berjamaah. Sesuai dengan usia mereka, di masjid anak-anak itu melakukan peribadatan dengan meniru gerak gerik orang tuanya; atau tidak jarang ada anak-anak yang hanya diam saja. Tidak sedikit, di antara anak-anak yang bersemangat ke masjid dengan harapan bermain-main bersama teman sebayanya yang datang sendiri anak yang kebetulan dibawa orang tuanya. Masjid ramai oleh anak-anak, biasanya terjadi pada bulan Ramadhan pada waktu shalat tarawih. Waktu penyelenggaraan shalat tarawih adalah lebih panjang dari shalat biasa sehingga anak-anak itu mempunyai kesempatan lebih panjang bermain-main karena tidak sempat dikontrol orang tua. Biasanya ketika penyelenggaraan shalat, mereka bermain dan ketika doa pada waktu jeda antar shalat mereka ikut berdoa.

Pada bulan Ramadhan, anak-anak didorong dan dilatih untuk menunaikan ibadah puasa. Sebagai dorongan dan latihan, tentu prosesnya memiliki keistimewaan tersendiri. Anak-anak itu diperbolehkan untuk berbuka setengah hari, bila dinilai ia memang belum mampu untuk menyelenggarakan puasa sehari penuh. Puasa ini disebut sebagai puasa burung, yaitu seperti burung yang bebas apabila lapar akan makan apabila haus akan minum. Puasa yang diselenggarakan dengan cara seperti ini, secara syariat tentu saja tidak dapat dihitung sebagai puasa; tetapi sebagai latihan adalah merupakan langkah yang dapat dipandang positif. Dalam kondisi seperti itu, kepada anak-anak itu ditekankan agar tetap konsisten dengan niat semula bahwa besok, kalau mampu berpuasa sebaiknya berpuasa sehari penuh. Cara seperti ini pada

umumnya telah dilakukan dalam keluarga Melayu Islam di Palembang sejak masa lalu, dan sampai sekarang masih berlangsung.

Tradisi lain yang cukup khas adalah tradisi buka puasa. Setelah berbuka dengan makanan ringan dan segelas teh manis, dilanjutkan dengan sholat magrib berjamaah. Pengurus masjid menyiapkan makan malam dalam sebuah nampan besar lengkap dengan lauk pauknya. Tak ada piring dan tak ada sendok, satu nampan hidangan tersebut disiapkan untuk dinikmati oleh 5 atau 6 orang berkumpul mengelilingi nampan dan makan langsung disana saling berbagi nasi dan lauk pauknya. Tradisi khas yang memaksa jemaah untuk saling bersilaturahmi dan mengenal satu sama lain dalam menikmati kebersamaan. Menjelang Magrib dilakukan pengajian bagi anak-anak yang diasuh oleh para guru terkemuka. Pengajian tersebut disiarkan langsung oleh RRI Palembang. Begitu selesai pengajian, baru kemudian diperdengarkan beduk dan azan Magrib. Tradisi ini sampai sekarang masih berlangsung dan terjaga terutama di masjid Agung Palembang, di perkampungan Al-Munawwir, dan beberapa tempat lain di kota Palembang.

Aktivitas lain di bulan Ramadan, adalah menghidupkan malam-malam tanggal ganjil setelah tanggal dua puluh Ramadan yang biasa disebut sebagai “Likuran”. Istilah “likuran” berasal dari bahasa Palembang yaitu kata likur, untuk menunjuk hitungan setelah hitungan dua puluh, misalnya selikur (21), duo likur (22) tigo likur (23), empat likur (24), selawe (25), enam likur (26), dan seterusnya sampai angka 29. Adapun dalam tradisi, malam likuran yang dihidupkan adalah malam-malam tanggal ganjil seperti selikur (21) tigo likur (23), selawe (25), tujuh likur (27), dan sembilan likur (29). Perhatian istimewa terhadap tanggal-tanggal ini berkaitan dengan keyakinan bahwa pada tanggal-tanggal tersebut akan ditemui malam *laylatul qadar*, suatu malam yang dalam Al-Quran disebut sebagai malam yang lebih utama dari seribu bulan. Termasuk dalam rangkaian aktivitas menyemarakkan malam likuran ini ialah dengan meningkatkan kegiatan ibadah berupa tadarus dan iktikaf di masjid. Kegiatan di masjid dan langgar (mushala), pada bulan Ramadan adalah buka bersama dengan sajian berupa takjilan yang disiapkan oleh pihak takmir masjid untuk disajikan pada jemaah.

Tradisi setelah ramadan, ialah kegiatan menyemarakkan hari raya Idul Fitri. Idul Fitri merupakan satu di antara hari besar Islam yang menjadi momentum khusus dalam tradisi Melayu Islam Palembang. Selain penyelenggaraan ibadah berupa shalat Id di masjid atau di lapangan terbuka, serta suara takbir-tahlil-tahmid yang bergema di mana-mana, secara kultural hari raya Idul Fitri ditandai dengan tradisi masyarakat saling kunjungi dan bermaaf-maafan. Aneka kuliner tradisi maupun modern dihidangkan pada hari ini. Kuliner tradisi yang tidak pernah tertinggal adalah kue maksuba, kue delapan jam, lakso, burgo, ragit, bolu kojo, dan enggak. Kue maksuba dan kue delapan jam bahkan sudah merupakan kue yang identik sebagai kue lebaran.

Kesempatan hari raya Idul Fitri, merupakan momentum yang seluruh anggota keluarga berkumpul sehingga kehadiran dalam pertemuan pada hari raya ini memang direncanakan, diiktikadkan, dan diupayakan oleh masing-masing anggota keluarga. Oleh sebab itu rela menempuh jarak yang jauh, serta bersedia mengatasi aneka rintangan.

Bagi anak-anak dan remaja, hari raya ini merupakan hari kegembiraan karena hari pakaian baru, dan mendapatkan uang jajan yang lebih dari hari biasanya.

### **C. Peran Negara**

Peran negara dapat dimanfaatkan melalui apresiasi terhadap seluruh produk hukum berupa peraturan dan perundangan yang berlaku. Peraturan dan perundangan itu, secara hirarkhis dapat dipahami sebagai berikut.

Dengan berpedoman pada Pancasila sebagai sumber dari seluruh sumber nilai dan referensi di Indonesia, UUD 1945 dijadikan sebagai referensi utama dalam memanfaatkan regulasi kenegaraan dalam rangka revitalisasi identitas Melayu Islam secara terintegratif. Selanjutnya, berpedoman pula dengan peraturan pemerintah, keputusan dan instruksi presiden, peraturan menteri dan instruksi menteri, peraturan daerah, keputusan gubernur, dan keputusan walikota. Di samping itu, dipergunakan pula referensi lain yang dikeluarkan lembaga kenegaraan serta dikeluarkan oleh pihak lain yang memang relevan dan dibutuhkan.

Sehubungan dengan upaya tersebut, beberapa referensi adalah aturan dan perundang-undangan seperti UU Nomor 30/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 32/2003 tentang Penyiaran disertai Keputusan KPI 2012 tentang P3-SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran-Standar Program Siaran), UU Nomor 11/2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, UU Nomor 44/2008 tentang Pornografi, Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang pelestarian Kebudayaan, kebijakan yang dikeluarkan oleh provinsi Sumatera Selatan serta peraturan daerah di lingkungan Kota Palembang, khususnya tentang Perda No. 44/2002 tentang Ketenteraman dan Ketertiban, Perda No. 1/2003 tentang Pengaturan Operasional Tempat Hiburan, No. 10/2008 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kota Palembang,

### **1. UU Nomor 32/2003 tentang Penyiaran**

Sebagai media massa, media penyiaran baik radio maupun televisi pada dasarnya memiliki empat fungsi yaitu informasi, pendidikan, pertunjukan, dan propaganda. Untuk keseimbangan fungsi ini, dan keselarasannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dikeluarkanlah Undang-Undang Nomor 32/2003 tentang Penyiaran dengan arah kebijakan antara lain mempertahankan akhlak dan keagamaan, persatuan, mendorong peran aktif masyarakat, serta penyampaian informasi yang seimbang. Oleh karena itu, dalam undang-undang tersebut diatur bahwa konten atau isi siaran paling tidak memenuhi kriteria sesuai dengan fungsi pokok siaran, memenuhi 60 % siaran dalam negeri, melindungi keluarga dan remaja, netral non partisan, tidak berisi fitnah, menghasut dan berbohong, tidak boleh cabul judi dan lainnya, tidak boleh mengandung kekerasan, dan tidak boleh menyinggung suku, agama, dan ras tertentu. Sebagai pegangan praktis, diterbitkan pula Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3-SPS).

Standar Program Siaran merupakan standar isi siaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kesukuan, keagamaan, ras, dan antargolongan; norma kesopanan dan kesusilaan; etika

profesi; kepentingan publik; program layanan publik; hak privasi; perlindungan kepada anak; perlindungan kepada orang dan masyarakat tertentu; muatan seksualitas; muatan kekerasan; larangan dan pembatasan muatan rokok, NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif), dan minuman beralkohol; larangan dan pembatasan muatan perjudian; larangan dan pembatasan muatan mistik, horor, dan supranatural; penggolongan program siaran; program siaran jurnalistik; hak siar; bahasa, bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan; sensor; program siaran berlangganan; siaran iklan; program asing; siaran lokal dalam sistem stasiun jaringan; muatan penggalangan dana dan bantuan; muatan kuis, undian berhadiah; siaran pemilihan umum dan pemilihan umum kepala daerah; pengawasan, sosialisasi, dan rekaman;

Dalam aturan ini dicantumkan pula tentang pelarangan siaran yang memuat adegan seksualitas, dengan menerapkan larangan :

- a. Menayangkan ketelanjangan dan/atau penampakan alat kelamin
- b. Menampilkan adegan yang menggambarkan aktivitas seks dan/atau persenggamaan;
- c. Menayangkan kekerasan seksual;
- d. Menampilkan suara yang menggambarkan berlangsungnya aktivitas seks dan/atau persenggamaan;
- e. Menampilkan percakapan tentang rangkaian aktivitas seks dan/atau persenggamaan;
- f. Menayangkan adegan dan/atau suara yang menggambarkan hubungan seks antarbinatang secara vulgar;
- g. Menampilkan adegan ciuman bibir;
- h. Mengeksplorasi dan/atau menampilkan bagian-bagian tubuh tertentu, seperti: paha, bokong, payudara, secara close up dan/atau medium shot;
- i. Menampilkan gerakan tubuh dan/atau tarian erotis;
- j. Mengesankan ketelanjangan;
- k. Mengesankan ciuman bibir; dan/atau
- l. Menampilkan kata-kata cabul.

Terkait dengan muatan seks dalam lagu dan klip video, juga dilakukan pelarangan.

Selain Undang-Undang penyiaran, suatu yang sangat menggembarakan bahwa pihak pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang anti Pornografi serta Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang berisi regulasi tentang konten

## **2. Undang-Undang Nomor 44/2008 tentang Pornografi**

Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008 tentang Pornografi. Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang itu, yang dimaksud dengan pornografi ialah berupa gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan. Dalam undang-undang ini disebutkan pula bahwa jasa pornografi adalah segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi teresterial, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya. Sejalan dengan upaya revitalisasi identitas Melayu Islam di Palembang yang terindikasi tergerus pula oleh semaraknya produk pornografi di tengah masyarakat, sebagaimana dinyatakan pada Pasal 2 undang-undang ini bertujuan Pengaturan pornografi berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, penghormatan terhadap harkat dan martabat kemanusiaan, kebinekaan, kepastian hukum, nondiskriminasi, dan perlindungan terhadap warga negara. Selanjutnya pada pasal 3 dinyatakan bahwa Undang-Undang ini bertujuan untuk:

- a. Mewujudkan dan memelihara tatanan kehidupan masyarakat yang beretika, berkepribadian luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, serta menghormati harkat dan martabat kemanusiaan;
- b. Menghormati, melindungi, dan melestarikan nilai seni dan budaya, adat istiadat, dan ritual keagamaan masyarakat Indonesia yang majemuk;
- c. Memberikan pembinaan dan pendidikan terhadap moral dan akhlak masyarakat;

- d. Memberikan kepastian hukum dan perlindungan bagi warga negara dari pornografi, terutama bagi anak dan perempuan; Man
- e. Mencegah berkembangnya pornografi dan komersialisasi seks di masyarakat.

Relevan dengan tujuan itu, undang-undang ini melakukan langkah preventif dan kuratif dengan mengadakan larangan dan pembatasan, sebagaimana terdapat dalam Pasal 4, ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan, atau menyediakan pornografi yang secara eksplisit memuat:

- a. Persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang;
- b. Kekerasan seksual;
- c. Masturbasi atau onani;
- d. Ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan;
- e. Alat kelamin; atau
- f. Pornografi anak.

Sedangkan ayat (2) menyatakan bahwa setiap orang dilarang menyediakan jasa pornografi yang:

- a. Menyajikan secara eksplisit ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan;
- b. Menyajikan secara eksplisit alat kelamin;
- c. Mengeksploitasi atau memamerkan aktivitas seksual; atau
- d. Menawarkan atau mengiklankan, baik langsung maupun tidak langsung layanan seksual.

Pasal-pasal berikutnya berisi larangan mengunduh ataupun mendistribusikan, termasuk juga memperdengarkan, mempertontonkan, memanfaatkan, memiliki, atau menyimpan produk pornografi dengan pengecualian tertentu sesuai kewenangan yang diberikan oleh peraturan perundang-undangan. Lebih luas lagi, dalam undang-undang itu setiap orang dilarang mendanai atau memfasilitasi, serta (dengan sengaja atau atas persetujuan dirinya) menjadi objek atau model yang mengandung muatan pornografi. Disebutkan pula

pada pasal 9 bahwa setiap orang dilarang menjadikan orang lain sebagai objek atau model yang mengandung muatan pornografi.

Dalam undang-undang ini terdapat pula aturan khusus tentang perlindungan anak dari pornografi. Disebutkan bahwa Setiap orang berkewajiban melindungi anak dari pengaruh pornografi dan mencegah akses anak terhadap informasi pornografi.

### **3. Undang-Undang Nomor 11/2008 tentang ITE**

Di samping undang-undang pornografi, dalam upaya mengurangi dampak negatif penggunaan teknologi informasi yang makin semarak di tengah masyarakat Melayu Islam Palembang, dapat dikembangkan dengan penyelenggaraan Undang-undang Nomor 11/2008 tentang informasi dan transaksi elektronik. Terbitnya undang-undang ini antara lain didorong oleh pertimbangan bahwa globalisasi informasi telah menempatkan Indonesia sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia sehingga pembangunan Teknologi Informasi dapat dilakukan secara optimal, merata, dan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pertimbangan lain adalah bahwa perkembangan dan kemajuan Teknologi Informasi yang demikian pesat telah menyebabkan perubahan kegiatan kehidupan manusia dalam berbagai bidang yang secara langsung telah mempengaruhi lahirnya bentukbentuk perbuatan hukum baru; bahwa penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi harus terus dikembangkan untuk menjaga, memelihara, dan memperkuat persatuan dan kesatuan nasional demi kepentingan nasional.

Dalam undang-undang ini secara terperinci dibatasi bahwa yang dimaksudkan dengan informasi elektronik adalah satu atau sekumpulan data elektronik, tetapi tidak terbatas pada tulisan, suara, gambar, peta, rancangan, foto, *electronic data interchange (EDI)*, surat elektronik (*electronic mail*), telegram, teleks, *telecopy* atau sejenisnya, huruf, tanda, angka, Kode Akses, simbol, atau perforasi yang telah diolah yang memiliki arti atau dapat dipahami oleh orang yang mampu memahaminya. Ditentukan bahwa transaksi elektronik adalah perbuatan hukum yang dilakukan dengan menggunakan



Komputer, jaringan komputer, dan atau media elektronik lainnya.

Dalam undang-undang ini disebutkan pula bahwa sistem elektronik adalah serangkaian perangkat dan prosedur elektronik yang berfungsi mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, menyimpan, menampilkan, mengumumkan, mengirimkan, dan atau menyebarkan Informasi Elektronik; sedangkan penyelenggaraan sistem elektronik adalah pemanfaatan sistem elektronik oleh penyelenggara negara, orang, badan usaha, dan atau masyarakat. Adapun jaringan sistem elektronik ialah dua Sistem Elektronik atau lebih, yang bersifat tertutup ataupun terbuka. Sementara itu, akses adalah kegiatan melakukan interaksi dengan sistem elektronik yang berdiri sendiri atau dalam jaringan. Dalam undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU-ITE) ini disebutkan pula bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan transaksi elektronik dilaksanakan berdasarkan asas kepastian hukum, manfaat, kehati-hatian, iktikad baik, dan kebebasan memilih teknologi atau netral teknologi, dengan tujuan untuk:

- a. mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia;
- b. mengembangkan perdagangan dan perekonomian nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
- c. meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan publik;
- d. membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memajukan pemikiran dan kemampuan di bidang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi seoptimal mungkin dan bertanggung jawab; dan
- e. memberikan rasa aman, keadilan, dan kepastian hukum bagi pengguna dan penyelenggara teknologi informasi.

#### **D. Implementasi di Daerah**

Undang-undang serta peraturan kenegaraan di atas diselenggarakan dalam rangka peran dan fungsi pemerintahan daerah sesuai dengan kondisi dan posisi dalam konteks otonomi daerah. Di samping itu, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, sebagai upaya menanggulangi pergeseran, termasuk dislokasi identitas telah melakukan beberapa upaya, antara lain pertemuan resmi seperti pertemuan ilmiah maupun

kegiatan lainnya yang relevan. Pada tahun 2000 pihak pemerintah provinsi Sumatera Selatan, menerbitkan naskah *Lukisan Adat Istiadat Masyarakat Sumatera Selatan*, yang merupakan hasil upaya mengumpulkan bahan informasi tentang adat istiadat. Pembentukannya sebagai naskah bertujuan untuk memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat setempat, termasuk Melayu Islam Palembang, menjadi potensi memperkuat kesatuan dan persatuan masyarakatnya. Potensi ini selanjutnya diharapkan untuk memberikan kedudukan dan peranan adat istiadat dalam pembinaan masyarakat, penyelenggaraan pemerintahan, dan pelaksanaan pembangunan. Dalam naskah tersebut dirangkum bahan informasi dari narasumber berupa tokoh masyarakat adat maupun dari dokumen penting seperti kitab *Simbur Cahaya*, penelitian kampus, serta karya-karya kolonial yang menggambarkan tentang adat istiadat di Sumatera Selatan.

Dari himpunan informasi itu dirumuskan kembali pengertian bahwa adat istiadat adalah segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan yang menjadi tingkah laku sehari-hari, yang terdiri atas dua bagian yaitu (1) tidak memiliki akibat hukum, dan (2) memiliki akibat hukum atau reaksi adat. Ditekankan bahwa adat istiadat berfungsi memelihara keseimbangan dalam hubungan kerukunan antara manusia dengan manusia, antara masyarakat dengan masyarakat, dan antara manusia dengan alam. Keseimbangan ini pada masa lalu dikaitkan dengan keseimbangan kosmos, yaitu kepercayaan terhadap kekuatan gaib, membawa seluruh alam semesta dalam keadaan seimbang. Dewasa ini keseimbangan ini dikembalikan kepada keselarasan sosial, yaitu memelihara keseimbangan, kerukunan, dan kebersamaan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, adat istiadat berfungsi mengatur tata kehidupan dalam masyarakat, dengan tujuan menyalurkan hak kewajiban pribadi dengan hak kewajiban antar pribadi terhadap alam semesta. Perkembangan modern, diharapkan berjalan sesuai dengan perkembangan sifat ideal yaitu harmonis, kebersamaan, konkret, dan visual.

Sifat harmonis dalam perkembangan adat istiadat ialah sifat yang menjunjung tinggi kehidupan tanpa ada gangguan terhadap tata kehidupan, sementara sifat kebersamaan

menurut adat istiadat adalah pandangan bahwa pribadi merupakan makhluk dalam ikatan masyarakat yang erat, dan meliputi seluruh aspek kehidupannya. Dengan pernyataan ini berarti bahwa hak dan kewajiban pribadi hendaklah diselaraskan dengan kepentingan umum atau masyarakat; sedangkan konkrit adalah cara berpikir senantiasa mencoba agar supaya yang dimaksudkan, diinginkan, dikehendaki ataupun yang akan dikerjakan diwujudkan sebagai benda meski hanya sebagai simbol. Selanjutnya visual, adalah bahwa dengan perbuatan nyata, perbuatan simbolik, atau ucapan, suatu tindakan dianggap menjadi tuntas.

Sebagaimana digambarkan dalam *Lukisan Adat Sumatera Selatan*, adat istiadat yang berkembang di lingkungan Melayu Islam Palembang, sebagaimana umumnya di Sumatera Selatan, terdapat berbagai kaidah yang secara adat mengikat setiap warganya agar mematuhi kaedah adat istiadat yang berikisar pada kebutuhan pokok untuk mencapai kerukunan masyarakat sebagai keseimbangan dari tata tertib dan kesejahteraan masyarakat. Warga diharapkan selalu menjunjung tinggi dan melaksanakan kaidah keimanan sebagai wahyu Allah s.w.t. yang berkisar pada kebutuhan pokok untuk mendapatkan keridaan-Nya sehingga tercapai kebaikan sejak dunia sampai akhirat. Sejalan dengan kaidah itu, warga didorong untuk melaksanakan kaidah hukum yang dibentuk pemerintah, yang berkisar pada kebutuhan pokok mencapai kedamaian sebagai keserasian antara ketertiban lahiriah dan batiniah. Pada pelaksanaannya, pokok-pokok kaidah ini diselenggarakan sebagai keyakinan dan nilai yang saling mengisi dan melengkapi.

Pemerintah provinsi Sumatera Selatan memandang adat istiadat kebiasaan masyarakat memiliki peranan yang bersifat strategis dalam menopang kehidupan nasional. Adat istiadat ini merupakan bagian dari modal penting dalam menentukan corak pergaulan bangsa kita bersama bangsa-bangsa lain di dunia. Adat istiadat ini, secara mendasar dapat menjadi filter terdepan dalam menghadapi nilai budaya asing terutama yang bersifat negatif, yang datang dari berbagai penjuru dunia. Selanjutnya, dengan sifatnya yang memiliki dimensi lahir dan batin, seluruh elemen dan lembaga yang berkaitan dengan adat istiadat diharapkan dapat mampu mendorong dan

memberdayakan masyarakat mampu mencapai taraf kehidupan yang lebih sejahtera dan bermutu. Dalam fungsi itu, diharapkan adat istiadat mampu memberikan corak terhadap keberlangsungan proses pembangunan di segala bidang. Untuk mencapai peranan itu, adat istiadat diharapkan tetap terpelihara dan lestari dalam mengatur kehidupan masyarakat, tanpa mengurangi aktivitas masyarakat dalam memenuhi syariat keagamaan dan peraturan kenegaraan.

Dorongan pokok yang bersumber dari dokumen yang diterbitkan pemerintah provinsi di atas, dimaksudkan agar dapat diaplikasikan terutama dalam upacara adat, sopan santun, dan hukum adat. Upacara adat mencakupi adat perkawinan, adat yang terkait dengan kematian, dan kesenian; sedangkan sopan santun terkait dengan pergaulan dalam berbagai lingkungan. Adapun hukum adat adalah terkait dengan perorangan adat, keluarga adat, tanah dan benda-benda yang ada di atasnya, perjanjian adat, silang sengketa adat, dan reaksi adat. Seperti disinggung, upacara adat merupakan kegiatan seremonial adat-adat istiadat yang berhubungan dengan daur kehidupan disertai permohonan kepada Allah s.w.t. mencakupi adat perkawinan, kematian, dan kesenian.

Adat perkawinan didahului dengan adat *berasan*, yang sebelumnya didahului dengan *madik/bepadik* yaitu *nindai* atau penyelidikan yang dilakukan oleh pihak laki-laki atau sebaliknya oleh pihak perempuan yang akan mencarikan jodoh bagi anaknya. Aspek yang diselidiki ialah perihal tingkah laku dan sopan santun. Adat ini ditiadakan apabila inisiatif pernikahan datang dari anak-anak. Apabila inisiatif anak-anak dipersetujui oleh orang tua maka proses dilanjutkan sebagai rasan anak dituakan. Langkah berikutnya adalah *berasan*. *Berasan* menggambarkan tentang proses permusyawaratan yang dilakukan oleh pihak laki-laki bersama pihak perempuan untuk mencapai kesepakatan dalam rangka pernikahan anak-anaknya. Kegiatan ini hendaknya dilakukan dengan memberitahukan kepada pihak yang berwenang dalam pemerintahan dan pemangku adat setempat, sehingga menjadi "terang" (resmi). Selanjutnya upacara pernikahan baru dapat diselenggarakan setelah memenuhi persyaratan dan ketentuan yang berlaku, antara lain dengan pendaftaran. Pelaksanaan

pernikahan, diharuskan agar memenuhi undang-undang dan peraturan yang berlaku, antara lain adalah pendaftaran pada negara (dalam hal ini melalui Kantor Urusan Agama). Mengiringi pelaksanaan pernikahan diselenggarakan prosesi cacap-cacapan serta kegiatan resepsi dengan pagelaran kesenian.

Penyelenggaraan pernikahan atau upacara lainnya sebagai suatu peristiwa adat-istiadat, adalah kegiatan memiliki dimensi yang amat kompleks sehingga menimbulkan suatu prosesi yang sangat khas. Prosesi khas itu tercermin dari acara yang disajikan, busana yang disandang, juga aspek teknis lain yang mendukung berlangsung acara tersebut. Beberapa tokoh nara sumber penelitian ini (Amin, Mahfud, Rafani, Anwar, Ana Kumari, dan lain-lain) menyaksikan adanya kemerosotan pada prosesi pernikahan. Dinyatakan bahwa:<sup>126</sup>

*Kalau kita pergi kondangan. Kalau dulu orang Palembang, di Sumatera Selatan itu, pakai sewet, kemeja, jas, pakai kopcah, pakai baju batik. Jadi tidak ada yang pakai sepan (celana panjang), kalau dulu pakai sepan itu untuk ketempat orang meninggal.*

*Untuk acara sedekah, kalau adat Melayu Palembang itu ada ngobeng. Makan Melayu, enak sekali. Duduk berhidangan orang empat, kalau sekarang berdiri semua. Kondangan tidak ada kursi. Ini kemerosotan moral, kasihan orang tua. Tak makan, langsung pulang. Ngobeng itu perlu tata tertib. Jadi sunnah rasul itu melekat dengan kita. Tidak ada yang makan perancis (prasmanan).*

*Kita perlu tata tertib berlalu di hadapan orang. Sekarang tidak ada lagi cara sujud dengan uwak, bibik, yai, dengan nyai. Jadi kalau kita kondangan, kita melihat cara-cara yang benar, belajar ngobeng, duduk tahtu, apa pulur dulu, baru ikan, nasi, panjang (piring makan). Jadi kalau makan cara Melayu duduk ngepor. Kalau nabi itu marah orang makan mondar-mandir. ... ini penting karena dalam lingkungan Melayu Palembang adat dipangku, syarak dijunjung.*

Selain pernikahan, upacara adat yang penting adalah terkait dengan kematian. Di lingkungan masyarakat Melayu Islam Palembang, penyelenggaraan pengurusan jenazah dan pemakaman dilakukan dengan berpedoman pada syariat Islam,

---

<sup>126</sup> FGD, *Ibid.*

dengan pelaksanaan yang memperhatikan adat istiadat setempat. Sebelum pemakaman meliputi menunggui, memandikan, mengkafani, menyalatkan, melepas, dan menghantarkan jenazah ke pemakaman. Pada saat menunggui jenazah diberikan kesempatan terakhir kepada keluarga, sanak famili, tetangga, teman dan handai taulan untuk melihat, membaca ayat-ayat suci Al-Quran, serta memanjatkan doa ke hadirat Allah s.w.t. Memandikan jenazah dipimpin oleh orang yang mengerti dan memahami cara mengurus penyelenggaraan memandikan jenazah dan yang diutamakan adalah dilakukan oleh anak kandung atau keluarga terdekat dengan almarhum. Jika jenazah laki-laki, diselenggarakan oleh laki-laki, dan jika perempuan diutamakan adalah anak perempuannya. Pengkafanan dilakukan oleh *marbut* (petugas keagamaan) dibantu oleh keluarga atau famili yang diselenggarakan mengikuti ketentuan agama dan adat istiadat Melayu Islam Palembang. Sedangkan shalat, diutamakan diimami oleh orang yang memiliki hubungan darah dengan jenazah atau orang yang diminta oleh keluarganya, dengan tertib pelaksanaan mengikuti tuntunan syariat Islam. Selanjutnya, pelaksanaan melepas jenazah, mengantarkan jenazah ke pemakaman, dan proses pemakaman jenazah juga diselenggarakan dengan mengikuti ketentuan agama Islam dan adat istiadat yang berlaku. Setelah pemakaman, diselenggarakan kegiatan takziah, paling tidak selama tiga hari berturut-turut. Ada pula kelaziman menyelenggarakan takziah sampai tujuh hari berturut-turut. Lalu takziah diselenggarakan setiap malam Jumat sampai hari ke empat puluh sesuai dengan kemampuan keluarga. Acara takziah pada umumnya dipimpin oleh pemuka agama, atau terkadang dipimpin berama oleh kelompok pengajian setempat.

Selanjutnya adalah kesenian. Dalam naskah *Lukisan Adat* yang dimaksudkan dengan kesenian terkait dengan adat-istiadat terutama sekali ialah yang menyertai atau berhubungan erat dengan penyelenggaraan upacara adat. Pada masyarakat Melayu Islam Palembang, kesenian yang dimaksud antara lain seni tari seperti Bedana, seni gerak berupa pencak silat dan kuntaw, seni suara yaitu pembacaan Al-Quran dengan *nagham* (irama khusus Al-Quran), pembacaan kitab *Barzanji*, kasidah, serta permainan instrumen musik.

Adapun sopan santun, yang dalam masyarakat Melayu Islam Palembang disebut sebagai *sondok prayogo*, yaitu tata cara yang halus dan selayaknya dilakukan dalam pergaulan dan bermasyarakat. Tujuan dari penerapan sopan santun atau *sondok prayogo* ialah untuk mencapai kehidupan bersama yang sama-senang dan menyenangkan, tenteram dan menenteramkan. Sopan santun umum dalam masyarakat ialah terkait dengan relasi dalam tingkatan usia seperti antara orang tua dengan orang muda, antar jenis kelamin (laki-laki dengan perempuan), dan hubungan sosial lainnya. Anak-anak yang baru lahir sampai masa *akil balig* (sampai usia 9 atau 12 tahun), dikategorikan sebagai *budak kecil*, yang dipandang masih dalam masa belajar. Secara adat, mereka ditempatkan pada masa belajar sehingga kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya dipandang sebagai kesalahan orang yang baru belajar. Mereka dituntun untuk menyerap nilai-nilai agama dan adat istiadat melalui lingkungan keluarga maupun lingkungan belajar lainnya. Kepada mereka secara perlahan, sejak kecil diperkenalkan nilai-nilai yang penting untuk dikejar ataupun hal-hal yang harus dihindari dan ditinggalkan. Sejak usia dini, dalam adat istiadat, anak-anak diajarkan memahami perbedaan laki-laki perempuan serta menjaga sopan santun dalam pergaulannya. Dalam permainan, sejak masa kanak-kanak itu sudah ditemukan perbedaan kelompok bermain antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Dalam lingkungan rumah tangga keluarga batih (atau keluarga inti: ayah-ibu-anak), sudah menerapkan rancangan bangunan yang memisahkan antara ruang untuk anak perempuan dengan ruang untuk anak laki-laki. Dalam rumah itu, selain karena kepentingan yang amat sangat mendesak, anak putera tidak diperbolehkan masuk ke dalam kamar anak puteri. Demikian pula sebaliknya.

Setelah melampaui masa *akil balig*, anak-anak itu dikategorikan pada kelompok remaja. Mulai memasuki masa ini hubungan anak laki-laki dengan perempuan, secara adat mendapatkan pengaturan disertai dengan sopan santun yang cukup rumit. Pada masa lalu, pergaulan laki-laki dan perempuan sangat terbatas pada kegiatan yang perlu saja. Pertemuan antara mereka terjadi pada kesempatan tertentu saja. Saat ini, sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam

seluruh bidang kehidupan, pergaulan muda-mudi menjadi sangat longgar. Namun demikian, adat istiadat tetap memperingatkan agar tetap menjaga akhlak dan norma adat dan agama Islam. Setelah dapat hidup mandiri atau juga telah menikah, pada umumnya dikategorikan dalam kelompok dewasa. Ia mulai dikenai kaidah hukum adat.

Selanjutnya, adalah tentang hukum adat. Hukum adat sebagaimana dilukiskan pemerintah Provinsi adalah permasalahan yang meliputi kaidah hukum perorangan adat, keluarga adat, tanah dan benda yang ada di atasnya, perjanjian adat dan silang sengketa (perselisihan dan pelanggaran). Perorangan adat ialah seseorang yang diakui sebagai anggota masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban secara penuh, apabila yang bersangkutan telah atau sudah dewasa yaitu sudah menikah atau telah hidup mandiri meski belum menikah. Sementara itu, keluarga adat ialah mencakupi kekerabatan, perkawinan, harta dalam perkawinan, serta kewarisan.

Di samping berpedoman pada *Lukisan Adat Istiadat Sumatera Selatan* yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, langkah revitalisasi dilakukan pula sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh pihak Perda Provinsi Sumatera Selatan berupa Peraturan Daerah No. 13/2002 tentang Pemberantasan Maksiat. Selain itu berpedoman pula pada Peraturan Daerah yang dikeluarkan Pemerintah Kota Palembang, antara lain Perda No. 44/2002 tentang Ketenteraman dan Ketertiban, Perda No. 1/2003 tentang Pengaturan Operasional Tempat Hiburan. Perda Kota Palembang No. 2/2004 tentang Pemberantasan Pelacuran Sedangkan penyelenggaraannya dapat mengoptimalkan implemmentasi Perda No. 10/2008 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kota Palembang, Perda Nomor 8/2007 tentang Pembentukan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW), serta Perda Kota Palembang Nomor 9 tahun 2009 tentang Pemberdayaan, Pelestarian Adat Istiadat serta pembentukan Lembaga Adat. Kedua Peraturan Daerah ini dapat saling isi, di mana peraturan tentang lembaga adat merupakan wadah untuk merangkum aspek tradisi sosial khususnya adat istiadat, sedangkan peraturan daerah tentang pembentukan RT dan RW dapat



menjadi pendorong dinamika tradisi yang berkembang di tengah masyarakat.

Perda Kota Palembang Nomor 22 tahun 2002 tentang Ketentraman dan Ketertiban sebagai upaya menciptakan ketertiban, keamanan, dan ketenteraman kota Palembang; disertai tujuan memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk merubah sikap mental sehingga terwujudnya ketaatan dan kepatuhan masyarakat terhadap ketentuan perundang-undangan. Adapun tujuan dari peraturan ini agar dalam kehidupan bermasyarakat tercipta suasana aman, tenteram, tertib dan nyaman. Peraturan ini dimaksudkan sebagai upaya memberikan arahan dan pedoman untuk selalu mentaati norma moral dan etika kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, peraturan ini dimaksudkan sebagai upaya menumbuhkan kembangkan suasana tenang dan harmonis untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang damai. Sebagai upaya menciptakan ketenteraman pemerintah berwenang dan bertanggungjawab melakukan kegiatan berupa tindakan pencegahan gangguan ketentraman dan ketertiban, perlindungan terhadap masyarakat, fasilitas umum, fasilitas sosial dan kantor; serta dapat melakukan pemantauan dan monitoring.

Upaya penciptaan ketertiban dan keamanan ini dilaksanakan pada jalan, jalur hijau, sungai, lingkungan, usaha, bangunan, pemilik dan penghuni bangunan, sosial, dan kesehatan. Berkenaan dengan tertib sosial, peraturan ini disebutkan bahwa setiap orang dilarang bertingkah laku asusila di jalan, jalur hijau, taman, dan tempat-tempat umum (Pasal 29). Pada pasal berikutnya, yaitu Pasal 30 melalui beberapa ayatnya diatur bahwa:

1. Setiap orang atau badan dilarang menggunakan, menyediakan bangunan atau rumah sebagai tempat untuk berbuat asusila
2. Setiap orang atau badan dilarang memberi kesempatan untuk berbuat asusila
3. Kepala Daerah berwenang menutup bangunan atau rumah atau tempat-tempat yang dilakukan berbuat asusila.
4. Setiap orang dilarang mengunjungi bangunan atau rumah yang ditutup.

Ketentraman dalam peraturan ini adalah kondisi lingkungan yang aman dan tenang dalam kehidupan bermasyarakat yang damai; sedangkan ketertiban adalah suatu ketentuan yang mengikat sehingga kondisi lingkungan serba teratur dan baik.

Perda Kota Palembang Nomor 8/2007 tentang Pembentukan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW), yang dalam konsiderasinya lahir antara lain dari pertimbangan terhadap efektifitas penyelenggaraan pelayanan pemerintah, pembangunan serta pembinaan di kelurahan. Lembaga Kemasyarakatan atau sebutan lain adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra lurah dalam memberdayakan masyarakat. Rukun Warga yang selanjutnya disingkat RW adalah lembaga kemasyarakatan yang dibentuk melalui musyawarah pengurus RT dalam rangka membantu Lurah dalam menggerakkan swadaya gotong royong dan partisipasi masyarakat serta membantu kelancaran tugas pokok Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) dalam bidang pembangunan di kelurahan. RT dan RW dibentuk dengan maksud dan tujuan untuk :

- a. Memelihara dan melestarikan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang berdasarkan kegotong royongan dan kekeluargaan.
- b. Meningkatkan kelancaran pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.
- c. Menghimpun seluruh potensi swadaya masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Dalam peraturan itu disebutkan tentang keberadaan LPMK sebagai suatu lembaga, serta swadaya masyarakat sebagai modal sosial, serta gotong-royong sebagai bentuk kohesi sosial. Secara lebih terperinci menurut peraturan daerah ini, LPMK adalah wadah yang dibentuk atas prakarsa masyarakat sebagai mitra pemerintah kelurahan dalam menampung dan mewujudkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat dibidang pembangunan.

Sementara itu, yang disebut sebagai swadaya masyarakat dalam peraturan ini adalah kemampuan dari suatu kelompok masyarakat dengan kesadaran dan inisiatif sendiri

mengadakan ikhtiar ke arah pemenuhan kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang yang dirasakan dalam kelompok masyarakat itu. Adapun gotong royong adalah bentuk kerjasama yang spontan dan sudah melembaga serta mengandung unsur-unsur timbal balik yang bersifat suka rela antara warga kelurahan dan atau warga kelurahan dengan pemerintah kelurahan untuk memenuhi kebutuhan kelurahan yang insidental maupun berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama baik materiil maupun spritual. Dalam Pasal 9 Perda ini, disebutkan bahwa kewajiban RT dan RW antara lain adalah menjaga etika dan norma dalam kehidupan bermasyarakat, dan membantu Lurah dalam pelaksanaan kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan. Dengan keberadaannya yang berhubungan langsung dengan warga di lingkungannya, lembaga pada tingkat RT dan RW ini dapat menjadi wadah serta arena dalam melestarikan dan merevitalisasi nilai identitas Melayu Islam Palembang.

Upaya di atas sesuai pula dengan Perda Kota Palembang Nomor 9 tahun 2009 tentang Pemberdayaan, Pelestarian Adat Istiadat serta pembentukan Lembaga Adat. Perda ini lahir dengan pertimbangan bahwa adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat merupakan salah satu potensi dan modal sosial yang dapat dimanfaatkan guna mendukung penyelenggaraan pembangunan, untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan, pelestarian, dan pengembangan adat istiadat sesuai kepribadian dan karakter masyarakat. Sehubungan dengan itu, dibutuhkan pula pembentukan suatu lembaga khusus berupa lembaga adat sebagai salah satu wadah yang dibentuk melalui musyawarah dan mufakat yang berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan adat istiadat dan hukum adat yang berlaku.

Menurut peraturan ini, adat istiadat ialah serangkaian tingkah laku yang terlembaga dan mentradisi dalam masyarakat yang berfungsi mewujudkan nilai sosial budaya ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial budaya adalah konsepsi idealis tentang baik dan buruk dan benar salah mengenai hakikat hidup manusia dalam lingkup hubungan manusia dengan pencipta, sesama manusia, alam, dimensi

ruang dan waktu dan dalam memaknai hasil karya mereka. Pranata adalah aturan yang dibakukan masyarakat atau suatu lembaga sehingga mengikat bagi masyarakat dan anggotanya.

Lembaga adat adalah lembaga kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang di dalam sejarah masyarakat atau dalam suatu masyarakat hukum adat dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan di dalam hukum adat tersebut serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku. Pemangku adat adalah orang yang mengerti dan menguasai serta peduli terhadap adat istiadat dan hukum adat setempat

Dewan pembina adat adalah wadah yang dibentuk oleh pemerintah kota Palembang untuk membina, mengkoordinir, memberikan arahan dan memfasilitasi kepada pemangku adat dalam pembinaan dan pengelolaan atas adat. Sebagaimana dicantumkan dalam Pasal 2, pemberdayaan, pelestarian, dan pengembangan adat dan nilai sosial budaya masyarakat dimaksudkan untuk memperkokoh jati diri individu dan masyarakat dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan ini dimaksudkan untuk menunjang dan meningkatkan partisipasi serta menggali seluruh potensi masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan adat istiadat dan nilai sosial budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat kota Palembang.

Pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial masyarakat ini diarahkan pada terwujudnya kelestarian adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat baik dalam upaya memperkaya kebudayaan daerah maupun dalam rangka memperkaya khazanah kebudayaan nasional; terciptanya kebudayaan daerah yang menunjang kebudayaan nasional mengandung nilai-nilai luhur dalam hukum adat sehingga mampu menyaring serta selektif terhadap nilai budaya asing yakni menerima yang positif dan menolak yang negatif; serta terkondisinya suasana yang dapat mendorong peranan sosial lembaga adat.

Peranan sosial lembaga adat sangat penting dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia dalam

memperkuat jati diri kebangsaan indonesia' meningkatkan dan memperkuat sikap kerja keras, disiplin dan tanggungjawab sosial, menghargai prestasi, berani bersaing, mampu bekerja sama dan menyesuaikan diri serta kreatif untuk memajukan kehidupan diri pribadi secara sosial maupun masyarakatnya; mendukung dan berpartisipasi aktif dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan pada semua tingkatan pemerintahan daerah; mendukung pembangunan manusia indonesia seutuhnya melalui penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pemberdayaan, pelestarian, dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat, sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 peraturan ini, adalah terutama ditujukan kepada adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang masih hidup atau yang telah ada tetapi mengalami kemerosotan serta yang hampir punah. dalam penyelenggaraannya, harus mendorong kepada sikap demokratis, adil dan obyektif di kalangan aparat pemerintahan dan masyarakat yang bersangkutan; keterbukaan budaya terhadap pengaruh nilai budaya daerah lain dan asing yang bernilai positif. Lembaga adat pada tingkat kota disebut Dewan Pembina Adat, lembaga adat pada tingkat kecamatan disebut Lembaga Pemangku Adat.

Lembaga adat ini (pemangku adat serta dewan pembina adat) mengusulkan pembinaan, pengembangan, dan pelestarian adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang sedang berlaku dan berkembang di dalam masyarakat adat setempat sehingga dapat menunjang dan mendorong pengembangan budaya daerah dalam rangka memantapkan pembinaan dan kesatuan masyarakat menuju kemantapan ketahanan nasional dan wawasan nusantara, serta membantu penyelesaian masalah perselisihan berkaitan dengan adat istiadat. Lembaga adat sebagaimana dalam Perda ini, adalah berfungsi menggali potensi adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang ada di kecamatan setempat khususnya adat istiadat Palembang. Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, lembaga ini memiliki peranan yang sangat vital dalam upaya

revitalisasi nilai tradisional. Sesuai levelnya masing-masing, dapat menjadi pelopor pelestarian dan pengembangan adat sebagai bagian dari identitas Melayu Islam Palembang. Suatu yang sangat positif, bahwa kenyataannya Perda tentang Pemberdayaan, Pelestarian Adat Istiadat serta pembentukan Lembaga Adat, ini ditindaklanjuti dengan Peraturan Walikota (Perwako) Nomor 52 tahun 2009 tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 9 tahun 2009 tentang Pemberdayaan, Pelestarian, dan Pengembangan Adat Istiadat serta Pembentukan Lembaga Adat.

Selain terkait dengan nilai dalam kehidupan sosial, kemerosotan identitas Melayu Islam Palembang, juga melanda aspek visual seperti bangunan. Sebagaimana diketahui, beberapa undang-undang yang terbit di pusat pemerintahan dimaksudkan sebagai pedoman umum untuk diterapkan di seluruh wilayah Indonesia sehingga isinya terkadang ada yang masih bersifat generalis sementara masyarakat di tanah air memiliki keberagaman. Undang-undang ini, memerlukan kepekaan dan pemahaman komprehensif dalam implementasinya di daerah, sehingga penerapannya benar-benar sesuai dengan amanat penerbitannya di samping memenuhi kebutuhan kontekstual masyarakat setempat. Oleh karena itu, perancangan Perda perlu melibatkan berbagai pihak yang memang benar-benar memahami jiwa undang-undang serta kondisi aktual yang terjadi dalam masyarakat Melayu Islam Palembang.

Tentang hal ini, seorang narasumber mengungkapkan, misalnya dalam pembuatan gedung. Ada yang berpendapat, bagaimana kalau dimasukkan ciri gedung itu harus begini, paling tidak bangunan pemerintah itu atapnya berbentuk limas atau apa. Tapi lagi-lagi ada yang berpendapat karena ini peraturan daerah, peraturan perundang-undangan tidak boleh membatasi orang. Itulah sulitnya sifatnya peraturan perundang-undangan bersifat generalis. Sehingga hal-hal seperti itu agak sulit. Sementara aturan tentang prinsip visual bangunan khas belum ada, proses bisnis dan keperluan akan tempat usaha dan tempat tinggal terus bergerak dan mendesak. Dalam kondisi ini diperlukan inisiatif untuk membuat contoh bangunan yang dapat dijadikan referensi bagi masyarakat yang hendak membuat bangunan beridentitas Melayu Islam

Palembang. Paling tidak dapat menerapkan identitas itu pada bangunan-bangunan pemerintah yang ada di Palembang. Bangunan ini harus mempunyai ciri khas Melayu. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang narasumber.<sup>127</sup>

*Kalau gedung kantor kita saja tidak ada ciri Melayunya, masyarakat tidak akan meniru. Ini bagian dari budaya kita. Sewaktu-waktu nanti, mungkin sepuluh tahun yang akan datang, habis bangunan yang berciri Melayu itu. Rumah bari sudah roboh semua, membangun baru tidak. Bangunan megah-megah, bangunan pemerintah tidak ada yang Melayu. Di kiri kanan jalan sudah ruko semua, tidak ada yang ciri khas Melayu. Selesai, habis.”*

Pada sisi lain, dalam hal penerapan aturan yang distandarkan secara nasional, sering kali masih belum sepenuhnya menampung kebutuhan-kebutuhan dari masyarakat Melayu Islam di Palembang khuauany dan warga Indonesia pada umumnya. Masih ada kebutuhan warga Indonesia tentang hukum yang belum terpenuhi. Tentang hal ini, seorang narasumber menyampaikan pengamatannya:

*Kita contohkan saja, mohon maaf ini, beberapa waktu yang lalu kita melihat kasus Ariel. Ternyata, yang dihukum kasus Ariel itu ialah kasus menyebarkan informasi itu, menyebarkan foto itu. Bukan perbuatannya yang dihukum. Salah satu alasannya ialah belum adanya hukum yang menghukum orang berbuat seperti itu. Ini contohnya. Artinya, kebutuhan kita sebagai umat Islam dalam hal ini Melayu, yang identik tadi dikatakan Islam, belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhannya. Ini contoh peraturan perundang-undangan yang harus memberikan dukungan. Jadi kami memandang bagaimana pun penting peraturan perundang-undangan dalam mempertahankan hukum.<sup>128</sup>*

Selanjutnya, terkait dengan bahasa, narasumber lainnya di forum FGD juga menambahkan<sup>129</sup>

*Memang bahasa Indonesia termasuk dalam rumpun bahasa Melayu, tapi bahasa Indonesia berkembang sendiri, bahasa Melayu jalan sendiri. Kadang-kadang dengan perkembangan bahasa Indonesia, yang kita dari kecil diajarkan berbahasa Indonesia ini, jadi melupakan*

---

<sup>127</sup> FGD, *Ibid.*

<sup>128</sup> *Ibid.*

<sup>129</sup> *Ibid.*

*bahasa Melayu. Kecuali kalau bahasa itu bahasa asalnya, bahasa desanya yang memang mempunyai ciri khas mirip dengan bahasa Melayu. Tapi dengan demikian, secara umum otomatis kita diajak untuk lebih bangga berbahasa Indonesia. Yang tadi dikatakan rumpun bahasa Melayu. Agak beda dengan Malaysia yang dia bisa mempunyai kebijakan sendiri, bisa menentukan sendiri yang dia bisa mengembangkan sendiri bahasa Melayu, bisa menetapkan bahasa Melayu bahasa di dunia pendidikan. Kalau di kita belum tentu. Namun kaitan ini, ini bisa dikembangkan melalui pola-pola dan cara yang lain. Kemudian, bahasa-bahasa sekarang, bahasa-bahasa yang digunakan anak-anak kita sekarang lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa asing. Bahasa yang sering berada di media.*

Kemudian berkaitan dengan adat istiadat. Sebagaimana diketahui, bahwa dunia Melayu mempunyai adat-istiadat tersendiri. Yang relatif memiliki kesamaan walaupun berada di wilayah yang berbeda-beda. Yang ciri khasnya tadi baju kurung, rambut panjang. Dengan kondisi sekarang, memang sulit kita untuk mempertahankan hal-hal seperti itu. Terutama dalam aktivitas keseharian. Paling-paling itu dalam hal-hal tertentu seperti ada acara-acara resmi, acara kondangan dan lain sebagainya. Namun itu tentu bisa dikembangkan, dibiasakan secara rutinitas di setiap lembaga-lembaga pendidikan khususnya menjadi agenda tahunan lomba berbusana dan masakan Melayu. Itu akan memupuk, paling tidak memberikan pengetahuan, pemahaman kepada putera-puteri kita mengenai pentingnya adat-istiadat dan budaya Melayu.

Tidak semua perkembangan mutakhir menggerus nilai Melayu Islam di Palembang, tetapi justru ada fenomena yang justru berkembang menjadi positif yaitu tentang kebanggaan memakai busana muslimah. Di satu sisi banyak orang berpakaian mini, di sisi lain sudah mulai membudaya di kalangan remaja kita mereka menggunakan pakaian yang panjang. Berjilbab. Seorang narasumber FGD menuturkan tentang fenomena busana muslimah yang berkembang dewasa ini, dibandingkan dengan pakaian perempuan muslimah masa sebelumnya:<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup> FGD, *Ibid.*



*“Kalau kita lihat anak-anak gadis tidak lagi malu memakai jilbab. Kalau dulu, saya ingat di zaman saya saja, kalau pakaian kondangan pakai jilbab itu orang dianggap orang sudah menikah. Sekarang, gadis-gadis bahkan mereka dengan bangganya memakai pakaian jilbab itu, pakaian panjang itu. Barangkali tidak terlepas dari pengaruh Islam, apalagi di Sumatera Selatan ini banyak mahasiswa IAIN, banyak sekolah-sekolah agama, madrasah, sehingga tanpa kita sdari, ini menjadi kebiasaan budaya bagi kita. Ini juga tercermin, saya sering dengar, tukang salon berutuk, kalau dulu kalau hari Minggu penuh, susah melayani. Setiap pagi penuh, puluhan. Dua puluh, tiga puluh. Untuk yang sanggul, untuk yang sasak, untuk yang make-up, segala macam. Tapi sekarang ini sepi. Kutanya mengapa?, jawabnya orang sudah pakai jilbab semua kondangan ini. Nah itu. Itu artinya, memang secara faktual kita akui bahwa sudah terjadi perubahan, pergeseran dalam berpakaian ini. Namun hal-hal semacam itu Cuma digunakan untuk pada saat-saat tertentu saja. Tapi dalam kehidupan sehari-hari masih banyak yang senang berpakaian yang praktis-praktis.*

Aspek lain adalah pada bidang kuliner. Tanpa disadari, di Palembang, bahkan di lingkungan Sumatera Selatan sudah dimasuki oleh makanan budaya-budaya dari dunia barat, khususnya dari Eropa dan dari Amerika, seperti banyaknya bermunculan kuliner cepat saji seperti KFC, CFC, AW, kedai minuman seperti Starbuck, kue Donkin Donut, Pizza Hut, dan lainnya, yang tentu ini jauh dari nuansa budaya Melayu. Di kedai ini sering diselenggarakan kegiatan untuk anak-anak seperti perayaan ulang tahun, syukuran, dan kegiatan lain-lain. Kedai ini ditata dengan rapi, dan diiklankan sambil menyampaikan gaya hidup tersendiri. Terkait dengan gejala semacam ini, yang perlu dipikirkan adalah bagaimana bisa mengembangkan makanan Melayu dengan cara pemasaran barat, karena nampaknya mereka unggul dalam hal pemasaran. Bahkan, dengan cara pemasaran tertentu menghasilkan kesan bahwa makanan lokal seolah-olah merupakan kuliner yang ketinggalan zaman. Padahal, banyak ragam makanan yang secara tradisional telah berkembang dan menjadi ciri khas Palembang yang memiliki gizi dan protein lebih tinggi, lezat, dengan harga bersaing pula. Kekayaan varian

kuliner Palembang, akan menjadi lebih beraneka ragam dengan menambahkan masakan yang berasal dari daerah-daerah dan tersebar di seluruh Kabupaten Kota di Sumatera Selatan.

Terhadap perkembangan ini respon pemerintah adalah dengan terus menggiatkan kegiatan Dunia Melayu Dunia Islam, bahkan ini sudah menjadi agenda tahunan bagi pemerintah Sumatera Selatan dalam hal ini dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setiap tahun ada pertemuan, dan bahkan juga Palembang Sumatera Selatan pernah menjadi sebagai tuan rumah penyelenggaraan Dunia Melayu Dunia Islam, dan pernah menjadi bagian dari pengurus inti Dunia Melayu Dunia Islam. Patut dicatat pula bahwa di Palembang sudah terbentuk sejak beberapa tahun yang lalu Kerukunan Keluarga Palembang, serta yang ini sangat jelas arahnya itu. Mempertahankan, dan menegakkan, bahkan mengembangkan budaya Melayu Palembang di Sumatera Selatan. Kemudian, dalam hal penerapan sehari-hari, upaya yang dapat kita lakukan yaitu dengan memasukkan dalam kurikulum muatan lokal di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) tentang budaya Melayu ini. Mau tak mau, kalau kita memang mau mempertahankan, mengembangkan ini harus masuk ke dalam kurikulum. Kemudian juga seperti kami katakan tadi, agar menjadi kegiatan tahunan lomba berbusana dan masakan Melayu untuk remaja-remaja kita. Dan selanjutnya, kaitannya dengan budayawan, membuat dan mengembangkan film-film yang menampilkan budaya lokal, bahasa Melayu atau bahasa daerah. Seperti terlihat pada film seri Upin dan Ipin itu banyak sekali memberikan kesan-kesan budaya Melayu. Bagaimana anak-anak bermain, bagaimana anak-anak berhubungan sopan santun dengan orang tua, nilai-nilai yang ditanamkan di situ sangat banyak sekali. Tapi di Melayu Palembang belum. Bahkan ada kecenderungan apabila melakukan pembuatan film maka film tersebut cenderung yang bersifat 'nasional'. Film yang bersifat nasional dalam definisi produsen film itu masih sulit didekatkan dengan suasana kemelayuan. Tapi kalau dia punya ciri khas lokal, tentu akan lebih mudah.

Respon lain tentang kondisi mutakhir seni budaya sebagai bagian identitas Melayu Islam Palembang ditunjukkan pula oleh Dewan Kesenian Palembang (DKP). Dewan Kesenian

Palembang, dalam pertemuannya bersama seniman, sejarawan, budayawan serta praktisi membahas kemerosotan budaya Palembang dalam kaitannya dengan globalisasi. Kondisinya, pertemuan itu menggarisbawahi bahwa selain mengalami kemerosotan, budaya Palembang mengalami marginalisasi (proses penyingkiran) pada seluruh manifestasinya. Di antara seni budaya yang tersingkir itu adalah Wayang Palembang yang saat ini dalangnya tinggal satu, yaitu Kiagus Wirawan Rusdi, warga Jl Sido Ing Lautan, Rt 10, No 243, Lrg Cik Latah, Kelurahan 36 Ilir, Tangga Buntung. Berbekal beban moral melestarikan budaya lokal, Wirawan berhasil bertahan. Upayanya ini berlangsung dalam binaan Persatuan Perdalangan Indonesia (Pepadi) Sumatera Selatan.<sup>131</sup>

Selain wayang Palembang, dalam pertemuan itu diakui pula bahwa budaya lain yang mengalami pendangkalan dan penyingkiran ialah bebaso atau sering disebut bahasa Keraton, bahasa Bari. Hingga pertengahan abad ke-20, bahasa lembut, penuh sopan santun, menunjukkan jati diri Melayu Palembang dan masih sering terdengar. Kini, hanya dikuasai segelintir orang tua asli Palembang. Tanpa regenerasi, bahasa inipun diambang kepunahan. Pada bidang teater, seperti Dulmuluk, para seniman pendukungnya juga merasa terpinggirkan. Jonhar Saad, sejak mendalami Dulmuluk tahun 1962, mendirikan sanggar Harapan Jaya tahun 1982 bersama seniman lain harus berjuang sendiri agar kesenian ini terus hidup. Tanpa bantuan pemerintah, mereka bertahan dengan undangan masyarakat meski uang didapat sangat minim. Dari aspek kesejarahan, kondisi yang suram terjadi pada makam Komplek Pangeran Krama Djaya di Jl Segaran, Lrg Gubah Pangeran, belakang SDN 46, Kecamatan Ilir Timur (IT) I. Makam ini sejak lama rusak. Sosok Pangeran Krama Djaya dianggap sebagai orang berjasa bagi perjuangan wong Palembang melawan penjajah hingga sempat hendak diusulkan almarhum budayawan/sejarawan Djohan Hanafiah sebagai Pahlawan Nasional tetap terabaikan. RH Abdullah Roni Azhari salah seorang zuriatnya menyatakan bahwa kondisi makam,

---

<sup>131</sup> Sumber: “Menyingkap Kebudayaan Palembang”, [http://sumeksminggu.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=820:menyingkap-kebudayaan-palembang&catid=921:hot-news](http://sumeksminggu.com/index.php?option=com_content&view=article&id=820:menyingkap-kebudayaan-palembang&catid=921:hot-news)

kian hari menjadi semakin parah. Makam sudah rata dengan tanah, sekeliling komplek tertutup rapat oleh seng. Pangeran Krama Djaya sendiri merupakan menantu SMB II, tercatat sebagai penguasa Palembang tahun 1823 hingga 1825. Akibat bertentangan dengan Belanda, sang pangeran dibuang ke Purbalingga (Banyumas). Selain ini, masih ada beberapa tokoh lain yang perlu dirawat sejarahnya, dipublikasikan perjuangannya sehingga dapat menjadi bahan dan tauladan bagi generasi penerus.

Pelestarian kebudayaan secara umum, sangat penting upaya yang dilakukan oleh Sjafei Prabudiradja, yang pada 3 Maret 2003 mengukuhkan diri sebagai Sultan Mahmud Badaruddin III. Tokoh ini berusaha mengangkat kembali lembaga keraton Palembang Darussalam dalam konteks kebudayaan. Salah satu upaya yang dilakukan, sesuai pengakuannya, adalah meminta dan mengusulkan untuk memuat gambar Sultan Mahmud Badaruddin II pada mata uang Republik Indonesia, usulan itu disampaikan melalui surat Yayasan Kesultanan Palembang Darussalam bernomor SP/032/XI/2001 atas nama YKPD Pusat tanggal 6 November 2001/19 Syakban 1422. Sebagaimana diketahui bersama pemerintah menerbitkan gambar Sultan Mahmud Badaruddin II pada lembaran mata uang nominal Rp. 10.000,- (sepuluh ribu rupiah) pada tahun 2005. Tokoh ini juga menjadi nama bagi Bandara Internasional Palembang.<sup>132</sup> Sebagai lembaga yang memfokuskan diri pada kebudayaan Melayu Palembang pada umumnya, keraton Palembang Darussalam membangun jaringan kepada berbagai pihak baik di tanah air maupun di mancanegara.

---

<sup>132</sup> Yayasan Kesultanan Palembang Darussalam, *Selayang Pandang Kebangkitan Kesultanan Palembang Darussalam termasuk Peninggalan-Peninggalannya* (Palembang, YKPD, 2006), h. 23.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian dan pembahasan pada buku ini, diperoleh kesimpulan bahwa Palembang telah dikenal sebagai bagian dari Melayu sejak masa awal kesejarahan, dan semakin menonjol sejak tampilnya kekuatan maritim Sriwijaya yang terbentang sampai Madagaskar di Afrika pada abad ke-8 Masehi. Nilai dan semangat Kemelayuan terus berkembang, dan sejak Islam berkembang di wilayah ini identitas Melayu memperoleh unsur baru, yaitu Melayu Islam Palembang. Identitas ini menggambarkan tentang kemelayuan yang telah dikembangkan dengan nafas Islam, yaitu suatu kepribadian yang berwujud Melayu dan bercorak keislaman. Identitas ini telah berperan sebagai penanda kepribadian pendukungnya, yang secara lebih konkret terwujud melalui budi pekerti, sikap, tingkah. Di Palembang, identitas Melayu Islam telah melekat pada adat-istiadat serta sistem kebudayaan pada umumnya, termasuk kehidupan pribadi, keluarga, dan tatanan masyarakat secara luas.

Seiring berjalannya waktu, identitas ini mulai pudar, dan mengalami kemerosotannya terutama pada masa dua puluh tahun terakhir. Rangkaian prosesi dislokasi Identitas Melayu Islam Palembang terjadi secara simultan meliputi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat maupun sistem sosial budayanya. Peristiwa ini terjadi berkaitan dengan proses globalisasi yang disertai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menopangnya. Proses globalisasi membawa masyarakat pendukung Melayu Islam Palembang terhubung dengan jaringan yang sangat luas yang berasal dari seluruh penjuru dunia. Hubungan itu melahirkan proses peniruan,

pembelajaran, bahkan penggantian terhadap unsur-unsur yang ada dalam sistem sosial budaya masyarakatnya. Dari sini terjadilah peristiwa pemerosotan yang dialami oleh identitas Melayu Islam di Palembang.

Proses globalisasi pada satu sisi bermanfaat karena telah mengintegrasikan masyarakat Melayu Islam di Palembang dengan warga dunia sehingga memperluas arena aktualisasi dan pengembangan diri. Pada sisi lain, proses ini menjadikan masyarakat Melayu Islam Palembang larut serta melepaskan identitasnya sendiri. Fenomena yang memperlihatkan gejala kemerosotan identitas Melayu Islam di Palembang sebagai akibat proses globalisasi terjadi pada hampir seluruh bidang kehidupan. Pada kebudayaan, kemerosotan yang terjadi terutama pada unsur bahasa, sistem sosial dan adat istiadat, serta kesenian. Dewasa ini, identitas pada unsur yang disebutkan tadi telah mengalami perubahan dan tidak tertata dengan mapan. Dalam hal tertentu seperti bahasa dan kesenian, cenderung menunjukkan ciri-ciri dari luar (terutama masyarakat Barat). Bahasa Palembang yang halus, sopan santun dan adat istiadat yang tertata sesuai *sondok priyogo* sudah mulai ditinggalkan. Demikian pula halnya dengan adat istiadat dan sopan santun yang dahulu sangat berperan dalam penyelarasan tata-laku warga, saat ini telah pula diabaikan. Sementara itu, proses reproduksi yang diharapkan terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan komunitas pada umumnya telah pula mengalami hambatan. Hal ini terjadi karena terjadi perubahan dalam lingkungan tersebut.

Respons terhadap proses dislokasi identitas Melayu Islam cukup beragam, tetapi pada umumnya adalah didasari oleh rasa prihatin. Inisiatif dari pihak pemerintah Provinsi, yaitu dengan menerbitkan dokumen, serta mengupayakan pelestarian dan pemberdayaan adat istiadat. Selain itu dilakukan pula promosi terhadap kesenian setempat melalui peristiwa kepariwisataan. Demikian pula halnya dengan pemerintah Kota Palembang yang juga telah menerbitkan regulasi tentang tertib sosial, pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat serta membentuk lembaga adat sampai pada tingkat kecamatan. Sementara itu, dari lembaga akademis seperti Universitas Sriwijaya telah mengangkat tema adat istiadat dalam beberapa seminar, dan tetap

mengukuhkannya sebagai salah satu Jurusan di Fakultas Hukum. Sementara itu UIN Raden Fatah telah mengangkat kajian khusus Melayu Islam sebagai bagian dari program Pascasarjana.

Kalangan masyarakat, terutama seniman melalui sanggar maupun organisasi kesenian seperti Dewan Kesenian Sumatera Seltan maupun Dewan Kesenian Kota Palembang telah memberikan tanggapannya seperti mengadakan pertemuan penyair Melayu Nusantara yang meliputi negara-negara serumpun. Dari banyak respon yang muncul, semuanya diiringi oleh rasa optimis untuk memperkuat identitas serta memberikan kontribusi terhadap warga dunia di masa depan. Sejauh ini, respon yang muncul masih terlihat sporadis dan tidak teintegrasi sebagai langkah bersama yang sistematis.

## **B. Saran**

Meski dilakukan secara komprehensif, penelitian terhadap dislokasi identitas Melayu Islam Palembang ini difokuskan terhadap peninjauan dari sisi internal, yaitu pada peristiwa sosial budaya yang dialami oleh masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain meski diletakkan dalam konteks globalisasi, fokus penelitian tetap diarahkan pada tahapan dislokasi identitas sebagai bagian dinamika masyarakat pemilik identitas. Pada penelitian selanjutnya, fokus penelitian terhadap dislokasi Melayu Islam Palembang ini dapat diarahkan terhadap sisi lain yang bersifat eksternal yang masih sangat terbuka untuk diteliti.

## **C. Rekomendasi**

Melalui penelitian ini terungkap bahwa dislokasi identitas Melayu Islam di Palembang terjadi secara simultan, sistematis, dan menyeluruh; sementara upaya untuk menanggulangnya sebagian besar masih bersifat sporadis. Sedikit sekali yang melakukan upaya sistematis. Sudah saatnya melakukan tindakan sinergis dari berbagai pihak, terutama pihak kampus seperti UIN Raden Fatah yang telah memelopori upaya akademis dan sistematis dengan membuka progam kajian Islam Melayu Nusantara, untuk berintegrasi bersama lembaga maupun perorangan dalam rangka revitalisasi identitas Melayu Islam Palembang. Upaya yang

dapat dilakukan, selain tetap mengembangkan melalui Program Pascasarjana, juga melalui jaringan dan kegiatan lebih praktis yang lebih terukur bersama lembaga lain yang peduli.

- a. Lembaga Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan maupun Pemerintah Kota Palembang mendorong kerjasama antar pemerintahan maupun masyarakat rumpun Melayu dalam kerjasama pengembangan nilai Melayu Islam untuk pembangunan identitas bangsa dan dalam rangka *rahmatan lil alamin*.
- b. Lembaga pendidikan dalam segala jenjang baik yang berada di dalam lingkungan pemerintahan maupun yang diselenggarakan oleh badan hukum, melakukan kajian dan pengembangan terhadap nilai positif Melayu Islam untuk diakomodir sebagai suasana maupun materi dalam proses kependidikan baik bersifat kurikuler maupun ekstra kurikuler.
- c. Lembaga non pemerintahan seperti Kasultanan Palembang Darussalam, maupun lembaga-lembaga yang diselenggarakan secara swadaya masyarakat terutama yang tumbuh di lingkungan kota Palembang dan sekitarnya dapat melakukan pelestarian dan pengembangan nilai Melayu Islam Palembang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achdiati Ikram, *Jati Diri yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*, (Jakarta, Yayasan Naskah Nusantara, 2004)
- Ahmad Bastari Suan, disampaikan dalam forum *Focus Group Discussion* "Degradasi Identitas Melayu Islam Palembang" yang diselenggarakan dalam rangka penelitian ini, Palembang, 18 November 2013
- Ahmad Chatib Abdul Shamad *al-falimbani*, (Jakarta, Bulan Bintang, , 1986)
- Anwar Beck, pada forum *Focus Group Discussion Degradasi Identitas Melayu Islam dalam Era Globalisasi di Palembang*, yang diselenggarakan dalam rangka penelitian ini. Palembang, 18 November 2013.
- Azyumardi Azra, *Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII : akar pembaruan Islam Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1994)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII : akar pembaruan Islam Indonesia* (Bandung, Mizan, 1994)
- Babad Tanah Djawi*, transliterasi Olthof (Nederland, M. Nijhoff – 's-Gravenhage, 1941)
- Beritapagi, Rabu 17 April 2013 "Isteri Dibunuh Usai Nyanyi Organ Tunggal"; lihat pula Sriwijaya Post, Rabu 17 April 2013 "Dikubur Satu Liang: Kasus Pasutri Tewas Bunuh Diri; Sriwijaya Post, Rabu 17 April 2013 "Saling Curiga Selingkuh"
- Beritapagi, Sabtu 19 Februari 2011, "Pasangan Muda-Mudi Terpergok dalam Hotel: Ada yang Berjilbab"
- Bernard HM Vlekke, *Nusantara – A History of East Indian Archipelago*, (Cambridge, 1945),
- Biro Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Palembang. *Palembang dalam Angka Tahun 2011 (Palembang, 2011)*
- BPS dan Bappeda Kota Palembang. *Palembang dalam Angka Tahun 2012* (BPS dan Bappeda Kota Palembang, 2012)
- D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, (Surabaya, Usaha Nasional)
- DGE Hall, *Sejarah Asia Tenggara, ter. NN (Surabaya, Usaha Nasional, t.th.), h. 41*; lihat pula Anthony Reid, *Sejarah*

- Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan* (Jakarta, LP3ES, 2004),
- Djohan Hanafiah , dkk. *Direktori Kesenian Sumatera Selatan* (editor Amran Halim), (Palembang, Dewan Kesenian Sumatera Selatan, 2006),
- Habib Chirzin Chirzin, “Peradaban Melayu Nusantara dan Masyarakat Ilmu: Peran Forum Cendekiawan Umat Serantau”, [habibpeace@yahoo.com](mailto:habibpeace@yahoo.com)
- Hatamarrasyid. *Reposisi Peradaban Melayu Nusantara pada Peta Peradaban Dunia* Dr. Iskandar, T. t.th. *Kamus Dewan*, Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Islam, Seminar Internasional Peradaban Islam Melayu dan Louching Pembukaan Program Doktor (S3) Jurusan/Prodi Peradaban Islam IAIN Raden Fatah Palembang, Rabu 21 September 2011, Hotel Aston Palembang
- Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sadjarah Banten* (Jakarta, Jambatan, 1983)
- Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Jakarta, Logos, 1998)
- Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009)
- Isjoni, *Orang Melayu di Zaman yang Berubah* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012),
- Iswandi Syahputra, *Jurnalistik Infotainment: Kancah Baru Jurnalistik alam Industri Televisi* (Jakarta, 2006)
- JL van Sevenhoven, *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, (Jakarta, Bhratarata, 1971)
- Johan Hanafiah, *Melayu Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang* (Jakarta, Grafitipers, 1995)
- Johan Hanafiah, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*, (Palembang, Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, 2008); Raden Haji Muhammad Akib, Rhama, *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Baderedin II Palembang*, Palembang, t.th.).
- John Naisbitt, *Megatrends Asia: Delapan Megatrend Asia yang Mengubah Dunia* terj. Danan Priyatmoko dan Wandi S. Brata (Jakarta, Gramedia, 1997)

- John Scott, *Sociology: The Key Concepts*, terj. Tim Penerjemah Labsos Fisip Unsoed (Jakarta, Grafiti)
- Kemas Handi Syarifuddin, S.Ag., "Mengenal Adat Istiadat Palembang (Baso Palembang Alus/Bebaso)" dalam *Sriwijaya Post*, Minggu 18 Mei 2003 (Palembang, 2003); dimuat pula dalam "Mengenal Adat Istiadat Palembang (Baso Palembang Alus/Bebaso)" [HTTP://PALEMBANGIT2.WORDPRESS.COM/2012/03/17/MENGENAL-ADAT-ISTIADAT-PALEMBANG-BASO-PALEMBANG-ALUSBEBASO/](http://PALEMBANGIT2.WORDPRESS.COM/2012/03/17/MENGENAL-ADAT-ISTIADAT-PALEMBANG-BASO-PALEMBANG-ALUSBEBASO/)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta, Gramedia, 1985)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta, Gramedia, 1985), dikemukakan 7 unsur kebudayaan yaitu: Bahasa, seni, sistem mata pencaharian, perlengkapan, sistem kemasyarakatan, sistem religi, dan sistem pengetahuan.
- Komisi Penyiaran Daerah Sumatera Selatan (KPID-Sumsel), *Dokumen Daftar Lembaga Penyiaran Radio dan Televisi Palembang 2011*, KPID-Sumsel
- Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010)
- M.C. Ricklefs, dkk. *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*, terj. Tim Komunitas Bambu (Jakarta, Komunitas Bambu, 2013)
- Maharsi Resi, *Islam Melayu vs Jawa Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010)
- Martin Wolf, *Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan*, terj. Samsudin Berlian, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia – Freedom Institute, 2007),
- Mestika Zed. *Handout dan Silabus Kuliah Globalisasi dan Dinamika Budaya Melayu* pada PPs. IAIN Raden Fatah Palembang (Palembang, UIN Raden Fatah, 2011b)
- Mohd. Iqbal Romzi, *Dai Penyebar Rahmat* (Inderalaya, Menara Fitrah, 2008)
- Mohd. Iqbal Romzi, *Gurindam Salam* (Inderalaya, Menara Fitrah, 2013)
- O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII*, (Depok, Komunitas Bambu, 2011)

- Palembang Pos Minggu* 24 Februari 2013, "Bongkar Prostitusi Online: Saudara Kembar jadi Mucikari, Pesan Cewek lewat Facebook 24 Februari 2013
- Paul Michel Munoz, *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, terj. Tim Media Abadi (Yogyakarta, Mitra Abadi, 2009)
- Peter Burke *Sejarah dan Teori Sosial* terj. Mestika Zed dan Sulfami (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, , 2001)
- R. Atmodarminto, R. *Babad Demak dalam Tafsir Sosial Politik*, terj. Saudi Berlian (Jakarta, Millennium Publishers, 2000)
- Raden Haji Muhammad Akib Rhama. *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Baderedin II Palembang*, (Palembang, t.p., t.th.)
- Rhama, Raden Haji Muhammad Akib. t.th. *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Baderedin II Palembang*, (Palembang, t.p., 1982)
- Richard S. Tedlow dan Rawi Abdelal, *Theodore Levitts "The Globalization of Markets an Evaluation After Two Decades"*, (Harvard Business School, 2003)
- Roy J. Howard, *Hermeneutika: Wacana Analitis, Psikososial, dan Ontologis* terj. Kusman dan MS Nasrullah, editor ahli Ninuk Kleiden-Probonegoro (Bandung, Yayasan Nuansa Cendikia, 2001)
- Saudi Berlian, *Pengelolaan Tradisional Gender: Kajian Keislaman terhadap Naskah Simboer Tjahaja*, (Jakarta, Millennium Publishers, 2000)
- Sayyid Waqar Ahmad Husaini, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung, Pustaka, 1983)
- Sedjarah Melaju*, (Jakarta, Djambatan, 1943)
- Slametmuljana, *Sriwijaya*, (Yogyakarta, LkiS, 2006)
- Slametmuljana. 1981 *Kuntala, Sriwijaya, Swarnabhumi* (Jakarta, Yayasan Idayu, 1981)
- Soerjono Sukanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2000)
- Sumatera Ekspres*, Senin 29 April 2013 "Nyabu di Pos Jaga Rumah Dinas: BNN Tangkap 5 Oknum Pol-PP"; lihat pula *Beritapagi*, Senin 29 April 2013 "5 Pegawai Pemko Nyabu: Di Pos Rumdin Walikota"; *Palembang Ekspres*,

Senin 29 April 2013 "Oknum Pol PP Nyabu di Rumah Dinas"; *Seputar Indonesia*, Senin 29 April 2013 "5 Pegawai Pesta Sabu di Rumdin Walikota"; *Sriwijaya Post*, Senin, 29 April 2013 "Pesta Sabu di Pos Rumah Pejabat: Lima Oknum Pol PP Bakal Ditindak Tegas."

Syed Naquib Alattas, *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu* (Bandung, Mizan, 1990)

T.H.G. Pigeaud dan HJ de Graaf, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Jakarta, Grafitipers, 1989)

Theodore Levitt, "The Globalization of Markets", dalam *Harvard Business Review*, Mei-Juni 1983

Tim Kompas. 2010 *Jelajah Musi Eksotika Sungai di Ujung Senja: Laporan Jurnalistik Kompas*, ed. Kenedi Nurhan (Jakarta, Kompas, 2010)

*Undang Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pendidikan Nasional*

W.F. Wertheim, WF. *The Indonesian Town*, (The Hague -W. van Hove, 1958)

William M. Marsden, Marsden, William. *Sejarah Sumatra*, a.b.: Tim Komunitas Bambu, ed.: Fadriah Nurdiarsih, (Jakarta, Komunitas Bambu, 2008),

William Marsden, *Sejarah*, h. 334; lihat pula Alfred Russel Wallace, *The Malay Archipelago*, (New York, Dover Publication, Inc., 1962).

Yayasan Kesultanan Palembang Darussalam, *Selayang Pandang Kebangkitan Kesultanan Palembang Darussalam termasuk Peninggalan-Peninggalannya* (Palembang, YKPD, 2006),

Yusmar Yusuf, *Studi Melayu*, (Jakarta, Wedatama Widyasastra, 2009),

Zulkifli. *Ulama Sumatera Selatan*, (Palembang, Universitas Sriwijaya, 2001)

## TENTANG PENULIS



ABDUL SHOBUR adalah lulusan pertama Program Doktor Peradaban Islam pada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (2015).

Menamatkan Sekolah Dasar tahun 1966, dan Madrasah Ibtidaiyah tahun 1968. Setelah menamatkan Sekolah Menengah Pertama tahun 1969, meneruskan studi pada Sekolah Pertanian Menengah Atas yang diselesaikan tahun 1972. Sarjana ia peroleh dari STIA-LAN RI (1981) dan Fakultas Hukum (1988), Magister Manajemen diperoleh tahun 1999.

Selain pendidikan formal, penulis juga pernah mengikuti program pendidikan dan pelatihan struktural yaitu SPATI (Diklat PIM I) LAN RI di Jakarta (2003), SPAMEN (Diklat PIM II) LAN RI di Jakarta (1995) dan SEPADYA DEP DAGRI di Bandung (1989).

Jenjang karier di pemerintahan dan birokrasi antara lain pernah menjabat sebagai Kepala Bidang Sosial Budaya Bappeda Tingkat II Palembang (1982-1985), Sekretaris Bappeda TK II Palembang (1985-1991), Sekretaris DPRD Tingkat II Palembang (1991-1995), Kepala Kantor Catatan Sipil Kota Palembang (1995-1998), Sekwilda Kabupaten Ogan Komering Ulu (1998-2000), Plt. Walikota Administratif Baturaja (1999), Plt. Bupati Kdh. Tingkat II Ogan Komering Ulu (1999-2000), Kepala Dinas Penerangan Provinsi Sumatera Selatan (2000-2001). Kepala Biro Hukum dan Ortala Pemprov. Sumsel (2001), Kepala Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Sumatera Selatan (2001-2002), Sekretaris DPRD Prov.Sumsel (2002-2003) Asisten Sekda Prov. Sumsel Bidang Ketataprajaan (2003-2005), Asisten Sekda Prov. Sumsel Bidang Ketataprajaan dan Kesra (2005-2006), Kadisperindag Provinsi Sumatera Selatan (2006-2008), Pj. Bupati Empat Lawang (2007), Asisten Sekretaris Daerah Provinsi Sumatera Selatan Bidang Pemerintahan (2008-2009). Kepala Dinas Koperasi & UKM Provinsi Sumatera Selatan (2009-2014).

Pengalaman di lingkungan pendidikan, terakhir menjabat Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) Palembang (2008-2019). Aktif sebagai dosen LB pada beberapa perguruan tinggi APDN, Fisip Unsri, FT UMP, FP Unpal, Pasca Sarjana UIN Raden Fatah. Pada tahun 1992-1996 menjabat selaku Direktur Akademi Manajemen Koperasi (AMKOP) Palembang. Seiring dengan itu, beberapa jabatan pada perkumpulan dan organisasi profesi terkait keilmuan dan pendidikan seperti Ketua Umum Perhimpunan Sarjana Administrasi Indonesia (PERSADI) Wilayah Sumatera Selatan (2000-2010). Wakil Ketua Asosiasi Perguruan Tinggi Seluruh Indonesia (APTISI) Provinsi Sumatera Selatan (2017-2022).

Penulis juga pernah menjabat sebagai Ketua DP KORPRI Provinsi Sumatera Selatan (2011-2014) dan sebelumnya adalah Ketua DPC KORPRI Kabupaten Ogan Komering Ulu (1998-2000). Wakil Ketua Dewan pertimbangan DHN Angkatan 45 Provinsi Sumatera Selatan (2001-2006), Dewan Paripurna DHD Angkatan 45 Provinsi Sumatera Selatan (1995-2000), Sekretaris DHC Angkatan 45 Kotamadya Palembang (1992-1998). Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) selaku Ketua I PKBI Provinsi Sumatera Selatan (2008-2010), dan Ketua Dewan Penasehat PKBI Prov. Sumsel (2001-2006).

Aktif dalam berbagai organisasi terutama pada bidang UMKM, Kepramukaan, dan bidang Kepemudaan. Pada bidang UMKM sebagai Wakil Ketua Umum DPP APMIKIMMDO (2021-2026), dan sebelumnya sebagai Ketua Dewan Penasehat Dekopin Wilayah Sumatera Selatan (2010-2015). Di Kepramukaan menjabat sebagai Waka Kwarnas Gerakan Pramuka (2013-2018), Waka Majelis Pembimbing Saka Kalpataru Tingkat Nasional (2013-2018), Andalan Nasional Gerakan Pramuka Korwil I Sumatera (2008-2013). Pada bidang kepemudaan sebagai Ketua Umum Forum Komunikasi Karang Taruna Sumatera Selatan (1988-1993).

Dalam organisasi bidang keagamaan adalah anggota Dewan Pertimbangan MUI Pusat (2015-2020), Wakil Ketua Dewan Pertimbangan MUI Provinsi Sumatera Selatan (2021-2026), Dewan Pakar Pengurus Pusat majelis Pemuda Islam Indonesia (2015-2020), Wakil Ketua Dewan Penasehat MUI Provinsi Sumatera Selatan (2006-2011), Wakil Ketua Forum Ulama-Umaro Sumatera Selatan (2005-2010), Dewan

Penasehat ICMI Orwil Sumatera Selatan (2005-2010), Ketua I ICMI Orwil Sumatera Selatan (2000-2005), Ketua ICMI Orsat kabupaten Ogan Komering Ulu (1998-2000).

Tanda jasa kehormatan yang diterima antara lain adalah *Dato' Pangeran (DPMP)* – Gelar Kehormatan diperoleh pada tahun 2015 dari Sultan Mahmud Badaruddin III (Raja Palembang), *Satya Lencana Pembangunan* tahun 2011 dari Presiden Republik Indonesia, *Lencana Melati* pada tahun 2010 dari Ketua Kwarnas Gerakan Pramuka, *Pemangku Negeri – Gelar Adat* (2007) dari Pembina Adat Kabupaten Empat Lawang, *Lencana Pancawarsa IV* (2005) dari Ketua Kwarnas Gerakan Pramuka, *Satya Lencana Karya Satya 30 Tahun* (2003) dari Presiden Republik Indonesia, *Satya Lencana Veteran Republik Indonesia* (2000) dari Pimpinan Pusat Legiun Veteran Republik Indonesia, *Pegawai Teladan* (1999) dari Gubernur KDH TK I Sumsel, dan *Pelestarian Perjuangan Angkatan 45* (1995) dari Ketua Umum Dewan Harian Nasional 45.